



Hex Hall

Sekolah Sihir Hecate

Rachel Hawkins



Hex Hall

Sekolah Sihir Hecate

Rachel Hawkins

HEX HALL

Diterjemahkan dari
HEX HALL
karya Rachel Hawkins
Copyright © 2010, Rachel Hawkins

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved
Hak terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia
ada pada PT. Ufuk Publishing House

Penerjemah: Dina Begum
Penyunting: Helena Theresia
Penyelaras Akhir: Uly Amalia
Pewajah Sampul: Anissa Anindhika
Pewajah Isi: Husni Kamal

NEW EDITION: Agustus 2014

FANTASIOUS
PT. Ufuk Publishing House
Anggota IKAPI
Jl. Kebagusan III Kawasan Komplek Nuansa 99, Kebagusan
Jakarta Selatan, Indonesia 12520
Phone: +6221 78847037
Fax: +6221 78847012
Twitter: @fantasiousID / Facebook: Fantasious
Email : redaksi.fantasious@gmail.com

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

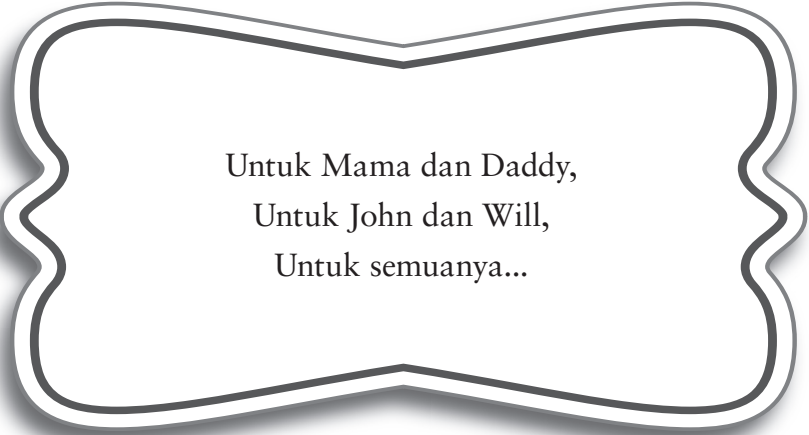
Hawkins, Rachel

Hex Hall / Rachel Hawkins; Penyunting, Helena Theresina —
Edisi Baru — Jakarta: Fantasious, 2014
400 hlm; 14 x 21 cm
ISBN 978-602-7689-94-7

1. Novel Terjemahan
II. Helena Theresia

I. Judul
III. Seri

813



Untuk Mama dan Daddy,
Untuk John dan Will,
Untuk semuanya...



Kata ibuku aku tidak boleh melangkah
Terlalu dekat dengan kaca,
Dia khawatir jangan-jangan aku bertemu
Penyihir kecil yang mirip dengan aku,
Dengan bibir merah menyala dia berbisik lirih
Hal yang seharusnya aku tidak ketahui!

—Sarah Morgan Bryan Piatt



Prolog

FELICIA MILLER menangis di kamar kecil. Lagi.

Aku tahu itu Felicia karena selama tiga bulan aku bersekolah di Green Mountain High, sudah dua kali aku melihat gadis itu menangis di toilet. Isak tangisnya benar-benar khas, melengking dan penuh desahan seperti tangisan anak kecil, walaupun Felicia sudah delapan belas tahun, dua tahun lebih tua daripada aku.

Sebelumnya aku membiarkan saja, menganggap setiap gadis berhak untuk menangis di toilet umum dari waktu ke waktu.

Tapi malam ini adalah malam prom*, dan menangis sambil mengenakan pakaian resmi itu sungguh menyedihkan. Lagi pula, lama-kelamaan aku iba juga kepada Felicia. Ada saja gadis mirip dia di setiap sekolah tempat aku pernah terdaftar jadi murid (sembilan belas

* Pesta dansa.

dan masih akan bertambah lagi). Walaupun aku mungkin orang aneh, orang tidak bersikap jahat kepadaku—sebagian besar tidak menggubrisiku. Sebaliknya, Felicia, adalah karung tinsu di kelas. Untuk gadis itu, sekolah tak lebih dari serentetan kejadian uang jajan yang dicuri dan cemoohan keji.

Aku melihat ke bagian bawah pintu bilik dan melihat sepasang kaki yang memakai sandal kuning bertali. “Felicia?” panggilku, sambil mengetuk pintu dengan pelan. “Ada apa?”

Dia membuka pintu dan menatapku marah dengan matanya yang merah. “Ada apa? Yah, begini, Sophie, ini malam prom tahun terakhirku dan apakah kau melihat ada pasangan kencan bersamaku?”

“Eh... tidak. Tapi kau kan ada di toilet perempuan, jadi kupikir—”

“Apa?” tanyanya sambil berdiri dan menyeka hidungnya dengan segumpal besar tisu. “Cowokku sedang menungguku di luar sana?” Dia mendengus. “Yang benar saja. Aku berbohong kepada orangtuaku dan mengatakan bahwa aku punya kencan. Jadi mereka membelikan aku gaun ini”—dia menepiskan tangannya ke gaun taffeta kuningnya seakan-akan itu serangga yang ingin dia bunuh—“Dan kubilang pada mereka bahwa aku akan bertemu dengannya di sini, jadi mereka mengantarkan aku. Aku cuma... aku tak sanggup

mengatakan kepada mereka bahwa aku tidak diundang ke prom kelulusanku sendiri. Itu pasti membuat mereka sedih.” Felicia memutar matanya. “Kurang menyedihkan bagaimana, coba?”

“Ah, itu tidak terlalu menyedihkan,” kataku. “Banyak cewek yang datang ke prom sendirian.”

Dia membeliakkan mata kepadaku. “Apakah kau punya pasangan?”

Aku memang punya pasangan. Sungguh, namanya Ryan Hellerman, yang mungkin satu-satunya anak di Green Mountain High yang kurang populer dibandingkan dengan aku, tapi tetap saja pasangan. Dan ibuku senang sekali karena ada yang mengajakku. Dia menganggap itu sebagai pertanda akhirnya aku berusaha membaur.

Itu benar-benar penting bagi ibuku.

Aku mengamati Felicia yang berdiri dengan gaun kuningnya, sambil mengelap hidungnya, dan sebelum aku bisa menghentikan diriku, aku mengatakan sesuatu yang benar-benar tolol, “Aku bisa membantu.”

Felicia mendongak untuk menatapku dengan mata sembap. “Bagaimana?”

Aku menarik tangannya agar berdiri. “Kita harus pergi ke luar.”

Kami keluar dari toilet dan menembus aula olahraga yang penuh sesak. Felicia tampak waspada saat aku

membimbingnya melewati pintu ganda besar dan keluar ke parkiran.

“Kalau ini semacam lelucon, aku bawa semprotan merica di tasku,” katanya, sambil memegang tas tangan kuningnya yang kecil ke dadanya.

“Tenang saja.” Aku memandang berkeliling untuk memastikan bahwa di parkiran tidak ada orang.

Walaupun saat itu akhir bulan April, udara masih terasa dingin, dan kami menggigil dalam balutan gaun kami. “Baiklah,” kataku, sambil berputar menghadap Felicia. “Kalau kau bisa mendapatkan pasangan prom, siapa orangnya yang kau mau?”

“Apakah kau sedang mencoba menyiksaku?” tanyanya.

“Jawab saja pertanyaanku.”

Sambil menatap sepatu kuningnya, dia mengumam, “Kevin Bridges?”

Aku tidak heran. Ketua OSIS, kapten sepak bola, cowok paling keren... Kevin Bridges adalah pemuda yang akan dipilih oleh hampir semua gadis sebagai pasangan prom.

“Baiklah kalau begitu. Kevin pun jadi,” gumamku, sambil membunyikan buku-buku jariku. Dengan mengangkat kedua tangan ke langit, aku memejamkan mata dan membayangkan Felicia digandeng oleh Kevin, Felicia memakai gaun kuning cerah, Kevin dengan

tuksedo. Setelah beberapa detik memusatkan perhatian kepada bayangan tersebut, aku mulai merasakan sedikit getaran di bawah kakiku dan merasakan seolah-olah ada air yang mengalir naik sampai ke tanganku yang terentang. Rambutku mulai melayang dari pundakku, kemudian aku mendengar Felicia terkesiap.

Sewaktu membuka mata, aku melihat tepat seperti yang kuharapkan. Di atas, awan hitam besar sedang berputar, kilatan cahaya keunguan berdenyar-denyar di dalamnya. Aku terus-menerus memusatkan pikiran, dan selama aku berkonsentrasi, awan itu berputar lebih cepat sampai membentuk lingkaran sempurna dengan lubang di tengahnya.

Donat Sihir, begitulah aku menyebutnya saat pertama kali menciptakannya pada ulang tahunku yang kedua belas.

Felicia merunduk di antara dua mobil, lengannya terangkat di atas kepalanya. Tetapi sudah terlambat untuk berhenti.

Lubang di tengah-tengah awan diisi oleh cahaya hijau cerah. Dengan memusatkan perhatian kepada cahaya tersebut serta bayangan Kevin dan Felicia, aku menegakkan jari-jari tanganku dan memperhatikan sementara sambaran kilat hijau melesat keluar dari awan dan melintasi langit. Kilat itu lenyap di balik pepohonan.

Awannya menghilang, dan Felicia pun berdiri dengan kaki gemetaran. “A-apa itu tadi?” Dia berpaling ke arahku, matanya terbelalak. “Apakah kau penyihir atau semacamnya?”

Aku mengedikkan bahu, masih merasakan dengungan menyenangkan akibat kekuatan yang baru saja kulepaskan. Mabuk sihir, begitu selalu Mom menyebutnya. “Bukan apa-apa,” kataku. “Nah, sekarang mari kita masuk.”

Ryan sedang berdiri di dekat meja limun saat aku kembali masuk.

“Kenapa dia?” tanyanya, sambil mengangguk ke arah Felicia. Gadis itu tampak terbengong-bengong sambil berdiri berjingkat-jingkat, mencari-cari di lantai dansa.

“Oh, dia cuma perlu udara segar,” jawabku, sambil mengambil segelas limun. Jantungku masih berdebar-debar, dan kedua tanganku gemetar.

“Keren,” kata Ryan, sambil mengangguk-anggukkan kepalanya seiring irama musik. “Dansa, yuk?”

Sebelum aku bisa menjawab, Felicia berlari menghampiri dan menyambar lenganku. “Bahkan dia tidak ada di sini,” katanya “Bukankah... sesuatu yang kau lakukan tadi membuat dia jadi pasangan prom-ku?”

“Ssst! Ya, benar, tapi kau harus sabar. Begitu Kevin datang, dia akan mencarimu, percayalah padaku.”

Kami tidak perlu lama-lama menunggu.

Ryan dan aku baru saja berdansa separuh lagu ketika hantaman kencang bergema di seluruh penjuru aula olahraga.

Ada rentetan bunyi meletup yang berturut-turut, nyaris mirip dengan letusan bedil, yang membuat anak-anak menjerit-jerit dan lari berlindung ke bawah meja makanan. Aku melihat mangkuk limun terjun ke lantai, menumpahkan cairan merah ke mana-mana.

Tapi bukan senjata api yang mengakibatkan bunyi meletup-letup itu, melainkan balon. Ratusan balon. Entah apa yang terjadi yang mengakibatkan gapura besar dari balon itu terhempas ke lantai. Aku melihat saat sebuah balon putih selamat dari pembantaian dan melayang naik ke puncak atap aula.

Aku menengok ke belakang dan melihat beberapa orang guru berlarian menuju pintu.

Yang sudah tidak ada di sana lagi.

Itu karena sebuah Land Rover perak menabrak pintu masuk.

Kevin Bridges sempoyongan keluar dari kursi pengemudi. Kening dan tangannya terluka, dan meneteskan darah ke permukaan kayu keras yang mengilap saat dia berteriak, “Felicia! FELICIA!”

“Astaga,” gumam Ryan.

Teman kencan Kevin, Caroline Reed, cepat-cepat keluar dari kursi penumpang. Dia tersedu-sedu. “Dia gila!” pekiknya. “Dia baik-baik saja, dan ada petir dan... dan...” Gadis itu melengking, menjadikan suasana semakin histeris. Aku langsung merasa mual.

“FELICIA!” Kevin terus berteriak-teriak, dengan liar mencari-cari di aula itu. Aku memandang berkeliling dan melihat Felicia sedang bersembunyi di bawah salah satu meja, matanya melotot.

Aku sudah berhati-hati kali ini, kupikir. Aku sudah lebih mahir sekarang!

Kevin menemukan Felicia dan merenggutnya keluar dari bawah meja. “Felicia!” Kevin nyengir lebar, wajahnya menjadi cerah—yang tampak mengerikan dengan wajah yang berlepotan darah. Aku tidak menyalahkan Felicia karena menjerit sekuat tenaga.

Salah satu pengawas, Pelatih Henry, berlari menghampiri untuk membantu, menyambar tangan Kevin.

Tetapi Kevin hanya berbalik, satu tangannya masih menggenggam Felicia, dan memukul wajah Pelatih Henry dengan punggung tangan satunya. Pelatih yang tingginya sekitar satu meter delapan puluh senti dan lebih dari sembilan puluh kilogram itu melayang ke belakang.

Setelah itu, neraka pun terbuka lebar.

Orang-orang berhamburan menuju pintu, lebih banyak lagi guru-guru yang mengepung Kevin, dan jeritan Felicia kini mengandung keputusan yang semakin kuat. Hanya Ryan yang tampak tidak terpuak.

“Luar biasa!” katanya dengan penuh semangat pada saat yang bersamaan dengan dua gadis yang memanjat Land Rover dan keluar dari aula. “Carrie prom!”

Kevin masih tetap menggenggam satu tangan Felicia, dan sekarang pemuda itu sudah berlutut dengan satu kaki. Aku tidak yakin, berkat suara jeritan itu, tetapi sepertinya Kevin sedang bernyanyi untuk Felicia.

Gadis itu sudah tidak menjerit-jerit lagi, tetapi dia merogoh-rogo tasnya untuk mencari sesuatu.

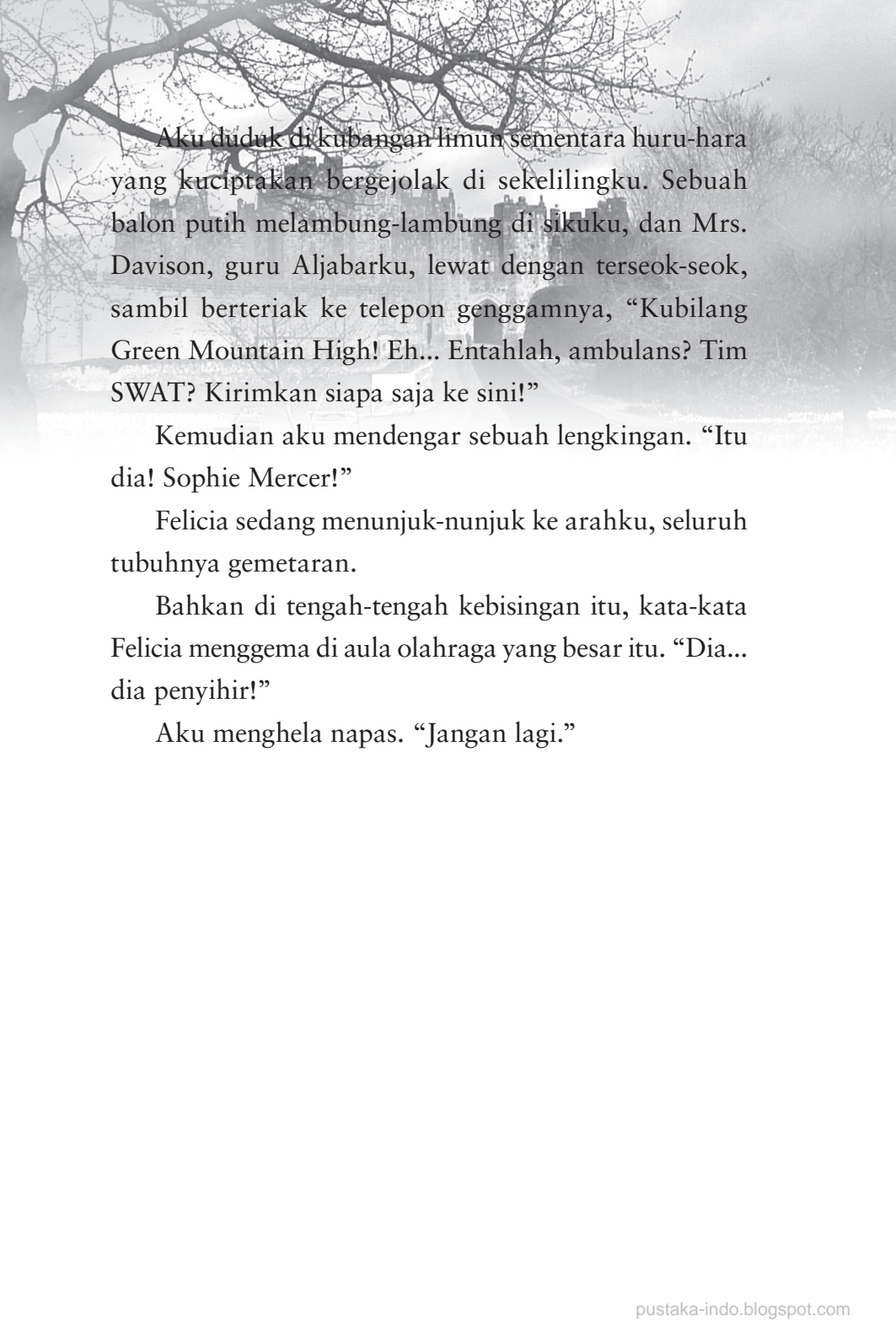
“Oh tidak,” erangku. Aku mulai berlari menghampiri mereka, tetapi terpeleset dan jatuh di kubangan limun.

Felicia mengocok tabung merah kecil dan menyembrotkan isinya ke wajah Kevin.

Lagunya berubah menjadi raungan nyeri yang membingungkan. Kevin melepaskan tangan Felicia dan mencengkeram matanya. Felicia pun segera berlari pergi.

“Tidak apa-apa, Sayang!” seru pemuda itu kepada Felicia. “Aku tidak perlu mata untuk melihatmu! Aku melihatmu dengan mata hatiku, Felicia! HATI-ku!”

Bagus. Mantraku bukan hanya terlalu kuat, melainkan juga payah.



Aku duduk di kubangan limun sementara huru-hara yang kuciptakan bergejolak di sekelilingku. Sebuah balon putih melambung-lambung di sikuku, dan Mrs. Davison, guru Aljabarku, lewat dengan terseok-seok, sambil berteriak ke telepon genggamnya, “Kubilang Green Mountain High! Eh... Entahlah, ambulans? Tim SWAT? Kirimkan siapa saja ke sini!”

Kemudian aku mendengar sebuah lengkungan. “Itu dia! Sophie Mercer!”

Felicia sedang menunjuk-nunjuk ke arahku, seluruh tubuhnya gemeteran.

Bahkan di tengah-tengah kebisingan itu, kata-kata Felicia menggema di aula olahraga yang besar itu. “Dia... dia penyihir!”

Aku menghela napas. “Jangan lagi.”



“NAH?”

Aku melangkah keluar dari mobil dan masuk ke dalam panasnya bulan Agustus yang membara di Georgia.

“Luar biasa,” gumamku, sambil menggeserkan kacamata hitam ke kepalaku. Berkat kelembapan, rambutku rasanya jadi tiga kali lipat besarnya. Aku bisa merasakan rambutku yang mencoba melahap kacamata hitam mirip semacam tumbuhan hutan karnivora. “Aku selalu penasaran seperti apa rasanya hidup di dalam mulut seseorang.”

Di hadapanku menjulang Hecate Hall—menurut brosur yang kupegang dengan tanganku yang berkeringat—adalah “Lembaga pemasyarakatan untuk remaja Prodigium”.

Prodigium. Cuma istilah Latin untuk menyebut monster. Dan itulah semua orang yang berada di Hecate.

Itulah aku.

Aku sudah membaca brosur itu empat kali di pesawat dari Vermont ke Georgia, dua kali sambil menumpang feri ke Pulau Graymalkin, tak jauh dari lepas pantai Georgia (yang kemudian kuketahui bahwa tempat itu dibangun pada tahun 1854) dan sekali saat mobil sewaan kami menggilas batu karang dan kerikil jalan dari pantai menuju ke parkir sekolah. Jadi seharusnya aku hafal betul, tetapi aku masih tetap mencengkeramnya dan di luar kesadaran membacanya lagi, seolah-olah benda itu semacam selimut kesayanganku atau apalah:

Tujuan dari Hecate Hall adalah untuk melindungi dan mengajar shapeshifter—makhluk yang dapat berubah wujud, penyihir, dan anak-anak peri yang telah menimbulkan risiko memaparkan kemampuan mereka, dan membahayakan masyarakat Prodigium secara keseluruhan.

“Aku masih tak habis pikir bagaimana menolong seorang gadis untuk mencari pacar bisa membahayakan penyihir lain,” kataku, sambil memicingkan mata kepada ibuku saat kami mengulurkan tangan ke dalam bagasi untuk mengambil barang-barangku. Pikiran itu sudah menggangguku sejak pertama kali aku membaca brosur tersebut, tetapi aku belum sempat mengutarakannya.

Mom menghabiskan sebagian besar perjalanan dengan berpura-pura tidur, mungkin untuk terhindar dari melihat ekspresi wajah masamku.

“Bukan hanya satu gadis itu saja, Soph, dan kau tahu itu. Tapi juga anak laki-laki yang tangannya patah di Delaware, dan guru yang kau coba buat lupa tentang ulangan di Arizona....”

“Pak guru itu toh akhirnya mendapatkan ingatannya kembali,” kataku. “Yah, sebagian besarnya.”

Mom hanya menghela napas dan mengeluarkan koper usang yang kami beli dari gerakan amal The Salvation Army. “Ayahmu dan aku sudah memperingatkanmu bahwa ada konsekuensi dari menggunakan kekuatanmu. Aku juga sama tidak senangnya denganmu, tapi setidaknya di sini kau akan berada di antara... di antara anak-anak lain seperti dirimu.”

“Maksud Mom pecundang.” Aku menarik tasku dan menyampirkannya di pundak.

Mom mendorong kacamatanya ke atas dan menatapku. Dia tampak lelah dan ada garis-garis dalam di sekitar mulutnya, garis-garis yang belum pernah kulihat sebelumnya. Ibuku hampir empat puluh tahun, tapi biasanya dia dikira sepuluh tahun lebih muda.

“Kau bukan pecundang, Sophie.” Kami mengangkat koper itu bersama-sama. “Kau hanya membuat beberapa kesalahan.”

Begitu, ya. Sebagai penyihir ternyata sama sekali tidak menyenangkan seperti yang kubayangkan. Salah satunya, aku tidak pergi ke mana-mana dengan sapu lidi. (Aku pernah menanyakannya kepada ibuku tentang hal itu sewaktu aku mendapatkan kekuatan untuk pertama kalinya, dan katanya tidak, aku harus tetap naik bus seperti orang lain.) Aku tidak punya buku mantra atau bicara dengan kucing (aku alergi), dan bahkan aku tidak akan tahu di mana bisa kudapat benda-benda seperti mata kadal air.

Tapi, aku bisa menyihir. Aku sudah bisa sejak berumur dua belas tahun—menurut brosur lembap karena keringat itu—merupakan usia semua Prodigium mendapatkan kekuatannya. Ada hubungannya dengan pubertas, kurasa.

“Lagi pula, ini sekolah bagus,” kata Mom saat kami mendekati bangunan tersebut.

Tetapi, bangunan itu tidak kelihatan seperti sekolah. Tempat itu kelihatan seperti persilangan antara sesuatu dari film horor kuno dan Rumah Hantu di Disney World. Pertama-tama, jelas-jelas umurnya hampir dua ratus tahun. Tingginya tiga lantai, dan lantai ketiganya bertengger seperti puncak kue pengantin. Rumahnya mungkin dulunya putih, tetapi sekarang warnanya semacam kelabu pudar, hampir sama dengan warna kulit kerang dan kerikil jalan, yang membuatnya tidak terlalu

mirip rumah dan lebih mendekati semacam gundukan batu alami dari pulau tersebut.

“Huh,” kata Mom. Kami menjatuhkan kopernya, dan dia berjalan ke arah samping bangunan. “Coba lihat itu!”

Aku mengikutinya dan langsung melihat apa yang dimaksud. Brosurnya mengatakan Hecate sudah membuat “tambahan besar terhadap bangunan aslinya” selama bertahun-tahun. Ternyata, itu artinya mereka memotong bagian belakang rumah dan menempelkan bangunan lain ke rumah tersebut. Kayu berwarna kelabu berhenti setelah sekitar dua puluh meter dan berubah menjadi plester merah jambu yang memanjang sampai ke hutan.

Untuk sesuatu yang jelas-jelas dibangun oleh sihir—tidak ada sambungan di tempat kedua bangunan itu bertemu, tidak ada garis semen—kau pasti menyangka seharusnya bangunannya jadi sedikit lebih anggun. Sebagai gantinya, rumah itu kelihatan seperti dua rumah yang dilem oleh orang gila.

Orang gila yang punya selera sangat buruk.

Pohon-pohon ek besar di halaman depan digelayuti oleh tumbuhan jenggot musa, melindungi rumahnya. Bahkan, tampaknya ada tumbuhan di mana-mana. Dua pakis di dalam pot berdebu membingkai pintu depan, tampak seperti laba-laba hijau raksasa, dan semacam

sulur-suluran dengan bunga ungu menguasai seluruh permukaan dindingnya. Rumah itu seolah-olah diserap secara perlahan-lahan oleh hutan di belakangnya.

Aku menyentakkan ujung rok biru berlipit keluaran Hecate Hall baruku dan bertanya-tanya mengapa sebuah sekolah di tengah-tengah Selatan Amerika punya seragam dari bahan wol. Meskipun demikian, sambil menatap sekolah itu, aku menahan diri agar tidak bergidik. Aku ingin tahu bagaimana orang bisa memandang tempat ini tanpa mencurigai bahwa murid-muridnya adalah segerombolan orang aneh.

“Cantik,” kata Mom dengan suara terbaiknya yang menyiratkan ‘bergembiralah dan lihatlah sisi baiknya’.

Walau begitu, aku tidak merasa terlalu bergembira.

“Ya, indah. Untuk sebuah penjara.”

Ibuku menggelengkan kepalanya. “Hentikan sikap kasarmu itu, Soph. Ini bukan penjara.”

Tapi, begitulah rasanya.

“Ini benar-benar tempat terbaik untukmu,” katanya sambil mengangkat koper.

“Kurasa,” gerutuku.

‘Demi kebaikanmu’ sepertinya menjadi mantra kalau menyangkut antara aku dan Hecate. Dua hari setelah prom, kami mendapatkan surat elektronik dari ayahku yang pada dasarnya mengatakan bahwa aku sudah merusak semua kesempatan yang diberikan kepadaku,

dan bahwa Dewan menghukumku ke Hecate sampai ulang tahunku kedelapan belas.

Dewan merupakan sekelompok orang tua yang membuat semua peraturan untuk Prodigium.

Aku tahu, dewan yang menyebut diri mereka “Dewan”. Payah.

Pokoknya, Dad bekerja untuk mereka, jadi mereka membiarkan Dad yang menyampaikan kabar buruk itu. “Semoga,” katanya di dalam suratnya, “Ini akan membuatmu belajar bagaimana cara menggunakan kekuatanmu secara lebih berhati-hati lagi.”

Surat elektronik dan sesekali telepon merupakan satu-satunya kontak antara aku dan ayahku. Dia dan Mom berpisah sebelum aku lahir. Ternyata Dad tidak memberi tahu Mom bahwa dirinya adalah warlock (itu adalah istilah yang lebih disukai untuk menyebut penyihir laki-laki) sampai mereka sudah hidup bersama selama hampir setahun. Mom tidak menganggap itu berita baik. Dia mencoret Dad dari daftar dan pulang kembali ke orangtuanya. Tapi kemudian, Mom mendapati dirinya mengandung aku, lalu dia memiliki sebuah Ensiklopedia Sihir di antara buku-buku bayinya, untuk berjaga-jaga saja. Sewaktu aku lahir, Mom sudah jadi pakar dalam bidang hal-hal yang membuat bulu kuduk berdiri. Saat aku mendapatkan kekuatanku pada ulang tahunku yang kedua belas, barulah Mom dengan enggan membuka

jalur komunikasi dengan Dad. Tetapi, Mom bersikap sangat dingin terhadap Dad.

Dalam kurun waktu sebulan sejak ayahku mengatakan bahwa aku akan pergi ke Hecate, aku mencoba berdamai dengan keadaan. Sungguh. Aku menghibur diri bahwa akhirnya aku berada di antara orang-orang yang sama seperti aku, aku tidak perlu menyembunyikan identitasku yang sebenarnya dari mereka. Dan mungkin aku bisa mempelajari mantra-mantra keren. Itu semua adalah dorongan terbesarku.

Tetapi, begitu Mom dan aku naik ke feri yang membawa kami ke pulau terpencil ini, aku mulai merasa mual. Dan percayalah, itu bukan karena mabuk laut.

Menurut brosur, Pulau Graymalkin dipilih sebagai tempat Hecate karena lokasinya yang terpencil, tempat yang baik untuk merahasiakannya. Penduduk setempat menganggap tempat itu hanyalah sekolah asrama yang super eksklusif.

Pada saat ferinya merapat ke teluk berhutan lebat yang akan menjadi rumahku selama dua tahun ke depan, aku mulai berpikir-pikir lagi.

Rasanya bagaikan sebagian besar muridnya sedang berkeliaran di halaman, tetapi hanya sebagian kecil saja yang kelihatan baru—seperti aku. Mereka sedang menurunkan koper-koper, menenteng tas. Beberapa di antara mereka menenteng koper usang seperti punyaku,

tetapi aku juga melihat dua tas Louis Vuitton. Seorang gadis, berambut gelap dengan hidung yang sedikit bengkok, kelihatannya sebaya denganku, sementara murid-murid baru lainnya sepertinya lebih muda.

Aku benar-benar tidak bisa membedakan apa mereka, apakah itu penyihir dan warlock atau shapeshifter. Karena kami semua kelihatan seperti orang-orang biasa, tidak mungkin untuk membedakan.

Sebaliknya, para peri, sangat mudah dilihat. Mereka semua lebih jangkung daripada orang kebanyakan dan kelihatan anggun, dan masing-masing berambut lurus mengilap, dengan warna bermacam-macam, dari keemasan pucat sampai ungu cerah.

Dan mereka punya sayap.

Menurut Mom, peri biasanya menggunakan glamour untuk berbaur dengan manusia. Glamour adalah mantra yang rumit karena melibatkan mengubah otak orang yang mereka temui, tetapi itu artinya manusia hanya bisa melihat peri sebagai orang-orang normal dan bukannya... makhluk... yang cerah, berwarna-warni dan bersayap. Aku ingin tahu apakah peri yang mendapatkan hukuman ke Hecate merasa lega. Pastinya sulit, melakukan mantra sebesar itu setiap waktu.

Aku jeda sejenak untuk meluruskan tas jinjing di pundakku.

“Setidaknya tempat ini aman,” kata Mom. “Itu bagus, bukan? Aku tidak harus terus-menerus mengkhawatirkan dirimu kali ini.”

Aku tahu Mom gelisah karena aku begitu jauh dari rumah, tetapi dia juga senang karena menempatkan aku di tempat yang tidak membuatku berisiko untuk diketahui. Kalau kau menghabiskan semua waktumu dengan membaca tentang berbagai cara yang digunakan orang-orang untuk membunuh kaum penyihir selama bertahun-tahun, kau akan cenderung jadi sedikit paranoid.

Sementara kami berjalan ke arah sekolah, aku bisa merasakan keringat terbit di tempat-tempat ganjil yang aku yakin belum pernah berkeringat sebelumnya. Bagaimana cara telingamu berkeringat? Mom, seperti biasa, tampak tidak terpengaruh oleh kelembapan. Rasanya seperti hukum alam yang tidak alami betapa ibuku tidak pernah kelihatan kurang dari sangat cantik. Walaupun dia hanya memakai jins dan kaus pun, semua orang melihat ke arahnya.

Atau, mungkin karena mereka menatap saat aku mencoba dengan diam-diam mengusap keringat dari antara dadaku tanpa kelihatan berbuat senonoh dengan diriku sendiri. Sulit untuk diketahui.

Di sekelilingku ada hal-hal yang hanya kubaca di buku. Di sebelah kiriku, seorang peri berambut

biru dengan sayap indigo sedang terisak-isak sambil berpegangan ke kedua orangtuanya yang bersayap, yang kakinya melayang sekitar dua senti dari tanah. Sementara aku memperhatikan, air mata kristal terjatuh bukan dari mata si gadis, melainkan dari sayapnya, menyebabkan kakinya menggantung di atas kubangan biru cerah.

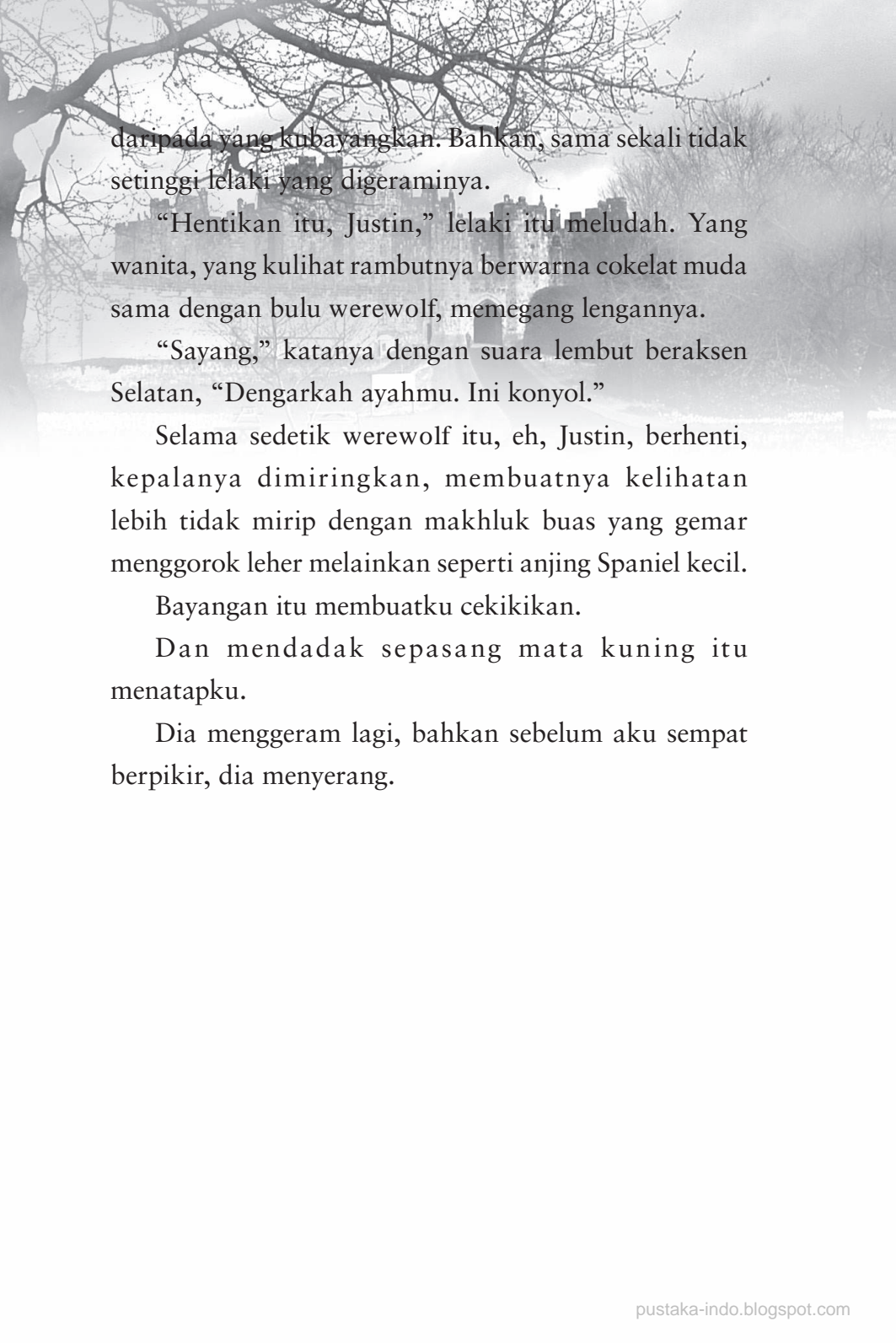
Kami berjalan ke bawah bayang-bayang pohon-pohon besar yang sudah tua—yang artinya hawa panas berkurang mungkin setengah derajat saja. Tepat pada saat kami mendekati tangga depan, sebuah lolongan tidak wajar menggema di udara yang pengap.

Mom dan aku berputar dan melihat... makhluk yang sedang menggeram kepada dua orang dewasa yang kelihatan agak frustrasi. Mereka tidak tampak ketakutan, hanya agak jengkel.

Werewolf.

Tak peduli seberapa seringnya kau membaca tentang werewolf, melihatnya tepat di depan matamu merupakan pengalaman yang sama sekali baru.

Di antaranya, makhluk itu tidak mirip serigala. Atau manusia. Melainkan lebih mirip anjing liar besar yang berdiri dengan kaki belakangnya. Bulunya pendek dan cokelat muda, bahkan dari kejauhan pun aku bisa melihat matanya yang kuning. Dia juga jauh lebih kecil



daripada yang kubayangkan. Bahkan, sama sekali tidak setinggi lelaki yang digeraminya.

“Hentikan itu, Justin,” lelaki itu meludah. Yang wanita, yang kulihat rambutnya berwarna cokelat muda sama dengan bulu werewolf, memegang lengannya.

“Sayang,” katanya dengan suara lembut beraksen Selatan, “Dengarkah ayahmu. Ini konyol.”

Selama sedetik werewolf itu, eh, Justin, berhenti, kepalanya dimiringkan, membuatnya kelihatan lebih tidak mirip dengan makhluk buas yang gemar menggorok leher melainkan seperti anjing Spaniel kecil.

Bayangan itu membuatku cekikikan.

Dan mendadak sepasang mata kuning itu menatapku.

Dia menggeram lagi, bahkan sebelum aku sempat berpikir, dia menyerang.



2

AKU MENDENGAR PRIA dan wanita itu meneriakkan peringatan sementara aku dengan panik mengaduk-aduk isi otak untuk mencari mantra reparasi leher, yang sudah jelas akan kubutuhkan. Tentu saja satu-satunya kata-kata yang mampu kuteriakkan kepada si werewolf yang berlari ke arahku hanyalah, “ANJING NAKAL!”

Kemudian, dari sudut mataku, aku melihat denyaran cahaya biru di sebelah kiriku. Mendadak, si werewolf itu seakan-akan menghantam tembok tak kasat mata hanya beberapa senti saja di hadapanku. Sambil mengaing pilu, dia roboh ke tanah. Bulu dan kulitnya mulai beriak dan mengalir sampai dia jadi anak laki-laki normal yang memakai celana drill dan blazer biru, sedang merengek menyedihkan. Kedua orangtuanya menghampirinya bersamaan dengan Mom yang berlari kepadaku, sambil menyeret koper di belakangnya.

“Oh, ya Tuhan!” katanya dengan terengah-engah.
“Sayang, apakah kau baik-baik saja?”

“Baik,” kataku, sambil mengibas-ngibaskan rumput dari rokku.

“Tahukah kau,” kata seseorang dari arah kiriku,
“Biasanya, menurutku, mantra penangkis lebih efektif daripada meneriakkan ‘anjing nakal,’ tapi mungkin itu cuma pendapatku saja.”

Aku berputar. Ada anak muda yang nyengir sambil bersandar di pohon, kerahnya tidak dikancingkan dan dasinya longgar. Blazer Hecate-nya tergantung lemas di lekukan sikunya.

“Kau penyihir, ya?” Pemuda itu melanjutkan. Dia mendorong dirinya dari pohon dan mengusapkan jari ke rambut hitamnya yang tebal. Sementara dia berjalan mendekati, kulihat tubuhnya ramping nyaris kerempeng, dan beberapa senti lebih jangkung daripada aku. “Mungkin lain kali,” katanya, “kau bisa berusaha agar tidak terlalu menyedihkan sebagai penyihir.”

Setelah berkata begitu, dia berjalan menjauh.

Setelah nyaris diserang oleh Justin si Anak Bermuka Anjing, dan mendengar pemuda asing yang tidak keren-keren amat itu mengatakan bahwa aku menyedihkan dalam hal sihir menyihir, sekarang aku benar-benar jengkel.

Aku memeriksa untuk melihat apakah Mom mengawasi, tetapi dia sedang bertanya kepada orangtua Justin yang kedengarannya seperti, “Apakah dia akan menggigit anakku?!”

“Jadi, aku penyihir yang buruk, ya?” kataku dengan pelan sambil memperhatikan punggung pemuda yang sedang menjauh itu.

Aku mengangkat kedua tanganku dan memilirkan mantra yang paling kejam yang bisa kupikirkan—yang melibatkan bisul dan napas serta gangguan fungsi genital yang parah.

Dan tidak terjadi apa-apa.

Tidak ada sensasi air mengalir ke ujung jariku, tidak ada detak jantung yang menjadi cepat, tidak ada merinding.

Aku hanya berdiri di sana seperti orang idiot, sambil menjulurkan jari-jariku kepada anak laki-laki itu.

Apa-apaan ini? Aku tidak pernah kesulitan merapal mantra sebelumnya.

Lalu aku mendengar suara yang mirip magnolia diseret di atas karamel yang berkata, “Sudah cukup, Nak.”

Aku berbalik ke arah beranda depan, tempat perempuan yang sudah agak tua berbalut jas biru cerah berdiri di antara kedua pakis yang mengerikan itu. Dia tersenyum, tetapi itu salah satu senyuman boneka

yang mengerikan. Dia sedang menunjukkan satu jari panjangnya kepadaku.

“Kita tidak menggunakan kekuatan untuk melawan Prodigium lain di sini, tak peduli walaupun kita diprovokasi,” katanya, suaranya lembut, mengandung asap, merdu. Bahkan, kalau rumah itu bisa bicara, kurasa akan kedengaran persis seperti wanita ini.

“Bolehkah aku menambahkan, Archer,” wanita itu melanjutkan, sambil berputar ke arah lelaki berambut gelap itu. “Gadis ini masih baru di Hecate, tapi kau sudah tahu bahwa dilarang menyerang siswa lain.”

Archer mendengus. “Jadi, aku seharusnya membiarkan werewolf itu memakannya?”

“Sihir bukanlah jalan keluar untuk semuanya,” jawab wanita itu.

“Archer?” tanyaku, sambil menaikkan kedua alisku. Hei, kau boleh jadi bisa mengambil kekuatan sihirku, tetapi kekuatan sarkasme masih bisa kulakukan. “Apakah nama belakangmu Newport atau Vanderbilt? Mungkin diikuti oleh angka? Ooh!” kataku—dengan membelalakan mata—“Atau bahkan mungkin Esquire!”

Aku berharap bisa menyakiti perasaannya, atau, setidaknya, membuatnya marah, tetapi dia masih saja tersenyum kepadaku. “Sebenarnya Archer Cross, dan aku yang pertama. Nah, bagaimana denganmu?” Dia memicingkan mata. “Sebentar... rambut cokelat, bintik-

bintik, ada getaran jenis gadis tetangga sebelah... Allie? Lacie? Pasti nama imut yang berakhiran ie.”

Kau tahu kan, bagaimana rasanya kalau mulutmu bergerak tetapi sebenarnya tidak ada suara yang keluar? Ya, begitulah yang terjadi. Kemudian, tentu saja ibuku memilih saat itu untuk mengakhiri percakapannya dengan orangtua Justin dan memanggilku, “Sophie! Tunggu.”

“Sudah kuduga.” Archer tertawa. “Sampai nanti, Sophie,” katanya dengan menengok ke belakang sambil menghilang ke dalam rumah.

Aku mengalihkan perhatianku kembali kepada wanita itu. Dia berusia sekitar lima puluh tahun, dengan rambut pirang gelap yang dipelintir, ditarik, dan mungkin diancam sehingga menghasilkan tatanan rambut rumit. Dari sikap anggunnya dan jas berwarna biru cerah yang merupakan ciri khas Hecate Hall, aku mengasumsikan bahwa dia adalah kepala sekolah, Mrs. Anastasia Casnoff. Aku tidak perlu melihat brosur untuk mengingat itu. Nama seperti Anastasia Casnoff cenderung melekat pada dirimu.

Bahkan, wanita pirang itu dengan perkasanya dinamakan pemimpin Hecate Hall. Ibuku menggelengkan kepalanya. “Grace Mercer. Dan ini Sophia.”

“Soh-fee-yuh,” kata Mrs. Casnoff dengan logat Selatannya yang mengalun, mengubah namaku yang

relatif sederhana menjadi sesuatu yang terdengar seperti makanan pembuka di restoran Cina.

“Nama panggilanmu Sophie,” kataku dengan cepat, berharap agar terhindar dari dikenal sebagai Sohfeeyuh selama-lamanya.

“Nah, kalian bukan berasal dari daerah sini, betul?” lanjut Mrs. Casnoff sambil kami berjalan ke arah sekolah.

“Bukan,” jawab Mom, memindahkan tas ranselku ke bahu satunya, kopernya masih kami gotong bersama. “Ibuku berasal dari Tennessee, tetapi Georgia adalah salah satu negara bagian yang belum pernah kami tinggali. Kami agak sering berpindah-pindah.”

“Agak sering” itu terlalu meremehkan.

Sembilan belas negara bagian selama enam belas tahun usiaku. Yang paling lama yang pernah kami tinggali adalah Indiana, sewaktu aku berumur delapan tahun. Selama empat tahun. Yang paling sebentar yang pernah kami tinggali adalah Montana tiga tahun yang lalu. Dua minggu saja.

“Begini,” kata Mrs. Casnoff. “Dan apa pekerjaan Anda, Mrs. Mercer?”

“Ms.,” kata Mom secara otomatis, dan agak sedikit terlalu kencang. Dia menggigit bibir bawahnya dan menyelipkan rambut khayalan di belakang telinganya.

“Aku guru. Pelajaran religius. Sebagian besar mitologi dan cerita rakyat.”

Aku mengekor di belakang mereka sambil meniti anak tangga depan dan memasuki Hecate Hall.

Syukurkah hawanya sejuk, artinya mereka sudah jelas punya semacam mantra penyejuk ruangan yang sedang dinyalakan. Ruangan itu juga baunya seperti rumah tua pada umumnya, aroma aneh kombinasi antara pelitur perabot, kayu tua, dan bau apak kertas yang sudah lama, seperti di dalam perpustakaan.

Aku bertanya-tanya apakah rumah yang direkatkan bersama-sama seperti ini akan terasa bedanya di bagian dalam seperti di bagian luarnya, tetapi semua dindingnya ditutupi oleh kertas pelapis dinding jelek berwarna burgundi*, jadi sulit untuk melihat di mana kayu berhenti dan plesternya dimulai.

Tepat di balik pintu depan, serambi luasnya didominasi oleh tangga kayu mahoni melingkar yang melintir sampai ke lantai tiga, kelihatannya tidak disangga apa-apa. Di belakang anak tangga itu ada jendela berkaca patri yang mulai dari bordes lantai dua dan membentang sampai ke langit-langit. Cahaya matahari senja bersinar menembus kaca itu, mengisi serambi dengan pola geometris cahaya yang berwarna cerah.

* Anggur asal Burgundy, Prancis.

“Mengagumkan, bukan?” kata Mrs. Casnoff sambil tersenyum. “Itu menggambarkan asal muasal Prodigium.”

Jendelanya menampakkan malaikat berwajah murka yang berdiri di sebelah dalam gerbang keemasan. Di satu tangannya, malaikat itu memegang pedang hitam. Tangan satunya menunjuk, sedang mengusir ketiga sosok yang berada di bagian depan gerbang. Hanya saja—kau tahulah—secara malaikat.

Ketiga sosok itu juga malaikat. Mereka semua kelihatannya kecewa berat. Malaikat yang di sebelah kanan, perempuan berambut merah panjang, bahkan membenamkan wajah di kedua tangannya. Di lehernya ada rantai besar keemasan yang baru kusadari ternyata terdiri dari rangkaian sosok-sosok manusia yang bergandengan tangan. Malaikat yang di sebelah kiri memakai mahkota daun dan sedang menengok ke belakang. Dan yang di tengah, malaikat laki-laki paling jangkung menatap lurus ke depan, kepalanya terangkat tinggi-tinggi dan pundaknya tertarik ke arah belakang.

“Itu... sesuatu,” kataku akhirnya.

“Apakah kau tahu kisahnya, Sophie?” tanya Mrs. Casnoff.

Sewaktu aku menggelengkan kepala, wanita itu tersenyum dan menunjuk ke malaikat menakutkan yang ada di balik gerbang. “Setelah Perang Akbar antara

Tuhan dan Lucifer, malaikat-malaikat yang menolak untuk memilih berada di pihak siapa dibuang dari surga. Satu kelompok”—dia menunjuk malaikat jangkung yang tengah—“Memilih untuk menyembunyikan diri di bawah perbukitan dan di hutan belantara. Mereka menjadi peri. Sekelompok lainnya memilih untuk hidup di antara binatang dan menjadi shapeshifter. Dan kelompok terakhir memilih untuk berbaur dengan umat manusia dan menjadi penyihir.”

Kudengar Mom mengucapkan “Wow,” dan aku menoleh kepadanya sambil tersenyum.

“Semoga beruntung menjelaskan kepada Tuhan kalau Mom sering memukuli bokong salah satu makhluk surganya.”

Mom tertawa kaget. “Sophie!”

“Apa? Mom kan memang suka begitu. Kuharap Mom menyukai hawa panas, hanya itulah yang bisa kukatakan.”

Mom tertawa lagi, walaupun aku bisa merasakan bahwa dia mencoba untuk tidak melakukannya.

Mrs. Casnoff mengerutkan keningnya sebelum mendeham dan melanjutkan memandu wisata. “Siswa-siswi di Hecate berusia antara dua belas sampai tujuh belas. Begitu ada pelajar yang dihukum ke Hecate, dia tidak akan diluluskan sampai ulang tahunnya yang ke delapan belas.”

“Beberapa anak bisa berada di sini, misalnya, enam bulan, dan yang lainnya bisa di sini enam tahun?” tanyaku.

“Tepat sekali. Sebagian besar pelajar kami dikirim ke sini begitu mereka mendapatkan kekuatan mereka. Tetapi selalu ada pengecualian, seperti dirimu.”

“Aku memang hebat,” gumamku.

“Seperti apakah kelas-kelas di sini?” tanya Mom, sambil memelototi aku.

“Kelas-kelas di Hecate mengikuti model yang didirikan di Prentiss, Mayfair, dan Gervaudan.”

Mom dan aku mengangguk mendengarnya, seakan-akan kami memahami makna kata-kata tersebut. Kurasa kami tidak berhasil mengelabui Mrs. Casnoff, karena wanita itu berkata, “Sekolah berasrama primer untuk penyihir, peri, dan shapeshifter, sesuai dengan urutannya. Kelas-kelasnya dibuat baik berdasarkan usia pelajar maupun kesulitan tertentu yang dimiliki oleh pelajar yang bersangkutan dalam berbaur dalam dunia manusia.”

Dia tersenyum rapuh. “Kurikulumnya bisa menantang, tetapi aku tidak meragukan bahwa Sophie akan belajar dengan baik.”

Tidak pernah rasanya aku mendengar sebuah dorongan yang terdengar seperti ancaman.

“Asrama perempuan terletak di lantai tiga,” kata Mrs. Casnoff, sambil melambaikan tangan ke arah tangga. “Laki-laki di lantai dua. Kelas-kelas diselenggarakan di sini di lantai satu dan di bangunan-bangunan luar di sekeliling bangunan ini.” Dia menunjuk ke arah kiri dan kanan tangga tempat lorong sempit dan panjang bercabang dari serambi. Dengan menunjuk-nunjuk dan jas birunya itu, dia mengingatkanku kepada seorang pramugari. Aku menyangka dia akan mengatakan dalam keadaan darurat, blazer Hecate baruku bisa digunakan sebagai alat pelampung.

“Nah, apakah para pelajarnya dipisahkan oleh... eh....” Mom melambaikan tangannya.

Mrs. Casnoff tersenyum, tetapi mau tidak mau aku melihat bahwa senyuman itu setegang gelungannya.

“Dengan kemampuan mereka? Tidak, tentu saja tidak. Salah satu alasan utama didirikannya Hecate adalah mengajarkan kepada murid-muridnya bagaimana cara hidup berdampingan dengan setiap ras Prodigium.”

Mrs. Casnoff berputar untuk mendahului kami berjalan ke ujung serambi. Di sini, tiga jendela besar menjulang sampai ke bordes lantai ketiga. Di belakangnya ada halaman, tempat anak-anak mulai berkumpul di bangku-bangku batu di bawah pohon-pohon ek. Kubilang anak-anak. Kurasa mereka semua makhluk-makhluk, seperti aku, tapi kau tidak bisa membedakannya. Mereka

sama saja seperti segerombolan pelajar normal. Yah, kecuali para peri.

Aku mengamati seorang gadis yang tertawa sambil menawarkan sebuah pengilat bibir ke gadis lainnya, dan ada sesuatu di dadaku yang agak mengencang.

Aku merasakan sesuatu yang dingin mengusap lenganku, dan aku terlonjak mundur, kaget, sementara seorang perempuan berpakaian biru melayang melewatiku.

“Ah, ya,” kata Mrs. Casnoff sambil tersenyum kecil. “Isabelle Fortenay, salah satu makhluk halus penghuni di sini. Seperti yang aku yakin kalian pernah baca, Hecate merupakan rumah bagi sejumlah makhluk halus, semuanya hantu Prodigium. Mereka tidak berbahaya—benar-benar tidak bisa disentuh. Artinya, mereka tidak bisa menyentuhmu atau melakukan apa-apa lagi. Mereka mungkin bisa membuatmu ketakutan sesekali, tetapi hanya itulah yang bisa mereka lakukan.”

“Bagus,” kataku sambil memperhatikan Isabella memudar ke dalam dinding berlapis.

Sementara dia melakukan itu, aku menangkap sebuah gerakan di sudut mataku lalu menoleh dan melihat makhluk halus lain yang sedang berdiri di kaki tangga. Dia gadis seusiaku, memakai kardigan hijau cerah di atas gaun pendek berbunga-bunga. Tidak seperti Isabelle, yang tampaknya tidak melihatku, gadis

ini menatapku lekat-lekat. Aku membuka mulut untuk bertanya kepada Mrs. Castnoff siapa dia, tetapi kepala sekolah itu sudah mengalihkan perhatiannya kepada seseorang di seberang serambi,

“Miss Talbot!” panggilnya. Aku terpesona akan cara suaranya menyeberangi ruangan luas itu bahkan tanpa terdengar seperti berteriak sedikit pun.

Seorang gadis kecil, nyaris tak sampai satu setengah meter tingginya, muncul di siku Mrs. Casnoff. Kulitnya nyaris seputih salju, begitu juga dengan rambutnya, dengan pengecualian segaris warna pink menyala di poninya. Dia memakai kacamata tebal berbingkai hitam, dan walaupun dia tersenyum, aku bisa tahu bahwa senyuman itu hanya demi Mrs. Casnoff. Matanya tampak benar-benar bosan.

“Ini Jennifer Talbot. Kurasa kau akan menjadi teman sekamar dengannya semester ini, Miss Mercer. Jennifer, ini Soh-fee-yuh.”

“Sophie aja,” aku mengoreksi, berbarengan dengan Jennifer yang mengucapkan, “Jenna.”

Senyuman Mrs. Casnoff menegang, seperti ada dua sekrup di kedua ujung mulutnya. “Ya ampun. Aku tidak mengerti ada apa dengan anak-anak masa kini, Ms. Mercer. Setelah diberi nama yang sangat indah, mereka bertekad untuk merusak dan mengubahnya pada kesempatan pertama. Walaupun demikian, Miss Mercer,

Miss Talbot adalah, seperti kau, pendatang yang relatif baru. Dia baru bergabung dengan kami tahun lalu.”

Mom berbinar-binar dan menjabat tangan Jenna. “Senang bertemu denganmu. Apakah kau, eh, apakah kau penyihir seperti Sophie?”

“Mom,” bisikku, tetapi Jenna menggelengkan kepalanya dan berkata, “Bukan, Ma’am. Vampir.”

Aku bisa merasakan Mom menegang di sebelahku, dan aku tahu Jenna juga begitu. Walaupun aku merasa malu kepadanya, aku juga merasakan ketakutan Mom. Penyihir, shapeshifter, dan peri itu satu hal. Vampir itu monster, habis perkara. Segala urusan sensitif tentang Anak sang Malam itu benar-benar omong kosong.

“Oh, baiklah,” kata Mom, sambir berusaha memulihkan diri. “Aku... eh, tidak menyangka vampir juga bersekolah di Hecate.”

“Itu program baru kami di sini,” kata Mrs. Casnoff, sambil mengulurkan tangan untuk membelai rambut Jenna. Air muka Jenna sopan, walaupun agak menerawang, tetapi aku melihatnya agak menegang. “Setiap tahun,” Mrs. Casnoff melanjutkan, “Hecate menerima vampir muda dan menawarkan kepadanya kesempatan untuk belajar berdampingan bersama para Prodigium dengan harapan kami akhirnya bisa memperbaiki makhluk-makhluk malang ini.”

Aku melirik Jenna. Makhluk-makhluk malang? Aduh.

“Sayangnya, Miss Talbot merupakan satu-satunya vampir yang kami miliki saat ini, walaupun salah satu instruktur kami juga vampir,” kata Mrs. Casnoff. Jenna hanya menyunggingkan senyuman aneh, dan kami semua berdiri tanpa bicara dengan canggung sampai Mom berkata, “Sayang, bagaimana kalau kau ikut dengan....” Dia menatap teman sekamar baruku dengan putus asa.

“Jenna.”

“Benar, benar. Bagaimana kalau kau ikut dengan Jenna untuk menunjukkan kamarmu? Ada beberapa hal yang ingin kubicarakan dengan Mrs. Casnoff, setelah itu aku akan naik untuk berpamitan, ya?”

Aku memandang Jenna, yang masih tersenyum, tetapi matanya sudah memandang melewati kami.

Aku memindahkan tas jinjingku lagi dan hendak menyambar koperku dari Mom, tetapi Jenna mengalahkannya aku.

“Kau sebenarnya tidak usah membantu—” kataku, tapi dia melambaikan tangannya yang kosong.

“Tidak masalah. Bonus dari menjadi makhluk pengisap darah adalah tubuh bagian atas jadi kuat.”

Aku tidak tahu harus bilang apa, jadi dengan payahnya aku menjawab, “Oh.” Dia menenteng satu sisi dan aku menyambar sisi yang satunya.

“Tidak kebetulan ada tangga berjalan, kurasa?” Aku hanya separuh bercanda.

Jenna mendengus. “Mana mungkin, itu terlalu bagus.”

“Mengapa mereka tidak punya mantra penggerak koper atau semacamnya?”

“Mrs. Casnoff sangat ketat dalam hal tidak menggunakan sihir sebagai alasan untuk bermalas-malasan. Rupanya, membawa koper berat lewat tangga merupakan cara untuk membangun karakter.”

“Begini,” kataku sambil kami berusaha melewati bordes lantai dua.

“Jadi, bagaimana pendapatmu tentang dia?” tanya Jenna.

“Mrs. Casnoff?”

“Ya.”

“Gelungannya sangat mengagumkan.” Cengiran Jenna menyiratkan bahwa aku mengatakan hal yang tepat.

“Aku tahu, benar, kan? Aku bersumpah demi Tuhan, tatanan rambut itu seperti... epik.”

Hanya ada logat Selatan samar di dalam suaranya. Kedengarannya menyenangkan.

“Omong-omong soal tatanan rambut,” aku melangkah lebih jauh lagi, “bagaimana kau bisa lolos dengan rambut seperti itu?”

Jenna membelai semburat pink itu dengan tangannya yang bebas. “Oh, mereka tidak terlalu peduli pada pelajar beasiswa vampir yang malang. Kurasa selama aku tidak mengunyah kawan-kawanku, aku bebas untuk punya warna rambut apa saja yang kumau.”

Sewaktu kami tiba di bordes lantai tiga, dia mengamati. “Aku bisa mewarnai rambutmu, kalau kau mau. Tapi bukan pink. Itu ciri khasku. Mungkin ungu?”

“Eh... mungkin.”

Kami sudah berhenti di depan kamar 312. Jenna meletakkan sisi koper yang dia tenteng dan mengeluarkan kunci-kuncinya. Gantungan kuncinya kuning terang dan namanya ditulis dengan huruf-huruf berwarna pink yang berkelap-kelip.

“Ini dia!”

Dia membuka kunci pintu dan mendorongnya hingga terbuka. “Selamat datang di Twilight Zone!”



3

ZONA ‘BUKAN-MAIN-banyak-sekali-warna-pink-nya’ mungkin gambaran yang lebih tepat.

Entah apa yang kubayangkan bagaimana kamar vampir itu. Mungkin banyak warna hitam dan gelap, beberapa buku karya Camus... oh, dan foto yang paling berharga yaitu manusia yang pernah dicintai oleh si vampir—yang tidak diragukan lagi tewas karena suatu peristiwa indah dan tragis, yang mengutuk vampir tersebut untuk terus-menerus bersedih dan menyesali kisah cintanya dalam keabadian.

Aku bisa bilang apa? Aku banyak membaca.

Tapi, kamar ini kelihatan seakan-akan ditata oleh anak haram buah cinta Barbie dan Strawberry Shortcake. Kamar itu lebih besar daripada sangkaanku, tetapi tetap saja kecil. Cukup banyak ruang untuk dua tempat tidur dobel, dua meja, dua laci pakaian dan sebuah bangku

futon usang. Gordennya berwarna kanvas gading, tetapi Jenna mengikatkan syal pink menyala sebagai pengikat gordennya. Di antara dua meja ada sebuah tabir Cina, bahkan benda itu pun menyandang tanda tangan Jenna, karena kayunya dicat ulang dengan—coba kau tebak, pink. Puncak tabirnya dihiasi dengan lampu Natal pink. Tempat tidur Jenna diselubungi oleh sesuatu yang tampak seperti bulu-bulu Muppet pink tua.

Jenna memandang aku yang terbeliak melihatnya. “Keren, kan?”

“Aku... tak menyangka bahwa pink tersedia dalam warna seperti itu.”

Setelah menendang sepatunya, Jenna melemparkan diri ke tempat tidurnya, membuat dua bantal berpayet dan boneka singa butut berhamburan. “Itu namanya ‘Electric Raspberry’.”

“Nama yang tepat untuk warna itu.” Aku tersenyum sambil menarik koper ke tempat tidurku, yang kelihatan sepolos... yah, sepolos aku kalau dibandingkan dengan Jenna.

“Jadi, apakah teman sekamarmu yang lama juga suka pink?”

Wajah Jenna membeku untuk sedetik. Kemudian air muka aneh itu lenyap, dan dia menjulurkan tubuhnya dari tempat tidur untuk memunguti bantal-bantal dan singanya. “Tidak, Holly tetap memakai seprai biru yang

mereka berikan kepadamu kalau kau tidak membawa sepraimu sendiri. Kau bawa seprai sendiri, kan?”

Aku membuka koperku dan mengeluarkan ujung sepraiku yang berwarna hijau mentol. Jenna tampak sedikit kecewa, tetapi menghela napas, “Yah, itu lebih baik daripada seragam biru. Jadi”—dia kembali melemparkan dirinya ke atas tempat tidur dan mulai mengorek-ngorek laci—“Apa yang membawamu ke Hex Hall, Sophie Mercer?”

“Hex Hall?” aku mengulangnya.

“Hecate terlalu panjang,” Jenna menjelaskan. “Sebagian besar orang cuma menyebutnya Hex. Lagi pula, rasanya cocok.”

“Oh.”

“Jadi apa?” tanyanya lagi. “Apakah kau membuat hujan kodok, atau mengubah anak cowok jadi kadal air?”

Aku berbaring di atas tempat tidurku, mencoba meniru sikap acuh tak acuh Jenna, tetapi ternyata sangat sulit untuk dilakukan di atas matras tak berseprai. Jadi, aku duduk dan mulai mengeluarkan barang-barang dari koperku. “Aku merapalkan mantra untuk seorang gadis yang sekelas denganku. Mantranya kacau-balau.”

“Tak berhasil?”

“Bekerja terlalu baik.” Aku menceritakan versi pendek tentang episode Kevin-Felicia.

“Ck ck ck,” katanya sambil menggelengkan kepala.
“Kelas berat.”

“Pastinya,” kataku. “Jadi kau... eh, kau vampir. Bagaimana sebenarnya kejadiannya?”

Matanya tidak menatapku, tetapi nada suaranya biasa saja. “Caranya sama dengan yang menimpa orang lain, bertemu dengan vampir, digigit. Tidak begitu menarik.”

Aku tidak menyalahkan dia karena tidak ingin berbagi cerita secara keseluruhan dengan seseorang yang baru saja dikenalnya selama lima belas menit.

“Jadi ibumu normal, ya?” tanyanya.

Hmm. Sebenarnya bukan sesuatu yang ingin kubahas pada hari pertama, tapi hei, inilah yang namanya membaur, iya, kan? Berbagi alat rias muka, pakaian, dan rahasia paling dalam dengan teman sekamarmu.

Aku mendeham. “Ya, ayahku warlock, tapi mereka sudah tidak bersama lagi atau semacam itulah.”

“Oh,” kata Jenna memaklumi. “Tidak usah bicara lagi. Banyak anak-anak yang ada di sini berasal dari keluarga yang bercerai. Bahkan sihir pun tidak menjamin pernikahan yang bahagia, kelihatannya.”

“Apakah orangtuamu bercerai?”

Akhirnya dia menemukan cat kuku yang dicarinya. “Tidak, sayang sekali mereka masih hidup bahagia. Atau, maksudku... Kurasa mereka begitu. Aku sudah

tidak melihat mereka lagi sejak aku, eh, berubah, atau apalah.”

“Oh, wow,” jawabku. “Itu menyebalkan.”

“Tanpa bermaksud menyinggung?” tanyanya.

“Benar.” Aku selesai memasang seprai di atas tempat tidurku. “Jadi kalau kau vampir, apakah aku harus sangat berhati-hati dengan membuka gorden di pagi hari?”

“Tidak. Lihat ini?” Jenna menarik kalung perak di lehernya dan mengacungkan liontin kecil. Ukurannya sama dengan kacang jelly dan berwarna merah tua. Orang lain mungkin menyangka itu batu mirah delima, tapi aku pernah melihat gambar benda seperti itu di salah satu buku Mom.

“Batu darah?” Batu darah adalah batu jernih dan berongga yang bisa diisi dengan darah dari penyihir atau warlock yang sakti. Batu itu berperan sebagai pelindung terhadap banyak hal. Kurasa batu milik Jenna mengatasi semua masalah vampir—yang membuat aku lega. Setidaknya sekarang aku tahu bahwa aku boleh makan bawang putih di depannya.

Jenna mulai mengecat kuku tangan kanannya. “Jadi, bagaimana dengan darah?” tanyaku.

Jenna mengembuskan napas panjang. “Sebenarnya sangat memalukan. Aku harus pergi ke klinik. Mereka menyimpan kulkas kecil di sana dengan beberapa kantong darah, seperti Palang Merah atau semacamnya.”

Aku menahan diri agar tidak bergidik membayangkannya. Bagiku darah sangat menjijikkan. Kalau aku sampai tergores kertas, aku nyaris sesak napas. Aku sangat senang mendengar Jenna tidak akan makan di kamar kami. Aku tidak akan pernah bisa berpacaran dengan vampir. Baru saja membayangkan napas bau darah... amit-amit.

Kemudian aku baru sadar bahwa Jenna sedang menatapku. Sialan. Apakah kejiikkanku terpampang di wajahku tadi? Untuk berjaga-jaga, aku pura-pura tersenyum dan berkata, “Keren. Seperti Capri-sone darah.”

Jenna tertawa. “Lucu.”

Kami duduk terdiam tapi tidak jengah selama beberapa saat sebelum Jenna bertanya, “Jadi, perpisahan orangtuamu parah?”

“Sepertinya,” jawabku. “Kejadiannya sebelum aku lahir.”

Jenna mendongak dari kuku-kukunya. “Wow.”

Aku berjalan menghampiri mejaku. Seseorang, Mrs. Casnoff, kurasa, meninggalkan jadwal pelajaranku di sana. Kelihatannya jadwal yang cukup normal, tetapi tertera hal-hal seperti “M-F, 9:15-10:00, Evolusi Sihir, Ruang Duduk Kuning”.

“Ya. Mom tidak banyak bicara tentang itu, tapi apa pun yang terjadi, pasti cukup buruk sehingga Mom tidak membiarkan Dad menemuiku.”

“Jadi, kau belum pernah bertemu dengan ayahmu sendiri?”

“Aku punya gambarnya. Dan aku bicara dengannya di telepon, dan surat elektronik.”

“Sialan. Aku ingin tahu apa pekerjaannya. Apakah dia, misalnya, memukul ibumu atau apalah?”

“Aku tak tahu!” Kata-kata itu keluar lebih tajam daripada yang kukehendaki.

“Maaf,” gumamnya.

Aku berpaling ke tempat tidurku dan mulai melicinkan penutup tempat tidurku. Setelah merapikan sekitar lima kerutan khayalan, (dan Jenna mengecat satu kuku tiga kali), aku kembali berputar dan berkata, “Aku tidak bermaksud membentak—”

“Tidak, tidak apa-apa. Itu memang bukan urusanku.”

Perasaan bersahabat yang hangat itu sudah lenyap sama sekali sekarang.

“Hanya saja... selama sekitar seumur hidupku, aku hidup bersama ibuku saja, dan aku belum terbiasa dengan menceritakan-kisah-hidupmu seperti ini. Kurasa kami selalu sangat tertutup.”

Jenna mengangguk, tapi dia masih belum menatapku juga.

“Kurasa kau dan teman sekamar lamamu saling bercerita, ya?”

Air muka muram itu kembali menghampiri wajahnya. Mendadak dia menutup botol cat kukunya. “Tidak,” katanya dengan pelan. “Tidak semuanya.”

Dia melemparkan botol itu ke rak lacinya dan melompat turun dari tempat tidurnya. “Sampai ketemu waktu makan malam.”

Sementara dia berjalan keluar, dia nyaris bertubrukan dengan Mom—menggumamkan permintaan maaf sambil berlari menjauh.

“Soph,” kata Mom, sambil menghempaskan diri ke atas tempat tidurku. “Jangan bilang kau sudah bertengkar dengan teman sekamarmu.”

Mom punya kemampuan yang menjengkelkan karena selalu bisa membaca suasana hatiku. “Entahlah. Kurasa aku cuma tidak pandai dalam urusan antar gadis, Mom mengerti, kan? Maksudku, teman terakhir yang kumiliki yaitu sewaktu aku kelas enam. Itu kan tidak seperti kau bisa menemukan sahabat kalau kau pernah tinggal di suatu tempat yang paling lama adalah enam bulan, jadi kurasa—Oh, Mom, aku tidak bermaksud membuatmu jadi sedih.”

Mom menggelengkan kepalanya dan menyeka air matanya yang mengalir. “Tidak, tidak, Sayang,

tidak apa-apa. Aku cuma... Seandainya saja aku bisa memberikan masa kecil yang lebih normal kepadamu.”

Aku duduk dan merangkulkan tanganku kepadanya. “Jangan bilang begitu. Aku punya masa kecil yang hebat. Maksudku, berapa banyak orang yang pernah tinggal di sembilan belas negara bagian? Bayangkan apa saja yang pernah kulihat!”

Itu kata-kata yang keliru untuk diucapkan. Kalau pun ada, Mom hanya kelihatan lebih sedih.

“Dan tempat ini hebat! Maksudku, aku punya kamar keren yang sangat pink ini, Jenna dan aku kelihatannya cukup akrab untuk bertengkar, yang merupakan bagian penting dari pertemanan antar gadis, bukan?”

Tugas selesai. Mom tersenyum. “Apakah kau yakin, Sayang? Kalau kau tidak menyukainya, kau tidak harus tinggal. Aku yakin ada sesuatu yang bisa kita lakukan untuk mengeluarkanmu dari sini.”

Untuk sedetik aku ingin berkata, Ya, kumohon, mari kita naik feri berikut dan keluar dari pertunjukan orang-orang aneh ini.

Sebagai gantinya, yang kukatakan hanyalah, “Ini tidak untuk selamanya, bukan? Hanya dua tahun, dan aku akan punya liburan Natal dan musim panas. Seperti sekolah biasa. Aku akan baik-baik saja. Sekarang pergilah sebelum Mom membuat aku menangis dan aku kelihatan seperti orang bodoh.”

Mata Mom kembali berkaca-kaca, tetapi dia menarikku untuk dipeluknya erat-erat. “Aku menyanyangimu, Soph.”

“Aku juga,” kataku, leherku tercekot.

Kemudian, setelah membuat aku bersumpah untuk menelepon setidaknya tiga kali seminggu, Mom pun pergi.

Dan aku berbaring di atas tempat tidurku yang tidak pink sambil menangis seperti orang bodoh.



4

SETELAH MELEPASKAN SEMUA itu dari sistem tubuhku, aku masih punya waktu satu jam sampai makan malam. Aku memutuskan untuk melihat-lihat. Aku sudah membuka dua pintu kecil di kamar kami, dengan sia-sia berharap menemukan kamar mandi pribadi, tapi ternyata tidak. Hanya lemari.

Satu-satunya kamar mandi di seluruh lantai itu ada di ujung lorong satunya, dan kamar mandi itu menyeramkan, sama seperti juga bagian lain dari rumah ini. Satu-satunya cahaya di dalamnya berasal dari beberapa lampu pijar dengan watt rendah yang mengelilingi cermin besar di atas deretan wastafel. Itu artinya, bilik-bilik pancuran di bagian belakang ruangan diselubungi kegelapan. Setelah melihat pancurannya secara lebih dekat, tampak olehku bahwa aku belum pernah punya alasan yang sebenarnya dari menggunakan kata “jorok” sebelum sekarang.

Aku tahu seharusnya aku membawa sandal jepit.

Sebagai tambahan untuk pancuran berjamur itu, juga ada beberapa bak mandi berkaki cakar di salah satu dindingnya, yang dipisahkan oleh penghalang setinggi pinggang. Aku ingin tahu siapa yang mau mandi di depan orang-orang lain?

Dengan menanggung risiko terkena segala bentuk penyakit yang telah dikomunikasikan, aku menghampiri salah satu wastafel dan memercikkan air ke wajahku. Sambil menatap wajahku di cermin, kulihat air itu sama sekali tidak membantu. Wajahku tetap saja merah padam akibat menangis, yang mengakibatkan bintik-bintik di wajahku semakin kentara.

Aku menggoyangkan kepala, seakan-akan itu akan memperbaiki apa yang kulihat. Tapi tidak. Jadi, sambil menghela napas aku keluar untuk menyelidiki bagian lain dari Hecate Hall.

Tidak banyak kejadian di lantaiiku, hanya keributan biasa yang timbul saat kau menyatukan sekitar lima puluh gadis bersama-sama. Ada empat lorong di lantai tiga, dua ke arah kiri tangga, dua ke kanan. Bordesnya besar, jadi tempat itu disulap menjadi ruang duduk. Ada dua sofa dan beberapa kursi, tetapi tak satu pun perabot itu yang serasi, dan semuanya tampak sedikit lebih buruk untuk dipakai.

Karena semua tempat duduk sudah ditempati, aku berdiri di dekat tangga.

Peri yang kulihat sebelumnya—yang berlinangan air mata biru—tampaknya sudah pulih. Dia membungkuk di atas sofa hijau pucat, sedang tertawa dengan peri lainnya. Peri itu bersayap hijau muda yang mengepak pelan ke sandaran sofanya. Aku selalu menyangka sayap peri itu seperti sayap kupu-kupu, tetapi ternyata lebih tipis dan lebih tembus pandang. Kau bisa melihat urat-urat yang menjalari sayap tersebut.

Hanya merekalah peri di dalam ruangan itu. Sofa lainnya diduduki oleh sekelompok gadis yang kelihatannya berumur sekitar dua belas tahun. Mereka berbisik-bisik dengan gugup, dan aku bertanya-tanya apakah mereka penyihir atau shapeshifter.

Gadis berambut gelap yang kulihat di halaman duduk di atas kursi bersayap berwarna gading, sambil lalu mengubah-ubah saluran televisi mungil yang bertengger di atas rak buku kecil.

“Bisakah kau mengecilkan suaranya?” kata peri bersayap hijau, berputar untuk membelalakkan matanya kepada gadis yang duduk di kursi itu. “Beberapa di antara kita sedang mencoba berkomunikasi, Gadis Anjing.”

Tak satu pun dari anak-anak yang berumur dua belas tahu yang bereaksi dipanggil begitu, jadi kurasa

mereka semua penyihir. Tentunya seorang shapeshifter akan kelihatan lebih tersinggung.

Peri biru tertawa sementara gadis berambut gelap itu berdiri dan mematikan TV. “Namaku Taylor,” katanya, sambil melemparkan remote ke si peri hijau. “Taylor. Dan aku berubah menjadi singa gunung, bukan anjing. Kalau kita akan hidup bersama selama beberapa tahun, kau mungkin ingin mengingat itu, Nausicaa.”

Nausicaa memutarakan kepalanya, sayap hijaunya berkepak pelan. “Oh, kita tidak akan hidup bersama selama itu, yakinlah. Pamanku adalah raja di Kerajaan Seelie, dan begitu aku mengatakan kepadanya bahwa aku berbagi kamar dengan pesulih-wujud... yah, pendek kata aku rasa pengaturan tempat tinggalku akan berubah.”

“Yah, nah, kelihatannya pamanmu tidak mampu membuatmu keluar dari tempat ini,” balas Taylor. Wajah Nausicaa masih tetap kosong, tetapi sayapnya berkepak lebih cepat.

“Aku tidak akan sekamar dengan shapeshifter,” katanya kepada Taylor. “Aku sudah pasti tidak ingin berurusan dengan kotak pasirmu.”

Peri biru itu tertawa lagi, dan Taylor berubah menjadi merah padam. Bahkan dari beberapa meter jauhnya aku melihat mata cokelatnyanya berubah menjadi keemasan. Dia bernapas dengan cepat sewaktu mengatakan, “Diam!

Sana pergi dan memeluk pohon, atau apalah, dasar kalian peri aneh!”

Suaranya terdengar bergemuruh, seakan-akan menggumam dengan mulut yang penuh oleh kelereng. Kemudian aku menyadari bahwa dia bicara dengan mulut yang penuh dengan gigi taring.

Nausicaa cukup punya akal sehat untuk tampak ketakutan. Dia berpaling ke peri biru dan berkata, “Ayo Siobhan. Mari kita biarkan hewan ini mengendalikan dirinya.”

Keduanya pun bangkit. Mereka melayang melewati aku dan menuruni anak tangga.

Aku kembali memandang Taylor, yang masih terengah-engah, matanya terpejam rapat-rapat. Setelah beberapa saat, dia bergidik, dan ketika membuka matanya, warnanya sudah kembali cokelat. Kemudian dia mendongak dan melihat aku yang berdiri di sana.

“Dasar peri,” katanya sambil tertawa gugup.

“Benar,” kataku. Seolah-olah aku sudah pernah melihat peri saja sebelum hari ini.

“Ini juga hari pertamamu?” tanyanya.

Saat aku mengangguk, dia berkata, “Aku Taylor. Shapeshifter, sudah jelas.”

“Sophie. Penyihir.”

“Keren.” Dia berlutut di atas sofa yang ditinggalkan oleh kedua peri tadi, sambil melipat tangan di punggungnya dan menatapku dengan sepasang mata cokelatnya.

“Jadi, apa yang membuatmu dijebloskan kemari?”

Aku memandang berkeliling. Tak seorang pun yang memperhatikan kami.

Walau begitu, aku menjaga agar suaraku tetap pelan. “Mantra cinta yang kacau balau.”

Taylor mengangguk. “Ada beberapa penyihir yang masuk ke sini karena hal-hal semacam itu.”

“Kau?” Aku balas tanya.

Dia mendorong rambutnya agar tidak menutupi mata dan berkata, “Mirip dengan apa yang baru saja kau saksikan. Kehilangan kendali emosi terhadap beberapa gadis sewaktu latihan marching band, menjadi singa. Tapi itu tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan kekacauan yang dibuat anak-anak di sini.” Dia mencondongkan tubuhnya ke depan dan suaranya berubah menjadi nyaris berbisik. “Ada werewolf, Beth. Kudengar dia benar-benar memangsa anak perempuan. Tetap saja,” dia menghela napas, memandang ke belakangku ke arah tangga, “aku lebih suka mendapatkan seseorang seperti itu sebagai teman sekamar daripada peri congkak itu.”

Dia kembali menatapku. “Kau sekamar dengan apa?”

Aku tidak suka caranya mengatakan apa, jadi nada suaraku sedikit tajam ketika mengucapkan, “Jenna Talbot.”

Mata Taylor melebar. “Sobat. Si vampir?” Dia terkekeh.

“Lupakan. Aku lebih memilih peri menyebalkan itu daripada dia kapan saja.”

“Dia lumayan,” kataku secara otomatis.

Taylor mengedikkan bahu dan memungut remote yang tadi dilemparkannya ke Nausicaa. “Terserah kau saja,” gumamnya, sambil menyalakan TV lagi.

Kelihatannya percakapan kami sudah selesai, jadi aku melangkah menuju lantai dua. Itu Dunia Jaka, jadi aku tidak bisa benar-benar menjelajahinya. Tata letaknya sama persis dengan lantai dua, tetapi area ruang duduk mereka kelihatan lebih usang daripada ruang duduk kami. Isi bantal kursinya menyembul dari salah satu sofa, dan ada meja main kartu yang berdiri miring di sudut. Tidak ada orang di sana, tapi aku melongok ke salah satu lorongnya. Aku melihat Justin yang sedang mencoba memasukkan koper besar ke dalam ruangan yang kurasa adalah kamarnya. Dia berhenti sejenak, dan pundaknya merosot dengan putus asa. Aku merasa kasihan kepadanya. Melihatnya mencoba mendorong koper yang hampir setinggi dirinya mengingatkan aku bahwa, walaupun dia werewolf galak, dia hanyalah anak kecil. Kemudian dia berputar, melihat aku dan, percaya atau tidak, dia menyeringai.

Aku bergegas menuruni tangga dan mendarat di lantai satu. Di bawah sini sepi. Aku hanya melihat dua orang yang duduk-duduk, termasuk seorang pemuda jangkung mirip atlet yang memakai denim dan flanel. Aku bertanya-tanya apakah dia kakaknya seseorang, karena dia kelihatan terlalu tua untuk berada di Hecate, dan memakai jins sebagai pengganti dril.

Suara langkah kakiku diredam oleh permadani oriental tebal berwarna merah dan emas yang terpilin saat aku berbelok ke salah satu lorong di seberang serambi utama.

Aku melongok ke dalam ruangan pertama yang kutemukan. Sepertinya dulu itu ruang makan, atau ruang tamu besar. Tepat di seberang pintu, satu dindingnya terdiri dari jendela semua, akhirnya aku bisa melihat halaman dengan baik. Ruangan ini menghadap ke kolam kecil dengan dermaga dan pondok cantik yang sudah bobrok. Tetapi, yang benar-benar membuatku terpana adalah semuanya berwarna hijau. Rumputnya, pepohonannya, lapisan tipis alga di kolam—tempat ini membuatku benar-benar berharap kami tidak akan main kano atau apa saja... semuanya berwarna hijau cerah yang membuat-matamu-sakit yang belum pernah kulihat sebelumnya. Bahkan, awan tebal yang mulai bergulung dengan ancaman datangnya sore berhujan badai pun tampaknya tercemar oleh warna lemon.

Karpet di ruangan ini juga hijau, dan rasanya lembut, hampir terasa lembek di bawah kaki, membuatku teringat akan lumut atau jamur. Gambar-gambar menutupi ketiga dindingnya. Setiap gambar menunjukkan hal yang sama: sekelompok Prodigium yang berkumpul di teras depan. Aku tidak tahu apakah mereka penyihir atau shapeshifter, tetapi tidak ada peri. Sebuah plakat emas di dasar setiap bingkai bertatahkan tahun, dimulai dengan 1903 dan berakhir dengan gambar tahun lalu, tepat di sebelah kanan pintu.

Hanya ada enam orang dewasa di dalam gambar yang paling tua ini, dan semuanya tampak benar-benar serius, seakan-akan mereka mungkin menendang anak kucing untuk bersenang-senang. Prodigium tidak muncul sebelum tahun 1967. Aku ingin tahu apakah itu tahun pertama Hecate Hall menjadi sekolah. Dan kalau iya, sebelum itu apa?

Tahun lalu, ada sekitar hampir seratus anak, dan semua orang tampak lebih santai. Aku melihat Jenna di depan, berdiri di sebelah gadis yang lebih jangkung. Mereka saling berangkulan ke pundak masing-masing, dan aku bertanya-tanya apakah inilah si Holly yang misterius itu.

Sejujurnya, aku merasa agak cemburu. Aku tidak bisa membayangkan cukup akrab dengan seseorang sampai bisa merangkulkan lenganku ke mereka saat

dipotret. Di dalam semua gambar sekolahku aku selalu jadi yang berdiri sendirian di belakang dengan rambut menutupi wajahku.

Apakah itu alasannya mengapa Jenna kelihatannya aneh ketika aku menyebutkan mantan teman sekamarnya? Apakah mereka sobat kental, dan sekarang aku orang ketiga yang mencoba untuk merebut tempat Holly? Bagus.

“Sophia?”

Dengan terperanjat, aku berputar.

Tiga gadis yang paling cantik yang pernah kulihat sepanjang hidupku sedang berdiri di belakangku.

Lalu aku berkedip.

Bukan, tidak semuanya cantik jelita. Hanya yang di tengah saja. Dia berambut cokelat kemerahan yang jatuh menjadi ikal-ikal lembut yang melambung-lambung hampir mencapai pinggangnya. Bahkan, ia mungkin tidak perlu memakai diffuser pada pengering rambutnya. Aku berani bertaruh dia terbangun dengan rambut yang kelihatan mirip iklan Pantene sementara burung-burung kecil terbang berputar-putar di atas kepalanya dan rakun membawakan sarapan atau apalah untuknya.

Mau tak mau aku juga melihat dia tidak berbintik-bintik, yang sudah cukup untuk membuatku langsung membencinya.

Gadis yang di sebelah kanannya pirang, dan walaupun tampangnya memancarkan ciri khas gadis California—rambut lurus bagaikan lidi, kulit kecokelatan, mata biru tua—letak matanya agak terlalu berdekatan, dan saat tersenyum kepadaku, kulihat rahang atasnya terlalu maju.

Melengkapi trio tersebut adalah gadis Amerika-Afrika yang lebih pendek dariku. Dia lebih cantik daripada si pirang, tetapi tidak secantik si dewi berambut merah yang di tengah. Walau begitu, melihat yang paling tidak cantik di antara mereka bertiga pun, rasanya otakku menginginkan mereka jadi cantik. Matakku ingin melewati ketidaksempurnaan mereka.

Mantra glamour. Itulah satu-satunya penjelasan, tetapi aku belum pernah mendengar ada penyihir yang menggunakannya. Itu sihir serius.

Aku pastilah memandang mereka seolah-olah aku menderita cacat mental atau entah apa, karena yang pirang meringis dan berkata, “Sophia Mercer, kan?”

Saat itulah baru kusadari bahwa mulutku sedang terbuka secara harfiah. Aku cepat-cepat menutupnya, mengakibatkan suara berdetak yang terdengar benar-benar nyaring di ruangan hening ini.

“Ya, aku Sophie.”

“Bagus!” kata gadis yang pendek. “Kami mencari-cari kau dari tadi. Aku Anna Gilroy. Ini Chaston

Burnett”—dia mengisyaratkan ke arah si pirang. “Dan ini Elodie Parris.”

“Oh,” kataku sambil tersenyum kepada si rambut merah. “Cantik sekali. Seperti ‘Melody’ tanpa ‘M’.”

Dia menyeringai. “Tidak, seperti Elodie.”

“Yang ramah, dong,” kata Anna dengan tegas sebelum kembali menatapku. “Chaston, Elodie, dan aku semacam panitia penyambutan untuk penyihir baru. Jadi... selamat datang!”

Dia mengulurkan tangannya, dan sejenak aku bertanya-tanya apakah seharusnya aku menciumnya, sebelum tersadar dan menjabatnya.

“Kalian bertiga penyihir?”

“Itulah yang baru saja kami katakan,” bentak Elodie, yang membuatnya dipelototi lagi oleh Anna.

“Maaf,” kataku. “Hanya saja aku belum pernah bertemu dengan penyihir lain sebelumnya.”

“Benarkah?” tanya Chaston. “Seperti, belum pernah bertemu dengan penyihir mana pun, atau hanya belum pernah bertemu dengan penyihir hitam lain sebelumnya?”

“Maaf?”

“Penyihir hitam,” ulang Elodie, membuat Nausicaa punya saingan berat dalam pertandingan Suara Paling Judes Sedunia.

“Aku... eh... aku tak tahu kalau ada jenis-jenis penyihir.”

Sekarang mereka bertiga memandangkmu, seakan-akan aku baru saja bicara dalam bahasa asing. “Ya, tapi penyihir hitam?” tanya Anna, sambil mengeluarkan selembar kertas dari blazernya. Itu semacam daftar, dan dia memindainya dengan saksama. “Mari kita lihat, Lassiter, Mendelson... ini, Mercer, Sophia. Penyihir Hitam. Itu kau.”

Dia menyodorkan daftar itu kepadaku, yang berjudul “Murid Baru”. Ada sekitar tiga puluh nama, semuanya dengan dikelompokkan di dalam tanda kurung. “Shapeshifter”, “Peri”, dan “Penyihir Putih”. Namaku satu-satunya yang bertuliskan “Penyihir Hitam”.

“Hitam dan Putih? Apakah kita seperti daging ayam?”

Elodie membeliakkan mata kepadaku.

“Kau benar-benar tidak tahu?” tanya Anna dengan lembut.

“Benar-benar tidak tahu,” kataku dengan enteng, tetapi di dalam hati aku agak jengkel. Maksudku, yang benar saja, apa gunanya punya ibu yang seharusnya semacam pakar penyihir kalau dia tidak tahu hal-hal yang benar-benar penting?

Aku mengerti itu bukan sepenuhnya kesalahan Mom, dan bahwa informasi tentang dunia sihir modern

itu sangat rahasia karena mereka begitu ketakutan kalau ketahuan... tapi, sialan, ini benar-benar memalukan.

“Penyihir putih—” Anna mulai, tetapi Elodie memotongnya.

“Penyihir putih melakukan mantra remeh. Mantra cinta, meramal nasib, mantra mencari jejak, dan... entahlah, membuat kelinci dan anak kucing serta pelangi muncul dari udara kosong atau semacam itulah,” katanya, sambil melambaikan tangannya dengan sikap menghina.

“Oh,” kataku, sambil terkenang akan Felicia dan Kevin. “Ya. Mantra remeh.”

“Penyihir hitam melakukan hal-hal yang lebih besar,” Chaston menambahkan. “Dan kekuatan kita jauh lebih besar. Kita bisa membuat mantra pelindung, dan kalau kita benar-benar bagus, mengendalikan cuaca. Kita juga ahli nekromansi kalau—”

“Stop!” aku mengacungkan tangan. “Nekromansi? Seperti, kekuatan terhadap yang sudah mati?”

Ketiga gadis itu mengangguk dengan penuh semangat, seolah-olah aku baru saja mengusulkan pergi ke mall dan bukannya membangkitkan zombi.

“Ih!” seruku tanpa pikir panjang.

Salah. Secara bergiliran, senyuman mereka lenyap, dan hawa dingin menghinggapi ruangan itu.

“Ih?” Elodie menyeringai. “Astaga, berapa sih umurmu? Kekuatan terhadap alam gaib itu kekuatan yang paling diinginkan, dan kau merasa jijik oleh itu? Sumpah,” katanya, sambil menoleh kepada kedua kawannya, “apakah kalian serius menginginkan dia untuk kelompok kita?”

Aku pernah mendengar tentang kelompok-kelompok, tetapi Mom selalu mengatakan pengelompokan itu sudah tidak diminati lagi sekitar lima puluh tahun belakangan ini. Belakangan ini, lebih berupa setiap penyihir bertindak untuk dirinya sendiri.

“Sebentar,” aku mulai angkat suara, tetapi Anna memotong seakan-akan aku tidak pernah bicara sama sekali.

“Dia satu-satunya penyihir hitam di sini, dan kau tahu kita butuh empat.”

“Dan kelihatannya aku punya kemampuan tak kasat mata,” gerutuku, tapi mereka semua tak menggubrisku.

“Dia lebih buruk daripada Holly,” kata Elodie. “Dan Holly adalah alasan terburuk yang pernah ada untuk seorang penyihir hitam.”

“Elodie!” Chaston mendesis.

“Holly?” tanyaku. “Seperti, Holly yang dulunya teman sekamar Jenna Talbot?”

Anna, Chaston, dan Elodie berhasil melakukan pandangan dari tiga sisi, yang sulit untuk digambarkan.

“Ya,” kata Anna dengan waspada. “Bagaimana kau tahu tentang Holly?”

“Aku sekamar dengan Jenna, dan dia menyebutkan nama Holly. Jadi, dia juga penyihir hitam, ya? Apakah dia sudah lulus atau bagaimana, atau pindah dengan begitu saja?”

Sekarang mereka bertiga tampak benar-benar ketakutan. Bahkan, seringaian permanen Elodie pun digantikan oleh tampang terpukul.

“Kau sekamar dengan Jenna Talbot?” tanyanya.

“Itulah yang kukatakan,” tukasku, tetapi Elodie kelihatannya sama sekali tidak terpengaruh oleh upayaku menjadi orang menyebalkan.

“Dengar,” katanya, sambil meraih tanganku. “Holly bukan lulus atau pindah. Dia meninggal.”

Anna pindah ke sisi tubuhku yang satunya, matanya terbelalak dan ketakutan. “Dan Jenna Talbot-lah yang membunuhnya.”



5

KETIKA SESEORANG MEMBERITAHUKAN kepadamu bahwa seseorang terbunuh, tawa mungkin bukanlah reaksi yang terbaik. Kau tahu, ingat-ingat itu sebagai acuan untuk masa yang akan datang.

Tapi, tertawalah yang kulakukan.

“Jenna? Jenna Talbot yang membunuhnya? Apa yang dia lakukan, membekapnya dengan pemulas wajah pink atau sesuatu?”

“Menurutmu ini lucu, ya?” tanya Anna dengan sedikit mencibir.

Chaston dan Elodie memelototi aku, dan kurasa keanggotaan sementaraku di dalam kelompok mereka sedang dibatalkan.

“Nah, ya, semacam itulah. Maksudku,” aku memperbaikinya dengan cepat, khawatir asap akan benar-benar mulai mengepul dari telinga Elodie. “Bukan

terhadap seseorang yang meninggal. Itu patut disesalkan, karena... kalian tahu, kan, kematian—”

“Ya, kami tahu. ‘Ih,’” kata Elodie, sambil memutarakan matanya.

“Tapi, gagasan Jenna bisa membunuh seseorang... lucu saja,” aku menyelesaikan kalimatku dengan payah.

Lagi-lagi tatapan dari tiga arah. Serius, apakah mereka berlatih di depan cermin?

“Dia vampir,” Chaston bersikeras. “Bisakah kau memikirkan alasan lain bagaimana Holly bisa berakhir dengan dua lubang di lehernya?”

Mereka bertiga mengepungku sekarang, seakan-akan kami sedang berkerumun. Di luar, matahari senja akhirnya menghilang di balik awan tebal, membuat ruangan itu terasa semakin suram. Petir mulai bergemuruh, dan aku pun bisa mencium bau logam samar yang selalu datang sebelum badai.

“Ketika Holly masuk dua tahun yang lalu, kami membentuk kelompok,” Anna mulai bercerita. “Hanya kami berempatlah penyihir hitam di sini, dan kau perlu empat orang untuk sebuah kelompok yang benar-benar kuat, jadi wajar saja kalau kami menjadi berteman. Tetapi Jenna Talbot muncul pada awal tahun lalu, dan dia serta Holly menjadi teman sekamar.”

“Tahu-tahu,” Chaston menyela, “Holly tidak mau bergabung dengan kami lagi. Dia mulai menghabiskan seluruh waktunya dengan Jenna, benar-benar menyingkirkan kami. Ketika kami bertanya alasannya, yang dia katakan hanyalah Jenna menyenangkan. Seolah-olah, lebih menyenangkan daripada kami.”

Dia menatapku yang jelas-jelas mengatakan bahwa tidak mungkin ada orang yang lebih menyenangkan daripada mereka bertiga.

“Wow,” kataku dengan lemah.

“Lalu pada suatu hari di bulan Maret, aku menemukan Holly menangis di perpustakaan,” kata Elodie. “Dia hanya mengatakan bahwa itu tentang Jenna, tetapi dia tidak mau mengatakan apa.”

“Dua hari kemudian, Holly meninggal,” kata Chaston, suaranya pekat dan muram. Aku menantikan sambaran petir lagi, sambil berpendapat bahwa seharusnya ada petir yang mengikuti kalimat semacam itu. Tetapi, satu-satunya suara yang terdengar hanyalah suara air hujan deras.

“Mereka menemukannya di kamar mandi atas.” Suara Elodie nyaris berupa bisikan. “Dia berada di bak mandi, dengan dua lubang di lehernya, dan hampir tidak ada darah yang tersisa di tubuhnya.”

Sampai di sini perutku berada di suatu tempat di sebelah selatan dengkulku, dan aku bisa benar-benar

merasakan jantungku yang berdegup bertalu-talu di telingaku. Pantas saja Jenna gelisah ketika aku menyebutkan teman sekamarnya. “Itu sungguh mengerikan.”

“Ya. Benar.” Chaston mengangguk.

“Tapi—”

“Tapi apa?” Mata Elodie menyipit.

“Kalau semua orang begitu yakin bahwa itu perbuatan Jenna, mengapa dia masih ada di sini? Tidakkah Dewan menancapkan pasak padanya atau berbuat sesuatu?”

“Mereka memang mengirimkan seseorang,” kata Chaston, sambil menyelipkan rambut di belakang telinganya. “Tapi, kata lelaki itu luka Holly tidak mungkin disebabkan oleh taring. Lubang itu terlalu... rapi.”

Aku menelan ludah. “Rapi?”

“Vampir itu kalau makan berantakan,” kata Anna.

Aku berusaha keras untuk menjaga agar wajahku tetap hampa saat berkata, “Yah, kalau kata Dewan itu bukan Jenna, maka itu bukan dia. Pasti orang-orang itu tidak akan membiarkan vampir liar bersekolah dengan anak-anak Prodigium.”

Elodie satu-satunya dari mereka bertiga yang mau bertatap mata denganku. “Dewan salah,” katanya dengan datar. “Holly tinggal bersama vampir dan dia terbunuh oleh seseorang yang mengeringkan darahnya lewat lehernya. Apa lagi yang bisa terjadi?”

Chaston dan Anna masih tidak menatapku. Ada sesuatu yang benar-benar tidak beres di sini. Aku tidak yakin mengapa gadis-gadis ini begitu bertekad untuk membuatku percaya bahwa Jenna itu pembunuh, tetapi aku tidak mau terima. Lagi pula, hal terakhir yang ingin kulakukan pada hari pertamaku yaitu terlibat di dalam semacam perang antar geng penyihir atau vampir.

“Begini, aku masih harus membongkar bawaanku...” Aku mulai berkata, tetapi Anna memutuskan untuk mengubah taktiknya.

“Lupakan saja tentang vampir itu sebentar, Sophie. Dengarkan kami.” Suaranya berubah menjadi regekan. “Kami betul-betul memerlukan anggota keempat untuk kelompok kami.”

“Ya,” tambah Chaston. “Dan kami bisa mengajarkan kepadamu banyak hal tentang bagaimana menjadi penyihir hitam. Jangan tersinggung, tapi tampaknya kau butuh bantuan itu.”

“Aku akan, eh, mempertimbangkannya, setuju?”

Aku berputar untuk pergi, tetapi pintunya terbanting tertutup beberapa senti dari wajahku. Tiba-tiba angin rasanya bertiup ke dalam ruangan dan gambar-gambar di dinding pun bergetar. Ketika aku kembali berputar menghadap gadis-gadis itu, ketiganya sedang tersenyum sambil menatapku, rambut mereka melayang-layang di

wajah seakan-akan sedang berada di bawah permukaan air.

Satu-satunya lampu di dalam ruangan berkelip-kelip lalu padam. Aku hanya bisa melihat riak-riak cahaya keperakan yang lewat di bawah kulit gadis-gadis itu, seperti merkuri. Bahkan mata mereka pun berpendar. Mereka mulai terangkat, ujung sepatu seragam Hecate mereka nyaris tak menyentuh karpet yang mirip lumut itu. Sekarang mereka sudah bukan ratu supermodel penyambutan lagi—mereka penyihir, dan penyihir yang sangat berbahaya pula.

Bahkan sementara aku melawan desakan untuk jatuh berlutut dan melindungi kepala dengan kedua tanganku, aku bertanya-tanya, beginikah yang bisa kulakukan? Kalau aku tidak sibuk membuat “mantra remeh” seperti yang kulakukan untuk Felicia, apakah aku akan kelihatan seperti ini? Kulitku berpendar dengan cahaya keperakan dan mataku menyala-nyala? Kekuatan yang kurasakan mengalir lewat mereka membuatku merasa bagaikan berada di dalam ruangan dengan sebuah tornado, seakan-akan aku akan diledakkan keluar dari dinding jendela dan terjun ke dalam kolam menjijikkan itu. Begitu saja energinya cukup untuk membuat tiga kaca dari foto-foto berbingkai pecah. Seserpih kaca tipis menoreh lengan depanku, tetapi aku nyaris tidak merasakannya.

Kemudian, secepat dimulai, angin mereda dan gambar-gambar pun diam. Ketiga gadis di depanku tidak lagi kelihatan seperti dewi-dewi zaman purba. Mereka kembali menjadi remaja normal, walaupun masih tetap memukau.

“Kau lihat?” kata Anna dengan penuh semangat. “Itulah yang bisa kami lakukan hanya dengan tiga orang. Bayangkan apa yang bisa kita capai dengan empat orang.”

Aku menatap mereka. Apakah itu merupakan nilai jual mereka? Lihatlah! Kami benar-benar menakutkan! Ayo ikut kami jadi menakutkan juga!

Akhirnya aku bisa mengatakan, “Wow. Itu... ya. Benar-benar menakjubkan.”

“Jadi, apakah kau mau ikut?” tanya Chaston.

Dia dan Anna masih tersenyum kepadaku, tetapi Elodie melengos ke samping, bosan.

“Bisakah aku menjawabnya nanti saja?” tanyaku.

Senyuman Chaston dan Anna lenyap. “Sudah kubilang,” kata Elodie.

Setelah itu, seolah-olah aku tak lagi ada, mereka berjalan keluar.

Aku terhempas ke atas salah satu kursi bersayap, lututku ditarik ke bawah daguku, sambil memandang hujan yang mereda.

Begitulah aku saat Jenna menemukanku hampir satu jam kemudian, tepat sebelum lonceng makan malam berbunyi.

“Sophie?” tanyanya, sambil melongokkan kepalanya ke dalam.

“Hei.” Aku berusaha tersenyum, yang mestinya kelihatan menyedihkan karena Jenna langsung mengerutkan alisnya.

“Ada apa?”

Tetapi, sebelum aku bisa menjelaskan tentang Klinik Penyihir, Jenna bergegas menghampiri, kata-katanya keluar dengan begitu cepat sehingga aku bisa benar-benar melihatnya berhamburan dari mulutnya. “Begini, aku minta maaf tentang yang tadi. Itu benar-benar bukan urusanku.”

“Tidak, tidak,” kataku, sambil bangkit berdiri. “Jenna, bukan karena kau. Sungguh. Kita baik-baik saja.”

Perasaan lega membanjiri wajahnya. Lalu dia memandang ke bawah. Terjadinya begitu cepat sampai-sampai aku tidak yakin, tetapi kurasa aku melihat matanya berubah menjadi gelap selama sedetik. Aku melihat ke lenganku dan tampaklah torehan tempat serpihan kaca mengenai aku.

Begitu rupanya. Aku sudah melupakannya. Ternyata lukanya lebih dalam daripada sangkaanku. Sekarang,

setelah menunduk, aku bisa melihat tetesan darahku yang menodai karpet.

Aku mengangkat kepalaku untuk memandang Jenna, yang jelas-jelas kelihatan berusaha untuk tidak memandang lenganku.

Sensasi geli yang tidak nyaman merayapi tengkukku.

“Oh, itu,” kataku, sambil menutupi lukaku. “Yah, aku sedang melihat gambar-gambar itu dan dua di antaranya terjatuh. Kacanya pecah dan aku terluka. Aku benar-benar ceroboh.”

Tapi Jenna sudah pergi ke dinding dan melihat tak satu pun dari gambar-gambar itu yang jatuh; hanya tiga di antaranya yang pecah. “Coba kutebak,” katanya dengan pelan. “Kau berpapasan dengan Trinity.”

“Siapa?” kataku, dengan payahnya memaksakan diri untuk tertawa. “Bahkan aku tidak tahu—”

“Elodie, Anna, dan Chaston. Dan karena kau tidak mau mengatakan tentang hal itu artinya pasti mereka mengatakan kepadamu tentang Holly.”

Bagus. Apakah satu-satunya peluang mendapatkan teman di sini ditakdirkan untuk hancur berantakan di setiap persimpangan jalan?

“Jenna,” aku mulai bicara, tetapi gilirannya yang memotong.

“Apakah mereka mengatakan kepadamu bahwa aku membunuh Holly?”

Ketika aku tidak menjawab, dia mengeluarkan suara yang kurasa seharusnya adalah tertawa sinis, tetapi dia jelas-jelas sedang menahan diri agar tidak menangis.

“Begitu, karena aku monster yang tidak bisa mengendalikan dirinya dan memakan... sahabatnya.” Kedua sudut mulutnya mulai sedikit bergetar. “Merekalah yang melakukan hal-hal hitam, tapi akulah yang jadi monsternya,” dia melanjutkan.

“Apa maksudmu?”

Dia balas menatapku selama sedetik sebelum memalingkan wajahnya lagi. “Entahlah,” gumamnya. “Hanya dari cerita-cerita Holly saja. Semacam mantra yang sedang mereka coba lakukan untuk mendapatkan lebih banyak lagi kekuatan atau sesuatu.”

Aku membayangkan mereka melayang di atas karpet, kulitnya menyala-nyala. Apa pun “sesuatu” yang mereka coba, sudah jelas berhasil.

Jenna mulai terisak-isak. Aku merasa iba kepadanya, tapi aku tidak bisa berhenti memikirkan tatapan yang kulihat di wajahnya sebelumnya.

Itu tatapan lapar.

Aku menepis bayangan itu dan menghampirinya. “Masa bodoh dengan mereka.”

Tentu saja aku tidak mengatakan, “Masa bodoh.” Ada saat-saat tertentu ketika hanya kata-kata yang benar-benar kasarlah yang pantas diucapkan, dan ini salah satu di antaranya. Mata Jenna membesar, dan rasa lega kentara sekali mengalirinya. “Benar sekali.” Dia menyetujui dengan anggukan yang begitu kuatnya sehingga kami berdua cekikikan.

Saat kami berjalan ke ruang makan, aku memandang Jenna, yang sedang mengocehkan betapa lezatnya pai pecan di sini. Aku memikirkan ketiga gadis itu, betapa kelirunya mereka, tidak mungkin Jenna bisa menyakiti siapa saja.

Tapi bahkan saat aku tertawa mendengar penjelasannya yang berbunga-bunga tentang pai tersebut, aku merasakan ada hawa dingin di dasar tulang punggungku, saat memikirkan kedua matanya ketika dia menatap darahku yang menetes-netes ke atas karpet.



6

AULA TEMPAT RUANG makan benar-benar aneh bin ajaib. Setelah mendengar bahwa tempat itu dulunya ruang pesta, aku berharap melihat sesuatu yang mewah: kandil kristal, lantai kayu gelap yang mengilap, dinding yang ditutupi cermin... ruang pesta bak di negeri dongeng.

Ternyata, aula itu memiliki kesan terbengkalai yang sama dengan ruangan lain di rumah tersebut. Oh, tentu saja ada kandilnya di sana, tapi ditutupi oleh sesuatu yang kelihatannya seperti kantong plastik tempat sampah besar. Dan ada dinding yang seluruhnya cermin, tetapi dari lantai hingga langit-langit ditutupi oleh lembaran-lembaran kanvas.

Ruang makannya terdiri dari meja-meja berbagai ukuran dan bentuk yang dijejalkan ke dalam ruangan luas itu. Ada meja kayu jati besar berbentuk oval tepat

di sebelah meja formika dan baja yang seolah-olah dicuri dari sebuah rumah makan. Aku menduga melihat bangku piknik. Bukankah sekolah ini dijalankan oleh para penyihir? Tidakkah mereka punya, misalnya, mantra pembuat perabot atau semacamnya?

Tapi kemudian, aku melihat meja panjang rendah yang berisi semua makanan: tumpukan besar mangkuk perak berisi udang, wajan-wajan berasap yang penuh dengan ayam panggang, panci-panci makaroni dan keju kental.

Aku melongo melihat menara kue coklat, tingginya hampir satu meter, berlumuran lapisan krim yang gelap dan dihiasi stroberi merah besar-besar di sana-sini.

“Ini hanya sajian malam pertama saja,” Jenna memperingatkan.

Begitu tumpukan di piringku sudah tinggi, Jenna dan aku memandang berkeliling untuk mencari tempat duduk. Aku melihat Elodie, Chaston, dan Anna duduk di meja dengan permukaan kaca di dekat ujung ruangan, jadi aku langsung mulai mencari meja yang jauh dari mereka. Ada dua tempat kosong yang tersedia hampir di setiap meja, dan aku bisa mendengar ibuku berkata, “Nah, Sophie, usahakan untuk bertemu dengan orang-orang baru, ya.”

Tapi Mom kan tidak ada di sini, dan aku bisa melihat Jenna juga tidak terlalu ingin bersosialisasi. Kemudian

aku melihat meja putih kecil di dekat pintu, dan aku menunjukkannya kepada Jenna.

Sepertinya meja itu pernah dipakai untuk pesta minum teh anak-anak perempuan, tetapi hanya itulah satu-satunya meja untuk dua orang. Jadi, kau tahu kan, pepatah tentang pengemis, pilih-pilih, dan semacamnya.

Aku duduk di salah satu kursi putih kecilnya. Lututku menyundul tepi meja, mengakibatkan Jenna mendengus terbahak-bahak.

Sementara aku melahap makanan lezat di piringku, aku bertanya kepada Jenna tentang orang-orang yang ada di ruang makan. Aku mulai dari meja eboni yang bertengger di atas panggung di satu sisi ruangan. Sudah jelas itu meja guru, karena selain paling bagus, mejanya juga paling besar. Selain Mrs. Casnoff yang sedang menyantap saladnya di kepala meja, ada lima orang dewasa lain—dua pria dan tiga wanita. Guru perinya mudah dikenali, karena sayapnya, dan kata Jenna pria bertubuh besar yang duduk di samping peri itu adalah Mr. Ferguson, shapeshifter.

Di sebelah kanan pria itu ada wanita muda berambut ungu cerah dan kacamata berbingkai tebal seperti kacamata Jenna. Dia juga berkulit pucat, jadi aku mengira dia vampir yang diceritakan oleh Mrs. Casnoff tadi, tetapi kata Jenna wanita itu adalah Ms. Ease, penyihir putih.

“Laki-laki yang di sampingnya itu, dialah vampirnya,” kata Jenna sambil mengunyah pai semulut penuh. Dia menunjuk ke arah laki-laki tampan yang berusia sekitar tiga puluhan dan berambut hitam keriting. “Lord Byron.”

Aku mendengus. “Oh, ya Tuhan, betapa rendah dirinya dia, menamakan diri dengan nama almarhum si pujangga?”

Tapi, Jenna hanya melongo memandanguku. “Tidak, dialah Lord Byron yang sesungguhnya.”

Sekarang giliranku yang melongo. “Tidak mungkin! Maksudmu, ‘Dia Berjalan di dalam Keindahan’ dan semua itu? Dia vampir?”

“Yup,” Jenna mengiyakan. “Salah satu dari mereka mengubahnya saat dia sedang meregang nyawa di Yunani. Dewan memenjarakannya untuk waktu yang lama sekali karena dia mudah menarik perhatian. Selalu ingin kembali ke Inggris dan mengubah semua orang menjadi vampir. Ketika mereka membuka tempat ini, mereka menghukumnya menjadi guru di sini.”

“Wow,” aku mendesah pelan, sambil memperhatikan orang yang menjadi topik dari karya tulisku tahun lalu itu merengut dengan tanpa tedeng aling-aling kepada kami. “Menurutmu seberapa menyebalkannya, hidup selamanya dan harus menghabiskan keabadian di sini?”

Kemudian aku ingat dengan siapa aku bicara. “Maaf,” kataku, sambil menatap makananku.

“Tidak perlu,” kata Jenna, sambil menyuapkan segarpu penuh pai ke dalam mulutnya. “Aku tidak berencana untuk menghabiskan sisa hidupku yang panjang ini di Hecate, percayalah.”

Aku ingin bertanya kepada Jenna lebih banyak lagi tentang bagaimana rasanya mengetahui bahwa kau akan hidup selamanya. Maksudku, vampir adalah satu-satunya Prodigium yang bisa melakukan itu. Bahkan peri sekali pun meredup pada akhirnya, dan penyihir serta shapeshifter tidak hidup lebih panjang daripada manusia pada umumnya.

Tapi, aku membuat isyarat ke arah wanita jangkung berambut cokelat keriting yang duduk di seberang tempat duduk Mrs. Casnoff.

“Siapa itu?”

Jenna memutarakan matanya dan mengerang. “Uh, Ms. Vanderlyden. Atau kami menjulukinya si Vandy. Tidak di depannya,” dengan cepat dia menambahkan. “Kalau kau melakukannya maka kau tidak akan pernah keluar dari hukuman. Dia penyihir hitam, atau setidaknya tadinya begitu. Dewan melucuti kekuatannya beberapa tahun yang lalu. Sekarang dia semacam ibu asrama atau entah apa kita dan, dia mengajar olahraga atau yang mirip itu di Hex. Dia bertanggung jawab

untuk memastikan kami mengikuti peraturan dan sebangsanya. Dia juga benar-benar jahat.”

“Dia memakai karet rambut,” kataku. Aku gemar memakai karet rambut juga, tetapi itu ketika aku masih, kira-kira, tujuh tahun. Membayangkan memakainya sebagai wanita dewasa benar-benar tragis.

“Aku tahu.” Jenna menggelengkan kepalanya. “Kami punya teori bahwa itu adalah Portal Menuju Neraka Portabel miliknya. Kau tahu kan, dia tinggal merentangkannya dan melangkah masuk kapan saja dia perlu mengisi ulang kekejamannya.”

Aku tergelak, bahkan sambil bertanya-tanya apakah Jenna benar-benar serius.

“Ada juga pengurus kebun,” tambah Jenna. “Callahan, tapi kami memanggilnya Cal. Aku tidak melihatnya malam ini.”

Kami berpindah membicarakan murid-murid. Kulihat Archer duduk di meja bersama anak-anak lelaki lainnya. Mereka sedang menertawakan sesuatu yang dikatakan Archer. Aku benar-benar berharap itu bukan kisah ‘Anjing Nakal’. “Bagaimana dengan cowok itu?” tanyaku dengan sikap biasa saja yang dipaksakan.

“Archer Cross, anak badung dan benar-benar pencuri hati. Warlock. Setiap gadis di sini, setidaknya, separuh jatuh hati kepadanya. Naksir Archer Cross mungkin setara dengan satu pelajaran.”

“Bagaimana denganmu?” tanyaku. “Apakah kau naksir dia?”

Jenna mengamatiku sesaat sebelum berkata, “Dia benar-benar bukan tipeku.”

“Apa, kau tidak suka jangkung, berkulit gelap, dan tampan?”

“Tidak,” katanya dengan enteng. “Aku tidak suka cowok.”

Hanya, “Oh,” yang bisa kuucapkan mendengar itu. Aku belum pernah punya teman penyuka sesama jenis. Kalau dipikir-pikir, aku tidak pernah benar-benar punya teman banyak.

Sambil masih memandang Archer, aku mengatakan, “Yah, nah, aku berusaha membunuhnya tadi.”

Setelah Jenna pulih dari teh manis yang nyaris menyembur dari lubang hidungnya, aku menceritakan kisah yang sebenarnya.

“Mrs. Casnoff kelihatannya tidak terlalu terkesan padanya,” kataku.

“Memang tidak. Archer selalu bermasalah tahun lalu. Kemudian dia pergi pada pertengahan tahun selama hampir sebulan, dan ada desas-desus tentang dia. Orang mengira dia pergi ke London.”

“Kenapa? Agar dia bisa naik bus tingkat?”

Jenna memberikan tatapan ganjil kepadaku. “Bukan, London adalah tempat markas besar Dewan. Semua orang menyangka dia melakukan Pemunahan.”

Aku pernah membaca sesuatu tentang hal itu di salah satu buku Mom. Pemunahan merupakan ritual besar yang melenyapkan kekuatan sihir. Tetapi, hanya sekitar satu banding seratus Prodigium yang selamat dari ritual tersebut. Aku belum pernah mendengar ada orang yang melakukannya secara sukarela.

“Mengapa dia mau melakukan itu?” tanyaku.

Jenna memutar-mutarkan makanan di piringnya. “Dia dan Holly adalah... benar-benar dekat, dan dia benar-benar patah hati ketika Holly meninggal. Beberapa orang mengaku mendengar Archer mengatakan kepada Casnoff bahwa dia membenci apa dirinya, ingin jadi normal, hal-hal seperti itulah.”

“Hah,” kataku. “Jadi, dia dan Holly pacaran?”

“Bisa dibilang begitu.”

Sudah jelas aku tidak akan mendapatkan apa-apa lagi dari Jenna tentang hal itu, jadi aku berkata, “Yah, sepertinya dia tidak menjalani Pemunahan. Dia masih punya kekuatan.”

“Yah, kekuatan atas celana dalammu,” kata Jenna sambil cekikikan.

Aku melemparkan roti kepadanya, tetapi sebelum dia bisa membalas, Mrs. Casnoff bangkit dari tempat duduknya. Dia mengangkat kedua tangan ke atas kepalanya dan ruangan pun sunyi senyap secara

sedemikian mendadakunya, sampai-sampai kau pasti menyangka dia baru saja merapal mantra hening.

“Anak-anak,” katanya dengan logatnya yang lambat. “Makan malam sudah selesai. Kalau ini bukan malam pertama kalian di Hecate, silakan keluar dari ruang makan. Sisanya tetap duduk di tempat masing-masing.”

Jenna melemparkan pandangan bersimpati kepadaku dan membereskan piring-piring kosong kami. “Sebelumnya aku turut menyesal atas apa yang akan kau lihat.”

“Apa?” tanyaku saat ruang makan mulai kosong. “Memangnya apa yang akan terjadi?”

Jenna menggelengkan kepalanya. “Begini saja, kau mungkin menyesali potongan kedua kue itu.”

Oh, ya Tuhan. Menyesali kue? Apa pun yang akan terjadi pastilah benar-benar kejam.

Semua orang sedang keluar ketika suara Mrs. Casnoff membahana. “Mr. Cross? Kau mau ke mana?”

Archer hanya beberapa meter saja jauhnya dariku dan hendak keluar melewati pintu. Aku juga melihat dia bergandengan tangan dengan Elodie. Menarik. Tentu saja masuk akal kalau dua orang yang belum apa-apa tampaknya sudah tidak menyukai aku ternyata berkenan.

Archer memandang ke seberang ruang makan ke arah Mrs. Casnoff. “Ini bukan tahun pertamaku,” katanya. Antrean yang mengalir keluar dari pintu mendadak

berhenti, wajah penasaran semua orang menoleh ke Archer. Elodie meletakkan tangan satunya—tangan yang tidak mencengkeram tangan Archer seolah-olah lelaki itu adalah piala yang dimenangkannya di karnaval—di bahu Archer.

“Aku sudah pernah melihat omong kosong ini sebelumnya.” Dia bersikeras.

Si guru shapeshifter, Mr. Ferguson, bangkit berdiri. “Bahasa!” dia membentak.

Tetapi mata Archer tertuju pada Mrs. Cassnoff, yang tampak kalem dan tenang.

“Tapi aku tidak yakin bahwa itu sudah meresap,” katanya kepada Archer. Wanita itu memberikan isyarat ke arah kursi Jenna yang sekarang kosong. “Silakan duduk!”

Aku sangat yakin Archer menggerutukan serentetan kata-kata yang lebih buruk lagi sembari menyambar kursi di seberangku. “Hei, Sophie.”

Aku menggertakkan gerahamku. “Hai. Jadi, apa sih ini?”

Archer duduk di kursinya, air muka masam terpampang di wajahnya. “Oh, lihat saja sendiri.”

Dan, semuanya jadi hitam.



7

BEGITU LAMPU PADAM, aku mengira akan ada hal-hal yang biasa terjadi saat guru memadamkan lampu: tertawa, suara ooooooh, dan gemerisik pakaian serta kursi berderit yang mengisyaratkan bahwa orang-orang saling mendekat, mungkin untuk bermesraan. Sebaliknya, ruangan ini sunyi senyap. Tentu saja, hanya ada sekitar dua puluh orang di dalamnya.

Di sampingku, aku mendengar Archer mendesah. Rasanya selalu aneh duduk di dekat laki-laki di kegelapan, bahkan kalau itu lelaki yang tidak aku sukai. Karena aku tidak bisa melihatnya, aku sangat menyadari dia bernapas, bergerak-gerak di kursinya, bahkan bau tubuhnya (yang, harus kuakui, bersih dan harum sabun).

Aku sudah hendak bertanya lagi kepadanya sebenarnya aku ini sedang apa ketika ada seberkas perseg

cahaya kecil muncul di depan ruangan di sebelah Mrs. Casnoff. Cahaya persegi itu jadi semakin besar dan membesar sampai kira-kira seukuran layar bioskop. Layar itu melayang di sana, kosong dan berpendar, sampai, dengan sangat perlahan, sebuah gambar mulai muncul, seperti foto yang sedang dicuci. Gambar itu menampilkan lukisan hitam-putih sekelompok pria berwajah angker yang memakai jas hitam dan topi puritan besar.

“Pada tahun 1692, dua penyihir di Salem, Massachusetts, mendapatkan kekuatan mereka dan menimbulkan kepanikan yang mengakibatkan delapan belas manusia tak berdosa meninggal,” Mrs. Casnoff memulai. “Sekelompok warlock dari Boston yang tak jauh dari situ menulis surat kepada para warlock dan penyihir di London dan membentuk Dewan. Diharapkan dengan struktur dan sumber daya, Dewan bisa dengan lebih baik dalam mengendalikan kegiatan sihir dan mencegah tragedi lain seperti ini terulang kembali.”

Gambarnya memudar dan berubah menjadi potret seorang perempuan berambut merah yang memakai gaun satin dengan rok menggembung besar.

“Ini adalah Jessica Prentiss,” Mrs. Casnoff melanjutkan, suaranya mengisi ruangan besar itu. “Dia penyihir putih yang luar biasa saktinya dari New Orleans. Pada tahun 1876, setelah adik perempuannya,

Margaret, meninggal pada saat kekuatannya dilucuti oleh Dewan, Miss Prentiss mengajukan gagasan semacam rumah aman, sebuah tempat di mana para penyihir yang kekuatannya berpotensi membahayakan bisa hidup dengan damai.”

Potret itu memudar dan muncullah foto kuno yang kulihat tadi, foto sekolah pada tahun 1903.

“Diperlukan hampir tiga puluh tahun, tetapi impiannya terwujud pada tahun 1903,” lanjut Mrs. Casnoff. “Pada tahun 1923, Dewan memberikan hak kepada para penyulih-wujud dan peri untuk datang ke Hecate.”

Vampir tidak disebut-sebut, tentu saja.

“Ini tidak begitu buruk,” bisikku kepada Archer. “Cuma pelajaran sejarah.”

Pemuda itu menggelengkan kepalanya sedikit. “Tunggu saja.”

“Pada tahun 1967, Dewan menyadari bahwa mereka membutuhkan tempat untuk melatih dan membentuk Prodigium muda yang menggunakan kekuatan mereka tanpa tingkat kerahasiaan yang layak. Sebuah sekolah tempat mereka akan mempelajari lebih banyak lagi tentang sejarah Prodigium, dan tentang konsekuensi mengerikan dari memaparkan kemampuan mereka kepada manusia. Dengan begitu lahirlah Hecate Hall.

“Monster ABG,” gumamku pelan, yang mendapatkan sambutan kekehan pelan dari Archer.

“Miss Mercer,” kata Mrs. Casnoff, yang membuat aku terlonjak. Aku sudah khawatir saja dia akan memarahiku karena menceletuk, tapi alih-alih dia bertanya, “Bisakah kau mengatakan kepada kami siapakah Hecate itu?”

“Eh, ya. Dia Dewi sihir Yunani.”

Mrs. Casnoff mengangguk. “Benar. Tapi, dia juga dewi persimpangan jalan. Dan, di sanalah tempat kalian semua anak-anak sekarang berada. Dan sekarang”—suara Mrs. Casnoff menggema—“Demonstrasi.”

“Ini dia,” gumam Archer.

Sekali lagi, secercah cahaya kecil berpijar di depan ruangan, tetapi kali ini, tidak ada layar yang terkembang. Sebagai gantinya, cahaya membentuk sosok seorang pria tua, mungkin sekitar tujuh puluh tahun. Dia akan tampak sangat nyata kalau tidak ada pendaran samar yang menyelubunginya, membuatnya menyala di ruangan yang gelap itu. Orang itu berpakaian celana overall dan kemeja kotak-kotak, dan topi cokelat yang terbenam hingga ke atas matanya. Sebuah beliung tergantung di tangan kanannya. Sejenak dia bergeming, tetapi kemudian berputar dan mulai mengayun-ayunkan beliungnya ke dekat tanah, seakan-akan dia sedang memotong rumput yang tidak ada di sana. Rasanya... mengerikan. Seolah-olah kami sedang menonton bioskop, tetapi tindakannya terjadi secara nyata.

“Ini Charles Walton,” Mrs. Casnoff mengumumkan. “Dia warlock putih dari sebuah desa yang bernama Lower Quinton di Inggris. Dia menyendiri dan mendapat imbalan yang menyedihkan sebesar satu shilling per jam sebagai pemotong rumput untuk seorang petani setempat. Sebagai tambahan, dia melakukan mantra sederhana untuk penduduk Lower Quinton, ramuan untuk rematik, terkadang mantra cinta... hal-hal sederhana yang tidak berbahaya. Akan tetapi, pada tahun 1945, desa itu gagal panen.” Sementara Mrs. Casnoff menjelaskan, semakin banyak sosok muncul di belakang lelaki itu. Semuanya ada empat orang, orang-orang bertampang normal yang mengenakan kardigan dan sepatu yang masuk akal. Dua di antara mereka membelakangiku, tetapi aku bisa melihat seorang wanita pendek berwajah merah dan berambut kelabu sewarna baja, dan seorang lelaki kurus yang memakai topi berpenutup telinga berwarna burgundi tua. Mereka kelihatan seperti seharusnya berada di kotak biskuit shortbread. Ekspresi wajah kedua orang itu pucat dan ketakutan, dan pria kurus itu sedang memegang garpu tanah.

“Penduduk Lower Quinton memutuskan bahwa biang kerok atas kegagalan panen mereka pasti Charles dan... yah, kalian bisa melihat sisanya.”

Pria yang memegang garpu tanah melesat maju dan mencengkeram siku lelaki tua itu, memutarkannya.

Lelaki tua itu tampak ketakutan, dan walaupun aku tahu apa yang akan terjadi, aku tidak sanggup memalingkan wajah. Alih-alih aku menonton sementara ketiga orang itu, orang-orang yang lebih pantas memanggang pai atau menyedap teh, mendorong lelaki tua itu ke tanah, dan pria yang kurus menghunjamkan garpu tanah ke leher Charles.

Kurasa pastilah ada orang yang menjerit, seseorang di dalam ruangan itu menangis atau bahkan pingsan. Tetapi, sepertinya semua orang sama mati rasanya dengan aku. Bahkan, Archer pun sudah tidak duduk dengan lemas lagi di kursinya. Sekarang dia mencondongkan tubuhnya ke depan, kedua siku di pahanya, tangannya bertautan.

Wanita manis bak nenek idaman itu berlutut di samping tubuh tersebut dan mengambil belingnya, dan tepat pada saat kupikir bahwa aku benar-benar menyesali kue tadi, pemandangan di hadapan kami bergetar dan lenyap.

Mrs. Casnoff menceritakan tentang apa yang tidak kami saksikan. “Setelah menemukannya, penduduk desa mulai mengukir lambang-lambang di tubuh Mr. Walton, yang mereka harap akan menolak sihir ‘jahat’-nya. Setelah lima dekade mencoba untuk membantu penduduk sekampungnya, beginilah cara jerih payah Walton dibayar oleh manusia.”

Dan mendadak ruangan itu pun penuh dengan gambar-gambar dan suara. Tepat di belakang Mrs. Casnoff, sekeluarga vampir ditusuk oleh sekelompok pria bersetelan jas hitam. Aku benar-benar bisa mendengar suara basah mengerikan, nyaris seperti ciuman nyaring, sementara pasak kayunya menembus dada mereka.

Dari arah kiri aku mendengar suara rentetan senapan, dan secara naluriah aku merunduk sementara sesosok werewolf roboh—ditancapi peluru yang ditembakkan oleh seorang wanita tua, seperti tidak ada yang lain saja, baju hangat rumahan berwarna pink.

Rasanya seperti dijebloskan ke dalam film horor, dan film itu ada di mana-mana. Di tengah-tengah ruangan, aku melihat dua peri, keduanya bersayap kelabu tembus pandang, dipaksa berlutut oleh tiga laki-laki berjubah coklat. Sementara para peri itu menjerit, pergelangan tangan mereka dibelenggu dengan besi yang langsung membakar daging mereka, memenuhi ruangan dengan bau mengganggu yang mirip daging panggang.

Mulutku begitu kering sehingga aku bisa merasakan bibirku menempel ke gigiku. Itulah sebabnya aku tidak bisa terkesiap saat sebuah tiang gantungan yang penuh dengan penyihir-penyihir digantung muncul tepat di sebelahku.

Bukannya muncul secara samar-samar kemudian menjadi terwujud yang dilakukan oleh gambar-gambar

lain, yang ini langsung melesat dari tanah bagaikan boneka dengan pegas yang meloncat dari kotak. Tubuh-tubuh mereka benar-benar tersentak-sentak dan mulai berputar di tali gantungan mereka, wajahnya ungu, lidah menjulur dari bibir yang bengkak. Aku bisa mendengar jeritan samar, tetapi aku tidak yakin apakah itu berasal dari teman-temanku ataukah dari gambar itu sendiri. Aku ingin menutupi wajahku, tetapi kedua tanganku terasa berat dan lembap, jantungku lengket di leherku.

Sesuatu yang hangat menempel di punggung tanganku. Aku mengalihkan pandangan dari tubuh-tubuh yang bergelantungan itu dan melihat Archer telah menggenggam tanganku dengan tangannya. Dia sedang terbelalak menatap para penyihir itu, dan aku pun menyadari bahwa mereka bukan hanya perempuan. Ada beberapa warlock juga yang digantung. Tanpa pikir panjang, aku meremaskan jariku ke jari-jarinya.

Kemudian, tepat pada saat aku merasa akan muntah, gambar-gambar itu menghilang dan lampu-lampu ruangan makan kembali menyala.

Mrs. Casnoff berdiri di depan ruangan, sambil tersenyum dengan tenang, tetapi saat dia bicara, suaranya dingin dan keras. “Itulah sebabnya mengapa kalian semua berada di sini. Inilah risiko yang kalian semua hadapi ketika kalian dengan cerobohnya menggunakan kekuatan kalian di hadapan manusia. Dan untuk apa?”

Wanita itu memandang berkeliling ruangan. “Agar diterima? Untuk pamer?” Tatapan matanya mendarat di matakmu satu detik sebelum melanjutkan. “Kita telah dijatuhi hukuman mati oleh manusia yang dengan gembiranya menggunakan kekuatan kita selama itu menguntungkan mereka. Dan yang baru saja kalian saksikan”—dia melambaikan tangannya ke sekeliling ruangan, dan aku hampir bisa melihat para penyihir yang digantung itu lagi, mata mereka berawan, bibir mereka biru—“Hanyalah perbuatan yang dilakukan oleh manusia normal. Ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan tindakan apa yang diperbuat oleh mereka yang menjadikan pemusnahan kaum kita sebagai pekerjaan seumur hidup mereka.”

Jantungku masih berdebar kencang, tetapi perutku sudah tidak lagi mengancam untuk memberontak. Di sampingku, Archer sudah kembali melorot, jadi kurasa dia juga sudah merasa lebih baik.

Mrs. Casnoff melambaikan tangannya lagi, dan seperti sebelumnya, gambar-gambar muncul di belakangnya, hanya kali ini gambar itu diam dan bukannya film dari neraka jahanam. “Ada sekelompok yang menamakan diri mereka Aliansi,” katanya, terdengar nyaris sama bosannya dengan gerakannya ke arah sekelompok pria dan wanita berwajah datar yang mengenakan jas. Menurutku nada suaranya sangat meremehkan bagi seorang wanita

yang bekerja untuk dewan yang menyebut diri mereka “Dewan”, tetapi harus kuakui bahwa “Aliansi” itu lebih payah lagi.

“Aliansi terdiri dari agen-agen yang berasal dari beberapa badan pemerintahan yang berbeda-beda dari beberapa pemerintah yang berbeda pula. Untungnya, mereka begitu tenggelam di dalam administrasi sehingga mereka jarang menjadi ancaman yang nyata.”

Gambar itu memudar sementara muncul gambar tiga orang wanita yang berambut merah paling cerah yang pernah kulihat. “Dan, tentu saja, ada keluarga Brannic, sebuah keluarga kuno dari Irlandia yang sejak dahulu kala memerangi ‘monster’, begitulah mereka menyebut kita, sejak masa Santo Patrick. Mereka adalah penjaga pelita yang sekarang, Aislinn Brannic, dan kedua putrinya, Finley dan Isolde. Mereka cenderung sedikit berbahaya, karena nenek moyang mereka adalah Maeve Brannic, penyihir putih sangat sakti yang keluar dari rasnya untuk bergabung dengan gereja. Oleh karena itu, mereka dianugerahi lebih banyak kekuatan daripada manusia biasa.”

Kepala sekolah itu melambaikan tangannya lagi, dan ketiga wanita itu pun menghilang.

“Dan ada musuh kita yang paling berbahaya,” Mrs. Casnoff melanjutkan. Sementara dia bicara, sebuah gambar hitam terbentuk di atas kepalanya. Diperlukan

satu menit agar aku bisa melihat bahwa itu adalah mata. Tetapi, bukan mata yang sebenarnya—lebih mirip tato hias yang disketsa dengan tinta hitam, kecuali irisnya, yang berwarna keemasan tua.

“L’Occhio di Dio. Mata Tuhan,” katanya. Aku mendengar seisi ruangan terkesiap secara bersamaan.

“Apa itu?” bisikku kepada Archer.

Dia berputar. Senyuman sinis terkembang di bibirnya lagi, jadi menurutku persekutuan yang tadi terjalin sudah benar-benar musnah. Dia memperkuat hal tersebut dengan mengatakan, “Kau tak bisa melakukan mantra penangkis, dan kau belum pernah mendengar tentang L’Occhio? Astaga, penyihir macam apa kau ini?”

Aku punya balasan kasar yang siap terlontar yang melibatkan ibunya dengan tentara, tetapi sebelum aku mengucapkannya, Mrs. Casnoff berkata, “L’Occhio di Dio adalah ancaman terbesar untuk Prodigium mana saja. Mereka kelompok yang berpusat di Roma, dan tujuan kilat mereka adalah menghapuskan kaum kita dari permukaan bumi. Mereka menganggap diri mereka sebagai kesatria suci, sementara kita merupakan iblis yang harus dimusnahkan. Tahun lalu kelompok ini saja bertanggung jawab atas kematian lebih dari seribu Prodigium.”

Aku menatap mata itu dan merasakan bulu kudukku meremang. Sekarang aku ingat mengapa gambar itu

rasanya tak asing lagi. Aku pernah melihatnya sekali di salah satu buku Mom. Umurku baru sekitar tiga belas tahun, hanya membalik-balikkan halaman buku itu tanpa tujuan, sambil mengagumi gambar-gambar mengilat dari penyihir-penyihir yang terkenal. Lalu sampailah aku pada lukisan tentang eksekusi seorang penyihir di Skotlandia, mungkin sekitar tahun 1600-an. Gambarnya begitu mengerikan sehingga aku tak henti-hentinya menatapnya. Aku masih bisa melihat penyihir yang sedang berbaring, diikat ke papan kayu. Rambut pirangnya tergerai ke tanah, dan air mukanya menampilkan teror. Ada lelaki berambut gelap yang sedang menggenggam pisau perak berdiri menjulang di sampingnya. Lelaki itu tidak memakai kemeja, dan tepat di atas jantungnya ada tato—sebuah mata dengan iris keemasan.

“Di masa lalu kita sudah lebih dari mampu bertahan dari ketiga kelompok ini, tetapi saat itu mereka terpisah dan tidak akur. Sekarang kami menerima kabar bahwa mereka mungkin membentuk semacam perdamaian. Kalau ini terjadi...” Dia menghela napas. “Yah, bisa dikatakan kita tidak bisa membiarkan itu terjadi.”

Mata itu memudar, dan Mrs. Casnoff pun menepuk-nepuk tangannya. “Nah. Sudah cukup. Besok pagi kalian semua akan sangat sibuk, jadi kalian dibubarkan. Lampu mati dalam waktu setengah jam.”

Kepala sekolah itu terdengar begitu ceria dan resmi, sehingga aku bertanya-tanya apakah aku berhalusinasi saat mendengar bagian pada dasarnya dia mengatakan bahwa kami semua akan mati. Tetapi, dengan sekali lihat ke sekeliling ruangan aku tahu bahwa kawan-kawan sekelasku juga sama terpukul dan bingungnya dengan aku.

“Nah,” kata Archer, sambil menepukkan tangan ke pahanya. “Itu baru.”

Sebelum aku bisa bertanya apa maksudnya, dia sudah beranjak dari tempat duduknya dan menghilang di antara gerombolan murid.



8

BERKAT LANGKAH KAKINYA yang panjang, aku nyaris harus berlari untuk merendengi Archer.

Sewaktu aku berhasil mengejarnya, dia sudah separuh jalan naik tangga.

“Cross!” panggilku. Aku tak sanggup membuat diriku mengucapkan “Archer” dengan suara nyaring. Pasti aku merasa seperti berada di dalam sebuah episode Masterpiece Theatre. “Archer! Mari kita ambil sepoci teh, Bung!”

Anak lelaki itu berhenti di tangga dan berputar. Anehnya, dia tidak nyengir.

“Mercer,” jawabnya, membuat matakku berputar.

“Begini, apa maksudmu dengan ‘itu baru’? Kukira kau sudah pernah melihatnya sebelumnya.”

Dia turun dua anak tangga. “Memang,” Archer menjawab sewaktu dia hanya dua anak tangga di atasku.

“Tiga tahun lalu, waktu aku empat belas tahun. Tahun pertamaku di sini. Tapi dulu beda.”

“Beda bagaimana?”

Dia melepaskan blazernya, sambil memutarakan bahu seakan-akan jaket itu berat. “Mereka masih memperlihatkan adegan Charles Walton, sepertinya itu adegan favorit. Dan ada werewolf yang ditembak, dan mungkin satu atau dua peri dibakar. Tetapi tidak ada gambar sebanyak itu. Dan tidak sekaligus seperti tadi.”

Dia menunduk menatapku, seakan-akan sedang mengukurku. “Juga tidak ada penyihir dan warlock yang digantung. Aku harus bilang, aku sedikit terkesan.”

Aku melipat lengan di dada dan merengut. Aku tidak suka caranya memandangkanku. “Terkesan oleh apa?”

“Sewaktu aku melihatnya tiga tahun yang lalu, aku harus berlari ke kamar mandi kecil di sebelah sana—dia menunjuk ke pintu-pintu kecil di seberang serambi—dan memuntahkan isi perutku. Apa yang kita lihat malam ini jauh lebih buruk, bahkan kau tidak kelihatan pucat. Kau lebih tangguh daripada sangkaanku.”

Aku menahan diri untuk tidak tertawa. Wajahku mungkin tampak kalem, tetapi perutku masih terasa bagaikan lantai dansa musik rock. Secara singkat aku terhibur oleh bayangan organ-organku yang memakai pensil alis dan jins robek-robek, aku memberikan Archer

tatapan yang kuharap kelihatan acuh tak acuh. “Aku hanya tidak memercayai semua itu.”

Dia menaikkan sebelah alisnya, yang membuatku benar-benar iri hati. Aku tidak pernah bisa melakukannya. Aku selalu berakhir dengan menaikkan kedua alisku dan kelihatan terperanjat alih-alih angkuh.

“Tidak percaya semua yang mana?”

“Semua cerita tentang manusia yang ingin membunuh kita dengan banyak cara yang kejam.”

“Kurasa sejarah benar-benar mendukung hipotesis itu, Mercer. Yah, manusia telah memusnahkan ribuan umat mereka sendiri untuk mencoba mendapatkan kita.”

“Ya, tapi itu kan di masa lalu,” debatku. “Ketika mereka juga menganggap mengebor lubang di kepalamu, atau mengeringkan darahmu akan menyembuhkanmu dari sebuah penyakit. Manusia sekarang lebih berpikir modern.”

“Begini, ya?” Dia nyengir lagi. Aku ingin tahu apakah wajahnya sakit kalau dibiarkan terlalu lama tidak nyengir.

“Begini,” kataku. “Ibuku manusia. Dan dia mencintai Prodigium. Dia tidak akan pernah melakukan apa-apa untuk menyakitiku. Bahkan, dia mendapatkan seorang—”

“Anak perempuannya kan penyihir.”

“Apa?”

Archer menghela napas dan menyampirkan jaket ke salah satu pundaknya, memegangnya dengan ujung jari telunjuknya. Kukira hanya model lelaki di majalah GQ saja yang melakukan itu. “Ibumu mungkin manusia yang mengagumkan, tapi apakah kau benar-benar percaya sikapnya akan hangat dan ramah terhadap penyihir kalau dia tidak membesarkan penyihir?”

Aku ingin menjawab ya. Sungguh. Tapi, dia benar juga. Mom mungkin menjadi pakar monster demi aku, tetapi tidakkah dia melarikan diri dari Dad pada saat Dad mengatakan siapa dirinya yang sebenarnya?

“Kau benar,” kata Archer, nadanya sedikit melembut. “Manusia tidak seperti di zaman dahulu kala. Tapi semua gambaran itu benar, Mercer. Manusia selalu akan merasa takut terhadap kita. Mereka selalu akan dengki terhadap kekuatan kita, dan curiga terhadap motif-motif kita.”

“Tidak semuanya,” kataku, tetapi suaraku kedengarannya lemah, dan aku sedang memikirkan Felicia yang histeris dan menjerit, “Itu dia! Dia penyihir!”

Archer kembali mengedikkan bahunya. “Mungkin tidak. Tapi kau hidup dengan satu kaki di masing-masing dunia, dan kau tidak bisa melakukan itu lagi. Kau sekarang berada di Hecate.”

Kata-katanya menghantamku. Tak pernah terpikir olehku bahwa aku berbeda, bahwa kebanyakan Prodigium dibesarkan di rumah tangga dengan kedua

orangtua seperti mereka. Dan beberapa dari anak-anak di sini nyaris tidak pernah berinteraksi dengan manusia begitu mereka mendapatkan kekuatan. Meskipun ada keraguan yang merayapi kulitku bagaikan serangga, aku berkata, “Ya, tapi—”

“Arch!”

Elodie sedang berdiri di bordes di atas kami, satu tangan berkacak di pinggul yang pada dasarnya tidak ada. Biasanya ketika adegan semacam ini terjadi di film, si pacar memelototi gadis satunya dengan kecemburuan yang hijau cemerlang. Tetapi karena Elodie seorang dewi, dan aku, yah, bukan, dia sama sekali tidak kelihatan terancam. Bahkan, lebih cenderung bosan.

“Sebentar, El,” seru Archer kepadanya. Elodie melakukan gerakan kombinasi mata-berputar dan menyibakkan-rambut yang hanya bisa dilakukan oleh gadis-gadis cantik yang merasa jengkel terhadap pacarnya, dan berjalan menaiki tangga ke lantai tiga. Kurasa gadis itu menggoyangkan pinggulnya terlalu banyak saat dia berjalan, tapi, hei, itu cuma pendapat saja.

“Arch?” tanyaku begitu Elodie menghilang, sambil berusaha melakukan gaya menaikkan alis itu. Seperti biasa, tidak berhasil, jadi mungkin aku hanya kelihatan kaget.

Hanya, “Sampai nanti, Mercer,” jawabannya. Tapi saat Archer berputar untuk pergi, aku tidak bisa

menahan diri untuk mengatakan, “Apakah menurutmu mereka mungkin terkadang punya alasan?”

Dia berputar lagi menghadapku. “Siapa?”

Aku memandang berkeliling, tetapi lorongnya kosong.

“Orang-orang itu. Aliansi dan perempuan Irlandia itu. Mata,” jawabku. “Maksudku, yang kita lihat itu mengerikan, tapi bukankah memang Prodigium berbahaya itu juga ada?”

Sesaat kami saling berpandangan. Tadinya kupikir dia jengkel kepadaku, tapi aku lalu menyadari bahwa tatapan matanya bukan amarah. Melainkan seolah-olah dia... Entahlah... mengamatiku atau apalah.

Aku merasa seakan-akan ada hawa panas janggal yang menjalar dari perut ke pipiku. Aku tidak tahu apakah Archer memperhatikannya, tetapi dia tersenyum kepadaku, senyum betulan kali ini, dan aku benar-benar merasakan napasku tercekak di dada. Itu perasaan yang sama dengan yang pernah kualami sewaktu kelas empat ketika Suzie Strelzyk menantangku untuk menyentuh dasar kolam renang di gelanggang olahraga YMCA. Aku berhasil melakukannya, tetapi sambil menjejakkan kaki untuk kembali ke permukaan, dadaku rasanya bagaikan terperangkap di dalam alat untuk menekan sampah, dan aku pusing saat keluar dari air.

Itulah yang kurasakan sekarang, gara-gara menatap mata Archer Coss.

Dia turun dua anak tangga di antara kami sampai dia berada di anak tangga yang sama denganku. Aku harus mendongak menatapnya, tetapi setidaknya tidak membuat leherku pegal lagi. Dia mencondongkan tubuhnya mendekat, dan aku mencium bau bersih bersabun itu.

“Aku tidak akan mengatakan hal seperti itu di sekitar sini kalau aku jadi kau, Mercer,” bisiknya. Aku bisa merasakan embusan napasnya yang hangat di pipiku, dan walaupun aku tidak mau mengakuinya, kurasa matakmu mungkin agak mengerjap.

Tapi hanya sedikit.

Seraya memperhatikan Archer yang melompat menaiki tangga, aku menggertakkan gerahamku dan mengulangi mantra di kepalaku:

Aku tidak akan naksir Archer Cross, aku tidak naksir Archer Cross, aku tidak akan ...

Sekembalinya aku ke kamar, Jenna sedang duduk bersila di atas tempat tidurnya, membaca buku.

Aku menghela napas dan bersandar di pintu, mendorongnya agar tertutup sampai terdengar bunyi klik nyaring.

“Ada apa? Akibat Pertunjukan Gambar Bergerak?” tanya Jenna tanpa mendongak.

“Bukan. Maksudku, ya, tentu saja. Acara itu kacau.”

“Mm-hmm,” Jenna sepakat. “Ada lagi?”

“Aku naksir Archer Cross.”

Jenna tertawa. “Dasar payah kau.”

Aku menghempaskan diri ke tempat tidurku. “Kenapa?” eranku ke bantal. Aku berguling dan menatap langit-langit. “Baiklah, dia imut. Memangnya kenapa. Banyak cowok yang imut.”

Sudah jelas regekanku tentang anak laki-laki yang kusukai mengganggu bacaan Jenna, karena dia meluruskan tungkainya dan menghampiri untuk bertengger di tepi mejanya. “Archer tidak imut,” dia mengoreksi. “Anak anjinglah yang imut. Bayi itu imut. Aku imut. Archer Cross itu ganteng banget. Padahal aku bahkan tidak suka laki-laki.”

Baiklah, jadi Jenna tidak akan banyak membantu dalam melenyapkan kasmaran. “Dia berengsek,” tukasku. “Ingat kejadian werewolf pagi ini?”

“Ya,” kata Jenna dengan kering. “Menyelamatkan kau dari werewolf. Alat pikat yang keren.”

Aku mengerang. “Kau sama sekali tidak menolong.”

“Maaf.”

Kami berdiam diri selama beberapa saat, aku menatap noda jamur mencurigakan di langit-langit, Jenna bersandar ke belakang bertumpu dengan kedua

sikunya, sambil mengetuk-ngetukkan kaki ke laci mejanya. Di luar, aku bisa mendengar lolongan. Saat itu bulan purnama, jadi para shapeshifter boleh berlari bebas di halaman. Aku ingin tahu apakah Taylor berada di luar sana.

“Ooh!” kata Jenna tiba-tiba, sambil duduk tegak dengan begitu cepat sampai-sampai dia menggulingkan gelas tempat pulpennya. “Dia punya pacar yang benar-benar menyebalkan!”

“Ya!” kataku, sambil duduk dan menunjuk Jenna. “Terima kasih! Pacar jahat yang sudah membenciku, tak kurang dari itu. Dan cowok mana saja yang bersedia menghabiskan waktunya dengan Elodie bukanlah orang yang pantas untuk disukai.”

“Benar sekali,” kata Jenna sambil mengangguk empati.

Dengan merasa lebih baik, aku berguling menelungkup untuk menyambar buku dari samping tempat tidur. “Tapi aneh juga, sih,” kata Jenna.

“Apanya?”

“Archer dan Elodie. Elodie mengejar-ngejar Archer sepanjang tahun lalu, tetapi cowok itu tidak pernah menginginkan sesuatu dari Elodie. Pokoknya, apa pun. Kemudian Archer kembali entah dari mana, dan jeder! Mendadak mereka pacaran. Aneh.”

“Tidak juga,” tukasku. “Maksudku, Elodie cantik luar biasa. Mungkin hormon akhirnya memengaruhi akal sehat Archer.”

“Mungkin,” kata Jenna, sambil meletakkan dagu di tangannya. “Tapi tetap saja. Archer itu pintar dan kocak sebagai tambahan ganteng. Elodie itu bodoh dan membosankan.”

“Dan cantik,” aku menambahkan. “Bahkan cowok-cowok pintar pun jadi bodoh kalau melihat cewek cantik.”

“Benar,” Jenna sepakat.

Aku sudah akan menyinggung soal Holly lagi ketika suara Casnoff melayang masuk menembus ruangan, hampir terdengar seperti berasal dari sistem pengeras suara. Kurasa itu semacam mantra pembesaran suara.

“Anak-anak, mengingat jadwal padat besok, kalian diharapkan untuk segera beristirahat malam ini. Lampu akan dipadamkan sepuluh menit lagi.”

Aku melirik arlojiku. “Ini baru pukul delapan,” kataku dengan tak percaya. “Dia ingin kita tidur tepat pukul delapan?”

Sambil mendesah, Jenna menghampiri lemarinya dan mengeluarkan piyama. “Selamat datang di kehidupan Hecate, Sophie.”

Ada kerusakan kacau-balau menuju kamar mandi untuk mengosok gigi, tetapi semuanya shapeshifter dan

penyihir. Kurasa peri punya gigi bersih secara alami. Begitu aku kembali dari kerusakan itu, aku hanya punya waktu tiga menit untuk memakai piyama dan terjun ke tempat tidur. Tepat pukul 8:10, lampu-lampu pun padam.

Otakku berputar-putar, dan tidak tahu bagaimana aku bisa tertidur. “Tidakkah aneh untukmu,” tanyaku kepada Jenna. “Pergi tidur di malam hari? Maksudku, bukankah vampir seharusnya tidur sepanjang hari?”

“Ya,” jawabnya. “Tapi selama aku di sini, aku harus mengikuti jadwal Hecate. Pasti akan menyebalkan begitu aku boleh pergi.”

Aku tidak bertanya kapan dia boleh pergi. Orang-orang lain diluluskan dari Hecate pada umur delapan belas tahun, tetapi kami semua kan menua seperti manusia. Jenna akan selalu berusia lima belas.

Aku berbaring di tempat tidur dan mencoba untuk membayangkan pikiran-pikiran yang membuat mengantuk. Rasanya seperti aku baru saja menutup mataku ketika aku mendengar pintu berderit terbuka.

Dengan panik, aku terduduk, jantungku berdebar-debar. Jam di samping tempat tidurku menunjukkan saat itu beberapa menit setelah tengah malam.

Sesosok tubuh menyelinap ke dalam kamar.

Aku terkesiap. “Tenang saja,” gumam Jenna dari tempat tidurnya. “Itu mungkin cuma hantu. Kadang-kadang mereka suka begitu.”

Kemudian ada suara korek api dinyalakan, dan ada kolam cahaya kecil menerangi sosok tersebut.

Elodie.

Dia memakai piyama sutra berwarna ungu, sebatang lilin hitam menyala di tangannya. Dua lilin lagi menyala, dan aku melihat Chaston dan Anna, juga berpakaian piyama, berdiri di belakang Elodie.

“Sophia Mercer,” kata Elodie. “Kami datang untuk memasukkanmu ke dalam persaudarian kami. Ucapkanlah keempat kata itu untuk memulai ritual.”

Aku berkedip kepadanya. “Apakah kau sedang bercanda?”

Anna mendesah dengan putus asa. “Tidak, keempat katanya adalah, ‘Aku menerima tawaranmu, saudari.’”

Aku menyingkirkan rambut dari wajahku dan berkata, “Sudah kubilang tadi, aku tidak yakin apakah aku ingin bergabung dengan kelompokmu. Aku tidak akan mengatakan apa-apa untuk memulai ritual mana pun.”

“Mengucapkan keempat kata itu tidak berarti kau bergabung secara otomatis,” kata Chaston, sambil

melangkah maju. “Itu artinya hanya ritual penerimaan bisa dimulai. Kau bisa mundur kapan saja.”

“Oh, pergilah bersama mereka,” kata Jenna. Aku bisa melihatnya diterangi cahaya lilin, sedang duduk di atas tempat tidur, mata hitamnya waspada. “Mereka tidak akan berhenti mengganggumu sampai kau mendengarkan mereka.”

Mulut Elodie mengencang, tetapi dia tidak mengatakan apa-apa.

“Baiklah,” kataku, sambil menyingkapkan selimut dan berdiri. “Aku... aku menerima tawaranmu, saudari.”



9

MEREKA BERTIGA MENDAHULUIKU ke kamar Elodie dan Anna.

“Bagaimana kalian sampai bisa sekamar?” bisikku. “Kukira Hecate menggembar-gemborkan belajar untuk hidup dengan Prodigium lainnya.”

Elodie sedang mencari-cari sesuatu di mejanya dan tidak menunjukkan tanda-tanda mendengarkan aku, jadi Chaston menjawab, “Terkadang penyihir harus berpasangan karena jumlah kita selalu lebih banyak daripada peri atau shapeshifter.”

“Kenapa begitu?” tanyaku.

Anna menjawabku sambil menyalakan lebih banyak lagi lilin, menyirami kamar dengan pendaran lembut. “Peri dan shifter tidak berusaha bepergian di dunia manusia seperti penyihir. Lebih sedikit peluang mereka untuk dikirim ke tempat ini.”

Elodie sudah menemukan sepotong kapur di mejanya dan sibuk menggambar pentagram besar di lantai kayu keras. Begitu selesai, dia menggambar lingkaran di sekelilingnya.

“Biasanya kami melakukan ritual ini di luar, lebih disukai di antara lingkaran pohon-pohon,” katanya, sambil duduk di kepala pentagram. Chaston dan Anna duduk di kedua sisinya, jadi aku duduk di seberangnya. “Tapi, kita tidak diizinkan masuk ke hutan. Mrs. Casnoff, pokoknya, sangat ketat terhadap hal itu.”

Kami berempat duduk di sekeliling pentagram sambil berpegangan tangan. Aku bertanya-tanya apakah kami akan menyanyikan “Kumbaya”.

“Sophie, sihir apa yang pertama kali kau lahirkan ke alam semesta?” tanya Elodie.

“Apa?”

“Mantra pertama yang pernah kau rapalkan,” kata Chaston, sambil mencondongkan tubuhnya ke depan, rambut pirangnya tergerai di pundaknya. “Mantra pertama itu merupakan hal yang sakral untuk seorang penyihir. Sewaktu aku berumur dua belas tahun, aku menciptakan badai yang berlangsung selama tiga hari. Dan Anna membekukan waktu selama... berapa lama?”

“Sepuluh jam,” jawab Anna.

Aku memandang ke seberang lingkaran ke arah Elodie. Cahaya lilin berkelip-kelip di matanya.

“Bagaimana denganmu?” tanyaku.

“Aku mengubah siang menjadi malam.”

“Oh.”

“Apa mantramumu, Sophie?” tanya Chaston dengan penuh rasa ingin tahu.

Tadinya aku ingin berbohong. Aku bisa mengatakan bahwa aku menyihir seseorang menjadi batu, atau apalah. Tapi, mungkin kalau mereka tahu betapa payahnya aku sebagai penyihir, mungkin mereka akan mundur dari urusan kelompok ini.

“Aku mengubah rambutku menjadi ungu.”

Aku mendapat tiga tatapan seragam.

“Ungu?” tanya Anna.

“Bukan dengan sengaja, sih,” kataku. “Aku mencoba untuk meluruskannya secara permanen, tetapi kurasa aku melakukan kesalahan karena sebagai gantinya rambutku jadi ungu. Tapi, hanya selama tiga minggu. Jadi... yah, itulah sihir pertama yang pernah kulakukan.”

Mereka terdiam. Anna dan Chaston saling bertukar pandang melintasi lingkaran.

“Mungkin sebaiknya aku pergi,” kataku.

“Jangan!” kata Chaston, sambil meremas tanganku.

“Ya, jangan pergi,” tambah Anna. “Jadi, sihir pertamamu memang... yah, agak bodoh. Kau merapalkan mantra yang lebih besar setelah itu, bukan?” Dia mengangguk kepadaku untuk membesarkan hatiku.

“Mantra apa yang mengakibatkanmu masuk ke sini?” tanya Elodie. Dia duduk dengan sangat diam, matanya berkilauan. “Pasti itu penting.”

Aku membalas tatapannya dari seberang lingkaran. “Aku merapalkan mantra cinta.”

Anna dan Chaston menghela napas serempak dan menjatuhkan tanganku.

“Mantra cinta?” Elodie meringis.

“Bagaimana dengan kalian?” Aku memandang berkeliling lingkaran itu kepada mereka bertiga. “Apa yang kalian lakukan sampai dikirim ke Hecate?”

Anna yang pertama bicara. “Aku mengubah seorang anak lelaki di kelas Bahasa Inggris-ku menjadi tikus got.”

Chaston mengedikkan bahunya. “Sudah kubilang. Aku membuat badai selama tiga hari.”

Elodie melirik ke arah lantai untuk sedetik. Aku tidak yakin, tetapi aku mengira dia menarik napas panjang. Ketika mendongakkan kepalanya, dia tampak kalem. Bahkan santai. “Aku membuat seorang gadis menghilang.”

Aku menelan ludah. “Untuk berapa lama?”

“Selamanya.”

Sekarang aku yang menarik napas dalam-dalam. “Jadi, kalian bertiga melakukan mantra yang menyakiti orang lain.”

“Tidak,” jawab Anna. “Kami melakukan mantra-mantra kuat yang cocok untuk kaum kita. Manusia cuma... menghalangi saja.”

Hanya itulah yang ingin kudengar. Aku bangkit. “Baiklah, yah, terima kasih atas tawarannya, tapi... ya. Kurasa ini tidak akan berhasil.”

Chaston mengulurkan tangan dan mencengkeram tanganku lagi. “Tidak, jangan pergi,” katanya. Matanya lebar dan berbinar-binar diterpa cahaya lilin.

“Oh, biarkan saja,” kata Elodie dengan suara jijik. “Toh sudah jelas dia pikir dirinya lebih baik daripada kita.”

“Begini, aku tidak mengatakan begitu—”

“Tapi kita perlu orang keempat,” Chaston menimpali.

“Tidak kalau yang keempat itu hanya membebani saja,” bentak Elodie.

“Dia satu-satunya penyihir hitam di sini. Kita butuh dia,” kata Anna dengan suara rendah. “Tanpa empat orang, kita tidak akan cukup kuat untuk menahannya.”

“Menahan apa?” tanyaku, tetapi pada saat yang bersamaan, Elodie mendesis, “Diam, Anna.”

“Toh tidak berhasil,” kata Chaston dengan muram.

“Benar, nih, apakah kalian ngomong pakai kode atau apa?” tanyaku.

“Tidak,” kata Elodie, sambil bangkit berdiri. “Mereka bicara tentang hal-hal yang berhubungan dengan kelompok. Hal-hal yang bukan urusanmu.”

Kurasa belum pernah ada orang yang menatapku dengan semarah itu. Aku agak tidak mengerti jadinya. Maksudku, tentu saja aku menolak undangan untuk bergabung dengan kelompok mereka, tapi itu kan tidak seperti aku meludahi wajah mereka atau apalah.

“Maaf kalau aku melukai perasaan kalian,” kataku, “Tapi... eh, bukan karena kalian, melainkan aku?”

Oh, itu benar-benar payah, Sophie.

Anna dan Chaston sekarang sudah berdiri. Anna merengut kepadaku, tetapi Chaston masih kelihatan khawatir.

“Kau juga butuh kami, Sophie,” kata Chaston. “Tidak akan mudah bagimu tanpa saudari-saudari yang bisa melindungimu.”

“Melindungiku dari apa?”

“Apakah sejujurnya kau berpikir bahwa orang-orang di sini akan menerimamu dengan tangan terbuka?” tanya Elodie. “Antara teman sekamarmu yang lintah itu dan ayahmu, kau sedang menuju tempat pembuangan tanpa kami.”

Perutku melesak. “Ada apa dengan ayahku?”

Mereka bertiga saling berpandangan.

“Dia tidak tahu,” gumam Elodie.

“Tahu apa?”

Chaston membuka mulutnya untuk menjawab, tetapi Elodie menghentikannya. “Biarkan dia mencari tahu sendiri.” Dia membuka pintu. “Semoga beruntung bertahan di Hecate, Sophie. Kau akan membutuhkannya.”

Kalau itu bukan semacam pengusiran, aku tidak tahu apa itu.

Aku begitu sibuk memikirkan tentang ayahku sehingga aku langsung melangkahi bagian tengah lingkaran, sambil menendang lilin ke atasnya. Aku mendesis saat lilin panas tumpah di kakiku yang telanjang. Aku berani sumpah bisa mendengar Anna cekikikan.

Aku terpincang-pincang menghampiri pintu. Sebelum pergi, aku berputar menghadap Elodie. Dia sedang memperhatikan aku bagaikan batu.

“Maaf,” kataku lagi. “Aku tidak menyadari menolak sebuah kelompok itu begitu berarti.”

Selama sedetik kupikir dia akan menjawab.

Kemudian dia merendahkan suaranya dan berkata, “Aku menghabiskan bertahun-tahun di dunia manusia dengan dipandang sebagai monster. Tak seorang pun yang boleh menatapku seperti itu lagi.” Mata hijaunya yang keras menyipit. “Sudah pasti tidak dari penyihir pecundang seperti kau.”

Setelah itu, dia membanting pintu di depan wajahku.

Aku berdiri di lorong, sangat menyadari suara napasku sendiri. Apakah aku menatapnya seperti dia seorang monster? Aku memikirkan bagaimana perasaanku ketika dia mengatakan bahwa dia pernah membuat seorang gadis malang menghilang.

Ya, mungkin aku menatapnya seperti itu.

“Baiklah, sudah CUKUP!” seseorang berteriak.

Sebuah pintu terbanting terbuka di seberang lorong, dan Taylor keluar dari kamarnya sambil menghentak-hentakkan kakinya. Dia sedang memakai kaus gombroh, dan rambutnya berantakan di sekitar wajahnya. Sekali lagi mulutnya penuh dengan taring.

“KELUAR!” jeritnya, sambil menunjuk ke lorong. Dari pintu yang terbuka aku bisa melihat Nausicaa dan Siobhan, bersama dengan para peri lainnya, yang sedang duduk bersila di atas lantai. Cahaya hijau berpendar dari tengah-tengah lingkaran, tapi aku tidak bisa melihat apa itu.

Kelompok itu pun berdiri. “Kau tidak bisa menghalangiku dari menjalankan ritual kaumku,” kata Nausicaa.

Taylor menyibakkan rambut dari wajahnya. “Tidak, tapi aku bisa mengatakan kepada Casnoff bahwa kalian mencoba untuk berkomunikasi dengan Istana Seelie dengan benda mirip cermin itu.”

Nausicaa merengut dan membungkuk untuk memungut lingkaran berpendar yang terbuat dari kaca hijau. “Ini bukan ‘benda cermin’. Ini kolam embun yang dikumpulkan dari bunga-bunga yang mekar di malam hari yang ditemukan di bukit tertinggi di—”

“MASA BODOH,” teriak Taylor. “Aku harus berada di kelas Klasifikasi Shapeshifter pukul delapan pagi, dan aku tidak bisa tidur dengan benda cermin bodoh kalian itu yang menyinari wajahku.”

Siobhan merapatkan diri, rambut birunya menutupi wajahnya, dan membisikkan sesuatu di telinga Nausicaa.

Sambil mengganggu, Nausicaa memberikan isyarat kepada para peri lainnya. “Mari. Kita bisa meneruskan ini di suatu tempat yang tidak terlalu... primitif.”

Taylor memutarakan matanya.

Peri-peri itu melayang melewatiku. Siobhan melemparkan pandangan menghina kepadaku, lalu mereka berubah menjadi lingkaran cahaya, kira-kira seukuran bola tenis, dan melayang menyusuri lorong.

“Sana pergi kalian,” kata Taylor dengan suara pelan sebelum berpaling kepadaku dengan senyuman cerah. Gigi-gigi taringnya sudah hampir tidak kelihatan sekarang, tetapi matanya masih keemasan. “Hai lagi.”

“Hai,” kataku dengan lemah, sambil melambaikan tangan.

“Jadi, sedang apa kau masih bangun dan berkeliaran begini?”

Aku menganggukkan kepala ke arah pintu Elodie. “Cuma, kau tahu, kan, bersosialisasi. Tidakkah kau seharusnya di luar, berlari di hutan atau... apalah?”

Taylor tampak kebingungan. “Tidak, itu hanya werewolf.”

“Ada bedanya, ya?”

Keramahan lenyap dari wajahnya. “Ya,” tukasnya. “Aku ini shifter. Itu artinya, aku bisa menjadi binatang betulan. Werewolf itu di antara binatang dan manusia.” Dia bergidik. “Dasar makhluk aneh.”

“Jangan mendengarkan dia,” sebuah suara menggeram di belakangku.

Werewolf itu lebih besar daripada Justin, dan bulunya kemerahan alih-alih keemasan. Dia berdiri di ujung lorong seberang, di dekat tangga.

“Shifter cuma iri karena kami jauh lebih kuat daripada mereka,” dia melanjutkan, sambil bersandar ke dinding. Sikapnya sungguh manusiawi, dan itu membuatnya kelihatan lebih menakutkan.

Aku menelan ludah dan kembali mundur ke arah pintu Elodie. Taylor tidak tampak ketakutan, hanya jengkel. “Silakan ngomong saja sendiri, Beth.”

Kepadaku dia mengatakan, “Sampai besok, Sophie.”

“Sampai besok.”

Si werewolf itu tetap berdiri di ujung lorong, lidahnya terjulur keluar dan matanya terang. Aku harus melewatinya untuk kembali ke kamarku.

Aku berusaha untuk menjaga agar wajahku tanpa emosi saat berlajan ke arahnya. Kakiku masih nyeri karena lilin, tetapi aku sudah tidak terpincang-pincang.

Ketika aku berada di dekat werewolf itu, dia membuatku terperanjat dengan menjulurkan satu tangan besarnya, di ujungnya ada cakar yang tampaknya mematikan. Untuk sedetik, kupikir dia sedang berusaha untuk mencabik-cabikku. Tapi kemudian dia berkata, “Aku Beth,” dan aku baru sadar bahwa aku seharusnya menjabat kakinya.

Aku menjabatnya, dengan canggung. “Sophie.”

Dia tersenyum. Kelihatannya menakutkan, tetapi itu bukan salah Beth.

“Apa kabar,” katanya, suaranya medok.

Baiklah, ini tidak terlalu buruk. Aku bisa menghadapinya. Jadi, dia pernah melahap seseorang. Kelihatannya dia tidak ingin—

Beth membenamkan moncongnya ke rambutku dan menarik napas panjang yang bikin gemetar.

Air liur hangat menetes-netes dari moncong terbucahnya ke pundakku yang tak tertutup piyama.

Aku memaksakan diri untuk berdiri dengan sangat tenang, dan setelah beberapa saat, dia melepaskan aku.

Sambil menggerakkan pundaknya dengan malu, dia berkata, “Maaf, Kebiasaan werewolf.”

“Hei, tidak masalah,” kataku, walaupun yang bisa kupikirkan hanyalah... air liur! Air liur werewolf! Di kulitku!

“Sampai nanti!” katanya kepadaku seraya aku bergegas melewatinya.

“Ya, pasti!” kataku sambil menengok ke belakang.

Sewaktu mencapai kamarku, aku melesat ke mejaku dan menarik segumpal tisu. “Uh, uh, uh!” Aku mengerang, sambil menggosok-gosok pundakku. Begitu aku sudah bebas air liur, aku menyalakan lampuku untuk mencari antiseptik tangan.

Aku teringat Jenna, dan berputar untuk memandangnya di tempat tidurnya. “Oh, ma—”

Jenna sedang duduk di tempat tidurnya, sekantong darah menancap di mulutnya. Matanya merah terang.

“Maaf,” aku menyelesaikan kalimatku dengan lemah. “Atas lampu itu.”

Jenna menurunkan kantongnya, ada lelehan darah di dagunya. “Camilan tengah malam. Aku... kukira kau masih lama selesainya,” katanya pelan. Warna merah perlahan memudar dari matanya.

“Tidak apa-apa,” kataku sambil menghempaskan diri di kursi mejaku. Perutku berputar, tetapi aku tidak akan membiarkan Jenna mengetahuinya. Aku ingat kata-kata Archer: Kau sekarang berada di Hecate.

Dan ya ampun, bukankah malam ini sudah membuktikan itu.

“Percayalah, itu bukan hal paling aneh yang kulihat malam ini.”

Jenna mengusap dagunya dengan punggung tangannya, masih belum mau menatapku.

“Jadi, apakah kau bergabung dengan kelompok mereka?”

“Oh, amit-amit, tidak,” kataku.

Saat itu dia menatapku, kentara sekali terkejut. “Mengapa tidak?”

Aku menggosok kedua mataku. Aku benar-benar lelah. “Aku tidak suka yang begitu-begitu.”

“Mungkin karena kau bukan durjana genit.”

“Yah, kurasa kadar kegenitan durjanaku yang tidak seberapa merupakan angka mati. Setelah itu, aku menyaksikan pertengkaran antara shifter dengan beberapa peri—Oh, omong-omong, apa sih Seelie itu?”

“Istana Seelie? Itu sekelompok peri yang menggunakan sihir putih.”

“Kalau begitu aku tidak mau bertemu dengan yang hitamnya,” gumamku.

Jenna mengangguk ke arah tisu di tanganku. “Itu untuk apa?”

“Hah? Oh, ya. Setelah pertengkaran peri itu, seorang werewolf mengendus rambutku dan meneteskan air liur padaku. Malam ini sungguh luar biasa.”

“Dan setelah itu, kau kembali ke kamarmu dan melihat vampir mengudap,” kata Jenna. Nada suaranya enteng, tetapi dia memelintirkan selimut Electric Raspberry di tangannya.

“Tidak usah khawatir tentang itu,” kataku. “Hei, kalau werewolf perlu ngiler, maka vampir juga perlu makan...”

Jenna tertawa sebelum mengambil kantong darah dan dengan malu-malu bertanya, “Apakah kau keberatan kalau aku...”

Perutku mengejang lagi, tapi aku memaksakan diri untuk tersenyum, “Tancap saja.”

Aku menghempaskan diri ke tempat tidurku. “Mereka sangat membenciku.”

Jenna berhenti mengisap. “Siapa?”

“Kelompok itu. Kata mereka aku membutuhkan perlindungan mereka dari kehancuran sosial karena, eh...”

“Karena aku teman sekamarmu?”

Aku duduk. “Ya, itu hanya sebagian saja. Tapi mereka juga mengatakan sesuatu tentang ayahku.”

“Hah,” kata Jenna sambil berpikir dalam. “Siapa ayahmu?”

Aku kembali berbaring, sambil mendorong bantal ke bawah kepalaku. “Cuma warlock biasa, setahuku. James Atherton.”

“Tidak pernah mendengarnya,” kata Jenna. “Tapi aku kan selalu berada di luar kalangan. Jadi, menurutmu Elodie dan cewek-cewek itu marah kepadamu?”

Aku teringat tatapan Elodie yang keras. “Oh, ya,” kataku dengan pelan.

Mendadak Jenna tertawa terbahak-bahak.

“Apa?”

Dia menggelengkan kepalanya, segaris poni pinknya jatuh menutupi sebelah matanya. “Cuma berpikir. Ya ampun, Sophie, ini baru hari pertamamu dan kau sudah berteman dengan orang buangan di sekolah ini, membuat jengkel gadis-gadis yang paling ngetop di Hecate, dan naksir berat pada cowok paling ganteng. Kalau kau berhasil dihukum besok, kau akan menjadi seperti, legenda.”



10

BERDASARKAN DEFINISI JENNA, diperlukan satu setengah minggu bagiku untuk menjadi legendaris. Minggu pertama berlangsung dengan lancar, mengingat semua hal. Di antaranya, kelas-kelasnya sangat mudah sekali. Kebanyakan pelajaran kelihatannya hanya berupa alasan bagi para guru untuk menasihati kami habis-habisan. Bahkan Lord Byron, yang kelasnya tadinya kutunggu-tunggu, ternyata hanya berupa festival mendengkur besar-besaran. Kalau dia tidak sedang memoleskan puisi tentang betapa menakjubkannya dirinya, dia merajuk di belakang mejanya dan menyuruh kami semua untuk diam—walaupun ada beberapa hari ketika dia membiarkan kami berjalan-jalan lama sekali di sekitar kolam untuk “menyatu dengan alam”. Itu cukup menyenangkan.

Aku berharap ada pelajaran tentang bagaimana caranya merapal mantra, tetapi menurut Jenna, kelas-

kelas seperti itu hanya diajarkan di sekolah Prodigium “sungguhan”, tempat bagus di mana para Prodigium sakti mengirimkan anak-anak mereka. Karena Hecate secara teknis sekolah pemasyarakatan, kami terperangkap di dalam pelajaran tentang perburuan penyihir pada masa abad keenam belas dan hal-hal seperti itu. Payah.

Satu-satunya sisi baiknya adalah Jenna berada di hampir semua kelasku. “Mereka tidak punya kelas khusus untuk vampir,” dia menjelaskan. “Jadi, tahun lalu mereka cuma memberikan jadwal pelajaran yang sama dengan Holly. Kurasa mereka memutuskan untuk melakukan hal yang sama tahun ini.”

Satu-satunya pelajaran Jenna yang tidak sama denganku adalah olahraga, atau di Hecate mereka menyebutnya “Pertahanan”. Pelajaran itu ada di jadwalku setiap dua minggu sekali, jadi aku sedang berada di pertengahan minggu keduaku di Hecate saat aku mengikutinya.

“Mengapa hanya ada dua minggu sekali?” tanyaku kepada Jenna pagi itu. “Semua kelas kita bertemu setiap hari.”

Aku sedang memakai baju biru Hecate yang benar-benar norak.

Seragam olahraga, yang terdiri dari celana pendek katun biru dan T-shirt yang terlalu-ketat-untuk-disebut-

nyaman dengan lambang “HH” tercetak dengan aksara putih melingkar-lingkar tepat di atas dada kiriku.

“Karena,” jawab Jenna, “kalau kau mendapatkan pelajaran Pertahanan setiap hari, atau bahkan setiap minggu, kau akan terkapar di rumah sakit.”

Jadi, aku tidak terlalu merasa percaya diri saat berjalan menuju rumah kaca yang mereka sulap menjadi sasana olahraga.

Tempat itu mungkin hampir setengah kilometer dari rumah utama, tetapi baru saja menempuh perjalanan sejauh sekitar seratus meter, aku sudah bersimbah peluh. Aku tidak bodoh, aku tahu bahwa Georgia berhawa panas, dan aku pernah tinggal di beberapa daerah berhawa panas sebelumnya. Tetapi di tempat-tempat seperti itu, seperti Arizona dan Texas, panasnya tidak seperti ini, jenis hawa panas yang tampaknya mengisap seluruh semangat hidup dari diriku. Yang ini basah jenis tertentu yang membuatmu merasa seperti embun pastilah tumbuh di kulitmu.

“Sophie!”

Aku berbalik dan melihat Chaston, Anna, dan Elodie sedang berjalan ke arahku. Mereka tampak mengagumkan memakai seragam olahraga jelek ini. Sialan.

Walau begitu—sewaktu mereka mendekat—kulihat mereka juga berkeringat, yang membuatku merasa lebih

baik. Mereka bertiga berada di beberapa kelas yang sama denganku, tetapi mereka belum pernah mengajakku bicara sejak malam pertama itu. Aku bertanya-tanya mau apa mereka sekarang.

“Hei,” kataku dengan santai, saat mereka beriringan denganku. “Ada apa sekarang? Datang untuk mengingatkan aku tentang kematianku yang tak lama lagi di tangan kelinci empuk? Atau menembakkan petir kepadaku?”

Chaston tertawa, dan yang membuatku kaget setengah mati, menggandengkan tangannya kepadaku. “Begini, Sophie, kami sudah bicara, dan kami menyesal tentang kejadian malam itu. Jadi, kau memang tidak mau bergabung dengan kelompok kami. Tidak masalah!”

“Ya,” tambah Anna, sambil menghampiri dari sisi satunya. “Reaksi kami terlalu berlebihan.”

“Begini?” kataku.

“Kami sedang mencoba meminta maaf,” tambah Elodie, sambil berjalan mundur di depan kami. Aku benar-benar berharap dia menabrak pohon. “Aku bicara dengan Archer, dan menurutnya kau oke.”

“Benarkah?” tanyaku sebelum aku bisa menghentikan diriku.

Bagus sekali, Sophie, pikirku. Cara yang bagus untuk jadi keren.

“Ya, dan dia bilang kau tidak tahu apa-apa tentang Prodigium. Katanya itu agak menyedihkan, sebenarnya.”

Aku mencoba untuk tersenyum, tetapi ada sesuatu yang gelap dan tajam melintir di perutku yang membuatnya jadi sedikit sulit. “Hah.”

“Ya,” kata Chaston. “Dan setelah itu kami pikir kami membuatmu ketakutan.”

“Boleh dibilang begitu.” Aku bisa melihat rumah kaca sekarang. Bangunan itu terbuat dari kayu putih dan kaca, dengan jendela-jendela yang memantulkan sinar matahari pagi dan bercahaya dengan begitu cemerlangnya sehingga mataku sakit dibuatnya. Tidak seperti bangunan Hecate lainnya, rumah kaca itu sangat ceria. Ada beberapa murid yang bertebaran, kelihatannya seperti blueberry.

“Dan kami menyesal,” tambah Anna. Aku ingin tahu apakah mereka sudah berlatih bicara secara tiga arah seperti yang sedang mereka lakukan ini. Aku membayangkan mereka duduk membentuk lingkaran di kamar asrama mereka, sambil menyisir rambut mereka dan berkata, “Baiklah, jadi aku akan mengatakan kita merasa menyesal, setelah itu kau bilang bahwa pacarmu yang ganteng itu bilang dia menyedihkan.”

“Jadi, kita bisa mulai dari awal lagi?” tanya Chaston. “Teman?”

Mereka semua tersenyum penuh harapan kepadaku, termasuk Elodie. Aku seharusnya tahu saat itu juga bahwa ini tidak mungkin berakhir dengan baik, tapi dengan bodohnya aku balas tersenyum dan berkata, “Ya. Teman.”

“Bagus!” Chaston dan Anna memekik berbarengan. Elodie semacam menggumamkannya sedikit kemudian.

“Baiklah,” kata Chaston seraya kami mendekati rumah kaca. “Jadi sebagai teman, menurut kami sudah sepantasnya kami memberikan pengenalan terhadap pelajaran Pertahanan.”

“Si Vandy yang mengajar, dan dia menyebalkan,” kata Elodie.

“Benar, wanita berkaret rambut.”

Mata berputar bersamaan. Apakah ketiga gadis ini atlet perenang indah di waktu luang mereka?

“Ya,” Anna mendesah. “Karet rambut konyol itu.”

“Jen... eh, aku mendengar seseorang mengatakan itu portal portabel menuju neraka miliknya.”

Mereka bertiga tertawa mendengarnya. “Maunya begitu,” Anna mendengus.

“Si Vandy itu sebenarnya penyihir hitam yang lumayan,” Elodie menjelaskan. “Tapi dia terlalu sombong, begitu kata mereka di sini. Dia dulu bekerja di Dewan. Mencoba untuk bermain-main menjalankan

Hecate, dan... yah, ceritanya panjang. Tapi berakhir dengan dia dikirim ke Dewan untuk Pemunahan.”

“Dan,” tambah Anna dengan bisikan bersekolongkol, “sebagian dari hukumannya yaitu dia harus kembali ke Hecate tetapi tidak sebagai kepala sekolah. Hanya guru biasa. Dia seharusnya menjadi contoh bagi yang lainnya. Itulah alasannya mengapa dia begitu kejam.”

“Dia pasti akan melampiaskannya kepadamu karena kau anak baru,” kata Chaston.

“Tapi,” Elodie memotong, “dia benar-benar lembek. Jadi kalau kau bermasalah, puji saja tatonya.”

“Tato?” tanyaku. Dilihat dari dekat, rumah kaca itu lebih besar daripada sangkaanku. Apa yang mereka semai di sini? Redwood?

“Dia punya banyak tato cantik-cantik berwarna ungu di lengannya. Semacam lambang sihir atau sebangsanya, seperti rune atau apalah,” lanjut Elodie. “Dia benar-benar bangga terhadap tato-tato itu. Katakan saja kau menyukainya, dan kau pasti akan selamat seumur hidup dari si Vandy.”

Kami berjalan melewati pintu depan rumah kaca, lengan Chaston masih melingkari lenganku. Ruangan itu besar, dan terasa lebih besar lagi karena hanya ada sekitar lima puluh orang di dalamnya. Pertahanan tidak dibagi berdasarkan umur entah karena alasan apa, jadi aku melihat anak-anak berumur dua belas tahun yang

kelihatan sangat ketakutan. Di sana terang benderang, tentu saja, tetapi tidak panas. Ada udara sejuk yang mengalir di sekelilingku, jadi kurasa bangunan ini memiliki mantra yang sama dengan yang di rumah utama.

Dari banyak segi, ruangan itu mirip dengan aula olahraga sekolah menengah: lantai kayu, matras biru untuk senam, beban. Tapi, mau tak mau aku melihat beberapa hal yang benar-benar tidak normal.

Seperti beberapa belenggu besi yang disekrup ke dinding. Dan, sebuah tiang gantungan berukuran besar berdiri di bagian belakang ruangan.

Elodie langsung berlari menghampiri Archer, yang ternyata, tidak sekerempeng sangkaanku. Seragam anak laki-laki pada dasarnya sama dengan seragam perempuan, dan T-shirt birunya memeluk dada Archer yang jauh lebih bidang dibanding yang kubayangkan. Aku mencoba untuk tidak memandangnya, dan aku sudah pasti mencoba untuk menginjak percikan kecil kecemburuan sedingin es yang merebak di dalam diriku ketika Archer merundukkan bibirnya ke bibir Elodie untuk mengecupnya.

Seorang gadis jangkung berambut merah melambaikan tangannya kepadaku. “Hai, Sophie!”

Aku balas melambai, sambil bertanya-tanya siapa gerangan... Oh, ya. Rambut merah. Beth si werewolf.

Aku jauh lebih menyukainya ketika dia tidak sedang meneteskan air liurnya padaku. Dia mengisyaratkan aku untuk berdiri di sebelahnya, tetapi sebelum aku bisa, suara sengau nyaring terdengar memecahkan obrolan.

“Baiklah, semuanya!”

Si Vandy bergerak menembus kerumunan, memakai seragam yang sama dengan kami. Aku langsung melihat deretan tatonya. Tato itu berwarna ungu tua yang bahkan tampak lebih terang di atas kulitnya yang pucat dan lembek.

Karet rambut tak ketinggalan mengikat rambut cokelatny. Matanya kecil dan hitam mirip mata babi yang memindai kerumunan, bahkan dari kejauhan pun aku bisa melihat air muka bersemangat ganjil terpancar dari wajahnya. Seakan-akan, dia sedang berharap seseorang hendak menantangny agar dia bisa menghempaskan mereka bagaikan serangga.

Pendek kata, dia membuatku ketakutan setengah mati.

“Dengar!” salaknya dengan suara yang melengking. Seperti Mrs. Casnoff, dia berlogat Selatan, tetapi logatnya terdengar lebih kasar dan bukannya lembut dan mengalun. “Aku yakin guru-guru kalian yang lain akan mengatakan bahwa pelajaran di kelas-kelas Sejarah Sihir, atau Klasifikasi Vampir, atau, apa, Perawatan Diri untuk Werewolf”—aku melihat beberapa anak

laki-laki, termasuk Justin, meremang, tetapi si Vandy melanjutkan—“Lebih penting daripada kelas ini. Tapi coba katakan: seberapa banyak pelajaran-pelajaran itu akan membantu ketika kau diserang oleh manusia? Atau Brannick? Atau, lebih buruk lagi dari semua itu, seorang Mata? Kalian pikir buku akan menyelamatkan kalian ketika L’Occhio di Dio datang memanggil kalian?”

Kurasa kami tidak kelihatan terlalu terkesan, karena wanita itu tampaknya mengepul dengan marah. Jarinya praktis meretakkan papan jepit di depannya saat dia menunjuk sesuatu.

“Mercer! Sophia!” teriaknya.

Aku mendesiskan kata yang sangat buruk dengan pelan, tapi aku mengacungkan tanganku. “Eh... Di sini. Aku.”

“Majulah!”

Aku pun maju. Dia menyentak tanganku sampai aku berdiri di sampingnya. “Nah, Miss Mercer, dikatakan di sini di dalam daftar bahwa ini adalah tahun pertamamu di Hecate, benar?”

“Ya.”

“Ya, apa?”

“Eh... ya, Ma’am.”

“Jadi, rupanya kau melakukan mantra cinta yang membuatmu dikirimkan ke Hecate. Apakah itu

untukmu, atau kau hanya mencoba untuk membuat entah manusia mana menjadi temanmu, Miss Mercer?”

Aku mendengar cekikikan dari kerumunan, dan aku tahu wajahku merah padam. Dasar kulit pucat sialan.

Kelihatannya itu pertanyaan retorika, karena si Vandy tidak menunggu jawaban. Dia berputar dan berlutut di depan sebuah tas kanvas besar. Ketika dia berdiri, dia sedang memegang pasak kayu.

“Bagaimana kau akan melindungi dirimu dari ini, Miss Mercer?”

“Aku penyihir,” kataku secara otomatis, lagi-lagi aku mendengar kerumunan mengguman dan cekikikan. Aku bertanya-tanya apakah Archer juga tertawa, tapi aku lalu memutuskan untuk tidak ingin tahu.

“Kau penyihir?” ulang si Vandy. “Jadi, kenapa? Sepotong kayu besar lancip yang ditancapkan ke jantungmu tidak akan membunuhmu?”

Bodoh, bodoh, bodoh. “Aku, eh, kurasa bisa, ya.”

Si Vandy tersenyum, dan itu salah satu senyuman yang sangat meresahkan yang pernah kulihat. Kentara sekali aku adalah serangga untuk hari ini.

Sambil berputar menjauhiku, dia memandang ke kerumunan sampai melihat seseorang yang membuat matanya menyipit. “Mr. Cross!”

Oh, ya Tuhan, pikirku dengan lemah. Oh, kumohon, kumohon, jangan...

Archer maju ke depan dan berdiri di sebelah si Vandy, sambil melipat lengan di dadanya. Cahaya matahari yang masuk dari jendela menerpa rambutnya, yang ternyata bukan hitam, tetapi coklat tua yang sama dengan warna matanya.

Kemudian si Vandy berpaling kepadaku dan meletakkan pasak itu di tanganku.

Aku tidak tahu pasak macam apa yang biasanya dipakai oleh pembunuh vampir, tetapi yang ini rasanya sangat payah. Pasak itu terbuat dari semacam kayu kuning murahan yang terasa tajam di telapak tanganku. Selain itu, juga terasa tidak beres di dalam genggamanku, dan aku membiarkannya semacam tergantung di sisiku. Tetapi, si Vandy mencengkeram sikuku dan mengacungkan lenganku sedemikian rupa sehingga aku memengangnya seakan-akan aku siap menghunjamkannya ke dada Archer.

Aku mendongak menatap pemuda itu, dan melihat bahwa dia sedang berusaha keras agar tidak tertawa. Matanya nyaris berkaca-kaca, dan bibirnya berkedut-kedut.

Tanganku mengencang memegang pasak itu. Mungkin menghunjamkan ke jantungnya bukan gagasan buruk.

“Mr. Cross,” kata si Vandy, masih sambil tersenyum manis. “Silakan melucuti Miss Mercer dengan menggunakan Keterampilan Sembilan.”

Mendadak, semua kekurangajaran lenyap dari wajah Archer. “Anda pasti bercanda.”

“Kalau kau tidak menunjukkannya, aku yang akan melakukannya.”



11

SEDETIK KUPIKIR DIA masih akan menolak, tapi kemudian dia kembali menatapku dan menggerutu, “Baiklah.”

“Bagus sekali!” si Vandy benar-benar bersemangat. “Nah, Miss Mercer, serang Mr. Cross.”

Aku menatap guru itu. Bahkan aku belum pernah menggunakan penepuk lalat sepanjang hidupku, dan perempuan ini mengharapkan aku untuk menghunjamkan tongkat kayu tajam begitu saja kepada seseorang?

Senyuman si Vandy semakin mengeras. “Kapan saja, sekarang.”

Seandainya saja aku bisa mengatakan bahwa aku mendapatkan kemampuan putri pendekar dari dalam diriku dan dengan mahirnya aku melompat ke arah Archer, senjata terangkat tinggi-tinggi, gigi menyeringai. Itu pasti keren.

Tapi, aku malah mengangkat pasaknya setinggi pundak dan melangkahhkan kaki dengan terseret-seret dua, mungkin tiga kali maju.

Jari-jari bagaikan penjepit mencengkeram leherku, pasak itu direnggut dari tanganku, dan rasa nyeri tajam menusuk di bagian atas pahaku saat aku mendarat di tanah dengan debaman yang membuat aku kehabisan napas.

Dan seolah-olah itu belum cukup buruk, begitu aku mendarat, sesuatu yang keras dan berat—lututnya, kupikir—menghantamku tepat di tulang dada. Kau tahu, untuk berjaga-jaga kalau masih ada napas yang tertinggal di dalam paru-paruku. Ujung pasaknya menggurat kulit sensitif tepat di bawah daguku. Aku mendongak, mendesis, ke wajah Archer.

Dia langsung bangkit dari aku secepat kilat, tetapi yang bisa kulakukan hanyalah berguling miring, menarik lutut ke dadaku, dan menunggu sampai oksigen kembali memasuki tubuhku.

“Bagus sekali!” kudengar si Vandy berkata dari suatu tempat di kejauhan. Secara harfiah aku melihat bintang-bintang, dan setiap napas yang dengan susah payah kutarik terasa bagaikan sedang menghirup melalui kaca pecah.

Sisi baiknya, kasmaranku terhadap Archer lenyap sama sekali. Selesai sudah. Begitu seorang anak laki-laki

menghantamkan dengkulnya ke tulang rusukmu, kurasa perasaan romantis apa pun seharusnya secara alami menghilang seperti hantu.

Kemudian aku merasakan dua tangan di bawah lenganku, mengangkatku agar berdiri. “Maafkan aku,” gumam Archer, tapi aku hanya memelototinya. Tenggorokanku masih terasa tebal serta bengkak, dan aku tidak ingin mencoba untuk mengeluarkan suara lewat situ.

Apalagi semua kata yang ingin kuucapkan kepadanya.

“Nah,” kata si Vandy dengan cerah. “Mr. Cross menunjukkan teknik yang sempurna di sini, walaupun aku pasti akan diam di dada lawan lebih lama lagi.”

Archer menganggukkan kepalanya sedikit kepadaku saat si ibu guru mengatakan itu, dan aku bertanya-tanya apakah dia sedang mencoba memberitahukan kepadaku bahwa itulah alasan dia melakukannya; keadaanku akan jauh lebih buruk kalau si Vandy yang melakukannya. Aku benar-benar tak peduli. Aku masih jengkel.

“Sekarang, Mr. Cross, Keterampilan Empat,” kicau si Vandy.

Tetapi, kali ini Archer menggelengkan kepalanya. “Tidak.”

“Mr. Cross,” kata Vandy dengan tajam, tetapi Archer hanya melemparkan pasaknya ke kaki wanita itu. Aku menantikan tindakan mencabik-cabik, atau

memukul dengan tongkat, atau setidaknya, menuliskan sesuatu, tetapi sekali lagi, si Vandy hanya menyunggingkan senyuman tegangnya. Dia memungut pasak dan memberikannya kepadaku.

Aku yakin aku pasti akan muntah. Apakah tidak ada anak baru lain yang bisa dia siksa? Aku memandang berkeliling dan menangkap beberapa tatapan simpati, tetapi yang lainnya tampak lega karena bukan mereka yang hendak diremukkan.

“Baiklah. Perhatikan dan pelajarilah, Anak-anak. Keterampilan Empat. Serang aku, Miss Mercer.”

Aku hanya tercenung di sana sambil menatap guru itu.

Dia mengatupkan bibirnya dengan kesal, dan kemudian, tanpa aba-aba, tangannya menjulur untuk menyambarku. Tapi kali ini aku sudah siap, dan marah, dan kesakitan. Tanpa pikir panjang, aku menarik kakiku dan menendangkannya.

Dengan keras.

Aku melihat kakiku yang terlindung oleh sepatu mengenai dadanya seakan-akan kaki tersebut milik orang lain. Tidak mungkin kaki itu punyaku. Aku belum pernah menendang siapa pun sepanjang hidupku; aku sudah pasti tidak akan menendang seorang guru.

Tapi, aku baru saja melakukannya. Aku menendang si Vandy di dadanya, dan dia pun terkapar di atas matras biru, tidak jauh dari tempatku terkapar sebelumnya.

Aku mendengar murid-murid lain terkesiap serempak. Maksudku, sungguh. Napas kelimpuluh murid itu tampaknya tersentak secara bersamaan.

Tepat pada saat itulah kemudian keseriusan dari apa yang kulakukan tercerna olehku.

Aku berlutut dan mengulurkan tanganku. “Oh, ya Tuhan! Aku... aku tidak bermaksud...”

Wanita itu menepis tanganku dan bangkit berdiri, lubang hidungnya kembang-kempis. Aku amat, sangat kacau.

“Miss Mercer,” katanya, sambil bernapas dengan berat, membuat aku teringat akan seekor banteng. “Apakah ada alasan apa saja bagiku agar tidak menjatuhkan hukuman selama sebulan?”

Mulutku bergerak, tetapi tidak ada yang keluar.

Kemudian, bagaikan wahyu, aku teringat saran Elodie. “Aku suka tato Anda!” semburku.

Aku baru saja menyangka seisi kelas terkesiap sebelumnya. Sekarang suara yang mereka keluarkan seperti udara yang keluar dari balon.

Si Vandy memiringkan kepalanya dan menatapku dengan mata kecilnya yang disipitkan. “Kau apa?”

“Aku... aku suka tato Anda. Tinta Anda. Eh, tato Anda. Itu benar-benar keren.”

Aku belum pernah melihat seseorang yang mengalami pembengkakan pembuluh nadi sebelumnya, tetapi aku khawatir itulah persisnya apa yang hendak dialami oleh si Vandy. Dengan panik, aku memandang ke kerumunan murid sampai aku bertemu dengan tatapan Elodie. Dia nyengir, dan aku menyadari aku baru saja melakukan kesalahan yang mengerikan.

“Kuharap kau tidak sedang merencanakan untuk punya waktu luang di sini di Hecate, Miss Mercer,” Vandy menyeringai. “Hukuman. Tugas ruang bawah tanah. Sampai akhir semester.”

Semester ini? Aku menggelengkan kepala. Siapa yang pernah mendengar hukuman yang berlangsung selama delapan belas minggu? Ini gila! Dan tugas ruang bawah tanah? Apa pula itu?

“Oh, ayolah,” aku mendengar seseorang berkata, lalu aku mendongak dan melihat Archer membelalakkan matanya kepada si Vandy. “Dia tidak tahu! Dia tidak dibesarkan seperti kita.”

Si Vandy menyingkirkan sejumput rambut dari keningnya. “Benarkah, Mr. Cross? Jadi, menurutmu hukuman Miss Mercer itu tidak adil?”

Archer tidak menjawab, tetapi si Vandy mengganggu seakan-akan pemuda itu menjawabnya. “Baiklah. Kalau begitu, tanggung bersama.”

Elodie memekik, dan aku merasa puas mendengarnya.

“Sekarang, kalian berdua menyingkirlah dari ruang olahragaku dan melapor kepada Mrs. Casnoff,” kata si Vandy, sambil menggosok-gosok dadanya.

Archer sudah keluar dari pintu nyaris sebelum kata-kata itu meluncur dari mulut si Vandy, tetapi aku masih merasa sedikit tecenung, belum lagi kesakitan. Aku terpincang-pincang ke arah pintu keluar, tak menggubris tatapan Elodie dan Chaston.

** *

Archer sudah jauh di depanku dan berjalan dengan begitu cepat sehingga aku hampir tidak bisa menyusulnya.

“Kau suka ‘tinta’nya?” Dia menggeram ketika akhirnya aku berhasil berada di sampingnya. “Seolah-olah dia tidak punya cukup alasan untuk membencimu.”

“Maaf, apakah kau marah kepadaku? Aku? Tulang punggungku yang praktis kau hancurkan, Bung, jadi tolong periksa sikapmu, ya.”

Archer berhenti dengan begitu mendadak sehingga aku benar-benar berjalan tiga langkah melewatinya dan harus berputar.

“Kalau si Vandy yang melakukan manuver itu, kau akan berada di bangsal kesehatan sekarang juga. Maaf karena telah mencoba menyelamatkan bokongmu. Lagi.”

“Dan aku tidak memerlukan orang lain untuk menyelamatkan bokongku,” aku balas membentak, wajahku panas.

“Begitu,” katanya sebelum berjalan ke arah rumah. Tetapi kemudian, sesuatu yang dikatakannya membuatku terpana.

“Apa maksudmu dia punya cukup alasan untuk membenciku?”

Archer jelas-jelas tidak bermaksud untuk berhenti berjalan, jadi aku harus berlari-lari kecil untuk mengujanya.

“Ayahmulah yang memberikan tato itu.”

Aku menyambar sikunya, jari-jariku meleset di atas kulitnya yang licin. “Tunggu. Apa?”

“Tanda-tanda itu artinya dia sudah menjalani Pemunahan. Itu adalah lambang kesalahannya, bukan kebanggaannya. Mengapa kau...”

Kata-katanya menghilang, mungkin karena aku memelototinya.

“Elodie,” gerutunya.

“Ya,” aku balas mengumpat. “Pacarmu dan teman-temannya benar-benar membantu memberitahukan tentang si Vandy kepadaku pagi ini.”

Archer menghela napas dan menggosok pangkal lehernya, yang berdampak menarik T-shirt-nya jadi semakin ketat membalut dadanya. Bukannya aku peduli. “Begini, Elodie... dia—”

“Jadi tidak usah peduli,” kataku, sambil mengacungkan tangan. “Nah, apa maksudmu sewaktu kau bilang ayahku yang memberikan tato itu kepadanya?”

Archer menatapku dengan pandangan tak percaya. “Wow.”

“Apa?”

“Kau benar-benar tidak tahu?”

Aku tidak pernah bisa benar-benar merasakan tekanan darahku meningkat sebelumnya, tetapi saat ini bisa. Rasanya seperti aku merasakan sihir yang pernah kurasakan, hanya dengan lebih banyak kemurkaan yang dikucurkan ke dalamnya.

“Tidak. Tahu. Apa?” Akhirnya aku berhasil mengatakannya.

“Ayahmu adalah ketua Dewan. Seperti, orang yang mengirimkan kita semua ke sini.”



12

SETELAH INFORMASI KECIL itu, aku melakukan sesuatu yang belum pernah kulakukan sebelumnya seumur hidupku.

Aku mengalami keruntuhan ratu drama habis-habisan.

Maksudku, tangisku meledak. Dan bukan air mata cantik yang tragis serta anggun. Tidak, aku mengalami ledakan tangis berantakan yang melibatkan wajah merah padam dan ingus.

Biasanya aku bertekad untuk tidak menangis di hadapan orang-orang, apalagi cowok keren yang kutaksir sebelum mereka mencoba mencekikku.

Tetapi entah mengapa, mendengar bahwa ada hal lain yang tidak kuketahui membuatku langsung tercemplung.

Untungnya Archer tidak kelihatan ngeri mendengar isak tangisku, bahkan dia mengulurkan tangannya

seperti hendak memegang pundakku. Atau mungkin akan menamparku.

Tetapi sebelum dia bisa menghiburku atau melakukan tindakan kekerasan lain terhadap diriku, aku berputar menjauhinya dan melengkapi momen ratu drama dengan melarikan diri.

Sama sekali tidak anggun.

Tapi, aku sampai pada titik di mana aku sama sekali tak peduli. Aku hanya berlari, dadaku membara, leherku nyeri akibat kombinasi cengkeraman cekikan Archer dan air mata.

Kakiku menjejak di rumput tebal dengan hentakan tumpul, dan yang bisa kupikirkan hanyalah betapa aku ini idiot murni.

Tidak tahu apa-apa tentang mantra penangkis.

Tidak tahu apa-apa tentang tato.

Tidak tahu apa-apa tentang Mata Italia yang besar, bodoh, dan jahat.

Tidak tahu apa-apa tentang Dad.

Sama sekali tidak tahu apa-apa tentang bagaimana cara menjadi penyihir.

Tidak tahu, tidak tahu, tidak tahu.

Aku tidak yakin berapa jauh tepatnya aku berlari, tetapi pada saat aku sampai di kolam di belakang sekolah, tungkaiku gemeteran dan pinggangku nyeri. Aku harus duduk. Untungnya, ada bangku batu kecil tepat di tepi

air. Aku begitu kehabisan napas akibat berlari dan menangis, sehingga aku benar-benar tidak melihat lumut yang merayapi bangku itu dan menghempaskan diri. Bangkunya panas karena terkena sinar matahari, dan aku sedikit berjengit.

Aku duduk di sana, siku di lututku dan kepala di tanganku, mendengarkan suara napasku dan melihatnya keluar masuk paru-paruku. Keringat mengucur dari kening ke pinggangku, dan aku mulai merasa sedikit pusing.

Aku begitu... marah. Baiklah, jadi Mom begitu ketakutan karena Dad adalah seorang warlock. Cukup adil. Tapi, mengapa Mom setidaknya membiarkan aku bicara dengannya? Pasti menyenangkan untuk bisa sedikit mendapatkan peringatan tentang si Vandy. Kau tahu kan, hanya kata-kata akrab, “Oh, omong-omong, guru olahragamu sangat membenciku, dan, oleh karena itu, membencimu juga! Semoga beruntung!”

Aku mengerang dan berbaring di bangku, hanya untuk kembali ke posisi duduk ketika batu panas itu menyentuh kulit lenganku.

Tanpa benar-benar memikirkannya, aku meletakkan tangan di atas bangku dan berpikir. Nyaman.

Percikan kecil terbang dari jari telunjukku, dan mendadak bangku di bawahku mulai terentang dan melengkung sampai membentuk dirinya menjadi kursi

sofa beledu empuk indah yang bercorak garis-garis zebra berwarna pink terang. Jelas, Jenna sudah memengaruhiku.

Aku kembali bersandar di atas tempat peristirahatan baruku yang nyaman, getaran menyenangkan mendukung merambatiku. Aku belum melakukan sihir sejak datang ke Hecate, dan aku sudah lupa kalau bahkan mantra sekecil apa pun bisa membuatku merasa nikmat. Aku tidak bisa menciptakan sesuatu dari udara kosong—hanya sedikit penyihir yang bisa melakukannya, dan lagi pula itu sihir hitam yang benar-benar serius—tapi aku bisa mengubah benda-benda menjadi benda yang sama tetapi dengan versi berbeda.

Jadi, aku meletakkan satu tangan ke dadaku dan tersenyum saat seragam olahragaku beriak dan berkurang sampai aku hanya memakai kaus tanpa lengan putih dan celana pendek drill. Kemudian aku menunjukkan jari ke arah tepi air dan memperhatikan saat aliran air melingkar naik dari permukaan danau, berputar menjadi silinder sampai aku mendapatkan segelas es teh yang melayang di udara di depanku.

Aku merasa cukup puas terhadap diriku sendiri, dan lebih dari sedikit mabuk sihir, seraya menyandarkan diri ke sofa empukku sambil menyesap teh. Aku bisa jadi pecundang, tapi hei, setidaknya aku pecundang yang bisa sihir, iya, kan?

Aku duduk di sana dengan tangan berkeringatku yang menudungi mataku selama beberapa menit, sambil mendengarkan burung-burung, kecipak pelan di tepian air, dan selama beberapa saat itu aku mampu melupakan bahwa diriku tengah berada di dalam masalah serius ketika aku kembali ke sekolah nanti.

Sambil menurunkan lenganku, aku menengok untuk memandang kolam.

Di sana, tepat di seberang kolam, ada seorang gadis yang berdiri di tepi sebelah sana. Kolamnya cukup sempit, jadi aku bisa melihatnya dengan jelas: itu hantu berbaju hijau yang kulihat pada hari pertamaku di Hecate. Dan sama seperti pada hari pertama itu, dia menatapku lekat-lekat.

Sangat menakutkan, kalau boleh dibilang begitu. Karena tidak yakin apa yang harus kulakukan, aku mengangkat tangan dan dengan payahnya melambaikan sapaan.

Gadis itu menjawab dengan mengangkat tangannya. Kemudian dia menghilang. Tidak memudar seperti yang kulihat terjadi pada hantu Isabelle. Hanya satu menit dia berada di sana, kemudian dia menghilang.

“Penasaran dan penasaran,” kataku, suaraku agak terlalu nyaring di tengah keheningan, dan membuatku semakin ketakutan.

Suasana hatiku yang baik mulai memudar sementara getaran mantranya menghilang, lalu aku menunduk dan melihat pakaianku yang imut dan lebih keren kembali berubah menjadi seragam olahragaku. Aneh. Sihirku biasanya bertahan lebih lama daripada itu. Sofa di bawahku juga mulai terasa agak keras, dan kupikir hanya tinggal sekitar lima menit saja sebelum aku duduk di atas batu panas berlumut lagi.

Pikiranku kembali ke orangtuaku dan kegemaran mereka berdusta besar. Bahkan, sementara aku mencoba untuk berusaha mengarahkan kemarahan yang sepantasnya kepada mereka karena telah mengakibatkan aku terlibat kekacauan ini, aku tahu bahwa bukan itu yang membuat seragam olahragaku yang jelek ini kacau.

Melainkan ketakutan terburukku tampaknya menjadi kenyataan. Berbeda dari orang-orang di sekelilingmu itu satu hal, orang-orang yang dengan mereka kau benar-benar, yah, berbeda. Menjadi orang yang terbuang di dalam kelompok orang yang terbuang itu masalah yang sama sekali berbeda.

Aku menghela napas dan berbaring di atas sofa, yang sekarang dirambati lumut di satu sisinya. Aku memejamkan mata.

“Sophia Alice Mercer, orang aneh di antara orang aneh,” gumamku.

“Maaf?”

Aku membuka mata dan melihat sosok wanita menjulang di atasku. Matahari berada tepat di belakang orang itu, mengubahnya menjadi bayangan hitam, tetapi bentuk rambutnya membuat Mrs. Casnoff mudah dikenali.

“Apakah aku berada dalam masalah?” tanyaku tanpa bangkit.

Itu mungkin hanya halusinasi yang diakibatkan oleh hawa panas, tetapi aku cukup yakin aku melihatnya tersenyum, saat dia membungkukkan tubuhnya untuk meletakkan tangan di bawah pundakku dan mendorongku ke posisi duduk.

“Menurut Mr. Cross, kau punya tugas di ruang bawah tanah selama sisa semester ini, jadi ya, menurutku kau berada di dalam masalah besar. Tapi itu urusan Ms. Vanderlyden, bukan urusanku.”

Dia menunduk ke arah sofa pink terangkuk, dan mulutnya mencong menjadi cibiran kecil jijik. Dia meletakkan tangannya di bagian belakang kursi dan mantraku luntur menjadi curahan kelap-kelip pink sampai sofaku menjadi kursi duduk terhormat berwarna biru muda yang dihiasi oleh gambar-gambar kubis mawar besar berwarna pink.

“Lebih baik,” katanya dengan kering, sambil duduk di sampingku.

“Nah, Sophia, maukah kau menceritakan kepadaku mengapa kau berada di sini di tepi kolam dan bukannya masuk ke kelas berikutnya?”

“Aku sedang mengalami gejala remaja, Mrs. Casnoff,” jawabku. “Aku butuh, begitulah, butuh menulis di dalam buku harianku atau apalah.”

Mrs. Casnoff mendengus dengan halus. “Sarkasme merupakan kualitas yang tidak menarik pada diri wanita muda, Sophia. Nah, aku datang kemari tidak untuk memanjakanmu ke dalam entah pesta menyedihkan apa yang kau putuskan untuk kau adakan sendiri, jadi aku lebih suka kalau kau mengatakan yang sejujurnya.”

Aku menengok ke arah wanita itu, yang tampak sempurna memakai jas wol gading (lagi-lagi memakai bahan wol dengan hawa sepanas ini! Ada apa sih dengan orang-orang ini?), dan menghela napas. Ibuku sendiri saja, yang super keren, nyaris tidak mengerti aku. Apa yang bisa dibantu oleh magnolia baja yang sudah pudar dengan rambut dilapisi pengerasnya ini?

Tapi kemudian, aku menumpahkan semuanya. “Aku sama sekali tidak tahu menahu tentang bagaimana cara menjadi penyihir. Semua orang di sini hidup di dunia ini, sementara aku tidak, dan itu menyebalkan.”

Mulutnya mengerucut lagi, dan kupikir dia hendak mengomeli aku karena mengatakan menyebalkan, tetapi

ternyata dia berkata, “Kata Mr. Cross, kau tidak tahu bahwa ayahmu adalah ketua Dewan yang sekarang.”

“Ya.”

Dia mencabut seutas benang kecil dari jasnya dan berkata, “Aku nyaris tidak tahu apa alasan ayahmu untuk melakukan beberapa hal, tetapi aku yakin dia punya alasan tertentu untuk merahasiakan posisinya darimu. Dan lagi pula, kehadiranmu di sini sangat... sensitif, Sophia.”

“Apa maksudnya?”

Mrs. Casnoff tidak menjawab selama beberapa saat, sebagai gantinya dia menatap danau. Akhirnya dia berpaling padaku dan menggenggam tanganku. Walaupun hawanya panas, kulitnya terasa sejuk dan kering, sedikit mirip kertas, dan sementara aku menatap wajahnya, aku menyadari bahwa Mrs. Casnoff lebih tua daripada yang kukira, dengan banyak sekali garis-garis yang menyebar dari matanya.

“Ayo ikut aku ke kantorku, Sophia. Ada beberapa hal yang perlu kita diskusikan.”



13

KANTORNYA ADA DI lantai satu, setelah ruang duduk berkursi tegak lurus. Saat berjalan melewatinya kali ini kulihat kursi-kursi tegak lurusnya telah berganti menjadi kursi bersayap yang lebih bagus dan lebih kokoh, dan sofa yang kelihatan agak berjamur sudah diganti kain pelapisnya menjadi kain bercorak garis-garis putih dan kuning yang ceria.

“Kapan Anda mendapatkan perabot barunya?” tanyaku.

Mrs.Casnoff menengok ke belakang. “Kami tidak ganti perabot. Itu mantra persepsi.”

“Maaf?”

“Salah satu ide Jessica Prentiss. Perabot rumah ini mencerminkan benak orang yang melihatnya. Dengan demikian kami bisa mengukur tingkat kenyamananmu terhadap sekolah dari apa yang kau lihat.”

“Jadi, aku yang membayangkan perabot jorok?”

“Kurang lebih, ya.”

“Bagaimana dengan di bagian luar rumah? Jangan tersinggung, atau apalah, tapi kelihatannya masih jelek.”

Mrs. Casnoff tertawa pelan. “Tidak, mantranya hanya digunakan di ruangan umum rumah ini: ruang duduk, ruang kelas, dan sebagainya. Hecate harus memelihara beberapa kesan murungnya, bukan begitu?”

Aku berbalik di pintu kantor Mrs. Casnoff dan kembali memandang ruang duduk. Sekarang aku bisa melihat bagaimana sofa, kursi, bahkan gordennya berpendar dan sedikit bergetar, seperti panas yang naik dari permukaan jalan.

Aneh.

Kukira Mrs. Casnoff punya ruangan yang paling besar dan paling megah di rumah ini. Kau tahu, kan, sesuatu yang berisi buku-buku kuno, dengan perabot jati berat dan jendela-jendela dari lantai hingga ke langit-langit.

Alih-alih dia membimbingku ke ruangan kecil tak berjendela. Tercium bau kuat parfum lavendernya, dan bau lain yang pahit dan lebih kuat. Setelah beberapa saat aku menyadari bahwa itu bau teh. Ada poci listrik kecil yang sedang mendidih di tepi meja, yang bukan meja

kayu sebesar monster seperti yang kubayangkan, tetapi hanya meja kecil saja.

Ada buku-buku, tetapi dijejerkan dalam deretan vertikal di sekeliling ketiga dari empat dindingnya. Aku mencoba membaca judul-judul di punggung bukunya, tetapi yang tidak terlalu pudar untuk dibaca ternyata dalam bahasa yang tidak kuketahui.

Satu-satunya di kantor Mrs. Casnoff yang sama sekali jauh dari yang kubayangkan adalah kursinya. Kursi itu sebenarnya tidak mirip kursi, melainkan lebih mirip singgasana: kursi berat tinggi yang berlapiskan beledu ungu.

Kursi di sisi meja seberangnya lebih rendah sekitar sepuluh senti, dan ketika aku duduk di situ, aku langsung merasa bagaikan berumur enam tahun.

Yang, menurutku, memang itulah tujuannya.

“Teh?” tanyanya setelah dengan resminya menata dirinya di atas singgasana ungu itu.

“Tentu.”

Beberapa saat berlalu dalam keheningan saat Mrs. Casnoff menuangkan secangkir teh merah kental untukku. Tanpa bertanya, dia menambahkan susu dan gula.

Aku menyesapnya. Rasanya persis sama dengan teh yang biasa dibuatkan Mom untukku pada hari-hari musim dingin berhujan: hari-hari saat kami

menghabiskan waktu dengan meringkuk di sofa, sambil membaca atau mengobrol. Rasa yang sudah tidak asing itu membuatku nyaman, dan aku merasakan diriku sedikit mengendur.

Yang, lagi-lagi, mungkin itulah tujuannya.

Aku mendongak menatapnya. “Bagaimana Anda—”

Mrs. Casnoff hanya melambaikan tangannya. “Aku penyihir, Sophia.”

Aku merengut. Dimanipulasi selalu merupakan salah satu dari hal-hal yang tidak kusukai. Seperti terhadap dengan ular. Dan Britney Spears.

“Jadi, Anda tahu mantra yang membuat teh terasa seperti... teh?”

Mrs. Casnoff menyesap dari cangkirnya, dan aku mendapatkan kesan dia sedang menahan tawa. “Sebenarnya, lebih daripada itu.” Dia memberikan isyarat ke arah poci. “Bukalah.”

Aku mencondongkan tubuhku dan melakukannya.

Pocinya kosong.

“Minuman kegemaranmu adalah teh sarapan Irlandia. Kalau kegemaranmu limun, kau sudah menemukan minuman itu di dalam cangkirmu. Kalau cokelat, kau akan mendapatkannya. Itu mantra kenyamanan dasar yang sangat berguna untuk membuat

orang lain menjadi santai. Seperti dirimu sebelum sifat dasarmu yang penuh curiga itu timbul.”

Wow. Dia hebat. Bahkan aku belum pernah berusaha melakukan mantra untuk segala keperluan sebelumnya.

Tapi, bukannya aku akan membiarkan dia tahu bahwa aku terkesan.

“Bagaimana kalau minuman kesukaanku adalah bir? Apakah Anda akan memberikan segelas minuman dingin itu kepadaku?”

Kepala sekolah itu mengangkat kedua pundaknya yang terlalu anggun untuk disebut kedikan. “Kalau begitu, mungkin dengan suatu cara akan kucegah.”

Sambil menarik sebuah portofolio kulit dari tumpukan map di atas mejanya, dia kembali bersandar di singgasananya.

“Katakanlah, Sophia,” kata Mrs. Casnoff. “Apa persisnya yang kau ketahui tentang keluargamu?”

Wanita itu bersandar di kursinya, sambil menyilangkan kaki, tampak santai yang dimungkinkan untuknya.

“Tidak banyak,” kataku dengan waspada. “Ibuku berasal dari Tennessee, dan kedua orangtuanya meninggal di dalam sebuah kecelakaan mobil saat Mom berusia dua puluh tahun—”

“Bukan sisi keluargamu yang itu yang kumaksud,” kata Mrs. Casnoff. “Apa yang kau ketahui tentang keluarga ayahmu?”

Bahkan sekarang dia sama sekali tidak mencoba untuk menyembunyikan keingintahuannya. Mendadak aku merasa seakan-akan ada sesuatu yang sangat penting yang tergantung dari jawabanku berikutnya.

“Aku hanya tahu bahwa ayahku adalah warlock bernama James Atherton. Mom bertemu dengannya di Inggris, dan Dad mengaku dia dibesarkan di sana, tapi Mom tidak yakin apakah itu benar.”

Sambil menghela napas, Mrs. Casnoff meletakkan cangkirnya dan mulai membuka-buka portofolio kulitnya. Dia menurunkan kacamatanya dari tempatnya yang biasa di puncak kepalanya sambil bergumam, “Sebentar, aku baru saja melihat... Ah, ya, ini dia.”

Dia merogoh ke dalam portofolio, kemudian mendadak berhenti dan mendongak menatapku.

“Sophia, sangat penting yang kita diskusikan di dalam ruangan ini untuk tetap berada di dalam ruangan ini. Ayahmu memintaku untuk menceritakan ini kepadamu ketika menurutku waktunya tepat, dan kurasa saatnya sudah tiba.”

Aku hanya mengangguk. Maksudku, memangnya apa yang bisa kau katakan setelah mendengar kalimat seperti itu?

Sepertinya itu sudah cukup baginya, dan dia menyerahkan gambar hitam-putih kepadaku. Seorang perempuan muda balas menatapku. Dia kelihatannya

mungkin beberapa tahun lebih tua dariku, dan dari potongan bajunya, kurasa gambar itu diambil pada suatu masa di tahun 1960-an. Gaunnya berwarna gelap, dan bergelombang di betisnya seakan-akan angin sepoi-sepoi baru saja meniupnya. Rambutnya terang, mungkin pirang atau merah.

Tepat di belakangnya, aku bisa melihat teras depan Hecate Hall. Daun jendelanya berwarna putih pada saat itu.

Perempuan itu sedang tersenyum, tetapi senyumannya tampak tegang, dipaksakan.

Matanya. Besar, terpisah lebar, dan sangat cemerlang. Dan sangat tidak asing lagi.

Satu-satunya mata seperti yang pernah kulihat adalah mata ayahku, di dalam gambar dia satu-satunya yang kupunya.

“Siapa—” Suaraku sedikit bergetar. “Siapa ini?”

Aku mendongak menatap Mrs. Casnoff dan mendapati dia sedang memperhatikan aku dengan saksama. “Itu,” katanya, sambil menuangkan secangkir teh lagi untuknya. “Adalah nenekmu, Lucy Barrow Atherton.”

Nenekku. Untuk waktu yang lama aku merasa seolah tak mampu bernapas. Aku hanya menatap wajah itu, dengan putus asa mencoba menemukan diriku di dalamnya.

Aku tidak bisa menemukan apa-apa. Tulang pipinya tajam dan tinggi, sementara wajahku agak bundar. Hidungnya terlalu panjang untuk mirip dengan hidungku, dan bibirnya terlalu tipis.

Aku menatap wajahnya, yang walaupun tersenyum, kelihatan sedih.

“Dia dulu di sini?” tanyaku.

Mrs. Casnoff meletakkan kacamatanya di puncak kepala dan mengangguk. “Lucy sebenarnya dibesarkan di sini di Hecate, tentu saja sebelum tempat ini menjadi Hecate. Kurasa gambar itu diambil tak lama setelah ayahmu lahir.”

“Apakah Anda... apakah Anda mengenalnya?”

Mrs. Casnoff menggelengkan kepala. “Sepertinya itu sebelum aku lahir. Tetapi sebagian besar Prodigium mengenalnya, tentu saja. Kisahnya sungguh unik.”

Selama enam belas tahun aku bertanya-tanya siapa diriku sebenarnya, dari mana asal muasalku. Dan inilah jawabannya ada di hadapanku. “Mengapa?”

“Aku sudah menceritakan kisah berawalnya Prodigium pada hari pertamamu di sini. Apakah kau ingat?”

Rasanya seperti dua minggu yang lalu, pikirku. Tentu saja aku ingat. Tapi aku memutuskan untuk menyimpan sarkasme itu, dan berkata, “Ya. Malaikat. Perang dengan Tuhan.”

“Ya. Akan tetapi, pada kasusmu, keluargamu tidak mendapatkan kekuatannya sampai tahun 1939, ketika nenek buyutmu berusia enam belas tahun.”

“Kukira kau harus terlahir sebagai penyihir. Kata Mom hanya vampir yang bermula sebagai manusia.”

Mrs. Casnoff mengangguk. “Biasanya itulah yang terjadi. Akan tetapi, selalu ada manusia aneh yang berusaha untuk mengubah nasib mereka. Mereka menemukan buku mantra atau mantra khusus, suatu cara untuk mengaruniai diri mereka dengan kemuliaan, kekuatan mistis. Hanya sedikit yang selamat dari prosesnya. Nenek buyutmu merupakan satu di antara yang sedikit itu.”

Karena tidak tahu harus berkata apa, aku meneguk tehku banyak-banyak. Sudah dingin, dan gulanya mengendap di dasar, membuatnya jadi seperti sirop.

“Bagaimana?” Akhirnya aku bertanya.

Mrs. Casnoff menghela napas. “Soal itu, sayangnya aku tidak tahu. Kalaupun Alice pernah bicara secara mendalam kepada seseorang tentang pengalamannya, maka itu tidak pernah dicatat. Aku hanya tahu dari apa yang kudengar dari sana-sini. Rupanya, dia berkenalan dengan seorang penyihir sangat jahat yang mencoba untuk memperkuat kemampuannya dengan bantuan sihir hitam. Sihir yang telah dinyatakan sebagai sihir terlarang oleh Dewan sejak abad ketujuh belas. Tak

seorang pun yang tahu persis bagaimana Alice bisa sampai terlibat dengan perempuan ini—Mrs. Thorne, kurasa namanya—atau apakah Alice tahu siapakah wanita itu sebenarnya. Entah bagaimana mantra yang dimaksudkan untuk Mrs. Thorne malah mengubah Alice.”

“Tunggu, tapi kata Anda Mrs. Thorne menggunakan sihir hitam untuk mantra ini, bukan?”

Mrs. Casnoff mengangguk. “Ya. Juga bahan-bahan yang mengerikan. Alice sangat beruntung karena tidak terbunuh selama perubahan berlangsung. Mrs. Thorne tidak seberuntung itu.”

Mendadak aku merasa seperti menelan bongkahan es, bahkan saat perutku membeku, butiran-butiran keringat bermunculan di keningku.

“Jadi... nenek buyutku dibuat menjadi penyihir dengan sihir hitam? Seperti, jenis sihir yang paling buruk dan yang paling berbahaya?”

Lagi-lagi Mrs. Casnoff mengangguk. Dia masih menatapku lekat-lekat.

“Nenek buyutmu merupakan penyimpangan, Sophia. Maafkan aku. Aku tahu itu kata yang sangat buruk, tetapi tidak ada cara lain untuk mengatakannya.”

“Bagaimana”—suaraku keluar sebagai kuakan, dan aku pun mendeham—“Apa yang terjadi padanya?”

Mrs. Casnoff menghela napas. “Akhirnya dia ditemukan oleh seorang anggota Dewan di London. Dia dimasukkan ke dalam rumah sakit jiwa, sambil mengoceh dan meracau tentang penyihir dan demon. Anggota Dewan membawa nenek buyutmu dan anak yang dikandungnya, Lucy, ke Hecate.”

“Nenekku?” Aku menunduk memandang foto yang kupegang.

“Ya. Alice sedang mengandung saat dia ditemukan. Mereka menunggu sampai nenekmu lahir sebelum membawa mereka berdua kemari.”

Dia menuangkan secangkir teh lagi untuknya. Aku merasa Mrs. Casnoff sudah enggan bicara, tapi aku harus menanyakannya. “Lalu, apa yang terjadi setelah itu?”

Mrs. Casnoff mengaduk tehnya dengan semacam konsentrasi yang biasanya dicurahkan kepada pembedahan otak. “Alice tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik dengan perubahannya,” jawabnya tanpa menatapku. “Setelah tiga bulan berada di Hecate, entah bagaimana dia berhasil melarikan diri. Lagi-lagi, tak ada yang tahu persis bagaimana, tetapi Alice punya sihir yang sangat kuat untuk digunakan. Dan setelah itu...” Mrs. Casnoff jeda untuk menyedap tehnya.

“Dan setelah itu?” Aku mengulanginya.

Akhirnya dia mengangkat pandangan matanya. “Dia dibunuh. L’Occhio di Dio.”

“Bagaimana kita tahu bahwa itu—”

“Mereka punya ciri yang sangat khas dalam cara menyingkirkan kita,” jawabnya dengan cepat. “Bagaimanapun juga, Lucy, yang ditinggalkan, tinggal di sini di Hecate sehingga Dewan bisa mengamatinya.”

“Apa, seperti percobaan ilmiah?” Aku tidak bermaksud untuk terdengar begitu marah, tetapi aku sudah berada di luar ketakutan.

“Kekuatan Alice sudah melampaui bagan. Secara harfiah dia Prodigium terkuat yang pernah tercatat. Penting bagi Dewan untuk mengetahui apakah tingkat sihir seperti itu diturunkan kepada putrinya—yang walau bagaimana—separuh manusia.”

“Apakah diturunkan?”

“Ya. Dan kekuatan itu juga diturunkan kepada ayahmu.”

Matanya menatap mataku. “Dan kepadamu.”



14

SETELAH PERTEMUAN KECIL kami, Mrs. Casnoff memberikan waktu libur selama sisa sore itu untuk—sebagaimana istilah yang digunakannya—“Merenungkan apa yang baru saja kau pelajari”. Tapi, aku tidak merasa terlalu ingin merenung. Aku berderap langsung ke lantai tiga. Di dalam ceruk kecil di lorongku, ada deretan telepon merah menyala yang bisa digunakan oleh murid. Telepon-telepon itu berdebu akibat jarang dipakai karena sebagian besar Prodigium di Hecate tidak perlu telepon untuk berbicara dengan keluarga mereka. Vampir bisa memakai telepati, tetapi sepertinya Jenna tidak ingin menghubungi rumahnya. Para shapeshifter punya semacam hubungan mental kawanannya, dan kaum peri menggunakan angin atau serangga terbang untuk menyampaikan pesan. Aku pernah melihat Nausicaa yang sedang mengumumkan sesuatu kepada seekor capung pagi-pagi.

Sementara penyihir dan warlock, seharusnya ada berbagai mantra yang bisa kau gunakan untuk berbicara dengan orang lain—segala sesuatu dari mulai membuat suaramu muncul sebagai tulisan di dinding, sampai membuat seekor kucing menyalurkan suaramu. Tapi aku tidak tahu satu pun dari mantra-mantra itu, dan walaupun aku tahu, itu hanya berguna untuk penyihir lain. Karena Mom manusia biasa, jadi komunikasi manusialah yang kupakai.

Aku mengangkat telepon, meringis karena gagangnya yang terasa kasar di tanganku yang berkeriat.

Beberapa detik kemudian, Mom mengangkatnya.

“Ayahku adalah ketua Dewan,” kataku, bahkan sebelum Mom selesai mengucapkan halo.

Aku mendengarnya mendesah. “Oh, Sophie, aku ingin mengatakannya kepadamu.”

“Tapi Mom tidak cerita,” kataku, dan aku terkejut karena merasakan tenggorokanku tercekat.

“Soph...”

“Mom tidak mengatakan apa-apa kepadaku.” Mataku panas dan suaraku terdengar bergetar. “Mom tidak mengatakan siapa ayahku, dan Mom tidak mengatakan bahwa aku sepertinya penyihir yang paling sakti yang pernah ada. Mom tidak mengatakan bahwa Dad adalah orang yang... yang menghukumku agar pergi ke sini.”

“Dia tidak punya pilihan,” kata Mom, suaranya letih. “Kalau putrinya dikecualikan dari hukuman, bagaimana nanti pandangan Prodigium lain terhadap dirinya?”

Aku menyeka pipiku dengan pangkal telapak tanganku. “Yah, tentu saja aku tidak mau dia kelihatan buruk,” kataku.

“Sayang, aku akan coba menelepon ayahmu, dan kita bisa menyelesaikannya—”

“Mengapa Mom tidak mengatakan bahwa orang-orang ingin membunuhku?”

Mom sedikit terkesiap. “Siapa yang mengatakan itu kepadamu?” Dia menuntut, dan sekarang Mom terdengar lebih marah daripada aku.

“Mrs. Casnoff,” jawabku. Tepat setelah dia menjatuhkan bom tentang kekuatanku, Mrs. Casnoff menceritakan salah satu alasan mengapa ayahku mengirimkan aku ke Hecate—untuk menjaga agar aku tetap selamat.

“Kau tidak bisa menyalahkan ayahmu,” katanya. “L’Occhio di Dio membunuh Lucy juga, pada tahun 1974, dan ayahmu sudah banyak mengalami percobaan pembunuhan. Selama lima belas tahun pertama hidupmu, ayahmu bisa merahasiakan keberadaanmu. Tapi sekarang... hanya masalah waktu sebelum L’Occio

di Dio mengetahui keberadaanmu, dan kau tidak akan terlindung jika berada di dunia biasa.”

“Bagaimana... bagaimana dengan orang-orang Irlandia itu?” Aku menguak.

Tatapan mata Mrs. Casnoff beralih dariku. “Keluarga Brannic bukan masalah saat ini,” hanya itulah yang diucapkannya. Aku tahu dia berdusta, tetapi aku terlalu terpukul untuk meminta keterangan lebih lanjut.

“Apakah itu benar?” Sekarang aku bertanya kepada Mom. “Apakah Dad mengirimkan aku ke sini karena aku berada dalam bahaya?”

“Aku ingin bicara dengan Mrs. Casnoff sekarang juga,” kata Mom, tanpa menjawab pertanyaanku. Ada kemurkaan di dalam suaranya, tetapi juga ada ketakutan.

“Apakah itu benar?” Aku mengulangi.

Ketika Mom tidak menjawab, aku berteriak, “Apakah itu benar?”

Ada pintu yang terbuka di suatu tempat di lorong, aku pun melirik ke belakang dan melihat Taylor yang menyembulkan kepalanya dari kamarnya. Sewaktu dia melihat aku, dia hanya menggelengkan kepala sedikit dan menutup pintunya.

“Soph,” kata Mom, “Begini, kita akan... kita akan bicarakan ini kalau kau pulang untuk liburan musim

dingin, ya? Ini bukan hal yang ingin kubicarakan lewat telepon.”

“Jadi itu benar,” kataku, sambil menangis.

Ada keheningan yang begitu panjang di ujung sambungan sehingga aku bertanya-tanya apakah Mom sudah menutup teleponnya. Kemudian dia menghela napas panjang dan berkata, “Kita bisa membicarakan ini nanti.”

Aku membanting gagang teleponnya. Pesawat telepon itu mengeluarkan suara dua benda bertumburan keras sebagai protes. Aku melorot di dinding ke lantai dan menarik kedua lututku sehingga aku bisa meletakkan kepala di atasnya.

Lama sekali aku duduk seperti itu, bernapas dengan lambat keluar-masuk, mencoba untuk menghentikan deraian air mata. Ada sebagian kecil dari diriku yang anehnya merasa bersalah, seperti seharusnya aku merasa super bangga karena ternyata aku ini penyihir yang sakti mandraguna atau apalah. Tapi tidak. Aku merasa jauh lebih senang kalau bisa menyerahkan masalah kulit berpendar dan rambut melayang-layang serta membuat ledakan-ledakan kepada Elodie dan gadis-gadis itu. Aku hanya bisa menjalankan usaha kedai teh kecil atau apalah, tempat aku bisa menjual buku-buku tentang astrologi dan cakra. Itu pasti asyik. Aku mungkin bisa memakai sesuatu yang ungu dan mengambang—

Aku mengangkat kepalaku untuk menghentikan racauan mentalku. Bulu kudukku terasa meremang lagi.

Aku mendongak dan melihat gadis dari tepi danau itu sedang berdiri di ujung lorong. Dari sedekat ini kulihat dia kira-kira sebaya denganku. Dia sedang mengerutkan keningnya kepadaku, dan kulihat gaun hijaunya melambai-lambai di betisnya seakan-akan tertiuap angin.

Sebelum aku bisa membuka mulutku untuk bertanya siapakah dirinya, dia mendadak berputar dan berlalu. Aku menajamkan pendengaran untuk menangkap suara sepatunya di tangga kayu, tetapi tidak ada suara.

Sekarang perasaan merinding itu tidak hanya di leherku, melainkan di mana-mana. Mungkin aneh kelihatannya walaupun bersekolah di tempat yang penuh dengan monster dan masih saja takut hantu, tetapi semua ini terasa semakin konyol. Ini sudah yang ketiga kalinya aku melihat gadis itu, dan setiap kali dia tampak sedang mengamati aku. Tapi kenapa?

Dengan perlahan aku berdiri dan berjalan menyusuri lorong.

Aku berhenti sejenak di belokan, khawatir kalau-kalau dia berdiri di sana, menungguku.

Apa yang akan dia lakukan memangnya, Sophie? Pikirku. Memekik, “Hihihihi”? Berjalan menembus dirimu? Demi Tuhan, dia kan hantu.

Tetapi, aku masih menahan napas saat dengan segera berbelok di tikungan.

Dan, menabrak sesuatu yang sangat padat.

Aku mencoba menjerit, tetapi yang keluar hanyalah “Uuuh!” tertahan.

Tangan terjulur untuk membuatku berdiri diam. “Whoa,” kata Jenna sambil tertawa kecil.

“Oh. Hai,” kataku, kehabisan napas karena tabrakan tadi, dan dibanjiri perasaan lega.

“Apakah kau baik-baik saja?” Dia memperhatikan wajahku dengan prihatin.

“Hari ini panjang.”

Dia tersenyum kecil. “Pastinya begitu. Aku sudah dengar tentang kejadian dengan si Vandy.”

Aku mengerang. Karena urusan rahasia keluarga dan pembunuh serta hantu, aku sama sekali melupakan tentang bahaya yang lebih mutakhir.

“Itu salahku sendiri. Seharusnya aku tidak usah mendengarkan Elodie.”

“Ya, seharusnya jangan,” kata Jenna, sambil memelintir sejumput rambut pink-nya. “Apakah benar kau diberi tugas ruang bawah tanah sampai akhir semester?”

“Ya. Apa sih itu, omong-omong?”

“Pokoknya menyebalkan,” jawabnya datar. “Dewan menyimpan semua artefak sihir bekas di sini, dan benda-

benda itu ditumpukkan begitu saja di ruang bawah tanah. Orang-orang yang mendapatkan tugas ruang bawah tanah harus mencoba untuk mengatalog semua sampah itu.”

“Mencoba?”

“Yah, semua barang itu memang sampah, tapi sampah sihir, jadi bisa berpindah-pindah. Membuat katalog adalah pekerjaan yang sia-sia karena benda-benda itu tidak diam di tempat yang sama.”

“Bagus,” gerutuku.

“Hati-hati, Sophie. Si Lintah kelihatannya sedang lapar.”

Aku melongok melewati pundak Jenna dan melihat Chaston sedang berdiri di ujung lorong. Aku belum pernah melihat dia tanpa Elodie dan Anna, dan efeknya sedikit menyebalkan.

Chaston menyeringai kepada kami, tetapi kelihatannya lebih mirip meniru Elodie daripada ekspresi yang sesungguhnya.

“Tutup mulut, Chaston,” kataku dengan jengkel.

“Penyihir, adalah untuk makan malam,” katanya dengan tawa culas sebelum menghilang ke dalam kamarnya.

Dibandingkan dengan aku, Jenna tampak lebih pucat daripada biasanya. Bisa saja karena tipuan cahaya, tetapi kupikir hanya selama sedetik matanya berkilat merah.

“Lintah,” gumamnya. “Itu baru.”

“Hei,” kataku, sambil sedikit mengguncangkannya. “Jangan biarkan mereka membuatmu terpancing. Apalagi yang itu. Dia tidak sepadan.”

Jenna mengangguk. “Kau benar,” katanya, tetapi dia masih menatap pintu Chaston. “Jadi, apakah kau akan masuk ke Klasifikasi Shapeshifter?”

Aku menggelengkan kepalaku. “Casnoff meliburkan aku,” kataku.

Untungnya, Jenna tidak bertanya mengapa. “Sip. Kalau begitu sampai ketemu waktu makan malam.”

Setelah Jenna pergi, tadinya aku mau ke kamar untuk membaca atau berbaring, alih-alih aku pergi ke bawah dan masuk ke perpustakaan. Seperti ruangan-ruangan lainnya di rumah ini, ruangan itu kelihatan jauh lebih berkurang kusamnya bagiku. Kursi-kursinya tak lagi kelihatan mirip jamur yang seolah-olah siap untuk menelan aku, dan jauh lebih nyaman.

Aku hanya perlu memindai rak-raknya sebentar sebelum menemukan apa yang kukari.

Bukunya hitam, dengan punggung retak-retak. Tidak ada judul, tetapi mata keemasan besar dicap di sampul depannya.

Aku duduk di salah satu kursi dan menarik tungkai dan bersila, sambil membuka buku di bagian tengahnya. Ada beberapa halaman bergambar mengilap, sebagian

besar merupakan reproduksi dari lukisan, walaupun ada juga beberapa foto buram dari sebuah kastil bobrok di Italia yang seharusnya adalah markas besar L'Occio di Dio. Aku membalik-balikkan halamannya, berhenti ketika aku sampai di gambar yang sama dengan yang pernah kulihat di buku milik Mom. Gambarnya sama mengerikannya dengan yang kuingat, penyihirnya sedang berbaring, matanya liar karena ketakutan, dan ada lelaki berambut gelap yang merunduk di atasnya sambil memegang pisau perak. Mata itu ditato di atas jantungnya.

Aku beralih dari gambar itu untuk membaca sekilas tulisannya.

Dibentuk pada tahun 1129, perkumpulan ini dimulai di Prancis sebagai kumpulan dari Kesatria Templar. Berawal dari sekelompok kesatria suci yang diberi tugas untuk membersihkan dunia dari demon, kelompok ini tak lama kemudian dipindahkan ke Italia, tempat mereka mendapatkan nama resminya L'Occhio di Dio—Mata Tuhan. Kelompok ini dengan segera menjadi terkenal karena tindakan brutalnya terhadap segala bentuk Prodigium, tetapi mereka juga dikenal sering menyerang manusia yang membantu Prodigium.

Seiring berjalannya waktu mereka berubah dari pendekar suci menjadi mirip organisasi teroris. L'Occhio di Dio adalah sekelompok pembunuh elit rahasia yang hanya memiliki satu tujuan—kehancuran total seluruh Prodigium.

“Nah, baik sekali mereka,” gerutuku kepada diriku sendiri.

Aku membalik-balik lebih banyak lagi halaman. Sisa buku itu tampaknya berisi sejarah pemimpin kelompok tersebut dan korban-korban Prodigium mereka yang paling terkenal. Aku memindai daftar namanya, tetapi tidak melihat Alice Barrow di sana. Mungkin Mrs. Casnoff salah dan urusan Alice ternyata tidak seserius itu.

Aku sudah hendak meletakkan buku itu ke rak ketika sebuah ilustrasi hitam-putih menarik perhatianku dan membuatku panas-dingin. Gambar itu menunjukkan seorang penyihir yang berbaring di atas tempat tidur, kepalanya terkulai ke satu sisi, matanya kosong. Ada dua lelaki bertampang serius yang berpakaian serba hitam berdiri di belakang perempuan itu, sedang menunduk memandang sosoknya. Kemeja mereka terbuka cukup lebar sehingga aku bisa melihat tato di atas jantung mereka. Yang satu sedang memegang tongkat panjang dan tipis dengan ujung lancip, hampir seperti pisau

es. Yang satunya memegang bejana yang berisi cairan gelap yang kelihatannya mencurigakan. Aku melirik keterangan gambar yang ada di bagian bawah gambar itu.

Walaupun pemotongan jantung merupakan cara yang paling umum dipakai oleh Mata, kelompok ini dikenal sering mengeringkan darah Prodigium. Entah tindakan ini dilakukan untuk meniru vampir atau alasan lain yang tidak diketahui.

Aku bergidik saat menatap penyihir yang berpandangan kosong itu. Tidak ada lubang di lehernya, seperti yang mereka temukan pada Holly, tetapi kedua orang itu entah bagaimana jelas-jelas mengeringkan darah penyihir tersebut.

Tapi itu tidak mungkin. Kami berada di sebuah pulau, dan ada lebih banyak mantra pelindung yang mengelilingi tempat ini daripada yang bisa kuhitung. Tentunya tidak mungkin ada anggota Mata yang bisa masuk tanpa terdeteksi.

Aku membalik-balikkan halaman bukunya, mencari bab mana saja tentang Mata yang melewati mantra pelindung, tetapi semua yang kubaca mengatakan bahwa Mata tidak menggunakan sihir, hanya tindakan brutal.

Belakangan setelah aku menyelundupkan buku itu ke kamarku, aku menunjukkan gambar itu kepada Jenna.

Kupikir dia akan tertarik, tetapi dia nyaris tidak memandangnya sebelum memalingkan wajah dan naik ke tempat tidurnya. “L’Occhio di Dio tidak membunuh seperti itu,” katanya sambil memadamkan lampu. “Mereka tidak pernah bersikap rahasia, atau semacamnya. Mereka ingin orang tahu bahwa itu perbuatan mereka.”

“Bagaimana kau tahu itu?” tanyaku.

Jenna hanya berbaring saja di sana, dan kupikir dia tidak akan menjawab aku.

Kemudian, di tengah kegelapan, dia berkata, “Karena aku pernah melihat mereka.”



15

DUA HARI KEMUDIAN, aku memulai tugas ruang bawah tanah.

Aku harus memberi tahu di awal bahwa aku belum pernah berada di ruang bawah tanah seumur hidupku. Bahkan, aku tidak melihat ada alasan mengapa seseorang harus pergi ke ruang bawah tanah kecuali melibatkan anggur.

Ruang bawah tanah yang ini kelihatannya benar-benar tidak ramah. Di antaranya, lantainya hanya berupa tanah yang dipadatkan, yang... amit-amit. Udaranya sejuk walaupun di luar panas, dan tercium bau apak dan lembap. Sebagai tambahan, langit-langitnya tinggi dan berlampu pijar, ada satu jendela kecil yang menghadap ke gundukan kompos di belakang sekolah, dan rak-rak berisi barang rongsokan berdebu, dan mendadak aku mengerti mengapa satu semester penuh dengan tugas

ruang bawah tanah begitu berat. Tidak hanya itu saja, si Vandy memutuskan untuk bersikap sangat kejam dan memberikan tugas selama tiga malam seminggu, langsung setelah makan malam. Jadi, sementara semua orang lain bersantai-santai di kamar mereka, atau mengerjakan salah satu esai epik Lord Byron, Archer dan aku akan membuat katalog setumpuk barang rongsokan yang menurut Dewan terlalu penting untuk dibuang tetapi tidak cukup penting untuk disimpan di markas besar Dewan di London.

Jenna mencoba untuk menghiburku pagi itu dengan mengatakan, “Setidaknya kau melakukan tugas itu dengan cowok keren.”

“Archer sudah tidak keren lagi,” aku membalasnya. “Dia mencoba membunuhku, dan dia pacaran dengan Setan.”

Tapi, harus kuakui bahwa saat aku berdiri berdampingan dengannya di tangga ruang bawah tanah dan mendengarkan si Vandy mengoceh tentang apa yang harus kami lakukan di bawah sana, mau tidak mau aku melirik ke samping kepada anak laki-laki itu dan melihat kalau mengesampingkan kecenderungan melakukan pembunuhan dan pacar iblis, dia masih keren. Seperti biasanya, dasinya longgar dan lengan kemejanya digulung. Dia memperhatikan si Vandy

dengan air muka bosan dan geli secara samar-samar, sambil melipat lengannya di depan dada.

Pose itu sungguh sempurna untuk dada dan lengannya. Sungguh tidak adil dari antara semua orang, Elodie-lah yang mendapatkan dia sebagai kekasih? Maksudku, di mana keadilan tepat ketika—

“Miss Mercer!” si Vandy menyalak, dan aku pun terlonjak cukup tinggi sehingga nyaris kehilangan keseimbanganku.

Aku mencengkeram susunan di dekatku, dan Archer menangkap siku lenganku yang satunya.

Kemudian dia mengedipkan sebelah matanya, dan aku langsung mengalihkan perhatian kepada si Vandy seakan-akan dia wanita yang paling memesona yang pernah kulihat.

“Apakah kau ingin aku mengulangi sesuatu, Miss Mercer?” Dia meringis.

“T-tidak. Aku sudah paham,” aku terbata-bata.

Wanita itu membelalakkan matanya kepadaku selama semenit. Kurasa dia sedang mencoba mencari-cari cemoohan yang cerdas. Tetapi si Vandy itu dungu, sama seperti sebagian besar orang kejam pada umumnya, jadi akhirnya dia hanya bisa semacam menggeram dan menyeruak di antara aku dan Archer untuk berjalan menaiki tangga.

“Satu jam!” serunya sambil menengok ke belakang.

Pintu kuno itu sama sekali tidak berderak seperti menjerit kesakitan saat dia mendorongnya hingga menutup.

Dengan ngeri, aku mendengar suara klik nyaring.

“Apakah dia baru saja mengunci kita?” tanyaku kepada Archer, suaraku terdengar jauh lebih melengking daripada yang kuinginkan.

“Yap,” jawabnya, sambil berlari-lari kecil menuruni anak tangga untuk memungut salah satu dari dua papan berpenjepit yang ditinggalkan si Vandy secara mengkhawatirkan di atas deretan bejana.

“Tapi itu... bukankah itu melanggar hukum?”

Archer tersenyum, tetapi tidak mendongak dari papannya. “Kau benar-benar harus melupakan masalah-masalah manusia seperti keabsahan, Mercer.”

Dia mendongak tiba-tiba, matanya melebar. “Oh! Aku baru teringat sesuatu.”

Dia menurunkan papannya dan merogoh-rogo sakunya sebentar.

“Ini,” katanya, sambil berjalan menghampiriku dan menjejalkan sesuatu yang ringan ke tanganku yang terbuka.

Aku menunduk.

Rupanya segumpal tisu.

“Berengsek kau.” Aku melemparkan tisunya ke kaki Archer dan menghentak-hentakkan kaki melewatinya. Wajahku membara.

“Pantas saja Elodie jadi pacarmu,” gerutuku sambil mengambil papan. Aku sengaja membalik-balikkan kertasnya dengan kasar. Semuanya ada dua puluh lembar, dengan sekitar lima puluh benda yang terdaftar pada masing-masing lembarnya. Matakuku membaca kilat beberapa di antaranya, melihat benda-benda seperti “Tali gantungan: Rebecca Nurse” dan “Potongan Tangan: A. Voldari”.

Aku merobek sepuluh halaman pertamanya dan menyerahkannya kepada Archer, bersama sebatang pulpen.

“Nih, ambil separuhnya,” kataku, tanpa menatapnya. Kemudian aku berjalan ke rak yang paling jauh dari dia, rak yang berada tepat di bawah jendela kecil.

Archer tidak bergerak selama beberapa saat, dan aku bisa merasakan ada sesuatu yang ingin dia katakan, tetapi akhirnya dia hanya menghela napas dan berjalan ke sisi ruangan yang berlawanan.

Selama sekitar lima belas menit kami bekerja sambil diam seribu bahasa. Walaupun si Vandy telah menghabiskan waktu selamanya untuk menjelaskan tugas tersebut kepada kami, ternyata pekerjaan itu cukup mudah, walaupun sungguh konyol dan membosankan. Kami harus melihat benda di atas rak dan menemukan namanya di lembaran kertas dan menuliskan di atas rak mana dan di slot apa di rak itu berada. Satu-satunya yang

membuat sulit hanyalah tak satu pun dari benda-benda itu yang berlabel, jadi terkadang sulit untuk mengetahui apa namanya. Seperti, di atas Rak G, Slot 5, ada sehelai kain merah yang bisa jadi “Selemba penutup, Grimoire, C. Catellan” atau “Serpihan dari Jubah Upacara S. Cristakos”.

Atau, bisa juga bukan dua-duanya dan terkadang ternyata sesuatu yang ada di daftar Archer. Sebenarnya akan lebih cepat jika kami bekerja sama, tetapi aku masih marah karena urusan tisu itu.

Aku berjongkok dan memungut sebuah genderang rusak. Matakku memindai daftar, tetapi tidak benar-benar melihat sesuatu. Aku tahu seharusnya aku tidak menangis di hadapannya, tetapi aku tidak menyangka dia akan sebegitu berengseknya sampai-sampai menggodaku karena itu. Bukannya kami sahabat kental atau apa, tapi malam pertama itu rasanya seakan-akan kami menciptakan sedikit ikatan.

Rupanya tidak.

“Aku cuma bercanda,” katanya tiba-tiba. Aku berputar dan mendapati dia berjongkok di belakangku.

“Terserah.” Aku kembali berbalik menghadap rak.

“Apa maksudmu tentang aku dan Elodie?” tanyanya.

Aku memutar matakku sambil berdiri dan berjalan ke Rak H. “Apakah sebegitu sulitnya untuk dipahami? Maksudku, dia menertawakan aku habis-habisan tempo

hari, jadi kau memang pantas jadi pacarnya, kalau kau juga menikmati mencemooh aku. Manis betul kalau pasangan bisa berbagi hobi.”

“Hei,” bentaknya. “Ulah kecil Elodie itu juga menjerumuskan aku ke sini, ingat? Aku mencoba untuk membantumu.”

“Tidak ada yang menyuruhmu,” jawabku, sambil berpura-pura mempelajari dengan saksama benda yang tadinya seperti setumpuk daun-daun yang melayang di dalam bejana berisi cairan kemerahan.

Kemudian aku menyadari bahwa itu bukan daun melainkan mayat-mayat kecil peri.

Sambil menahan desakan untuk melemparkannya dariku dan mengeluarkan bunyi “EEEEUUUUU-UGGGGHH!”, aku membalik-balikkan kertas, mencari sesuatu yang kelihatan seperti “Mayat Peri Kecil”.

“Yah, tidak usah khawatir,” bentaknya, sambil membalik-balikkan kertasnya. “Tidak akan terjadi lagi.”

Kami terdiam selama beberapa saat, masing-masing mencari-cari di daftar kami.

“Apakah kau punya sesuatu yang mungkin sebagian dari kain altar?” tanyanya akhirnya.

“Periksa Rak G, Slot 5,” jawabku.

Kemudian entah dari mana datangnya, dia berkata, “Dia tidak seburuk itu, tahukah kau. Elodie. Kau hanya perlu mengenal dia.”

“Apakah itu sebabnya kalian jadian?”

“Apa?”

Aku menelan ludah, mendadak gugup. Aku sebenarnya tidak ingin mendengar Archie mengoceh secara puitis tentang Elodie, tetapi aku juga sungguh-sungguh penasaran.

“Kata Jenna kau tadinya, seperti... pemegang kartu anggota kelompok Kami Benci Elodie. Apa yang terjadi?”

Archer melengos dan mulai memunguti barang-barang secara acak tanpa benar-benar memperhatikannya. “Dia berubah,” katanya dengan pelan. “Setelah Holly meninggal—kau tahu tentang Holly?”

Aku mengangguk. “Teman sekamar Jenna. Elodie, Chaston, dan Anna yang memberi tahu aku.”

Archer mengusapkan tangannya ke rambut gelapnya. “Ya. Mereka masih bersikeras menyalahkan Jenna. Pokoknya, Elodie dan Holly tadinya bersahabat erat saat mereka mulai sekolah di sini, dan Holly dan aku bertunangan—”

“Sebentar,” kataku, sambil mengangkat tangan. “Bertunangan?”

Archer tampak kebingungan. “Ya. Semua penyihir bertunangan dengan warlock bujangan pada ulang tahun mereka yang ketiga belas. Setahun setelah mereka mendapatkan kekuatan.”

Anak lelaki itu mengerutkan dahinya. “Apakah kau baik-baik saja?” tanyanya. Aku yakin pastilah air mukaku aneh sekali. Sewaktu berumur tiga belas tahun aku membayangkan tentang membiarkan seorang anak laki-laki menciumku. Bertunangan sudah pasti jauh di luar yang kubayangkan.

“Tidak apa-apa,” gumamku. “Hanya aneh saja memikirkannya. Sangat... Jane Austen.”

“Tidak begitu buruk.”

“Baiklah. Perjodohan untuk menikah di usia remaja itu merupakan hal yang baik.”

Dia menggelengkan kepalanya. “Kami tidak menikah di usia remaja, hanya bertunangan. Dan penyihir selalu punya hak untuk menolak atau menerima pertunangan itu dan berubah pikiran di kemudian hari. Tapi perjodohan itu biasanya cocok, berdasarkan kekuatan, kepribadian yang serasi. Hal-hal semacam itu.”

“Apa katamulah. Bahkan aku tidak bisa membayangkan punya tunangan.”

“Kau mungkin punya juga.”

Aku menatapnya. “Maaf?”

“Ayahmu itu orang yang sangat penting. Aku yakin dia mencarikan jodoh untukmu sewaktu kau berumur tiga belas tahun.”

Bahkan aku tidak ingin membahasnya. Membayangkan ada seorang warlock di luar sana yang

berencana untuk menjadikan aku nyonyanya suatu hari nanti itu terlalu berat untuk kuhadapi. Bagaimana jika dia berada di sini di Hecate? Bagaimana jika kau mengenal orang itu? Oh, ya Tuhan, bagaimana kalau itu si bau mulut yang duduk tepat di belakangku di kelas Evolusi Sihir?

Aku membulatkan tekad untuk bertanya kepada ibuku tentang semua ini begitu aku memutuskan untuk bicara dengannya lagi.

“Baiklah,” kataku kepada Archer. “Eh... teruskan saja ceritamu.”

“Menurutku tidak ada yang menyadari apa arti kematian Holly bagi Elodie. Jadi kami mulai bicara selama musim panas, tentang Hecate dan Holly, dan dari satu hal menjadi hal lain...”

“Dan kau boleh menyelamatkan aku dari harus mendengar detail yang menjijikkan,” kataku dengan senyuman, bahkan saat sesuatu yang menyakitkan sedikit memelintir dadaku. Jadi, anak ini benar-benar menyukai Elodie. Aku selama ini memupuk khayalan rahasia bahwa Archer hanya berpura-pura menyukai Elodie agar lelaki itu bisa mencampakkannya dengan cara yang paling memalukan yang mungkin dilakukan, lebih disukai jika lewat televisi nasional.

“Begini,” katanya. “Aku akan meminta Elodie dan teman-temannya agar jangan menggangu,

bagaimana? Dan, sungguh, cobalah untuk memberikan kesempatan lagi kepadanya. Aku bersumpah dia punya sesuatu yang dalam yang tersembunyi.”

Tanpa pikir panjang, aku membalas dengan, “Kubilang tidak usah menceritakan bagian yang menjijikkannya.”

Selama sedetik aku tidak yakin apakah aku menyadari apa yang baru saja kukatakan. Dan kemudian barulah kusadari dan aku pun mengutuk mulut sarkastisku agar langsung masuk ke neraka. Sambil merah padam, aku memandang ke arah Archer.

Dia sedang menatapku dengan pandangan terperanjat.

Kemudian dia tertawa terbahak-bahak.

Aku juga mulai cekikikan, dan tak lama kemudian kami berdua duduk di lantai tanah sambil mengusap air mata kami. Sudah lama sekali sejak terakhir kalinya aku benar-benar tertawa bersama seseorang, atau berkelakar jorok, dan aku tidak menyangka rasanya ternyata menyenangkan sekali. Untuk sejenak aku melupakan bahwa ternyata aku terbuat dari iblis, dan bahwa aku sedang dikuntit oleh hantu.

Rasanya menyenangkan.

“Aku tahu aku suka padamu, Mercer,” katanya ketika akhirnya kami berhenti cekikikan, dan aku senang karena bisa menimpakan kesalahan atas pipiku yang mendadak merah padam kepada gelak tawa itu.

“Tapi tunggu,” kataku, bersandar di salah satu rak, sambil mencoba untuk menarik napasku. “Kalau setiap orang bertunangan pada umur tiga belas tahun, tidakkah dia sudah diatur untuk menikah dengan orang lain?”

Archer mengangguk. “Tapi sudah kubilang, itu tindakan sukarela. Pertunangan selalu bisa dinegosiasikan ulang. Maksudku, aku dianggap sebagai tangkapan bagus.”

“Dan rendah hati, pula,” jawabku, sambil melemparkan pulpenku kepadanya.

Dia menangkapnya dengan mudah.

Dari atas kami, pintunya mengeluarkan jeritan kematian, dan kami pun terlonjak berdiri dengan rasa bersalah, seakan-akan tertangkap basah sedang bermesraan atau apalah.

Mendadak bayangan aku dan Archer berciuman sambil bersandar di salah satu rak membanjiri benakku, dan aku merasakan rona di pipiku meluas ke seluruh tubuhku. Di luar kemauanku, aku melirik bibir Archer. Ketika aku menaikkan pandanganku, dia sedang menatapku dengan ekspresi yang benar-benar tak bisa dibaca. Tetapi sama seperti air muka yang terpampang di wajahnya di tangga pada malam pertama, yang ini membuatku serasa tak mampu bernapas. Aku benar-benar gembira ketika si Vandy berteriak, “Mercer! Cross!”

Suara paraunya yang tidak enak didengar setara dengan mandi air dingin, dan ketegangan itu pun lenyap. Pikiran bergairahku sudah sepenuhnya menguap pada saat kami keluar dari ruang bawah tanah.

“Waktu yang sama, tempat yang sama, Rabu,” kata si Vandy saat kami berlari ke arah tangga utama.

Dengan sendirinya, Elodie sedang menanti Archer di ruang duduk lantai dua. Dia duduk di atas sofa biru usang. Lampu di dekatnya menimbulkan pendaran keemasan di atas kulitnya yang tanpa cacat, dan menonjolkan kilauan mirah delima di rambutnya.

Aku berputar kepada Archer, tetapi dia sedang menatap Elodie seperti... yah, seperti aku menatapnya.

Bahkan aku tidak sudi repot-repot mengucapkan selamat malam. Aku hanya berlari-lari kecil menaiki anak tangga ke kamarku.

Jenna tidak ada di sana, dan setelah ruang bawah tanah yang menjijikkan itu, aku benar-benar butuh mandi. Aku menyambar handuk dari koperku dan kaus tanpa lengan dan celana piyama dari lemari pakaian berlaciku.

Lantai kami lengang. Anak laki-laki dan perempuan tidak harus terpisah sampai pukul sembilan, dan saat itu baru pukul tujuh, jadi kurasa semua sedang duduk-duduk di ruang tamu di bawah.

Sambil masih memikirkan Archer (dan patah hati yang umum terjadi karena bertepuk sebelah tangan gara-gara naksir seseorang yang berpacaran dengan seorang dewi), aku menuju ke kamar mandi dan membuka pintunya. Ruangannya dipenuhi oleh uap tebal, dan aku nyaris tidak bisa melihat apa yang ada di depanku. Sementara aku melangkah maju, air hangat menyapu kakiku. Aku bisa mendengar suara air bak mandi mengalir.

“Halo?” panggilku.

Tidak ada jawaban, jadi dugaan pertamaku seseorang meninggalkan keran menyala untuk bercanda. Mrs. Casnoff tidak akan merasa geli. Air panas tidak baik untuk lantai yang berumur dua ratus tahun.

Kemudian uap airnya mulai merebak, mengalir keluar lewat pintu di belakangku.

Lalu aku melihat mengapa kerannya masih menyala.

Mataku memerlukan waktu lama untuk menerima apa yang sedang dilihat. Tadinya kupikir mungkin Chaston hanya tertidur di bak mandi dan airnya berwarna pink akibat garam mandi atau apalah. Kemudian aku menyadari bahwa matanya tidak tertutup, tetapi semacam separuh terpejam, hampir seakan dia sedang mabuk. Dan, airnya berwarna merah muda terkena darahnya.



16

AKU MELIHAT DUA lubang luka kecil tepat di bawah rahangnya, dan sayatan yang lebih panjang dan lebih menyeramkan di kedua pergelangan tangannya, yang sedang meneteskan darah ke lantai.

Bahkan tanpa berpikir, aku bergegas menghampirinya, sambil mengumumkan mantra penyembuh. Mantranya tidak terlalu ampuh, aku tahu itu. Yang paling tinggi yang bisa dilakukannya hanyalah menyembuhkan lutut yang lecet, tetapi kupikir tidak ada salahnya kucoba. Sementara aku mengamatinya, kedua lubang kecil di lehernya tampak merapat singkat, hanya untuk kembali terbuka lagi. Aku mengeluarkan bunyi seperti isakan. Ya, Tuhan, mengapa sihirku begitu menyedihkan?

Mata Chaston bergerak sedikit, dan dia membuka mulutnya seperti hendak mengatakan sesuatu.

Aku berlari ke pintu. “Mrs. Casnoff! Siapa saja! Tolong!”

Beberapa kepala muncul di lorong.

“Oh, Tuhan,” aku mendengar seseorang meratap.
“Jangan lagi.”

Mrs. Casnoff muncul di puncak tangga dengan mengenakan jubah, rambutnya yang dikepang panjang menjulur di punggungnya. Begitu dia melihat di mana aku berada, wajahnya memucat. Dan entah mengapa, melihat wanita itu tampak ketakutanlah yang membuatku terguncang. Lututku mulai gemetar dan aku merasakan tenggorokanku tercekak oleh air mata. “Itu... itu Chaston,” aku berhasil bicara. “Dia... Ada darah...”

Mrs. Casnoff menyambarku dan melongok ke dalam kamar mandi. Tangannya mengejang di pundakku. Dia mencondongkan tubuhnya dan menatap wajahku. “Sophia, aku membutuhkanmu untuk memanggil Cal secepat mungkin. Apakah kau tahu di mana pondoknya?”

Otakku rasanya bagaikan telur orak-arik, seperti iklan obat yang sudah kuno. “Tukang kebun?” tanyaku dengan tolongnya.

Apa yang diinginkan Mrs. Casnoff dari orang itu? Apakah dia sebenarnya paramedis UGD atau sebangsanya?

Mrs. Casnoff mengangguk, cengkeramannya masih kencang di pundakku. “Ya. Cal,” ulangnya. “Dia tinggal

di dekat kolam. Panggil dia dan katakan apa yang terjadi.”

Aku berputar dan berlari menuju tangga. Sambil berlari, aku melihat Jenna keluar dari kamar kami. Kurasa aku mendengarnya memanggil namaku, tapi aku sudah keluar dari pintu depan dan menembus malam.

Walaupun siangnya hangat, sekarang hawanya cukup dingin sampai bisa membuat kedua lenganku merinding. Satu-satunya cahaya berasal dari sekolah di belakangku, jendela-jendela besar itu membuat persegi-persegi yang bahkan lebih besar lagi di rumput. Karena tahu bahwa danaunya ada di sebelah kiriku, aku berbelok ke arah situ dan terus berlari, udara sejuk yang keluar masuk paru-paruku terasa bagaikan pisau. Aku hanya bisa melihat sebetuk bongkahan gelap yang kuharap dengan amat sangat itu adalah rumah Cal, dan bukannya, misalnya, gudang penyimpanan atau apalah. Walaupun aku mencoba menyingkirkan kepanikanku, yang bisa kulihat hanyalah Chaston yang berdarah sampai mati di atas ubin hitam dan putih.

Semakin dekat, kulihat itu ternyata benar-benar rumah. Aku bisa mendengar musik samar-samar dari dalam, dan ada sedikit cahaya di jendelanya.

Saat itu napasku sudah begitu tersengal-sengal sehingga aku tidak yakin apakah aku masih bisa bicara.

Aku hanya harus menggedor selama sekitar tiga detik sebelum pintunya terbuka lebar, dan Cal berdiri di depanku.

Aku berasumsi dia sudah tua dan berbadan besar dengan menu tambahan pemaarah, jadi aku benar-benar terkejut mendapati diriku berhadapan dengan cowok atletis yang pernah kulihat pada hari pertama, orang yang kusangka kakak seseorang. Dia tidak mungkin lebih tua dari sembilan belas tahun, dan satu-satunya yang mengisyaratkan kekekarannya hanyalah kemeja flanel dan ekspresi wajah yang agak jengkel.

“Murid tidak boleh—” Dia mulai bicara, tapi aku memotongnya.

“Mrs. Casnoff menyuruhku untuk memanggilmu. Chaston. Dia terluka.”

Begitu aku mengatakan, “Mrs. Casnoff,” dia menutup pintu di belakangnya. Lalu dia bergerak melewatiku dan berlari melintasi lapangan ke arah rumah. Karena tenagaku masih terkuras akibat berlari kencang tadi, aku tertinggal di belakang.

Sewaktu kami tiba di tempat Chaston, gadis itu sudah diangkat dari bak mandi dan diselubungi handuk. Perban menutupi lubang di lehernya, dan kedua pergelangan tangannya dibalut dengan kencang. Tetapi dia masih tampak sangat pucat, dan matanya tertutup.

Elodie dan Anna bergerombol di dekat wastafel dalam piyama mereka, saling berpegangan dan terisak-isak. Mrs. Casnoff berlutut di samping kepala Chaston, sambil mengumumkan sesuatu. Apakah itu untuk membesarkan hati atau sihir, aku tidak tahu.

Dia mendongak sewaktu Cal datang, dan wajahnya tampak mengendur karena lega, membuatnya kelihatan lebih seperti nenek seseorang yang sedang khawatir daripada kepala sekolah yang terhormat. “Syukurlah,” katanya pelan. Sambil dia berdiri, kulihat jubah sutranya yang berat basah sampai ke lututnya dan mungkin rusak. Dia tidak kelihatan menyadarinya.

“Kantorku,” katanya kepada Cal saat pemuda itu berlutut dan mengangkat Chaston dengan kedua lengannya.

Mrs. Chasnoff keluar ke lorong, sambil merentangkan lengannya untuk memisahkan kerumunan murid yang berkumpul di luar kamar mandi. “Mundurlah, Anak-anak, beri jalan. Aku yakinkan, Miss Burnett akan baik-baik saja. Hanya kecelakaan kecil.”

Semua orang mundur, dan tukang kebun itu pun keluar, dengan Chaston di pelukannya. Pipi gadis itu menempel ke dada Cal, dan kulihat bibirnya keunguan.

Begitu ketiga orang itu menghilang menuruni tangga, kudengar seseorang di belakangku mendesah,

“Wow.” Aku berputar dan melihat Siobhan bersandar ke dinding pintu kamar mandi.

“Apa?” katanya. “Jangan bilang kau tidak bersedia kehilangan sedikit darah agar bisa dibopong oleh orang itu.”

Siobhan terkejut saat Elodie dan Anna keluar dari kamar mandi dengan kelihatan terguncang dan pucat. Kemudian mata Elodie menatap sesuatu di belakangku dan menyipit. “Itu kau,” dia meludah. Aku berputar dan melihat Jenna yang berdiri di luar pintu kamar tidurku.

“Kau yang melakukan ini,” Elodie meneruskan, sambil dengan perlahan menghampiri Jenna, yang, membuktikan dirinya entah itu berani atau benar-benar kurang waras, tetap diam di tempat dan menatap Elodie tanpa berkedip.

Suasana di lorong berubah. Menurutku walaupun merasa khawatir tentang Chaston, kami semua semacam bersiap menyaksikan pertarungan Elodie-Jenna, mungkin untuk mengalihkan perhatian kami dari darah yang masih menggenang di lantai kamar mandi, mungkin karena gadis remaja merupakan makhluk mengerikan yang gemar menonton gadis lain berkelahi. Siapa tahu?

Ketenangan Jenna terusik sedetik saja, dan dia pun menunduk memandang kakinya. Walau begitu, sewaktu

dia mendongak, tatapan bosan dan gemulai yang sama terpancar dari matanya. “Aku tak tahu apa yang kau omongkan.”

“Pembohong!” jerit Elodie, dan air mata pun membanjiri pipinya. “Kau pembunuh, semua vampir. Kau tidak pantas berada di sini.”

“Dia benar,” seseorang nimbrung, dan kulihat Nausicaa mendorong maju menembus kerumunan. Sayapnya mengepak-ngepak dengan marah, mengipaskan udara di sekitarnya. Taylor berdiri tepat di belakangnya, mata hitamnya lebar.

Jenna tertawa, tetapi kedengarannya seperti dipaksakan. Aku memandang berkeliling dan menyadari bahwa kerumunan itu menipis mengelilinginya, membuatnya kelihatan sangat kecil dan sendirian.

“Lalu kenapa?” tanyanya, suaranya sedikit bergetar. “Tak seorang pun dari kaum kalian yang pernah membunuh? Tak seorang pun dari kalian para penyihir atau shapeshifter atau peri? Vampir satu-satunya yang pernah mencabut nyawa?”

Semua mata memandang Elodie, dan kurasa kami semua mengharapkan gadis itu menerjang leher Jenna atau apalah.

Tetapi, dia punya kekuatan dan dia tahu itu. Mata hijaunya sungguh-sungguh berkilauan saat dia

mengejek, “Tahu apa kau tentang itu? Bahkan kau bukan Prodigium betulan.”

Napas yang sedari tadi ditahan oleh semua orang tampak mengembus secara bersamaan. Dia mengatakannya. Satu-satunya yang mereka pikirkan tapi tidak pernah diakui dengan ucapan.

“Kekuatan keluarga kami itu sudah kuno,” Elodie melanjutkan, wajahnya pucat, kecuali ada dua rona merah di pipinya. “Kami keturunan malaikat. Sedangkan kau, apa? Manusia kecil yang menyedihkan yang dimangsa oleh parasit, monster.”

Jenna gemetar sekarang. “Jadi aku monsternya? Bagaimana denganmu, Elodie? Holly mengatakan apa yang kau dan teman-teman kecilmu coba lakukan.”

Aku menunggu Elodie membalasnya dengan sesuatu, tetapi gadis itu malah menjadi pucat pasi. Anna sudah berhenti menangis dan mencengkeram pundak Elodie. “Ayo kita pergi,” dia memohon dengan suara melengking.

“Aku tidak tahu kau ngomong apa,” kata Elodie, tetapi dia kelihatan ketakutan.

“Omong kosong kalau kau tidak tahu. Kelompok kecilmu sedang mencoba untuk membangkitkan demon.”

Kau pasti menyangka kerumunan itu terkesiap. Kurasa aku yang terkesiap. Tetapi, orang lain yang berada di lorong itu tetap diam.

Elodie hanya menatap Jenna, tapi kupikir aku mendengar Anna merengek.

Ditatap seperti itu, Jenna mulai menumpahkannya. “Katanya kau menginginkan kekuatan lebih, dan bahwa kalian ingin melakukan ritual pemanggilan, dan kau membutuhkan pengorbanan untuk melakukannya. K-kalian harus membiarkan demon itu memangsa... memangsa seseorang, jadi...”

Elodie sudah berhasil menguasai dirinya lagi. “Demon? Menurutmu kami bisa membangkitkan demon di sini dan tidak mengakibatkan Mrs. Casnoff dan si Vandy serta Dewan melompat menerjang kita semua? Yang benar saja.”

Seseorang di kerumunan cekikikan, dan ketegangan pun meletus. Satu orang yang tertawa memberikan izin kepada orang lain untuk tertawa, jadi itulah yang mereka lakukan.

Jenna berdiri di sana sambil mendengarkan tawa mencemooh itu jauh lebih lama daripada yang sanggup kutanggung. Kemudian dia mendorong melewatiku dan pergi menyusuri lorong dan masuk ke kamar kami. Dia membanting pintu di belakangnya.

Begitu sudah pergi, orang-orang mulai menggumam.

Nausicaa mengajak Siobhan bicara. “Siapa di antara kita berikutnya?”

Sayap biru Siobhan bergetar saat dia menjawab, “Aku hanya tinggal terbang dan naik bus! Aku tidak pantas dikurung di sini dengan pembunuh.”

“Jenna bukan pembunuh,” kataku, tapi aku sadar bahwa aku tidak tahu pasti. Dia vampir. Vampir makan dari manusia.

Dan mungkin penyihir.

Tidak. Aku menyingkirkan pikiran itu bahkan saat aku ingat Jenna yang berusaha keras untuk tidak menatap darahku pada hari pertama itu.

Yang membuat aku terkejut, Taylor-lah yang angkat suara kemudian, dengan berkata, “Sophie benar. Tidak ada bukti Jenna membunuh seseorang.”

Aku tidak tahu apakah dia mengatakan itu karena dia benar-benar memercayainya, atau apakah dia hanya ingin membuat Nausicaa jengkel, tapi apa pun itu, aku merasa bersyukur.

“Trims,” kataku, tapi Beth melangkah di antara aku dan Taylor.

“Aku tidak akan mendengarkan apa pun yang Sophie katakan, Taylor.”

Aku menatap Beth. Apa yang terjadi dengan momentum bersahabat mengendus rambut itu?

“Aku baru saja bicara dengan salah satu werewolf lain, dan katanya ayah Sophie adalah ketua Dewan.”

Aku mendengar beberapa gumaman setelah itu, dan beberapa gadis yang lebih tua membelalak menatapku. Yang muda-muda hanya tampak kebingungan.

Sialan.

“Ayahnyalah yang membiarkan vampir memasuki Hex,” kata Beth. Dia kembali menatapku, dan aku melihat sekilas taring-taringnya saat keluar dari gusinya. “Tentu saja dia akan berkata bahwa Jenna tidak bersalah. Kalau tidak pekerjaan ayahnya akan terancam.”

Aku tidak punya waktu untuk ini. “Aku bahkan belum pernah bertemu dengan ayahku, dan aku sudah pasti tidak akan berada di sini untuk menjalankan agenda politiknya atau apalah. Aku melanggar peraturan dan dihukum ke Hex. Sama seperti semua orang.”

Taylor menyipitkan matanya. “Ayahmu adalah ketua Dewan?”

Sebelum aku bisa menjawab, Mrs. Casnoff muncul di puncak tangga. Dia masih mengenakan jubah basah, dan dia tampak sangat tertekan, tetapi sudah tidak terlalu pucat, jadi aku menganggapnya sebagai pertanda baik.

“Perhatian, Ladies,” katanya dengan suara yang mampu terdengar nyaring tanpa benar-benar berteriak.

“Berkat upaya Cal, Miss Burnett sudah kembali sadar dan tampaknya sedang dalam proses penyembuhan.”

Helaan napas secara bersamaan yang diikuti oleh gumaman menutupiku yang mencondongkan tubuh ke arah Anna dan berbisik, “Apa maksudnya dengan orang yang namanya Cal ini?”

Aku menyangka akan mendengar jawaban ketus tentang betapa bodohnya aku, tapi Anna tampaknya terlalu lega tentang Chaston untuk bersikap judes. “Dia warlock putih,” jawabnya. “Yang super sakti. Dia bisa menyembuhkan luka-luka yang tidak bisa disembuhkan oleh penyihir dan warlock lain.”

“Kalau begitu, mengapa dia tidak menyembuhkan Holly?” tanyaku, dan pertanyaan itu membuat aku mendapatkan tatapan judes. Senang rasanya Anna sudah kembali normal. “Holly sudah meninggal saat mereka menemukannya, berkat teman kecilmu itu. Cal hanya bisa menyembuhkan yang masih hidup; dia tidak bisa membangkitkan orang mati. Tak seorang pun yang bisa.”

“Oh,” kataku dengan lembeknya, tetapi dia sudah bicara dengan Elodie.

“Orangtuanya akan datang untuk menjemputnya besok,” Mrs. Casnoff melanjutkan. “Dan kuharap dia akan bisa bergabung lagi dengan kita setelah libur musim dingin.”

“Apakah dia sudah mengatakan sesuatu?” tanya Elodie. “Apakah dia mengatakan siapa pelakunya?”

Mrs. Casnoff sedikit mengerutkan keningnya. “Belum untuk saat ini. Dan aku menganjurkan kalian semua untuk menggunakan akal sehat sebelum kalian menyebarkan desas-desus tentang insiden ini. Sudah jelas kami menangani peristiwa ini secara serius, dan hal yang terakhir yang kita perlukan adalah kepanikan.”

Elodie membuka mulutnya, tetapi tatapan mata Mrs. Casnoff menghentikan entah komentar keji apa yang hendak diucapkannya.

“Baiklah,” kata Mrs. Casnoff sambil menepukkan tangannya. “Semuanya pergi tidur sekarang. Kita bisa mendiskusikan ini lebih jauh lagi besok pagi.”



17

SAAT AKU KEMBALI KE kamar, Jenna ada di dalam, duduk di atas lemari berlaci di samping jendela. Dahinya bertumpu di atas lututnya.

“Jenna?”

Dia tidak menengok kepadaku. “Terjadi lagi,” katanya dengan suara berat. “Persis seperti Holly.”

Dia menarik napas dalam-dalam sambil gemetar dan berkata, “Sewaktu aku melihat mereka membopong Chaston keluar... sama persis. Lubang di lehernya, sayatan di pergelangan tangannya. Bedanya Chaston putih. Holly h-hampir... hampir kelabu saat mereka menariknya keluar...” Suaranya pecah.

Aku duduk di tempat tidurku dan meletakkan satu tangan di lututnya. “Hei,” kataku dengan pelan, “Itu bukan salahmu.”

Dia mendongak, matanya merah karena marah. “Ya, tapi bukan itu yang dipikirkan semua orang, bukan?

Mereka semua menganggap aku ini apa, ‘orang aneh pengisap darah?’”

Jenna melompat dari lemari berlaci. “Memangnya aku minta jadi begini,” gerutunya dengan suara dalam, sambil mengeluarkan baju-baju dari lemarnya dan melemparkannya ke atas tempat tidurnya. “Memangnya aku ingin datang ke sekolah celaka ini.”

“Jen,” kataku, tapi dia berputar mengitariku.

“Aku benci di sini!” teriaknya. “Aku... aku benci ikut kelas bodoh seperti Sejarah Penyihir Abad Sembilan Belas. Ya, Tuhan, aku c-cuma ingin belajar aljabar atau sesuatu yang bodoh seperti itu. Aku ingin makan siang—makan siang betulan—di kantin, dan punya pekerjaan sepulang sekolah, dan pergi ke prom.”

Dengan terisak-isak, dia duduk di atas tempat tidurnya, seolah-olah semua amarahnya sudah menguap. “Aku tidak ingin jadi vampir,” bisiknya, dan kemudian tangisannya pun meledak, sambil membenamkan wajahnya ke dalam T-shirt hitam yang sedang dipegangnya.

Aku memandang berkeliling ruangan, dan untuk pertama kalinya, semua warna pink itu tidak kelihatan ceria; melainkan sedih, seakan-akan Jenna sedang berusaha mempertahankan entah kehidupan seperti apa yang dimilikinya sebelumnya. Ada saatnya ketika tidak mengatakan apa-apa merupakan tindakan yang paling tepat, dan aku merasa sekarang adalah saat seperti

itu. Jadi, aku hanya melintasi ruangan dan duduk di atas tempat tidurnya, membelai rambutnya seperti yang dilakukan ibuku pada malam aku mendapati bahwa aku akan pergi ke Hecate.

Dan setelah beberapa saat, Jenna membaringkan dirinya ke tumpukan bantal dan mulai bicara.

“Dia sangat baik kepadaku,” katanya dengan pelan. “Amanda.”

Aku tidak perlu bertanya siapa Amanda itu. Aku tahu akhirnya dia menceritakan kisah bagaimana dia menjadi vampir kepadaku.

“Itulah bagian terbesarnya. Bukan karena dia imut, atau pintar, atau lucu. Dia memiliki semua itu, tapi kebaikan hatinya yang membuatku terpikat. Tak seorang pun yang pernah memperhatikan aku sebelumnya. Ketika dia mengatakan kepadaku siapa dia sebenarnya, bahwa dia menginginkan aku untuk bersamanya selamanya, aku tidak benar-benar memercayainya. Aku tidak percaya sampai aku merasakan giginya di leherku.”

Jenna diam sejenak, dan tidak ada suara di dalam kamar itu kecuali suara gemerisik pelan angin yang bertiup di sela-sela pohon-pohon ek di luar.

“Saat Perubahan terjadi, rasanya... luar biasa. Aku merasa lebih kuat dan lebih baik, mengertikah kau? Seakan-akan hidupku selama ini adalah mimpi.

Dua malam pertama bersamanya itu malam yang terbaik sepanjang hidupku. Dan kemudian mereka membunuhnya.”

“Mereka?”

Matanya menatap mataku. Bayangan kecil diriku di matanya kelihatan sangat pucat.

“Mata,” jawabnya, dan hawa dingin tak diundang menjalari tubuhku.

“Mereka berdua. Mereka membobol motel tempat kami bersembunyi, dan mereka menusukkan pasak kepada Amanda saat dia tertidur. Tetapi dia bangun dan mulai... dia mulai menjerit, dan mereka berdua harus memegangnya. Jadi, aku bangun dan keluar dari pintu dan aku terus berlari. Selama tiga hari aku bersembunyi di dalam pondok kebun seseorang. Aku hanya keluar dari sana karena aku lapar. Jadi, aku mencuri makanan dari toko kelontong.

“Begitu aku memasukkan Twinkie pertama ke mulutku, rasanya aku mau mati. Aku mengunyahnya mungkin dua kali sebelum aku harus meludahkannya. Si—” Dia memejamkan matanya dan menarik napas panjang. “Manajer toko itu keluar dan menemukan aku yang sedang berlutut di parkirán. Dia melihat bungkus cokelatnnya dan mulai berteriak akan menelepon polisi, dan aku—”

Jenna berhenti dan tidak mau menatapku. Aku meletakkan tanganku di pundaknya, mencoba untuk membesarkan hatinya atau membuatnya tahu bahwa aku tak peduli apakah dia sudah minum darah seseorang, tapi aku tak sanggup menatap wajahnya.

“Setelah... setelah itu, aku merasa lebih baik. Aku naik bus dan kembali ke kota dan mencari orangtua Amanda. Mereka juga vampir. Ayah Amanda digigit bertahun-tahun yang lalu dan mengubah mereka semua. Jadi, mereka menghubungi Dewan dan aku dikirim kemari.”

Dia menatapku lagi. “Seharusnya tidak begini,” katanya dengan sedih. “Aku tidak mau jadi begini tanpa Amanda. Aku hanya mau jadi vampir kalau kami bisa bersama-sama selamanya. Dia sudah janji.” Air mata berkilauan di matanya.

“Wow,” kataku. “Siapa sangka cewek juga sama menyebalkannya seperti cowok?”

Jenna menghela napas dan meletakkan kepalanya ke kepala tempat tidur di belakangnya, matanya terpejam. “Mereka akan mengusirku.”

“Mengapa?”

Dia kelihatan tak percaya. “Eh... halo? Mereka pasti akan menimpakan kesalahan atas kejadian Chaston kepadaku. Holly itu satu hal, tapi dua gadis dalam jangka waktu enam bulan?” Jenna menggelengkan

kepalanya. “Seseorang harus dikorbankan untuk itu, dan kau boleh bertaruh orang itu adalah aku.”

“Kenapa?” ulangku. Jenna satu-satunya orang di Hecate yang kuanggap teman. Yah, mungkin Archer dan aku sekarang berteman, tapi masih ada urusan mungkin-jatuh-cinta-kepadanya-sedikit, dan itu menyingkirkan dia dari zona pertemanan. Kalau Jenna pergi, aku akan berada di bawah belas kasihan Elodie dan Anna.

Tidak mungkin.

“Kau tidak tahu apakah mereka akan mengeluarkanmu. Chaston mungkin ingat apa yang menyimpannya. Tunggulah dan bicara kepada Mrs. Casnoff, ya? Mungkin besok semua orang sudah lebih tenang.”

Dengusan gerakan meremehkan dia mengisyaratkan kepadaku bagaimana menurutnya skenario tersebut. Setelah beberapa saat Jenna mulai memasukkan kembali baju-bajunya ke lemari. Aku bangkit dan membantunya.

“Jadi, bagaimana tugas ruang bawah tanah malam ini?”

“Keren untuk sebuah ruang bawah tanah.”

“Dan kasmaran bodohmu yang sia-sia kepada Archer Cross?”

“Masih bodoh. Masih sia-sia.”

Dia mengangguk sambil menggantungan salah satu dari beberapa blazer Hecate-nya. “Senang rasanya bisa tahu,”

Kami bekerja dalam diam.

“Apa maksudmu tentang Elodie dan kelompoknya yang mencoba membangkitkan demon?”

“Kata Holly itulah yang sedang mereka kerjakan,” katanya sambil menutup lemari. “Mrs. Casnoff benar-benar mencekoki kita dengan peragaan yang dia banggakan tentang L’Occio di Dio yang akan membunuh kita, lalu kelompok mereka pun jadi ketakutan. Kata Holly, menurut mereka, membangkitkan demon itu akan memberikan kekuatan lebih kepada mereka sehingga mereka akan lebih aman kalau kiamat tiba.”

“Apakah mereka melakukannya?”

Jenna menggelengkan kepala. “Entahlah.”

Lampunya padam, membuat kami tenggelam di dalam kegelapan. Aku mendengar beberapa jeritan kaget dari lorong, tapi kemudian suara Mrs. Casnoff berkumandang, “Lampu padam adalah suatu keharusan malam ini. Tidurlah, Anak-anak.”

Jenna menghela napas. “Kau pasti mencintai Hex Hall.”

Sambil menabrak perabot dan membisikkan makian, kami berjalan menuju tempat tidur masing-masing.

Aku menghempaskan diriku ke tempat tidur sambil mengerang pelan. Aku tidak menyadari betapa letihnya diriku sampai aku merasakan bantal empuk yang sejuk di bawah kepalaku. Aku sudah hampir tertidur ketika aku mendengar Jenna berbisik, “Terima kasih.”

“Untuk apa?” gumamku.

“Untuk jadi temanku.”

“Wow,” jawabku. “Itu seperti, ucapan paling lembek yang pernah dikatakan seseorang kepadaku.”

Dia pura-pura menjerit marah, dan sedetik kemudian salah satu dari banyak bantalnya mendarat di wajahku.

“Aku sedang mencoba bersikap baik,” dia bersikeras, tapi aku bisa mendengar tawa di dalam suaranya.

“Yah, tidak usah,” balasku. “Aku senang kalau teman-temanku jahat dan penuh dengan kebencian.”

“Baiklah kalau begitu,” jawabnya, dan beberapa menit kemudian kami berdua terlelap.

Aku terbangun karena jeritan Jenna dan bau asap.

Dengan kebingungan, aku duduk. Cahaya matahari menerobos ke dalam kamar dan ke atas tempat tidur Jenna. Perlu satu menit untuk menyadari bahwa dari situlah asap berasal.

Tempat tidur Jenna. Jenna.

Dengan panik dia mencoba untuk berdiri, tapi dia terbelit selimutnya, dan kepanikan membuatnya ceroboh.

Kakiku belum lagi menjejak lantai saat aku melompat dari tempat tidur dan melemparkan selimut agar menyelubunginya. Sambil melakukan itu, aku melihat tangannya. Kulit yang biasanya pucat sekarang merah menyala, dan mendidih di beberapa tempat.

Tanpa berpikir, aku mendorongnya ke lemarinya.

Begitu berada di dalam, aku menyambar salah satu sepreinya dan menjejalkannya ke celah di bawahnya di lantai. Jenna menangis, tetapi sudah tidak mengeluarkan pekikan kesakitan lagi.

“Ada apa?” seruku ke balik kayu.

“Batu darahku,” Jenna terisak. “Hilang!”

Aku berlari ke tempat tidurnya dan berjongkok untuk melihat ke kolongnya.

Mungkin terjatuh, kataku kepada diriku sendiri. Mungkin kaitnya patah atau tersangkut di bantalnya.

Aku menginginkan alasannya salah satu hal semacam itu.

Aku menarik semua benda dari tempat tidur, bahkan mengangkat mantras dari kotak pernya, tetapi batu darah Jenna tidak ada di mana-mana.

Kemurkaan mengalir di dalam dadaku.

“Tunggu di sini,” teriakku kepada Jenna.

“Oh, seperti aku mau pergi ke mana saja!” jawabnya ketika aku sudah separuh jalan untuk keluar dari pintu.

Ada beberapa gadis di lorong. Aku mengenali salah satunya, Laura Harris, dari kelas Evolusi Sihir. Matanya terbelalak ketika melihatku.

Aku berlari ke kamar Elodie dan menggedor pintunya.

Dia membukanya, dan aku mendorong masuk ke dalam kamarnya.

“Di mana benda itu?”

“Di mana apa?” tanyanya. Ada lingkaran-lingkaran gelap di bawah matanya.

“Batu darah Jenna. Aku tahu kau yang mengambilnya, sekarang, mana benda itu?”

Mata Elodie berkilat. “Aku tidak mengambil batu darah tolongnya itu. Walaupun kalau memang iya, itu sudah sangat sepantasnya setelah apa yang dilakukannya terhadap Chaston semalam.”

“Dia tidak melakukan apa-apa kepada Chaston, dan kau bisa membunuhnya!” teriakku.

“Kalau bukan dia yang menyerang Chaston, lalu siapa?” tanya Elodie, sambil menaikkan suaranya. Percikan-percikan cahaya kecil berkejaran di bawah kulitnya, dan rambutnya mulai bergetar. Aku bisa merasakan sihirku sendiri berdenyut seperti detak jantung kedua.

“Mungkin demon yang kalian coba untuk bangkitkan,” aku balas membentak.

Elodie mengeluarkan suara menjijikkan. “Sudah kubilang semalam, kalau ada demon, Mrs. Casnoff pasti akan mengetahuinya. Kita semua akan tahu.”

“Ada apa ini?”

Kami berdua berputar dan melihat Anna yang berdiri di depan pintu, rambutnya lembap dan sedang memegang handuk.

“Sophie menyangka kita mengambil batu darah bodoh milik si vampir,” kata Elodie.

“Apa? Menggelikan,” kata Anna, tetapi suaranya tegang.

Aku memejamkan mata dan mencoba untuk mengendalikan emosi dan sihirku. Kemudian, sambil membayangkan kalung Jenna di benakku, aku mengumam, “Batu darah.”

Elodie memutarakan matanya, tetapi ada suara deritan nyaring dari salah satu laci lemari Anna yang bergeser terbuka. Batu darah itu naik dari bawah tumpukan pakaian, bagian tengahnya yang berwarna merah berkilauan.

Kalung itu melayang ke tanganku, dan aku menggenggamnya.

Keterkejutan melintasi wajah Elodie untuk beberapa saat. Lalu menghilang. “Kau sudah mendapatkan apa yang kau cari, jadi keluar.”

Anna menatap lantai. Aku ingin mengatakan sesuatu yang membuat nyalinya ciut, sesuatu yang membuatnya

merasa malu atas perbuatannya, tetapi akhirnya aku memutuskan bahwa itu tidak sepadan.

Sewaktu aku kembali ke kamar, sedu-sedan Jenna sudah berkurang menjadi isakan. Aku membuka pintu lemari sedikit dan menyodorkan batu darahnya. Begitu benda itu kembali tergantung di lehernya, Jenna keluar dari lemari dan duduk di tempat tidur, sambil menimang tangannya yang terbakar.

Aku duduk di sampingnya. “Kau harus memeriksakan itu.” Dia mengangguk. Matanya masih merah dan berair.

“Apakah itu Elodie dan Anna?” tanyanya.

“Ya. Yah, Anna. Kurasa Elodie tidak tahu, tapi bukannya dia tidak akan merasa keberatan.”

Jenna mengembuskan napas dengan gemetar. Aku menjulurkan tangan dan menyibakkan poni pink dari matanya. “Kau harus mengatakan kepada Mrs. Casnoff apa yang mereka lakukan.”

“Tidak,” katanya. “Tidak mungkin.”

“Jenna, mereka bisa membunuhmu,” aku bersikeras.

Dia berdiri, sambil menyelubungkan selimutku ke sekeliling tubuhnya. “Itu hanya akan memperburuk keadaan saja,” katanya dengan letih. “Mengingatkan semua orang bahwa vampir itu berbeda dari kalian semua. Bahwa aku tidak pantas berada di sini.”

“Jenna,” aku mulai bicara lagi.

“Kubilang sudahlah, Sophie!” bentaknya, dia masih memunggingiku.

“Tapi kau terluka—”

Kemudian dia berputar sampai berhadapan denganku, matanya merah darah, wajahnya berkerut karena marah. Taringnya keluar, dan dia mencengkeram pundakku sambil mendesis. Tidak ada temanku di wajahnya.

Hanya monster.

Aku mengeluarkan bunyi terperanjat karena sakit atau ketakutan, dan dia langsung melepaskan aku. Lututku lemas, dan aku ambruk di lantai.

Gadis itu langsung berada di sampingku, Jenna lagi, matanya biru pucat dan penuh dengan penyesalan. “Ya Tuhan, Soph, maafkan aku! Apakah kau baik-baik saja? Kadang-kadang kalau aku stres...” Air matanya berlinang di pipi. “Aku tidak akan pernah menyakitimu,” katanya, memohon.

Aku tidak memercayai diriku untuk bicara, jadi aku mengangguk.

“Anak-anak? Apakah semuanya baik-baik saja?”

Jenna menengok ke belakang. Mrs. Casnoff berdiri di pintu kami, wajahnya tak terbaca.

“Kami baik-baik saja,” kataku, sambil berdiri. “Aku hanya terpeleset, dan Jenna, eh, membantuku berdiri.”

“Begitu,” kata Mrs. Casnoff. Pandangannya berpindah-pindah antara aku dan Jenna sebelum berkata, “Jenna, kalau kau tidak keberatan, aku perlu bicara denganmu sebentar.”

“Tentu,” jawab Jenna, dengan suara yang bisa berarti apa saja kecuali yakin.

Aku memperhatikan mereka keluar dari kamar, kemudian duduk di atas tempat tidur Jenna. Pundakku terasa nyeri, dan jari-jari Jenna meninggalkan bekas.

Aku duduk tanpa memikirkan apa-apa sambil menggosok-gosok lenganku, bau asap dari kulit Jenna yang terbakar masih menyengat di hidungku.

Dan aku bertanya-tanya.



18

SEMINGGU KEMUDIAN, KEADAAN belum membaik juga. Tak ada yang mendapatkan kabar dari Chaston, jadi Jenna masih merupakan tersangka nomor satu.

Setelah makan malam, aku berada di ruang bawah tanah lagi dengan Archer. Ini yang keempat kalinya kami di bawah sini, dan kami mulai menemukan semacam rutinitas. Selama sekitar dua puluh menit pertama, kami hanya bekerja di rak-rak. Separuh barang yang sudah kami katalog sebelumnya biasanya sudah pindah, jadi kami menghabiskan waktu untuk membereskannya. Begitu selesai, kami beristirahat dan mengobrol. Percakapan kami tidak jauh-jauh dari omong-omong sambil lalu tentang keluarga kami dan sesekali menghina, yang tidak terlalu mengherankan. Selain anak tunggal, Archer dan aku nyaris tidak punya kesamaan. Dia dibesarkan di lingkungan yang kaya raya di dalam rumah besar di pesisir Maine. Aku hidup

dengan ibuku di segala tempat dari pondok di Vermont sampai kamar di Penginapan Ramada selama enam minggu. Tapi, aku masih mendapati diriku menantikan obrolan kami. Bahkan aku mulai merasa tidak senang terhadap hari-hari tanpa tugas ruang bawah tanah, yang hampir terlalu menyebalkan untuk diredungkan.

Archer duduk di tempatnya yang biasa di tangga, sementara aku mengangkat diriku ke tempat yang lowong di atas Rak M.

Dia menunjuk ke atas tumpukan bejana berselimutkan debu di sudut. Dua di antaranya terangkat ke udara dan melintir serta meliuk-liuk sampai menjadi kaleng soda. Archer menjentikkan tangannya ke arahku, dan salah satu di antaranya melayang langsung ke arahku. Aku menangkapnya, dan kaget karena kaleng itu dingin sekali.

“Mengesankan.” Aku bersungguh-sungguh, dan Archer mengganggu berterima kasih.

“Ya, mengubah bejana menjadi soda. Pasti dunia gemetar di hadapan kekuatanku.”

“Yah, setidaknya itu membuktikan bahwa kau masih punya kekuatan.”

Pemuda itu mendongak menatapku dengan bingung. “Apa maksudnya?”

Sialan. “Aku—eh, aku cuma... beberapa orang bilang kau pergi tahun lalu karena kau ingin membuat supaya kekuatanmu dihilangkan.”

Aku mengasumsikan dia sudah pernah mendengar semua desas-desus itu, tetapi dia kelihatan benar-benar terkejut. “Jadi, begitu rupanya sangkaan orang. Hah.”

“Mereka tahu bahwa kau tidak melakukannya,” jawabku cepat-cepat. “Banyak orang yang melihatmu menjatuhkan Justin di hari pertama.”

Sebentuk senyuman bermain-main di kedua sudut mulutnya. Dia menatapku. “Anjing nakal.”

Aku memutar mataku, tapi mau tak mau aku balas tersenyum. “Tutup mulut. Jadi, ke mana saja kau?”

Dia mengedikkan bahu dan meletakkan kedua siku di lututnya. “Aku cuma perlu istirahat. Itu sudah biasa. Dewan bersikap seakan-akan mereka tidak akan pernah membiarkan siapa saja keluar dari Hecate, tapi mereka akan memberikan cuti kepadamu kalau kau mengajukan permohonan kepada mereka. Kurasa mereka pikir aku membutuhkannya, apalagi setelah Holly.”

“Begitu,” kataku, tapi karena menyebut-nyebut Holly aku jadi teringat Chaston lagi. Kedua orangtuanya datang untuk menjemputnya sehari setelah penyerangan. Mereka berada di kantor Mrs. Casnoff selama lebih dari dua jam sebelum Mrs. Casnoff keluar untuk memanggil Jenna.

Ketika Jenna kembali ke kamar, dia tidak mengatakan apa-apa, hanya berbaring di atas tempat tidurnya dan menatap langit-langit.

Perubahan suasana hatiku yang mendadak pastilah terpampang di wajahku, karena Archer bertanya, “Apakah Jenna baik-baik saja? Kulihat dia tidak ada di ruang makan malam ini.”

Aku menghela napas dan menyandarkan punggungku. “Tidak bagus,” kataku. “Dia tidak mau masuk kelas atau makan. Dia nyaris tidak bangun dari tempat tidurnya. Aku tidak tahu apa yang mereka katakan kepadanya di dalam pertemuan itu, tetapi kenyataan bahwa mereka memanggilnya tampak membuktikan kesalahannya bagi semua orang.”

Archer mengangguk. “Ya, Elodie sangat marah.”

“Wow, sayang sekali. Kuharap itu memberikan kerutan kepadanya.”

“Jangan begitu.”

“Begini, aku menyesal pacarmu marah, tapi satu-satunya teman yang kupunya di sini sedang dituduh melakukan sesuatu yang tidak dia lakukan, dan Elodie-lah yang memimpin tuduhan itu. Aku cuma tidak bisa merasa bersimpati kepadanya, mengerti?”

Aku menunggu Archer untuk membalasku, tetapi sepertinya dia memutuskan untuk mengurungkannya. Dia bangkit dari tangga dan kembali ke papannya.

“Apakah kau melihat sesuatu yang mirip ‘Alat yang Dirasuki Demon: J. Mompesson?’”

“Mungkin.” Aku melompat turun dari rak dan menghampiri tempat di mana aku menemukan genderang tempo hari, tetapi tentu saja benda itu sudah menghilang. Begitu kami menemukannya (menyembunyikan dirinya di balik tumpukan buku yang hancur ketika kami memindahkannya. Archer hanya berkomentar, “Sangat, sangat berharap buku-buku itu tidak penting.”) satu jam kami hampir habis.

Aku mendengar kunci di atas kami terbuka. Si Vandy sudah tidak turun ke ruang bawah tanah lagi untuk menjemput kami; dia hanya membuka kuncinya.

Kami melemparkan papan ke bawah dan menuju tangga.

Ketika kami berjalan naik, aku berani sumpah melihat sekelebat hijau di sudut mataku, tetapi ketika aku menoleh untuk melihatnya, tidak ada apa-apa. Bulu kudukku berdiri, dan aku mengusapkan tangan ke tengkukku tanpa berpikir apa-apa.

“Kau baik-bak saja?” tanya Archer sambil membuka pintu.

“Ya,” jawabku, tapi aku ketakutan. “Hanya saja... Bolehkah aku menanyakan sesuatu yang aneh?”

“Pertanyaan aneh adalah pertanyaan favoritku.”

“Apakah menurutmu ada orang di sekitar sini yang bisa membangkitkan demon?”

Kukira dia akan tertawa atau melontarkan komentar sinis, alih-alih dia berhenti di luar pintu ruang bawah tanah dan menatapku dengan saksama yang pernah dilakukannya. “Mengapa kau menanyakan itu?”

“Sesuatu yang dikatakan Jenna malam itu. Menurutny Holly mungkin terbunuh karena, eh, beberapa orang membangkitkan demon.”

Archer meresapinya sebelum menggelengkan kepalanya dan berkata, “Ah, tidak mungkin. Mrs. Casnoff akan mengetahui kalau ada demon di kampus. Makhluk itu sangat menarik perhatian.”

“Kenapa? Apakah mereka ‘green and horny’?” Aku merah padam dan berkata, “Maksudku, punya tanduk, bukan... yang lainnya.”

“Tidak selalu. Mereka bisa kelihatan sama manusiawinya seperti kau dan aku. Bahkan beberapa diantara mereka dulunya adalah manusia.”

“Apakah kau pernah melihatnya?”

Archer menatapku dengan pandangan tak percaya. “Eh, belum. Syukurlah. Aku menyukai wajahku tetap berada di tempatnya dan tidak dilahap.”

“Yah,” kataku saat kami mencapai tangga utama. “Tapi kau warlock. Tidak bisakah kau mengalahkan demon?”

“Tidak, kecuali aku punya itu,” katanya, sambil menunjuk ke malaikat di kaca patri di atas tangga. “Kau

lihat pedang itu? Kaca Demon. Satu-satunya yang bisa membunuh demon.”

“Dan diberi nama dengan payah,” celetukku, membuat dia tertawa.

“Kau mencemooh,” katanya. “Tapi itu barang langka. Satu-satunya tempat kau bisa menemukannya yaitu di neraka, jadi benda itu semacam sulit untuk ditemukan.”

“Wow,” kataku, sambil menatap jendela dengan sudut pandang baru.

“Archer!” Aku mendengar Elodie memekik dari suatu tempat di atas. Aku melewati pemuda itu. “Yah, trims. Sampai nanti.”

“Mercer.”

Aku berputar.

Dia sedang berdiri di dasar tangga, dan diterpa cahaya lembut kandil dia begitu tampan sehingga dadaku terasa nyeri. Mudah untuk melupakan betapa menjengkelkannya dia saat dia kelihatan begitu menawan. “Apa?” tanyaku dengan suara yang paling bosan yang bisa kuucapkan.

“Arch!”

Elodie datang melambung-lambung melewatiku, dan mata Archer beralih dari aku kepada gadis itu.

Aku berbalik dan berlari menaiki tangga sebelum aku harus melihat Elodie di pelukan Archer.



19

PADA AWAL BULAN OKTOBER, Chaston mengirimkan surat pernyataan kepada Dewan, yang mengatakan bahwa dia tidak ingat apa-apa tentang penyerangan itu, jadi Jenna diizinkan untuk tetap tinggal. Kupikir berita itu akan menyebabkan sesuatu yang bisa melenyapkan bayang-bayang dari bawah matanya, tetapi ternyata tidak. Dia nyaris tidak bicara kepada siapa-siapa kecuali kepadaku, bahkan itu pun dia hampir tidak tersenyum, dan dia tidak pernah tertawa.

Sedangkan aku, aku mulai merasa seolah-olah sudah mulai terbiasa dengan kehidupan di Hecate. Pelajaran-pelajaranku berlangsung dengan baik. Elodie dan Anna merasa terguncang selama sekitar dua minggu setelah Chaston untuk sementara kehilangan dorongan sadis untuk menyiksaku. Sebagai gantinya, mereka sama sekali tidak menggubrisku. Tetapi pada pertengahan

Oktober mereka kembali normal, yang bagi mereka artinya melontarkan kata-kata culas dan membicarakan pakaian.

Aku menghindari masalah dengan si Vandy walaupun dia membuat Archer sebagai pasangan permanen pertahanan-ku, mungkin dengan harapan dia akan membunuhku tanpa sengaja. Bahkan itu pun berlangsung tidak terlalu buruk, walaupun dipaksa untuk menghabiskan lebih banyak waktu berdekatan dengan Archer itu sendiri merupakan sejenis siksaan. Bahkan, semakin lama kami menghabiskan waktu membuat katalog di ruang bawah tanah, atau menangkis masing-masing pukulan di dalam pelajaran pertahanan, semakin aku mencurigai bahwa kasmaranku mungkin jadi berubah menjadi sesuatu yang lain, sesuatu yang benar-benar tidak ingin kuberi nama. Bukan saja karena dia ganteng—walaupun, percayalah, itu sudah pasti merupakan bagian dari perasaan tersebut—melainkan juga cara dia mengusapkan jari-jari ke rambutnya. Cara dia menatapku seakan-akan aku benar-benar menarik untuk diajak bicara. Cara matanya berbinar-binar saat dia tertawa mendengar leluconku. Sialan, fakta bahwa dia tertawa mendengar leluconku.

Dan semakin aku mengenal dirinya, tampaknya semakin salah dia berpacaran dengan Elodie. Dia bersumpah bahwa Elodie itu lebih baik daripada yang

terlihat, tetapi dalam dua bulan aku berada di Hecate, praktis satu-satunya yang kudengar dari pembicaraannya hanyalah mantra-mantra yang membuat rambutmu lebih berkilau atau menghilangkan bintik-bintik. Elodie menatapku saat menyebutkan yang itu. Bahkan esainya untuk pelajaran Lord Byron pun tentang pengaruh kecantikan fisik dalam meningkatkan kemampuan penyihir, seharusnya itu bisa memberikan kemudahan kepadanya dalam mendekati manusia. Sungguh konyol. Sekarang, sambil duduk di belakang Elodie di kelas Evolusi Sihir Ms. East, mau tidak mau aku memutarakan matakuku sementara dia mengoceh panjang lebar kepada Anna tentang gaun yang rencananya akan dia dibuat untuk dipakai ke pesta All Hallow's Eve Ball dua minggu lagi.

“Kebanyakan orang menganggap rambut merah tidak bisa memakai pink,” katanya. “Tapi itu sebenarnya tergantung pink yang seperti apa. Kalau bukan pink muda sekali, pink gelaplah yang paling baik. Dan pink terang, sudah pasti, sangat murahan.

Kalimat terakhir itu diucapkan dengan suara lebih kencang agar terdengar oleh Jenna. Dia duduk disampingku, dan walaupun pura-pura tidak mengacuhkan mereka, aku melihat jari-jari Jenna meraba poni pink-nya beberapa saat kemudian.

Aku menyanggol lengannya. “Jangan dengarkan mereka. Mereka cewek nyinyir.”

“Apa, Miss Mercer?”

Aku mendongak dan melihat Ms. East sedang berdiri menjulang di dekat mejaku, satu tangan berkacak pinggang. Ms. East kelihatannya salah satu guru yang paling asyik di Hecate. Jenna dan aku diam-diam bercanda bahwa penampilannya mirip cewek dominatrix—perempuan yang gemar menguasai. Dia ramping bagaikan pagar dan selalu menata rambut marun gelapnya dengan ditarik ke belakang menjadi gelungan ketat. Melihat pakaiannya yang selalu serba hitam dan hak sepatu yang setinggi langit, maka sepertinya dia bisa dengan mudahnya berjalan di peragaan busana di Paris. Tetapi sebagaimana guru-guru lain di Hecate, Ms. East tampaknya terlahir tanpa kelenjar selera humor sama sekali.

Sekarang aku tersenyum lemah kepadanya dan berkata, “Eh... Ada penyihir? Di kelas ini?”

Seisi kelas meledak cekikikan kecuali Elodie dan Anna, yang mungkin sudah menduga apa yang sebenarnya kukatakan, dan memelototi aku.

Sudut-sudut bibir Ms. East menurun seper sekian senti, yang kira-kira mendekati ekspresi merengut yang bisa dia lakukan. Kurasa dia khawatir akan membuat wajahnya yang mulus sempurna itu berkerut.

“Betapa menariknya pengamatan itu, Miss Mercer. Akan tetapi, kau tahu bahwa aku tidak memberikan toleransi terhadap interupsi di dalam kelasku—”

“Aku tidak menginterupsi,” aku menginterupsi, dan mulut Ms. East miring ke bawah lebih jauh lagi, yang artinya aku baru saja melintas ke dalam wilayah Kerajaan Pengacau.

“Karena kau punya begitu banyak kata-kata untuk diucapkan, mungkin kau ingin menuliskannya ke dalam sebuah esai tentang berbagai klasifikasi penyihir? Katakanlah, dua ribu kata? Tenggatnya besok.”

Seperti biasa mulutku sudah terbuka sebelum otakku punya kesempatan untuk menghentikannya, dan aku memekik, “Apa? Itu benar-benar tidak adil!”

“Dan sekarang kau boleh keluar dari kelasku. Kalau kau kembali, silakan menyerahkan esaimu dan permintaan maaf.”

Aku menelan bantahan dan mengumpulkan barang-barangku dibawah tatapan simpati Jenna dan cengiran Elodie dan Anna. Dengan susah payah aku mengendalikan diri, tetapi aku tidak membanting pintu saat keluar.

Aku memeriksa arlojiku dan melihat bahwa aku punya waktu luang empat puluh menit sebelum kelas berikutnya, jadi aku berlari ke atas dan menjatuhkan

buku-bukuku sebelum menuju ke luar untuk menghirup udara segar.

Saat itu adalah hari yang luar biasa indahnya yang sepertinya hanya bisa dihasilkan oleh bulan Oktober. Langitnya biru cerah dan bersih. Pohon-pohonnya sebagian besar masih hijau, dengan beberapa helai daun berwarna oranye dan keemasan yang mengintip dari sana-sini. Ada angin yang membawa semacam bau asap yang menyenangkan berembus, yang terasa cukup sejuk sehingga aku merasa bersyukur aku memakai blazerku. Jadi, walaupun sebagian dari diriku masih meradang akibat ketidakadilan karena dikeluarkan dari kelas, aku sangat senang karena diberikan waktu bebas, kendatipun seharusnya aku menggunakannya untuk menulis esai bodohku itu.

Tepat sebelum aku bisa melakukan sesuatu yang super payah seperti merentangkan kedua lenganku lebar-lebar dan melantunkan refrain lagu “Colors of the Wind”, aku mendengar suara yang berkata, “Kenapa kau tidak di kelas?”

Aku berputar dan melihat pengawas lahan sekolah, Cal, yang berdiri di belakangku. Seperti biasa dia berpenampilan atletis ala penebang pohon—serba flanel dan denim. Bahkan kali ini dia memegang alat: kapak raksasa, yang dipegangnya dengan tangan kiri, mata pisaunya yang mematikan memantulkan cahaya buram di sepatu botnya.

Aku tidak tahu ekspresi wajah apa yang terpampang di wajahku ketika menatap kapak itu, tapi mestinya pasti aku kelihatan seperti Elmer Fudd sewaktu Bugs Bunny berdandan seperti cewek—mata menonjol, rahang terjatuh ke tanah.

Rupanya kenyataannya tidak jauh dari itu, karena Cal tampak menahan tawa sambil mengangkat kapak dan meletakkannya di atas pundaknya.

“Tenang. Aku bukan pembunuh berantai.”

“Aku tahu itu,” tukasku. “Kau petugas kebersihan yang bisa menyembuhkan itu, kan.”

“Pengawas lahan sekolah.”

“Bukankah itu seperti petugas kebersihan?”

“Bukan, itu seperti pengawas lahan sekolah.”

Dari dua kali interaksiku dengannya, aku berasumsi bahwa Cal itu sejenis pemuda atletis kuno. Di antaranya, dia super kekar, dan rambutnya pirang gelap, membuatnya tampak mirip dengan rata-rata pemain belakang sepak bola SMA. Plus aku nyaris belum pernah mendengar dia bicara lebih dari tiga kata dalam satu waktu. Tapi, mungkin dia punya kelebihan lain selain yang bisa dilihat oleh mata telanjang.

“Jadi, kalau kau bisa menyembuhkan dengan cara menyentuhnya, mengapa kau bekerja di sini seperti, Hagrid, atau entah apa?”

Dia tersenyum, dan kulihat giginya sangat putih dan sangat lurus. Ada apa sih dengan tempat ini? Bahkan pegawainya pun tampak seperti foto model Abercrombie & Fitch.

“Tidakkah kau seharusnya berada di luar sana dan menyembuhkan orang-orang yang sangat penting dan bukannya berada di sini, mencabuti rumput dan menyembuhkan remaja?”

Dia menggerakkan bahunya. “Waktu aku diluluskan dari Hecate tahun lalu, aku menawarkan jasaku ke Dewan. Mereka memutuskan bahwa bakat-bakatku lebih berguna di sini, melindungi harta mereka yang paling berharga. Kau.”

Ada sesuatu yang sangat... entahlah, intim, pada cara dia mengatakannya sehingga rasanya aku mungkin ingin cekikikan dan mulai merona. Kemudian aku mengendalikan diri. Cukup satu kali saja aku naksir cowok dengan bodohnya. Demi Tuhan, aku tidak ingin mulai kasmaran kepada pengawas lahan sekolah.

Mungkin dia juga menyadari cara mengatakannya itu aneh, karena dengan cepat Cal mendeham. “Maksudku, kalian semua. Tahu kan, anak-anak mereka.”

“Benar.”

“Omong-omong, sekarang kembalilah ke Potret Peri Prancis Pada Masa Abad kedelapan Belas, atau entah dari kelas bodoh apa kau bolos.”

Aku melipat lenganku, dua-duanya, karena aku mulai merasa jengkel dan juga karena angin dari danau menjadi dingin. “Sebenarnya, aku diusir dari kelasnya Ms. East. Evolusi Sihir.”

Cal mendengus. “Ya ampun. Tugas ruang bawah tanah selama satu semester, dikeluarkan dari kelas...”

“Begitulah,” jawabku. “Rupanya ada sesuatu pada diriku yang membuat semua guru kesal padaku di sekolah ini.”

Anehnya, Cal menggelengkan kepalanya. “Kurasa bukan itu.”

Samar-samar dari kejauhan, aku mendengar bel berdentang yang menandakan pergantian kelas. Aku tahu seharusnya aku bergegas kembali untuk masuk ke kelas Byron, tetapi aku ingin mendengarkan penjelasan Cal.

“Apa maksudmu?”

“Lihatlah dari sudut pandang mereka, Sophie. Ayahmu adalah ketua Dewan. Semua orang di Hecate sedang menjauhkan diri agar tidak terlihat menjadikanmu sebagai anak emas. Jadi, mungkin mereka sedikit melampaui batas dalam mendorongmu ke arah yang berlawanan, mengerti?”

Aku hanya mengangguk. Mengapa aku tidak heran mendapati satu lagi yang merupakan kesalahan ayahku?

“Kau baik-baik saja?” tanya Cal, kepalanya dimiringkan sedikit.

“Ya,” jawabku dengan terlalu ceria. Aku terdengar seperti pemandu sorak di iklan minuman segar Kool-Aid. “Ya,” ulangku, dengan jauh lebih normal kali ini. “Aku harus pergi. Supaya tidak terlambat!”

Aku bergegas melewatinya, nyaris menabrak salah satu pundaknya.

Ya Tuhan, tubuh pemuda ini bagaikan batang pohon, pikirku sambil mempercepat langkahku.

Akhirnya, aku masih terlambat masuk ke kelas Byron. Yang artinya bukan saja aku dibentak—dalam pentameter iambus, tak kurang dari itu—melainkan juga aku harus menulis esai sebanyak lima halaman tentang “Kelambanan kronis yang parah.”

“Kurasa aku perlu mencari mantra untuk mengerjakan pekerjaan rumah,” bisikku kepada Jenna sambil merosot ke tempat dudukku.

Dia hanya mengedikkan pundaknya separuh hati dan kembali menggambar wajah-wajah di buku tulisnya.

Mau tak mau aku memperhatikan bahwa wajah-wajah itu mirip Holly dan Chaston.



20

MALAM ITU AKU MENGERJAKAN tugas esai Ms. East sementara Archer mengatalog; aku sudah menulis tugas Byron di kelas terakhirku tadi, Klasifikasi Shapeshifter. Guru kami, Mr. Ferguson, mencintai suaranya sendiri, jadi dia jarang memperhatikan apa yang kami lakukan di meja kami. Jenna dan aku sering mengisinya dengan bertukar catatan, tetapi belakangan ini dia biasanya menghabiskan waktunya dengan mencoret-coret di dalam buku catatannya dan mencoba mengerutkan dirinya.

Archer dan aku sudah sampai pada titik di mana kami berdua nyaris tidak mengatalog lebih dari sepuluh barang selama satu jam kami di dalam ruang bawah tanah. Si Vandy tidak mengatakan apa-apa, yang hanya menegaskan kecurigaanku bahwa inti dari tugas ruang bawah tanah ini hanyalah dibuat terperangkap di sana

selama satu jam tiga malam dalam seminggu. Lagi pula, melakukan pekerjaan itu tidak ada gunanya karena apa pun yang kami katalog berada di tempat yang berbeda saat berikutnya kami datang lagi. Kami menghabiskan sebagian besar waktu dengan mengobrol. Karena Jenna sudah mulai berenang di bagian terdalam dari kolam merana, Archer-lah satu-satunya teman yang kumiliki. Elodie dan Anna sudah menyerah sama sekali dari usaha menjadikan aku bergabung dengan kelompok mereka, dan dari yang kudengar sekarang mereka sedang mencari di antara para penyihir putih, pertanda pasti bahwa aku telah terperosok jauh di bawah penilaian rendah mereka. Aku mencoba membujuk diriku bahwa itu tidak ada artinya, tetapi kenyataannya adalah, kehidupanku di Hecate menjadi semakin kesepian.

“Apakah menurutmu para guru bersikap keras kepadaku karena ayahku?” tanyaku kepada Archer, sambil mendongak dari buku teks yang terbuka di pangkuanku.

“Mungkin.” Dia mengangkat dirinya ke atas rak kosong. “Prodigium punya ego yang sangat tinggi. Tidak semua dari mereka merupakan penggemar terbesar ayahmu, dan Casnoff tidak mau para orangtua lain berpikir bahwa kau mendapatkan perlakuan khusus hanya karena ayahmu pada dasarnya adalah raja mereka.”

Archer menaikkan sebelah alisnya. “Yang artinya kau adalah Putri Kerajaan.”

Aku memutarakan mataku. “Oh, ya. Beri aku waktu untuk mengelap tiaraku maka aku sudah siap.”

“Oh, ayolah, Mercer. Kurasa kau akan menjadi ratu yang baik. Kau jelas-jelas sudah memiliki sifat angkuhnya.”

“Aku tidak angkuh!” Aku nyaris memekik.

Archer mencondongkan diri dengan bertumpu di kedua sikunya, senyuman jahil terkembang di wajahnya. “Yang benar saja. Pada hari pertama aku melihatmu, kau benar-benar memasang lapisan beku permanen yang menutupi wajahmu.”

“Hanya karena kau berengsek,” bahasku. “Kau bilang aku menyedihkan sebagai penyihir.”

“Kau memang menyedihkan,” katanya sambil tertawa.

Dan kemudian, karena sudah menjadi semacam kelakar, secara berbarengan kami berkata, “Anjing nakal!” dan nyengir.

“Kau hanya tidak terbiasa bertemu dengan perempuan yang tidak jatuh hati kepada bokongmu seakan-akan kau ini anggota semacam grup boy band atau apalah,” kataku ketika gelak tawa kami sudah sedikit berkurang.

Aku kembali ke esaiiku, jadi aku harus mendongak ketika menyadari bahwa dia tidak menjawabku.

Archer sedang memandangkuku sambil tersenyum simpul, ada kilatan ganjil di matanya. “Jadi, mengapa kau tidak begitu?”

“Maaf?”

“Yah, menurutmu, perempuan selalu jatuh hati kepadaku. Jadi, mengapa kau tidak begitu? Bukan selera?”

Aku menarik napas panjang dan berharap dia tidak memperhatikan. Saat-saat canggung seperti ini jadi terlalu sering muncul di antara Archer dan aku. Mungkin karena kami sering menghabiskan waktu berdua saja di ruang bawah tanah, atau betapa kami jadi semakin mengenal tubuh satu sama lain sementara melepaskan ketegangan masing-masing dalam pelajaran Pertahanan, tapi aku mulai memperhatikan pergerakan halus di dalam hubungan kami. Aku tidak cukup berkhayal untuk memercayai bahwa dia benar-benar menyukaiku atau apalah, tapi saling menggoda jelas-jelas terpampang di depan mata. Hal itu mengakibatkan aku merasa aneh dan sungguh tidak percaya diri dalam saat-saat seperti ini.

“Bukan,” kataku, berusaha keras untuk bicara dengan nada enteng. “Aku selalu naksir jenis kutu buku. Cowok cantik yang sombong tidak terlalu menarik hatiku.”

“Jadi, menurutmu aku cantik?”

“Tutup mulut.”

Aku harus mengubah topik pembicaraan. “Bagaimana dengan keluargamu?” tanyaku.

Archer mendongak, terperanjat. “Apa?”

“Keluargamu. Apakah mereka seperti ayahku?”

Dia memalingkan wajah dan menggerakkan bahu, tapi aku bisa melihat bahwa ada yang tidak beres.

“Keluargaku cukup menjaga jarak dengan politik,” katanya. Kemudian dia mengacungkan daftarnya.

“Apakah kau melihat Taring Vampire: D. Frocelli?”

Aku menggelengkan kepalaku.

Seraya kembali ke esaiiku, aku bertanya-tanya apa sih yang kukatakan sampai Archer ketakutan seperti itu. Baru kusadari bahwa selama enam minggu terakhir kami bekerja sama, Archer tidak banyak berbicara tentang keluarganya. Sebelumnya aku tidak ambil pusing tentang hal itu, tapi tentu saja sekarang setelah aku tahu bahwa dia tidak ingin membicarakannya, aku diliputi rasa penasaran.

Aku ingin tahu apakah Jenna mengetahui tentang masa lalu Archer, tapi aku langsung menyingkirkan ide itu. Jenna sudah nyaris tidak bicara dengan siapa pun dan kentara sekali sedang melalui masa-masa sulit. Hal terakhir yang dia butuhkan adalah aku yang mengganggunya dengan kasmaranku.

Tetapi pada saat si Vandy datang menjemput kami, aku sudah menyelesaikan sebagian besar esaiiku, dan memutuskan mungkin aku akan mengerjakan sisanya besok pagi sebelum jam pelajaran dimulai.

Aku berjalan kembali ke kamarku, tetapi saat aku melewati pintu Elodie, aku mendengar suara Anna yang lembut dan beraksen berkata, “Yah, aku sih akan curiga kalau itu pacarku.”

Aku berhenti tepat di depan pintu dan mendengar Elodie menjawab, “Pasti begitu kalau dia tidak seaneh itu. Percayalah, kalau Archer harus terperangkap di ruang bawah tanah dengan cewek lain di sekolah ini, aku senang sekali karena cewek itu Sophie Mercer. Archer tidak akan melirikinya dua kali.”

Lucu. Aku tahu bahwa Archer tidak tertarik kepadaku, tapi benar-benar mendengar orang mengatakannya itu sungguh, sungguh menyebalkan.

“Dadanya sih memang besar,” Anna merenung.

Elodie hanya mendengus mendengarnya. “Ayolah, Anna. Dada besar tidak cukup untuk menutupi pendek dan biasa-biasa saja. Dan rambutnya!” Walaupun aku tidak bisa melihatnya, aku membayangkan Elodie bergidik sambil mengatakannya. Sementara itu, aku mulai merasa agak mual. Aku tahu seharusnya aku menyingkir, tapi aku tidak mampu berhenti menguping. Aku ingin tahu mengapa kita selalu ingin mendengarkan orang lain

yang membicarakan kita, bahkan kalau pembicaraan itu menjelek-jelekkan kita. Dan—tahukah kau—bukannya Elodie mengatakan hal-hal yang belum kuketahui. Aku memang pendek dan biasa-biasa saja dan aku memang punya rambut yang menyebalkan. Aku sendiri sering mengatakan itu tentang diriku. Jadi, mengapa ada air mata panas menyengat mataku?

“Ya, tapi Archer aneh,” kata Anna. “Kau ingat betapa jahatnya dia kepadamu pada tahun pertama? Seperti, tidakkah dia menyebutmu perempuan dungu murahan, atau semacamnya? Atau bodoh—”

“Itu sudah berlalu sekarang, Anna,” kata Elodie dengan ketus, dan aku harus menahan diri agar tidak tertawa. Jadi, Archer ternyata dulu berakal sehat. Apa yang membuatnya berubah? Apakah Elodie memang benar-benar punya sesuatu yang mendalam, seperti yang dikatakan Archer? Karena aku yakin aku belum pernah mendengar sesuatu yang lebih dalam daripada sebuah dipan.

“Omong-omong, bahkan kalau Archer cukup tidak waras untuk naksir Sophie, setelah All Hallow’s Eve Ball, bahkan dia tidak akan berpikir untuk melirik cewek lain.”

“Mengapa?”

“Aku sudah memutuskan untuk menyerahkan diriku kepadanya.”

Ih, amit-amit. Siapa sih yang mengatakan kata-kata semacam itu? Kenapa dia tidak sekalian saja mengatakan “mawar merekah” atau “harta yang paling berharga” atau sesuatu yang sama noraknya?

Tapi Anna, tentu saja, memekik. “Ya ampun, itu romantis sekali!”

Elodie terkikik—yang kedengarannya aneh kalau dia yang melakukan. Cewek seperti Elodie seharusnya berkotek. “Aku tahu, benar, kan?”

Aku benar-benar sudah cukup banyak mendengar, jadi aku berjingkat-jingkat pergi dan dengan pelan membuka pintu kamarku.

Jenna sedang—seperti biasanya—meringkuk di tempat tidurnya, salah satu selimut pink terangnya ditarik menutupi dirinya. Dia sering melakukan itu sekarang, berpura-pura sudah tidur sehingga aku tidak akan mengajaknya bicara. Biasanya aku membiarkan dia mendapatkan apa yang diinginkannya dan tidak berusaha mengajaknya bicara. Tapi, malam ini aku duduk di pinggir tempat tidurnya dengan cukup keras sehingga membuatnya sedikit memantul. “Coba tebak apa yang baru saja kudengar tanpa sengaja?” Aku berdentang.

Jenna menarik satu sudut selimutnya, dan satu matanya berkedip mengantuk kepadaku. “Apa?”

Aku mengulangi percakapan antara Anna dan Elodie, menutupnya dengan, “Percaya tidak? ‘Menyerahkan diriku kepadanya’? Astaga. Apa salahnya sih dengan mengatakan bercinta, iya, kan?”

Aku diberi anugerah senyuman simpul. “Itu benar-benar tolol,” kata Jenna.

“Tak ketulungan tololnya,” aku setuju.

“Apakah mereka mengatakan sesuatu tentang Chaston?”

Karena terkejut, aku mengatakan, “Eh... tidak. Setidaknya, aku tidak mendengarnya. Tapi kau dengar sendiri apa kata Mrs. Casnoff sewaktu makan malam beberapa hari yang lalu. Chaston baik-baik saja dan sedang beristirahat di Riviera atau tempat mewah lainnya dengan kedua orangtuanya. Dia akan kembali tahun depan.”

“Aku tidak percaya mereka malah menggunjingkan cowok saat salah seorang dari kelompok mereka sudah meninggal, dan satu lagi nyaris tewas baru tiga minggu yang lalu.”

“Yah, nah, pikiran mereka memang dangkal. Bukan hal yang baru, lho.”

“Ya.”

Aku melepaskan pakaianku dan memakai kaus tanpa lengan keluaran Hecate dan celana piyama yang dikirimkan Mom minggu lalu. Celana itu katun putih

bergambar penyihir kecil-kecil berwarna biru yang sedang naik sapu. Kurasa itu caranya untuk mengatakan bahwa Mom menyesal atas pertengkaran kami, aku juga menyesalinya, dan sudah menelepon untuk mengatakannya. Rasanya menyenangkan karena sudah berbaikan lagi dengan Mom.

“Wow, aku benar-benar membuat pundakmu lebam,” kata Jenna sambil terduduk.

Aku melirik ke bawah. “Oh... benar. Bukan apa-apa. Ini sama sekali tidak sakit.”

Padahal masih sedikit nyeri.

Mata Jenna cemerlang, dan kurasa dia sedang berusaha agar tidak menangis. “Aku masih merasa bersalah soal itu, Soph. Aku hanya benar-benar ketakutan dan sakit hati, dan... dan kadang-kadang aku kehilangan kendali.”

Hawa dingin merambati tulang punggungku, tapi aku mencoba untuk tidak menggubrisnya. Jenna temanku. Ya, dia memang membuatku ketakutan setengah mati kepada vampir, tapi dia langsung menghentikannya.

Tapi kau temannya. Chaston sama sekali bukan. Dan siapa yang tahu tentang Holly?

Tidak. Jangan ke arah situ.

Aku malah pura-pura bingung, “Kehilangan kendali apa? Tidak bisa menahan pipis? Karena kalau iya kau

mungkin harus memeriksakan itu. Aku benar-benar tidak mau meminjamimu seprei.”

“Kau memang aneh.” Dia cekikikan.

“Cuma orang aneh yang bisa mengenali orang aneh!”

Selama beberapa jam kemudian, kami mengobrol dan berusaha untuk belajar Evolusi Sihir. Pada saat lampu dipadamkan, Jenna sepertinya sudah kembali menjadi dirinya yang dulu.

“Malam, Jenna,” kataku ketika lampu akhirnya benar-benar pada.

“Malam, Soph.”

Aku menatap langit-langit, kepalaku dipenuhi pikiran: Archer, Elodie dan Anna, Jenna, pembicaraan dengan Cal di pinggir kolam. Aku tertidur sambil bertanya-tanya apakah Archer tahu bahwa dia hendak terbangga hati karena menjadi penerima keperawanan Elodie.

Aku tidak tahu jam berapakah itu ketika aku terbangun dan mendapati gadis bergaun hijau berdiri di kaki tempat tidurku. Jantungku pindah ke mulut, aku yakin pasti aku sedang bermimpi, tidak mungkin ini nyata.

Kemudian dia menghela napas dengan putus asa, dan dengan logat Inggris, dia berkata, “Sophie Mercer. Kau ini merepotkan saja.”



21

AKU TERDUDUK DI TEMPAT TIDUR, berkedip.

Itu gadis yang pernah kulihat sejak aku mulai sekolah di Hecate, tapi dia sama sekali tidak kelihatan seperti hantu, sepertinya dia terbuat dari darah dan daging.

“Nah?” tanyanya, sambil menaikkan sebelah alis sempurnanya. “Kau mau ikut atau tidak?”

Aku melirik Jenna. Yang bisa kulihat hanyalah gumpalan gelap. Dari suara napasnya yang teratur dan tenang, aku tahu bahwa dia masih tidur.

Gadis itu mengikuti arah pandanganku. “Oh, jangan mengkhawatirkan dia,” katanya sambil melambaikan tangannya. “Dia tidak akan terbangun dan membunyikan tanda bahaya. Tidak akan ada orang yang melakukannya, aku sudah mengurusnya.”

Sebelum aku bisa bertanya apa maksudnya, dia berputar dan keluar dari pintu.

Aku duduk membeku sampai dia muncul kembali di pintu dan berkata, “Oh, demi Tuhan, Sophia, ayo!”

Nah, aku tahu bahwa mengikuti hantu adalah ide yang sangat buruk. Semua yang ada di tubuhku mengatakan itu. Kulitku terasa lembap dan perutku rasanya melilit. Tapi aku mendapati diriku membuka selimut, menyambar blazer Hecate dari sandaran kursiku, dan menghampiri gadis itu di puncak tangga ketika aku berhasil menjejanya.

“Bagus,” katanya. “Kita punya banyak pekerjaan dan tidak punya banyak waktu.”

“Siapa kau?” bisikku.

Dia melemparkan tatapan jengkel itu lagi. “Sudah kubilang, kau tidak perlu berbisik. Tidak ada yang bisa mendengar kita.”

Dia berhenti di tangga dan mendonggakan kepalanya ke belakang, berteriak, “Casnoff! Vandy! Sophia Mercer turun dari tempat tidurnya untuk bersekongkol dengan hantuuuuuuuuuu!”

Secara naluriah aku merunduk. “Sssst!”

Tapi sesuai dengan ucapannya, tidak ada tanda-tanda ada orang yang mendengarnya. Satu-satunya suara hanyalah detak jam besar di serambi utama dan suara napasku sendiri yang memburu.

“Kau lihat?” katanya, sambil berputar mengadapku sambil tersenyum ceria. “Sudah diurus. Sekarang, ikutlah.”

Gadis itu berlari menuruni beberapa anak tangga terakhir, dan tahu-tahu kami sudah berada di luar di halaman depan. Malam itu sejuk dan lembap, dan rumputnya melesak tidak nyaman di bawah kakiku. Aku menunduk untuk memastikan bahwa aku hanya berdiri di atas rumput lalu melihat bahwa kakiku berwarna ganjil kehijauan. Kemudian aku menyadari bahwa aku bisa melihat bayanganku walaupun tidak ada bulan.

Aku berputar untuk memandang ke arah Hecate dan terkesiap. Seluruh rumah terselubung oleh gelembung tembus pandang yang mengeluarkan pendaran cahaya hijau buram. Gelembung itu bergerak tanpa henti, melengkung dan menembakkan percikan-percikan hijau. Aku belum pernah melihat yang seperti itu; bahkan belum pernah membaca mantra seperti itu.

“Mengagumkan, bukan?” kata gadis itu dengan congkak. “Itu mantra penidur dasar yang membuat para korbannya benar-benar tidak merasakan dunia selama paling tidak empat jam. Aku hanya... memperbesarnya.”

Aku tidak suka cara dia mengatakan “para korban”.

“Apakah mereka... apakah mereka baik-baik saja?”

“Oh, mereka sangat aman,” jawabnya. “Hanya tertidur. Seperti di negeri dongeng.”

“Tapi... Mrs. Casnoff memasang mantra di mana-mana. Tak seorang pun yang bisa masuk dengan begitu saja dan merapal mantra sebesar itu.”

“Aku bisa!” kata gadis itu. Kemudian dia menyambar tanganku. Tangannya sepadat dan senyata tanganku. Aku yakin Mrs. Casnoff pernah mengatakan bahwa hantu tidak bisa menyentuh kami. Tapi sebelum aku bisa bertanya, gadis itu menarikku menjauhi rumah.

“Tunggu. Aku tidak bisa ke mana-mana denganmu sampai aku tahu siapa kau dan apa yang kau lakukan di sini. Mengapa kau mengikuti aku?”

Gadis itu menghela napas. “Oh, Sophia, tadinya aku berharap kau akan sedikit lebih paham. Bukankah sudah jelas siapa aku?”

Aku mengamati gaun berbunga yang sepanjang lutut dan kardigan hijau terangnya. Rambutnya sepundak, ikal, dan ditahan dengan jepitan rambut agar tidak menutupi wajah. Sambil memandang ke arah bawah, kulihat dia memakai sepatu cokelat yang norak. Aku agak kasihan kepadanya: hantu atau bukan, tak seorang pun yang seharusnya menjalani kehidupan abadi dengan memakai sepatu jelek.

Tapi, setelah itu aku menatap matanya. Mata itu lebar dan letaknya agak berjauhan, dan walaupun

cahaya hijau itu terpantul di sana, aku bisa melihat bahwa warnanya biru.

Mataku.

Orang Inggris, dari tahun empat puluhan, dan matanya sama dengan mataku.

“Alice?” tanyaku, jantungku pindah ke tenggorokan.

Dia tersenyum lebar. “Bagus sekali! Nah, ayo ikut aku dan—”

“Tunggu, tunggu, tunggu,” kataku, sambil meletakkan satu tangan di kepalaku. “Kau ingin mengatakan bahwa kau adalah hantu nenek buyutku?”

Tatapan jengkel itu lagi. “Ya.”

“Jadi, sedang apa kau di sini? Mengapa kau mengikuti aku?”

“Aku tidak mengikuti kau,” jawabnya dengan panas. “Aku memunculkan diriku kepadamu. Kau belum siap untukku sebelumnya, tapi sekarang sudah. Aku sudah berusaha keras untuk mendekatimu, Sophia. Sekarang, bisakah kita menghentikan semua omong kosong ini dan langsung ke inti persoalannya?”

Aku membiarkan dia menyeretku, sebagian besar karena aku takut dia akan mematahkan aku kalau tidak, sebagian lagi karena aku benar-benar ingin tahu. Berapa banyak orang yang pernah ditarik keluar dari tempat tidurnya oleh hantu nenek buyutnya?

Kami berjalan menjauhi Hecate dan menuruni bukit curam ke arah rumah kaca. Aku bertanya-tanya apakah dia membawaku ke sana untuk dilatih, tetapi ketika kami tiba, dia berbelok ke arah kiri dan menarikku ke dalam hutan.

Aku tidak pernah berada di dalam hutan yang mengelilingi Hecate, dan karena alasan yang benar, tempat itu menakutkan bagai neraka. Dan tentu saja kalau malam jadi dobel menakutkannya. Aku melangkah menginjak batu dengan kaki telanjangku dan berjengit. Ketika sesuatu yang lembut menyapu pipiku, aku sedikit terpekik.

Aku mendengar Alice menggumamkan beberapa patah kata, dan tiba-tiba ada bola cahaya besar muncul di depan kami, cukup terang sehingga aku harus memayungi mataku. Alice menggumamkan sesuatu dengan pelan, dan lingkaran itu tersentak ke atas seolah-olah seseorang menahannya dengan benang. Bola cahaya itu melayang sampai kira-kira berada sekitar tiga meter di atas kepala kami, mengeluarkan cahaya ke segala arah.

Kau pasti menyangka bahwa cahaya itu membuat hutan kelihatan tidak begitu menakutkan tetapi sebenarnya malah memperburuk keadaan. Sekarang bayang-bayang bergerak di atas tanah, dan aku melihat mata binatang secara sekilas. Kami menyeberangi kali kering, dan yang membuat kau terkejut, Alice melompat

dengan luwes ke dalamnya. Aku mengikutinya, secara jauh dari anggun, tergelincir di atas tanah gembur dan memaki.

Kalau tadi kupikir hutan itu menyeramkan, ternyata tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan kali kering. Batu-batunya tajam di bawah kaki telanjangku, dan tampaknya ke mana pun aku memandang, ada lubang-lubang gelap dan akar terpapar yang kelihatan mirip dengan usus semacam hewan raksasa. Pada akhirnya, aku hanya mencengkeram tangan Alice dan memejamkan mata sampai kami berhenti mendadak.

Aku membuka mata dan langsung menyesalinya.

Di depanku ada pagar besi tempa yang ditutupi oleh karat. Di belakang pagar ada enam batu nisan. Empat di antaranya sedikit miring dan tertutup lumut, tetapi yang dua lagi berdiri tegak dan seputih tulang.

Batu nisan tersebut saja sudah cukup menggelisahkan, tetapi benda lainlah di pekuburan kecil ini yang membuat jantungku pindah ke perut, dan ada rasa logam ketakutan di mulutku.

Patung itu sekitar dua setengah meter tingginya, mungkin sedikit lebih tinggi. Patung malaikat yang dipahat dari batu berwarna kelabu muda, sayapnya membentang lebar. Pahatannya juga dibuat dengan halus sehingga kau bisa melihat setiap bulunya. Demikian juga dengan jubah si malaikat yang tampak berkibar dan

melayang tertiuip angin yang tidak ada. Di satu tangannya patung itu memegang pedang. Gagang pedangnya diukir dari batu yang sama dengan patung itu, tetapi bilahnya terbuat dari semacam kaca berwarna gelap, yang bersinar cemerlang ditimpa cahaya dari bola. Tangan malaikat yang satunya terjulur di depannya, telapak tangan di depan, seakan-akan sedang memperingatkan orang lain agar jangan mendekat. Raut wajahnya mengandung kewibawaan yang begitu tegasnya sehingga bisa membuat Mrs. Casnoff malu.

Malaikat itu sudah tidak asing lagi bagiku, dan aku menyadari sambil terperanjat bahwa makhluk itu sama dengan yang digambarkan di jendela berkaca patri di Hecate. Malaikat yang membuang Prodigium.

“Apa...” Aku terdiam mendadak dan mendeham. “Tempat apa ini?”

Alice sedang mendongak memandang malaikat itu sambil tersenyum samar. “Rahasia,” jawabnya.

Aku bergidik dan menarik blazerku lebih erat lagi menyelubungi tubuhku. Aku ingin bertanya kepadanya apa maksud perkataannya itu, tapi ada air muka sekeras baja di wajahnya yang mengisyaratkan mungkin aku tidak akan mendapatkan jawaban. Bukankah brosur mengatakan bahwa salah satu peraturan besar Hecate adalah jangan pernah memasuki hutan? Aku berasumsi bahwa hutannya berbahaya atau apalah.

Tapi mungkin lebih dari itu.

Angin semakin kencang, menggoyangkan dedaunan dan membuat gigiku bergemeletuk. Mengapa tidak terpikir olehku untuk menyambar sepatu, pikirku sambil menggosok-gosokkan satu kaki yang kebas ke kaki lainnya.

“Ini,” kata Alice, sambil menunjuk kakiku. Kakiku terasa geli sebentar, dan di depan mataku, kakiku tiba-tiba dibalut pertama-tama oleh kaus kaki wol putih dan kemudian dengan sepasang sepatu merah bulu kesukaanku. Sepatu yang, setahuku, masih bertengger di dasar lemariku di Vermont.

“Bagaimana caramu melakukannya?”

Tapi, Alice hanya tersenyum secara misterius.

Dan tanpa aba-apa dia melecutkan tangannya di udara.

Aku merasakan tonjokkan keras di dadaku yang membuat aku terjatuh. Aku terjerembap ke tanah sambil berseru kaget, “Aduh!”

Seraya duduk, aku membeliakkan mata kepadanya. “Apa pula itu?”

“Itu,” katanya dengan tajam, “adalah mantra penyerang yang luar biasa sederhananya sehingga seharusnya bisa kau tangkis.”

Aku menatapnya sambil terkejut. Itu salah satu serangan yang dilancarkan oleh Archer di dalam pelajaran

Pertahanan, tetapi diserang tanpa tedeng aling-aling oleh nenek buyutku itu benar-benar memalukan.

“Bagaimana aku bisa menangkisnya kalau aku tidak tahu bahwa kau hendak melakukan itu?” tukasku.

Alice berjalan menghampiriku dan mengulurkan tangannya untuk menarikku berdiri. Aku tidak menerimanya, sebagian besar karena aku jengkel, selain itu karena Alice kelihatan seperti beratnya sekitar empat puluh kilo, dan kupikir aku mungkin berakhir dengan menariknya agar terjatuh bersamaku.

“Seharusnya kau bisa merasakan bahwa aku akan melakukan itu, Sophia. Seseorang dengan kekuatan sebesar dirimu selalu bisa mengantisipasi sebuah serangan.”

“Apa ini?” tanyaku, sambil mengibas-ngibaskan debu dan daun pinus dari bokongku yang sekarang nyeri. “Seperti di Star Wars? Apakah aku seharusnya bisa ‘merasakan gangguan di dalam pesawat’?”

Sekarang giliran Alice yang berkedip bingung.

“Lupakan saja,” gumamku. “Lagi pula kau memperhatikan aku selama enam minggu belakangan ini, kau mungkin menyadari satu fakta bahwa aku sama sekali tidak memiliki ‘kekuatan besar’. Aku ini, seperti, penyihir yang paling lemah di sini. Jelas sekali, bahwa kekuatan super keluarga melewati cewek yang satu ini.”

Alice menggelengkan kepalanya. “Tidak. Aku bisa merasakannya. Kekuatanmu sama besarnya dengan kekuatanku. Kau hanya belum tahu bagaimana cara menggunakannya. Itulah sebabnya aku ada di sini. Untuk membantumu mengasah dan membentuk kekuatan itu. Mempersiapkan dirimu untuk peran yang harus kau mainkan.”

Aku mendongak menatapnya. “Jadi kau seperti, Mr. Miyagi pribadiku?”

“Aku sama sekali tidak tahu apa artinya itu.”

“Maaf, maaf. Aku akan mencoba untuk menghentikan rujukan terhadap budaya pop. Apa maksudmu dengan peran yang harus aku mainkan?”

Alice menatapku seakan-akan aku ini bodoh. Dan dia benar, aku merasa sangat bodoh.

“Ketua Dewan.”



22

“BAIKLAH, MENGAPA AKU menginginkan itu?” tanyaku sambil tertawa kecil. “Aku sama sekali tidak tahu menahu tentang Prodigium, dan aku penyihir payah.”

Angin menerbangkan rambutku, meniupnya sampai masuk ke mulut dan mataku. Dari balik helaian yang menutupi wajahku, aku melihat Alice menjentikkan tangannya ke arahku. Rambutku tersibak dari wajahku dan menata dirinya menjadi gelungan ketat di atas kepalaku. Begitu ketatnya sehingga mataku berair.

“Sophia,” kata Alice dengan nada yang digunakan untuk menenangkan anak balita yang ngambek. “Kau hanya menganggap dirimu payah.”

Kata “payah” konyolnya terdengar berkelas diucapkan oleh logat Inggris Alice yang medok, sehingga mau tak mau aku tersenyum simpul. Kurasa

dia menganggapnya sebagai pertanda baik, karena dia menggigit tanganku. Kulitnya halus dan sedingin es saat kami bersentuhan.

“Sophia,” katanya dengan suara yang lebih lembut. “Kau sangat kuat. Kau hanya kurang beruntung karena dibesarkan oleh manusia. Dengan latihan dan bimbingan yang tepat, kau bisa membuat gadis-gadis lain itu—apa istilah yang dipakai oleh teman separuh manusiamu untuk menyebut mereka? ‘Penyihir dari Noxema?’”

“Jenna bukan separuh manusia,” kataku dengan cepat, tapi Alice tak menggubris. “Kau bisa jauh, jauh lebih kuat daripada siapa saja. Dan aku bisa menunjukkan caranya kepadamu.”

“Tapi kenapa?” tanyaku.

Alice tersenyun dengan misterius lagi dan menepuk-nepuk lenganku. Walaupun aku tahu bahwa Alice meninggal pada usia delapan belas tahun, yang artinya dia hanya lebih tua dua tahun saja dariku, ada sesuatu yang sangat kenenek-nenekkan dalam sentuhannya. Dan setelah seumur hidupku aku hanya punya Mom sebagai keluarga, rasanya menyenangkan.

“Karena kau adalah darah dagingku,” jawabnya. “Karena kau berhak mendapatkan yang lebih baik. Menjadi seperti yang sudah ditakdirkan untukmu.”

Aku tidak tahu harus berkata apa. Apakah aku ditakdirkan sebagai ketua Dewan? Aku terkenang akan

sebuah khayalan tentang memiliki sebuah toko buku New Age itu, membaca telapak tangan dan memakai baju kaftan besar berwarna ungu. Sekarang itu rasanya teramat jauh, dan—sejujurnya—agak bodoh.

Kemudian aku teringat Elodie, Chaston, dan Anna yang berpendar dan melayang di perpustakaan. Mereka kelihatan seperti dewi-dewi, dan walaupun aku ketakutan, aku iri pada mereka. Apakah benar-benar mungkin aku bisa menjadi lebih baik daripada mereka?

Alice tertawa. “Oh, kau akan jauh lebih baik daripada gadis-gadis itu.”

Bagus, dia bisa membaca pikiranku.

“Ayolah, kita tidak punya waktu lagi.”

Kami berjalan melewati pekuburan dan ke dalam lapangan di dalam lingkaran pohon-pohon ek. “Di sinilah tempat kita akan bertemu,” kata Alice. “Di sinilah tempat aku akan melatihmu untuk menjadi penyihir yang sesungguhnya.”

“Kau tahu, kan, bahwa aku harus belajar di kelas? Aku tidak bisa terjaga sepanjang malam.”

Alice merogoh dan melepaskan kalung dari lehernya. Tangannya berpendar dengan cahaya yang lebih terang daripada cahaya lingkaran yang masih melayang di atas kami. Kemudian cahaya itu mendadak padam dan dia menyerahkan kalung itu kepadaku. Kalungnya nyaris terlalu panas untuk disentuh. Hanya rantai perak

sederhana dengan liontin persegi yang kira-kira sebesar prangko. Di tengahnya ada batu hitam berbentuk tetesan air.

“Nah. Warisan keluarga,” katanya. “Selama kau memakai itu, kau tidak akan pernah menjadi kelelahan.”

Aku menatap kalungnya dengan kagum. “Apakah aku akan mempelajari mantra itu?”

Dan untuk pertama kalinya, Alice menyunggingkan senyuman sungguhan, senyuman lebar yang mencerahkan seluruh wajahnya dan membuat parasnya yang agak biasa-biasa saja menjadi cantik.

Dia mencondongkan tubuhnya dan menggenggam kedua tanganku, menarikku semakin mendekat sampai wajah kami hanya beberapa senti saja jauhnya. “Itu semua dan masih banyak lagi,” bisiknya. Dan ketika dia cekikikan, aku mendapati diriku juga tertawa.

Beberapa jam kemudian, aku tak lagi tertawa. Bahkan aku tidak bisa menyunggingkan senyuman.

“Lagi!” bentak Alice. Bagaimana bisa gadis sekecil dia punya suara senyaring itu? Aku menghela napas dan memutarakan pundakku. Aku memfokuskan diri sekeras mungkin ke tempat kosong di hadapanku, menyuruh sebatang pensil untuk muncul dengan sekuat tenaga. Selama jam pertama, kami hanya berlatih mantra-mantra penangkis. Aku berhasil dengan baik

menangkis mantra serangan Alice, walaupun aku tidak bisa merasakan kedatangannya. Tetapi, selama satu jam belakangan kami berusaha membuat sesuatu muncul dari kehampaan. Kami memulainya dengan benda-benda kecil, itulah gunanya pensil, dan Alice berkata itu hanya soal berkonsentrasi belaka.

Tapi, aku dari tadi sudah berkonsentrasi sekuat tenaga sehingga aku khawatir jangan-jangan aku melihat pensil kuning Nomor 2 setiap kali aku memejamkan mata. Aku bisa membuat rumput bergetar membentuk gumpalan, dan setelah satu saat yang sangat membuat frustrasi, aku berhasil membuat batu melayang ke arah Alice, tapi tidak ada pensil.

“Apakah sebaiknya kita memulai dengan benda yang lebih kecil lagi?” tanya Alice. “Penjepit kertas, mungkin? Semut?”

Aku melirik tajam kepadanya dan menarik napas dalam-dalam lagi.

Pensil, pensil, pensil, pikirku. Pensil kuning terang, penghapus empuk pink, SAT, kumohon, kumohon...

Kemudian aku merasakannya. Rasanya seperti air yang mengalir dari telapak kaki dan ke ujung jemariku. Tapi, kali ini bukan cuma air. Ini sungai. Semuanya yang berada di dalam diriku seakan-akan bergetar. Aku merasa terbakar di belakang mataku, tetapi panasnya rasanya enak, seperti jok kursi mobil yang hangat terkena

sinar matahari terasa di punggungmu pada hari yang sejuk. Wajahku nyeri, dan aku menyadari itu karena aku tersenyum.

Pensilnya muncul dengan perlahan, tampak seperti hantu pada awalnya, sebelum akhirnya menjadi padat. Aku mengulurkan tanganku, sihir itu masih berdenyut mengaliriku, dan berputar kepada Alice untuk mengatakan sesuatu seperti, “Neener neener!”

Tapi kemudian, kulihat dia tidak sedang menatapku. Melainkan melewati aku, ke tempat pensilnya berada. Aku berpaling dan terkesiap.

Sekarang tidak hanya ada satu pensil di hadapanku. Ada gundukan yang mungkin terdiri dari tiga puluh pensil yang saling tumpang-tindih, dan lebih banyak lagi yang bermunculan.

Aku menjatuhkan tanganku dan merasakan sihir itu langsung berhenti, seolah-olah hubungan yang diputuskan.

“Ya ampun!” seruku dengan pelan.

“Wah, wah,” hanya itulah komentar Alice.

“Aku...” Aku menatap tumpukan itu. “Aku melakukan itu,” kataku akhirnya, bahkan seraya menendang diriku sendiri di dalam hati karena kedengaran begitu tolol.

“Memang benar kau melakukannya,” kata Alice sambil menggelengkan kepalanya sedikit. Kemudian dia tersenyum. “Sudah kubilang.”

Aku tertawa, tapi lalu sesuatu terpikir olehku.

“Tunggu. Kau bilang mantra penidurnya hanya berlaku selama empat jam.” Aku melirik arlojiku. “Sekarang sudah hampir empat jam, dan diperlukan setidaknya setengah jam untuk datang ke sini. Bagaimana kita akan kembali tepat pada waktunya?”

Alice tersenyum, dan dengan jentikan jarinya, dua sapu tiba-tiba muncul di sampingnya.

“Kau bercanda,” kataku.

Senyumannya melebar, dan dia melangkahkan satu kaki ke atas sapu dan meluncur ke langit. Dia kembali turun dan melayang beberapa meter di atas kepalaku, dan tawanya menggetarkan hutan. “Ayolah, Sophia!” panggilnya. “Bersikaplah tradisional sesekali!”

Sambil mengangkat diriku dari tanah, aku mencengkeram leher sapu yang ramping. “Apakah benda ini bisa menahanku?” seruku kepadanya. “Tidak semua berbelanja di Baby GAP!”

Bahkan kali ini Alice tidak mau repot-repot bertanya apa yang kubicarakan. Dia hanya tertawa dan berkata, “Aku akan buru-buru kalau aku jadi kau! Tinggal lima belas menit di antara kau dan tugas ruang bawah tanah sepanjang tahun!”

Jadi, aku pun menaiki sapu itu. Aku tidak seanggun Alice, tetapi ketika sapunya mendadak naik ke udara, aku tak peduli betapa tidak bermartabatnya tampangku.

Aku mencengkeram pegangannya dengan lebih erat lagi dan memekik kaget saat udara malam menerpaku. Setelah itu, aku berada di langit.

Aku berasumsi bahwa sapu itu akan melesat dan aku akan berpegangan demi keselamatan jiwaku, tetapi rupanya sapunya semacam meluncur, dan aku terkesiap, bukan karena takut melainkan merasakan gairah yang menggelora. Udaranya dingin tapi lembut di sekelilingku, dan sementara aku mengikuti Alice ke sekolah, aku mengumpulkan nyali untuk melongok ke pepohonan di bawahku. Alice sudah mematikan bola api, jadi yang bisa benar-benar kulihat hanyalah gumpalan-gumpalan gelap, tapi aku tak peduli. Aku sedang terbang—benar-benar, demi Tuhan, terbang.

Bintang-bintang di atas terasa cukup dekat untuk disentuh, dan jantungku rasanya bagaikan melayang bebas di dalam dadaku. Di kejauhan aku bisa melihat pendaran hijau gelembung yang mengelilingi Hecate, dan kuharap kami tidak akan pernah sampai di sana, sehingga aku bisa terus merasakan perasaan yang seringan, sebebas ini selamanya.

Terlalu cepat, kami mendarat tepat di depan beranda depan. Pipiku terasa kering dan nyeri, tanganku kebas, tapi aku tersenyum seperti orang sinting.

“Itu,” kataku, “adalah hal yang paling keren sedunia. Mengapa tidak semua penyihir melakukan itu?”

Alice tertawa sambil turun. “Kurasa itu dianggap klise.”

“Nah, masa bodoh dengan itu,” kataku. “Kalau aku jadi ketua Dewan, itu akan menjadi satu-satunya cara untuk bepergian.”

Alice tertawa lagi. “Senang mendengarnya.”

Kami memandang gelembung yang menyelubungi Hecate mulai meredup.

“Kurasa itu artinya aku harus masuk,” kataku. “Jadi, waktu yang sama, tempat yang sama besok?”

Alice mengangguk dan merogoh ke dalam saku gaunnya dan mengeluarkan pundi kecil. “Bawalah ini.”

Kantong itu terasa lembut di tanganku, dan aku bisa merasakan isinya bergerak. “Apa ini?”

“Tanah dari kuburanku. Kalau kau perlu kekuatan ekstra untuk sebuah mantra, taburkan saja sedikit ke tanganmu maka akan cukup.”

“Baiklah. Eh, trims.” Sebenarnya asyik juga punya alat bantu sihir tambahan, tetapi di dalam hati, yang bisa kupikirkan hanyalah, tanah kuburan? Jijik.

“Dan, Sophia,” tambah Alice saat aku berputar untuk pergi.

“Ya?”

Dia menghampiriku dan memegang pundakku, sambil menarik kepalaku ke mulutnya. Untuk sedetik

kupikir dia akan mengecup pipiku atau apa, tapi kemudian dia berbisik, “Berhati-hatilah. Mata melihatmu, bahkan di sini.”

Aku tersentak mundur, jantungku berdegup kencang dan mulutku kering, tetapi sebelum aku bisa menjawab, Alice tersenyum dan menghilang.



23

“JADI,” DENGAN TERENGAH-ENGAH aku bertanya kepada Archer seminggu kemudian, “sudahkah kau memilih warna pink yang tepat untuk jasmu?”

Kami sedang berada di kelas Pertahanan, dan aku hanya terengah-engah karena baru saja meluncurkan pukulan yang mengakibatkan Archer terbanting ke matras untuk yang kelima belas kalinya hari itu. Kekurangan oksigenku tidak ada hubungannya dengan betapa tampannya dia kelihatan dalam balutan T-shirt ketatnya. Aku tak percaya aku berhasil menumbangkannya sebanyak itu. Kalau dia tidak semakin buruk maka aku yang menjadi semakin baik. Maksudku, aku tidak akan pernah menjadi Gladiator Amerika, tapi aku tidak jelek-jelek amat. Dan aku terjaga sepanjang malam.

Kalungku menyentuh dadaku saat aku membungkuk untuk menawarkan tangan kepada Archer. Jimat Alice

bekerja bagaikan... yah, kau pasti mengerti. Aku hanya sempat tidur dua jam selama tiga malam pertama, tapi aku bangun dengan perasaan baik-baik saja. Pagi pertama aku merasa ketakutan jangan-jangan Mrs. Casnoff akan menarikku ke kantornya dan bertanya apakah aku tahu tentang mantra penidur yang diletakkan di sekolah, tetapi ketika itu tidak terjadi, aku mulai sedikit santai. Bahkan sekarang aku tidak usah repot-repot tidur. Aku hanya cukup berbaring di tengah kegelapan, merasa sama tidak sabarannya seperti anak-anak pada Malam Natal sampai aku melihat pendaran hijau lembut memasuki jendelaku. Kemudian, aku bergegas keluar, melompat ke atas sapuku, dan melesat ke langit malam sampai aku sampai di pekuburan.

Aku tahu apa yang kulakukan ini berbahaya dan mungkin sedikit bodoh. Tapi, ketika aku mengarungi langit atau melakukan mantra-mantra yang begitu kuatnya yang tak pernah kubayangkan ada, sulit untuk mengingat itu.

Archer nyengir saat aku membantunya berdiri.

“Benar, serius,” kataku. “Tempo hari Elodie berkata kalian berdua akan kelihatan serasi. Jadi, warna apa? ‘Pink menggelitik’? ‘Mawar Merambat’, mungkin? Ooh, ooh, aku tahu! ‘Semburat Perawan!’”

All Hallow’s Eve Ball tinggal seminggu lagi, dan sepertinya hanya itulah yang dibicarakan oleh semua

orang. Bahkan di kelasnya Byron pun tugas kami adalah mengubah soneta tentang pakaian yang akan kami kenakan. Aku masih tidak punya bayangan mau pakai apa. Ms. East bertugas untuk mengajarkan kami merapal mantra pengubah yang akan menciptakan gaun dan jas kami. Baru saja kemarin dia memberikan masing-masing satu boneka yang memakai sesuatu yang mirip sarung bantal dengan lubang lengan kepada kami. Aku tak tahu mengapa kami tidak mengubah pakaian yang kami punya saja, tapi kurasa itu hanya salah satu peraturan bodoh Hecate lainnya.

Para shapeshifter dan peri harus mendapatkan pakaian mereka sendiri, yang artinya kotak-kotak datang tanpa hentinya selama beberapa hari belakangan ini.

Dan masih ada persoalan tentang Jenna. Aku sudah menawarkan untuk membuatnya gaun, tetapi dia menatapku seakan-akan aku ini benar-benar bodoh dan berkata tidak mungkin dia akan pergi ke pesta “dansa idiot” itu.

Kami berlatih mantra itu setiap hari di dalam kelas Ms. East, tetapi sejauh ini semua yang kucoba selalu menjadi sedikit norak. Kata Ms. East, itu hanya karena aku terlalu bersemangat, tapi aku tak percaya. Bagiku sama sekali tidak ada yang membuat semangat pada pesta dansa itu. Aku tidak hendak “menyerahkan diriku” kepada siapa-siapa.

“Diam kau,” kata Archer dengan bercanda, sambil mengangkat lengan ke atas kepalanya untuk peregangan. “Asal kau tahu saja, hanya dasi kupu-kupuku saja yang warnanya pink, dan aku punya rencana untuk membuatnya keren, terima kasih banyak.”

Aku mencoba untuk balas tersenyum, tetapi aku mencoba untuk tidak menatap seutas kulit yang mengintip di bawah T-shirt-nya saat dia membungkuk.

Seperti biasa, mulutku sedikit jadi kering dan napasku agak memburu, dan perasaan aneh yang nyaris sedih itu mengendap di perutku.

Tak pernah terpikirkan olehku aku akan gembira saat mendengar suara ringkikan si Vandy, tetapi ketika dia berteriak, “Baiklah! Sampai di sini untuk hari ini!” Aku bisa mencium guru itu.

Yah, setelah dipikir-pikir lagi, tidak. Mungkin berjabat tangan dengan erat saja.

“Kutu kupret makan karet,” rutukku satu jam kemudian.

Aku sedang menatap upaya terakhirku untuk membuat gaun pesta. Setidaknya yang ini berhasil terhindar dari kasus kenorakan yang serius, tetapi gaun ini berwarna kuning kehijauan menjijikkan yang biasanya terdapat di popok bayi atau di sekitar bencana nuklir.

“Nah, Miss Mercer. Itu... sebuah kemajuan, kurasa,” kata Ms. East. Bibirnya dikatupkan erat-erat, sungguh mengherankan ada kata-kata yang berhasil melarikan diri.

“Benar,” kata Jenna. Dia sedang duduk di bangku di sebelahku. Dia menghabiskan sebagian besar jam pelajaran itu dengan membaca komik manga yang sangat disukainya. “Kau semakin membaik,” katanya memberi semangat, tetapi dia merengut saat melihat karya adi busanaku yang terakhir.

“Yah, setidaknya yang ini tidak menggulingkan tiga meja,” Elodie mengejek dari sampingku.

Gaunnya, tentu saja, sungguh menawan.

Aku berasumsi pesta dansa itu seperti prom versi monster, dan bahwa gaun-gaunnya mirip dengan yang biasa kau lihat di sekolah menengah biasa. Yah, tidak begitu jauh berbeda. Gaun-gaun yang sedang dibuat oleh kebanyakan gadis-gadis tampak seperti seolah-olah berasal dari negeri dongeng.

Tetapi, gaun Elodie dengan mudah menjadi yang paling cantik di kelas. Berpinggang tinggi dengan lengan kecil yang halus dan rok menggembung, gaun itu tampak seperti sesuatu yang kau pakai kalau kau berada di buku Jane Austen. Aku menggoda Archer karena warnanya pink, tapi bahkan aku pun harus mengakui bahwa jenis pink-nya sangat indah. Jauh dari “Electric

Raspberry”, warnanya lebih mendekati pink pucat yang terkadang kau temukan di dalam kerang mutiara. Gaun itu berpendar seperti mutiara, dan Elodie akan kelihatan cantik jelita memakainya.

Sialan.

Dengan frustrasi, aku berpaling ke gaunku sendiri. Aku meletakkan kedua tanganku di samping pinggang boneka itu dan berpikir, Gaun cantik, gaun cantik, sesuatu yang biru, sesuatu yang biru, sekuat tenaga. Sungguh menjengkelkan karena aku tahu aku sekarang bisa membuat sesuatu yang sebesar kursi muncul dari udara kosong, tapi tampaknya aku tidak bisa membuat gaun yang tidak luar biasa mengerikannya. Baiklah, jadi kursi yang kuwujudkan semalam memang ukuran balita, tapi tetap saja.

Aku merasakan bahannya bergerak dan bergeser di bawah tanganku. Kumohon, pikirku, matakmu terpejam rapat-rapat.

Kemudian aku mendengar Elodie dan Anna tertawa terbahak-bahak.

Sialan.

Aku membuka matakmu dan menatap benda ganjil berkain tule biru dengan rok yang hanya sampai di pertengahan pahaku kalau kupakai. Aku akan kelihatan seperti pengantin nakal pasangan Cokie Monster.

Aku menggerutukan kata yang benar-benar kotor dengan pelan, yang membuat aku dianugerahi tatapan keji dari Ms. East, tetapi anehnya, tanpa disertai hukuman. Kurasa dia tidak bisa benar-benar menyalahkan aku setelah melihat gaun itu.

“Wow, Sophie, itu benar-benar luar biasa.” Elodie berjalan menghampiriku, satu tangan di pinggangnya. “Kurasa kau punya masa depan gemilang dalam dunia desain mode.”

“Ha-ha,” gumamku, yang, dalam hal berbalas cemoohan, hampir sama kerennya dengannya. “Begitulah.”

“Aku tak habis pikir aku benar-benar mengundangmu untuk bergabung dengan kelompokku,” katanya, sambil mengalihkan mata hijaunya itu kepadaku.

Aku mengerang dalam hati. Mata Elodie hanya cemerlang saat dia hendak menyampaikan sesuatu yang benar-benar membanting harga diri. Terakhir kali aku melihatnya seperti ini yaitu pada malam dia menyebut Jenna orang aneh pengisap darah setelah mereka menemukan Chaston.

“Beginilah rupanya kau, putri ketua Dewan, bahkan kau tak bisa membuat gaun. Menyedihkan.”

“Dengar, Elodie, aku tak mau bertengkar. Jadi... jangan ganggu aku dan biarkan aku mengerjakan gaunku, mengerti?”

Tapi, dia sama sekali belum selesai denganku.

“Mengapa kau bahkan peduli tentang membuat gaun untuk ke pesta? Untuk siapa kau mau berdandan cantik? Archer?”

Aku menahan diri mati-matian agar tetap tenang, bahkan saat kedua tanganku mengencang memegang bahan di depanku.

Elodie membungkuk lebih dekat lagi, jadi aku ragu kalau ada orang lain yang bisa mendengar saat dia berbisik, “Apakah menurutmu aku tidak melihat caramu memandang Archer?”

Sambil menjaga tatapanku agar tetap tertuju ke boneka, aku berkata dengan suara yang paling pelan, paling tenang yang bisa kuucapkan, “Hentikan itu, Elodie.”

“Maksudku, kau naksir dia itu sungguh manis. Dan dengan ‘manis’ tentu saja maksudku tragis,” lanjutnya. Dari sudut mataku, aku bisa melihat hampir setiap orang sudah berhenti bekerja dan memperhatikan kami. Ms. East berpura-pura tak mengacuhkan kami, jadi aku tahu bahwa aku sedang dilemparkan ke kawanan serigala kali ini.

Aku menarik napas panjang dan berbalik menghadapi Elodie, yang sedang menyeringai kepadaku dengan penuh kemenangan.

“Oh, Elodie,” kataku dengan suara yang begitu manis sampai-sampai meneteskan sirop. “Jangan mengkhawatirkan aku dan Archer. Lagi pula, bukan aku yang punya rencana untuk tidur dengannya di pesta nanti.”

Tawa seisi kelas pun pecah, dan Elodie melakukan sesuatu yang belum pernah kulihat sebelumnya, dia berubah menjadi merah padam dan benar-benar tergegap saat berusaha mencari kata-kata balasan.

Ms. East memilih saat itu untuk berteriak, “Miss Mercer! Miss Parris! Kembalilah bekerja!”

Sambil tersenyum, aku kembali ke gaunku. Tetapi, perasaan menang itu langsung kempis oleh bencana biru terang di hadapanku.

“Apakah sihirmu terasa luntur atau apa?” tanya Jenna dengan pelan.

“Tidak, rasanya sama seperti biasanya. Air mengalir dari kaki dan semua itu.”

“Apa?” Anna menyeringai, sambil meletakkan tangan di pinggulnya. “Bagaimana sihirmu terasa?”

“Eh... seperti sesuatu yang datang dari bawahku,” kataku, cepat-cepat mengucapkannya.

“Bukan begitu rasanya sihir,” kata Anna.

Aku memandang berkeliling dan melihat ada beberapa penyihir lain yang menatapku dengan bingung.

“Sihir datang dari atas,” lanjut Anna. “Rasanya seperti sesuatu yang jatuh dari atasmu, seperti...”

“Salju,” Elodie menyelesaikan.

Wajahku panas saat berputar ke bonekaku. “Kalau begitu kurasa sihirku berbeda.”

Aku mendengar beberapa orang berbisik-bisik, tapi aku tidak menggubrisnya.

“Kau akan merasakannya,” kata Jenna, sambil melemparkan tatapan jahat kepada Anna.

“Oh, aku tahu aku akan menjadi lebih baik,” jawabku, sambil mengusapkan tangan ke rangka tule di bagian belakang gaun. (Rangka? Sialan kau, kekuatan sihir.) “Inilah baju yang sedang kubuat untukmu.”

“Oh, sungguh?” tanyanya, senyumannya melebar.

“Ya, tapi kita mungkin harus memendekkannya. Tidak ingin membuatnya terseret-seret di lantai.”

Dengan bercanda dia menonjok lenganku dengan punggung tangannya, dan tahu-tahu kami sudah tertawa.

Aku menghabiskan sisa jam pelajaran itu dengan berusaha membuat gaun terburuk yang bisa kubuat, yang hanya kelihatan lucu bagiku dan Jenna. Tak terhitung sudah berapa kali Ms. East mengancam untuk mengeluarkan kami dari kelas, dan Elodie memutarakan matanya berkali-kali sehingga akhirnya Jenna bertanya apakah dia sedang kesurupan. Itu membuat kami tertawa

terpingkal-pingkal sehingga akhirnya Ms. East mengusir kami dari kelas, dan memberikan tugas membuat esai sepanjang tujuh halaman kepada masing-masing tentang sejarah mantra pakaian.

Aku tak peduli. Untuk mendengar Jenna tertawa lagi, aku rela menulis seratus halaman juga.

“Aku tak tahu apa yang berubah,” kataku kepada Alice malam itu saat kami berjalan menembus hutan, sambil memetik daun mint untuk mantra yang bisa memperlambat waktu. “Semenit sebelumnya Jenna pemurung seperti sebulan sebelumnya, tahu-tahu kami kembali bersahabat.”

Alice tidak mengatakan apa-apa, jadi aku berkata, “Bukankah itu bagus?”

“Kurasa.”

“Kau rasa?” kataku, sambil menirukan logatnya.

Dia menegakkan diri dan memelototiku. “Aku hanya tidak suka kau punya vampir sebagai sahabat kental. Itu merendahkan derajatmu.”

Aku tertawa. “Oh, ya Tuhan, merendahkan derajatku? Yang benar saja.”

Alice menghela napas saat dia menjejalkan segenggam daun ke dalam kantong kulit yang dia ciptakan. “Teman-temanmu adalah urusanmu, Sophia. Aku mencoba

untuk menghormatinya. Sekarang ceritakanlah tentang pesta yang akan diselenggarakan ini.”

Aku membungkuk untuk memetik segerumbul mint. “Sebenarnya buruk. Untuk Halloween. Seharusnya pesta itu menyenangkan. Apalagi karena aku tidak bisa membuat gaun yang tidak benar-benar menyebalkan. Oh, dan—sebagai bonus—aku harus mengalami penderitaan melihat seorang cewek yang kubenci kelihatan benar-benar cantik dan menggoda cowok yang kutaksir. Pasti akan asyik sekali.”

“Elodie?”

Aku mengangguk.

Alice mencibir. “Aku tak peduli pada gadis itu. Dia sudah bersikap cukup kejam terhadapmu. Tak diragukan lagi karena kekuatanmu lebih tinggi daripada kekuatannya sendiri. Ada beberapa hal yang lebih menjijikkan bagiku daripada penyihir lemah.”

“Wow, coba katakan bagaimana pendapatmu yang sesungguhnya.”

Alice mengejapkan matanya. “Aku baru saja mengatakannya.”

“Lupakan saja. Menurutku tidak adil karena dia begitu mengerikan, tapi mantra gaunnya menjadi begitu indah. Dia akan kelihatan mengagumkan.”

Dan tidur dengan Archer, tambahkan tanpa suara.

Aku lupa bahwa Alice bisa membaca pikiranku. “Oh. Apakah Archer itu anak lelaki yang kau sukai?”

Tidak ada gunanya menyangkal bahwa aku “menyukai”-nya. Aku mengganggu.

“Huh,” jawab Alice. “Mengapa kau tidak memakai jampi-jampi cinta saja kepadanya? Jampi-jampi itu sangat sederhana.”

Aku menjejalkan mint lagi ke tasku. “Karena aku... Begini, ini kedengarannya bodoh, tapi aku benar-benar menyukainya, dan aku tidak ingin dia balas menyukaiku hanya karena, misalnya, gara-gara semacam mantra.”

Kusangka Alice akan mendebatku, tapi dia hanya mengedikkan pundaknya dan berkata, “Ketertarikan punya kekuatan sihir sendiri, kurasa.”

“Ya, well, mungkin tidak akan ada kesempatan sama sekali untuk dia tertarik kepadaku. Kupikir mungkin di pesta itu... tapi aku bahkan tidak bisa membuat gaun yang pantas.”

Aku berputar ke Alice. “Mengapa ketika aku bersamamu di sini, aku bisa merapal mantra-mantra yang benar-benar keren, tapi sewaktu aku berada di sekolah, semua yang kulakukan meledak di wajahku?”

“Rasa percaya diri?” Alice menyarankan. “Kau merasa tidak percaya diri di sekolah itu, dan itu tercerminkan di dalam sihirmu.”

“Mungkin.”

Kami melanjutkan memetiki tumbuhan selama beberapa saat, “Katamu gaun gadis ini cantik?”

Aku menghela napas. “Gaunnya sempurna.”

Alice tersenyum, dan diterangi bola cahaya, aku berani sumpah giginya benar-benar berkilat-kilat.

“Apakah kau mau mengubahnya?”



24

PELAJARAN DITIADAKAN PADA HARI diselenggarakannya pesta, dan karena itu salah satu hari yang indah dan cerah di bulan Oktober, hampir semua orang menghabiskannya di luar. Semua orang kecuali aku. Yah, aku dan Jenna. Bahkan dengan batu darahnya pun, dia bukan penggemar sejati luar ruang. Dia meringkuk di tempatnya yang biasa, di atas tempat tidur, diselubungi selimut, dengan manga di tangan.

Aku duduk di tempat tidurku sambil menatap boneka gaunku yang tolol, yang masih memakai sarung bantal. Aku menghabiskan waktu dari pagi untuk mencoba mengubahnya menjadi sesuatu yang setidaknya separuh wajar, dan sama sekali tidak beruntung. Aku tidak habis pikir; aku tahu diriku bukanlah penyihir jempolan, tapi mantra transformasi seharusnya tidak sesulit ini. Memang, aku belum pernah berusaha untuk

melakukan sesuatu yang serumit ini sebelumnya, tapi setidaknya aku seharusnya bisa membuat sepotong gaun hitam kecil. Tetapi itu pun ternyata jadinya hanya satu bentuk, bentuknya lurus sekali.

Aku menghela napas, dan Jenna pun berseru, “Astaga, Sophie, seharusnya aku yang jadi tukang merajuk. Apa sih masalahmu?”

“Baju jelek ini.” Aku menunjuk benda yang menyinggung perasaan itu. “Tak satu pun yang kulakukan berhasil.”

Jenna mengedikkan bahunya. “Kalau begitu jangan pergi saja.”

Aku memelototinya. Jenna tidak akan pergi ke pesta dansa, jadi dia tidak mengerti mengapa aku begitu ingin pergi. Aku sendiri tidak benar-benar memahami mengapa aku ingin pergi, walaupun itu mungkin erat hubungannya dengan Archer yang memakai jas.

Tapi, aku tidak mau mengatakan yang sebenarnya kepada Jenna. “Bukan pestanya, melainkan prinsipnya. Seharusnya aku bisa melakukan mantra ini. Sebenarnya kan tidak sesulit itu.”

“Mungkin seseorang mengutuk bonekamu,” canda Jenna, sambil kembali ke manga-nya.

Tanganku menyelip ke dalam sakuku dan menggenggam sebuah benda kecil yang rasanya bagaikan membakar sebuah lubang di sana.

Ketika Alice menyarankan agar aku merapal mantra ke gaunnya Elodie, tadinya aku mengatakan tidak mau. “Aku bisa dikeluarkan karena melakukan sihir terhadap murid lain,” kataku kepadanya.

“Tapi, bukan kau yang akan melakukannya,” bantah Alice. “Melainkan aku. Kau hanya akan menjadi pembawa, seperti kenyataannya.”

Itu masuk akal, dan harus kuakui bahwa aku merasa sedikit gamang saat Alice merogoh sakunya dan mengeluarkan sepotong tulang kecil, mungkin tulang burung. Alice yang mengantungi tulang mungkin seharusnya membuatku ketakutan, tapi pada saat itu aku sudah terbiasa dengan keganjilan Alice. Seperti kalung pada malam pertama itu, tulangnya berpendar dengan lembut di tangannya. Dia tersenyum saat memberikannya kepadaku. “Selipkan saja ini di keliman gaunnya.”

“Apakah aku perlu mengucapkan kata-kata khusus atau sesuatu?”

“Tidak. Tulang itu akan tahu apa yang harus dilakukan.”

Aku teringat kata-kata itu sekarang saat meraba tulang kecil yang halus itu. Aku sudah membawa-bawa benda itu selama seminggu, dan masih belum memanfaatkannya. Alice berjanji bahwa tulang itu hanya akan mengubah gaun Elodie menjadi berwarna mengerikan saat Elodie memakainya, dan itu kedengarannya tidak terlalu buruk.

Walau begitu, aku masih merasa khawatir. Setiap mantra yang kucoba rapalkan kepada orang lain selalu berakhir kacau, dan walaupun aku tidak menyukai Elodie, aku tidak mau menyakitinya secara tidak sengaja. Jadi, tulang itu mende kam saja di sakuku.

Tapi kalau aku tidak akan menggunakannya, mengapa aku belum membuangnya?

Sambil menghela napas lagi, aku turun dari tempat tidurku dan menghampiri si boneka. Walaupun boneka itu tidak berkepala, tubuhnya tampak sedang mengolok-olokku. “Ada apa, pecundang?” Aku membayangkan dia berkata. “Aku lebih baik memakai sarung bantal ini daripada baju rancanganmu yang jelek-jelek itu.”

“Diamlah,” gerutuku sambil meletakkan tangan di atasnya dan, sekali lagi, berkonsentrasi sekuat tenaga. “Biru, cantik, kumohon...” Gumamku.

Kainnya beriak dan langsung menjadi baju bercelana pendek mengilat yang mirip dengan seragam mayoret.

“Sial, sial, sial!” jeritku, sambil meninju si boneka dengan begitu kerasnya sampai berputar di dudukannya.

Jenna mendongak dari bukunya. “Nah, itu baru menarik perhatian.”

“Tidak membantu,” geramku. Ya, Tuhan, apa sih yang tidak beres denganku? Aku sudah merapal berbagai mantra yang lebih sulit daripada ini, dan mantra-mantra itu tidak pernah jadi seburuk ini.

“Sudah kubilang,” kata Jenna. “Bonekamu dijahili. Orang lain tidak ada yang kesulitan seperti ini dengan boneka mereka.”

“Aku tahu,” kataku, sambil mencondongkan kepalaku ke boneka itu. “Bahkan Sarah Williams, yang, kurang lebih, penyihir paling payah sedunia, membuat sarung bantal ini menjadi gaun merah yang sangat cantik. Tidak sekeren gaun Elodie tapi—”

Aku berhenti, merasakan sesuatu melesak di perutku.

Tidak masuk akal rasanya kalau aku begitu kesulitan membuat gaun. Mungkin Jenna benar, mungkin bonekaku dikutuk.

Aku meletakkan kedua tanganku di sarung bantal itu lagi, tetapi kali ini aku tidak memikirkan gaun. Aku hanya berkata, “Mengakulah.”

Sejenak tidak terjadi apa-apa. Aku tidak yakin apakah seharusnya aku merasa lega atau kecewa.

Kemudian, dengan sangat pelan, dua bekas telapak tangan berpendar berwarna burgundi seperti anggur yang diencerkan muncul di bagian depan gaun.

Perasaan lega membanjiri diriku, tetapi dengan segera ditelan oleh gelombang amarah yang panas membara.

“Bagaimana caramu melakukan itu?” tanya Jenna dari belakangku. Dia sedang berlutut sambil menatap bekas telapak tangan itu.

“Itu mantra pengungkapan,” kataku dengan gigi rapat.

“Memberitahukan apakah sebuah benda telah dikacaukan secara sihir.”

“Yah, setidaknya kau tahu bahwa kau bukan penyihir payah.”

Aku mengangguk, tapi aku nyaris gemetar karena marahnya. Selama ini aku menyangka diriku hanyalah tak berguna, ternyata ini ulah Elodie. Pasti dia. Siapa lagi yang ingin memastikan agar aku tidak pergi ke pesta? Ya Tuhan, semua ini hampir terlalu mirip dongeng untuk dihadapi.

Dan yang paling menusuk perasaanku yaitu aku belum menggunakan kutukanku kepada gaunnya. Aku merasa tidak sampai hati melakukannya.

Nah, masa bodoh.

“Di mana Elodie sekarang?” tanyaku kepada Jenna.

Matanya melebar, jadi aku tahu bahwa tampangku pasti menakutkan.

“Eh, kudengar Anna berkata mereka akan pergi ke pantai bersama beberapa orang.”

“Sempurna.”

Aku melangkah menuju pintu, tak menggubris Jenna yang memanggil, “Mau apa kau?”

Aku bergegas ke kamar Elodie. Tidak ada orang di lorong yang bisa melihatku menyelinap masuk.

Jantungku berdegup kencang, baik karena ketakutan maupun marah, aku berjalan menghampiri jendela, tempat boneka Anna dan Elodie berdiri. Gaun Anna berwarna hitam dengan pinggiran ungu dan ekor pendek. Dia pasti akan kelihatan mengagumkan memakai itu, tapi tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan gaun Elodie.

Sesaat aku bimbang.

Kemudian terpikir olehku Elodie yang menertawakan aku di kelas saat aku mencoba dengan begitu kerasnya hanya untuk membuat sepotong gaun celaka, dan nyaliku pun timbul kembali.

Aku berlutut dan menggali-gali di sekeliling lapisan tipis rok sampai aku menemukan celah di kelimannya. Aku menyelipkan tulang kecil itu ke dalamnya dan menepuknya dengan pelan. Benda itu berpendar terang di dalam gaun, memancarkan warna merah buram di balik semua lapisan berwarna pink itu. Aku menahan napas sampai pendarannya menghilang, kemudian berlari ke pintu.

Lorongnya kosong, jadi aku bisa menyelinap kembali ke dalam kamarku tanpa terlihat.

Jenna masih tetap duduk di tempat tidurnya pada saat aku masuk.

“Apa yang kau lakukan?”

Aku berjalan ke tempat tidurku dan mengeluarkan pundi kecil berisi tanah yang kusembunyikan di sana. “Katakanlah berbalas pantun itu permainan adil.”

Jenna membuka mulutnya, tapi menutupnya lagi sambil memperhatikan aku menuangkan sejumput tanah ke tanganku. Dia mungkin berpikir aku benar-benar edan saat aku berderap menghampiri bonekaku dengan tangan berlumuran tanah, memegang pinggangnya, dan memejamkan mataku.

Bahkan kali ini aku tidak perlu memikirkan sesuatu secara khusus. “Gaun,” hanya itulah yang kuucapkan.

Seperti biasa, aku bisa merasakan gaunnya bergerak dan bergeser di bawah tanganku, tetapi kali ini berbeda. Tanganku terasa panas, dan rasanya bagaikan ada arus listrik yang mengalir di diriku.

Aku mendengar Jenna terkesiap, dan ketika aku melangkah mundur dan membuka mataku, aku juga terkesiap.

Gaunnya bukan hanya indah, melainkan juga mencengangkan.

Gaunnya satin biru merah, dan cahaya hijau tampak menari-nari di dalam kainnya. Bagian atasnya mirip korset, tanpa tali dan bertulang di bagian depannya,

dan saat aku memutar boneka itu untuk melihat bagian belakangnya, kulihat gaun itu dihiasi renda pita hijau cerah.

Roknya berbentuk lonceng dari pinggang yang ketat, dan, yang paling mengagumkan di antara semua itu, ada hiasan yang terbuat dari bulu merak asli membujur di bagian depan, mulai dari satu titik tepat di bawah puncak korset dan melebar sampai ke dasar, persis segi tiga terbalik.

“Whoa,” Jenna mendesah. “Nah itu baru gaun. Sophie, kau akan tampak memesonakan.”

Jenna benar, pikirku, tercenung. Aku akan kelihatan memesonakan.

“Benda apa itu yang kau pakai di atasnya?”

Aku belum siap untuk menceritakan Alice kepada Jenna, dan kurasa dia juga tidak akan menerima dengan baik kalau kukatakan itu debu kuburan, jadi aku hanya mengedikkan bahu. “Debu ajaib.”

Jenna kelihatan meragukan, tapi sebelum dia bertanya lagi, aku tersenyum lebar kepadanya dan mengatakan, “Aku mau coba membuatkan baju untukmu.”

Jenna tertawa kaget. “Kau mau membuatkan aku gaun?”

Aku mengangguk. “Mengapa tidak? Pasti asyik, dan setelah itu kau bisa datang ke pesta denganku.”

“Kurasa tidak, Soph,” protesnya dengan lemah, tapi aku sudah menarik dasternya dari lemari berlaci. Aku menekankan tanganku yang masih bertanah ke atasnya dan hanya memikirkan, Jenna.

Semua protes Jenna lenyap di bibirnya ketika melihat gaun itu: pink menyala, dengan tali kecil dan sabuk berkelip di pinggang yang kupikir terbuat dari berlian-berlian sungguhan. Gaun itu sempurna untuknya, dan tak lama kemudian dia sudah mengacungkannya dan berputar-putar.

“Aku tidak tahu apa debu ajaibmu itu, dan aku tak peduli,” katanya sambil tertawa. “Ini gaun paling indah yang pernah kulihat!”

Kami menghabiskan sore itu dengan mengubah sepatu sampai masing-masing punya sepasang sepatu yang sempurna. Pada saat malam turun, kami berdua sudah berdandan dan tampak sangat menakjubkan, kalau boleh berkomentar untuk diriku sendiri. Jenna menggelung rambut pirang pucatnya di puncak kepala, dengan segaris poninya jatuh di atas sebelah matanya. Rambutku sendiri kali ini bersikap manis, dan aku membiarkan Jenna menatanya menjadi gelungan rendah di bagian bawah leherku, beberapa helai rambut menjuntai membingkai wajahku.

Kami berjalan menuruni tangga sambil bergandengan tangan, cekikikan. Ada sekelompok orang di lorong

sempit yang menuju ruang pesta. Aku menjulurkan leher, mencari Archer dan Elodie, berharap untuk melihat sudah jadi warna apa gaun Elodie, tapi aku tidak bisa melihat mereka.

Aku merasa sangat terkesan oleh gaun Jenna dan aku di kamar, tetapi sekarang kulihat ternyata kami nyaris bukan orang yang paling spektakuler di sana. Seorang peri jangkung berambut pirang bertumburan denganku, dan gaunnya, yang terdiri dari kerlap-kerlip hijau es, berdencing pelan, seperti lonceng. Aku juga melihat seorang shapeshifter memakai sesuatu mirip gaun yang seluruhnya terbuat dari bulu putih.

Anak laki-lakinya lebih kalem. Sebagian besar dari mereka hanya memakai jas, walaupun ada beberapa yang punya nyali lebih dan memakai jas panjang dan celana selutut.

Kami baru saja akan memasuki ruang pesta ketika sesuatu yang hangat menekan punggungku. Kupikir itu hanya orang yang tak sengaja menyenggolku, sampai sebuah suara berbisik di telingaku, pelan dan rendah, “Aku tahu itu kau.”



25

AKU MENCOBA BERPUTAR, tapi sulit saat kau terjepit di antara segerombolan orang dan memakai gaun besar. Aku tak sengaja menyikut Jenna, yang memekik kaget, sebelum akhirnya aku berhasil berputar dan berhadapan dengan Archer.

Kami berdua membelakangkan mata dan berkata, “Whoa.”

Aku langsung merona. Oh, Tuhanku, apakah aku baru saja menatap Archer dan mengatakan, “Whoa?”

Tapi... tunggu sebentar. Apakah Archer baru saja menatapku dan berkata, “Whoa?”

Kami semacam saling membeliik. Archer lebih dari pantas mendapatkan “whoa”-nya. Ini adalah laki-laki yang bisa membuat seragam sekolah saja kelihatan bagus. Apa yang dia lakukan terhadap pakaian resmi itu hampir merupakan kejahatan. Dia berbohong tentang

dasi kupu-kupunya yang berwarna pink. Bahkan dia tidak memakai dasi kupu-kupu, hanya dasi biasa, dan warnanya hitam, seperti semua pakaian lain yang dikenakannya.

Tetapi, bagian terbaiknya adalah cara dia memandang. Tepatnya cara dia memandanguku.

“Gaun itu,” katanya akhirnya, matanya masih memindai seluruh tubuhku. “Itu... sesuatu.”

Aku mati-matian menahan desakan untuk menarik potongan leher yang rendah dan hanya tersenyum. “Trims. Aku cuma, eh, merombaknya sedikit.”

Dia mengangguk, tapi masih tampak sedikit terpana, dan dengan susah payah aku berusaha agar tidak tersenyum bodoh.

Kemudian aku ingat apa yang dikatakannya. “Apa maksudmu, kau tahu itu aku?”

Dia menggelengkan kepalanya, seolah-olah untuk menjernihkan pikirannya. “Oh, ya. Elodie.”

Jantungku rasanya menggelepar di dalam dadaku, dan aku benar-benar bisa merasakan wajahku memucat.

“Aku baru saja melihatmu dari belakang dan mengatakan bahwa itu pasti kau. Kata Elodie, tidak mungkin itu kau.”

“Oh.” Aku memandang ke belakangnya dan melihat Elodie yang sedang menghampirinya. Dia

memelototi aku, dan aku terkejut melihat gaunnya tampak sempurna.

Kata siapa tulang akan tahu apa yang harus dilakukan, pikirku, tetapi aku merasa semacam lega. Kemarahanku sudah memudar begitu aku bisa membuat gaun yang dahsyat ini. Lagi pula kurasa itu merupakan pembalasan dendam yang lebih baik daripada mengacaukan gaunnya.

“Bagaimana mungkin kau bisa membuatnya?” tanya Elodie. Dia mencoba untuk menjaga nada suaranya tetap manis, tetapi matanya dingin dan marah.

Aku hanya membalas senyumannya dan mengedikkan pundak. “Itulah anehnya. Rupanya bonekaku kena kutukan.”

Matanya melebar sedikit sebelum dia mengalihkan tatapannya. “Aneh,” gumamnya.

“Ya, benar. Untungnya, aku bisa melenyapkan kutukan itu, dan kemudian—tada!” Aku melebarkan rokku sambil tersenyum cerah, dan dianugerahi oleh cibiran Elodie.

“Apakah menurutmu itu tidak sedikit... nyaring?” tanyanya.

Sebelum aku menjawab sesuatu yang tajam, Archer berpaling kepadanya. “Oh, ayolah, El. Dia kelihatan cantik dan kau tahu itu.”

Itulah gongnya. Cengiran tolol itu tidak bisa ditahan lagi. Archer tersenyum dan mengedipkan sebelah mata saat dia dan Elodie melewati kami dan masuk ke dalam ruang pesta.

Aku berputar ke Jenna, yang tertawa dan memutar matanya. “Ya ampun, Nak, parah sekali.”

Dia masih cekikikan, dan aku masih mesem-mesem seperti orang gila ketika kami memasuki ruang pesta. Aku tak tahu apa yang kusangka akan kulihat, tapi ruang pesta itu benar-benar membuatku tercengang. Tak ada pita kertas atau balon di sini. Sebagai gantinya, ruangan itu berpendar dengan cahaya peri lembut, versi yang lebih kecil dan lebih lembut daripada bola yang selalu Alice buatkan untuk kami. Masing-masing bertengger di atas sesuatu yang kelihatannya seperti bunga berwarna ungu tua. Bunga-bunga itu melayang tinggi di udara, terangguk-angguk seolah-olah tertiuup angin sepoi-sepoi. Kandilnya tidak dinyalakan, tetapi kristalnya berubah menjadi ungu untuk acara itu, dan cahaya peri itu membuat kristalnya mirip batu kecubung. Cermin-cerminnya juga tidak ditutupi. Kupikir itu akan mengganggu Jenna, tetapi ketika kami memandang cermin dan hanya melihat diriku, dia hanya menunjuk dan berkata, “Lihat. Di dalam Dunia Cermin, kau masih tetap keajaiban tanpa pasangan kencan,” yang membuat kami berdua tergelak.

Lantainya tidak lagi berupa kayu yang berkilat terang seperti biasanya, melainkan hitam yang gelap dan mengilap. Aku menggelengkan kepalaku sambil terkagum-kagum. “Ini... wow.”

“Aku tahu,” kata Jenna. Dia meraih tanganku dan meremasnya. “Aku senang kau memaksaku untuk datang.”

Kami menyusuri tepian perabot untuk sementara waktu, sambil menonton semua orang berdansa. Aku ingat prom yang kudatangi bersama Ryan, tempat semua orang berjoget seakan-akan sedang melakukan audisi pembuatan video rap. Yang ini tidak mungkin bisa lebih berbeda lagi. Para penyihir dan shapeshifter sedang berdansa waltz, yang membuatku sedikit cemas. Tak seorang pun yang memberitahuku bahwa berdansa merupakan prakondisi untuk bersekolah di Hecate. Para perinya berkerumun dengan kaum mereka sendiri di salah satu tepi ruang dansa, berdansa rumit yang kelihatan sesuatu yang berasal dari era Elizabeth di Inggris.

Aku melihat Archer dan Elodie sedang berdansa, dan napasku tersentak karena keindahan mereka: Archer, jangkung dan berambut gelap, dan Elodie, rambutnya berkilauan diterpa cahaya, gaunnya melayang-layang di sekelilingnya. Tetapi, sewaktu aku memandang wajah mereka, kulihat mereka jelas-jelas sedang bertengkar.

Archer sedang merengut dan menatap suatu titik di atas kepala Elodie, dan Elodie tampaknya sedang bicara dengan kecepatan satu kilometer per menit.

Kemudian, tiba-tiba Elodie menarik tangannya dari genggaman Archer dan mencengkeram pinggangnya.

Rasa takut pelan-pelan naik di dalam diriku sementara aku memperhatikan Archer membimbing Elodie keluar dari lantai dansa. Gadis itu mencoba untuk tersenyum, tetapi kelihatannya lebih mirip meringis. Aku melihatnya melambaikan tangan kepada Archer dan mengucapkan kata, “Aku tidak apa-apa.” Tapi dia lalu tersentak dan memegang pinggangnya lagi. Aku melihat Anna menerobos kerumunan, Mrs. Casnoff di belakangnya. Sekarang tubuh Elodie hampir terlipat dua.

“Aku ingin tahu apa yang terjadi,” kata Jenna.

“Mungkin pinggangnya terjepit.”

“Ya. Mungkin.”

Aku menengok dan melihat Jenna sedang menatapku dengan ekspresi cemas.

“Apa?”

“Apa yang kau lakukan kepada pakaian Elodie sore tadi?”

“Tidak ada!” Aku bersikeras, tetapi aku pendusta yang buruk dan aku tahu itu terpampang jelas di wajahku.

Jenna hanya menggelengkan kepalanya dan kembali menengok lagi untuk memperhatikan Elodie, yang sekarang sedang dibimbing keluar dari ruangan oleh Mrs. Casnoff dan Anna. Archer beranjak untuk mengikuti, tetapi Elodie berpaling dan mengatakan sesuatu kepadanya. Tentu saja kami tidak bisa mendengarnya, tapi dari ekspresi wajahnya jelas bahwa gadis itu marah. Apa pun yang dikatakan oleh Elodie, Archer mundur dua langkah dan mengangkat kedua tangan di depannya. Elodie kembali berputar ke Mrs. Casnoff, dan mereka berdua meninggalkan ruang pesta, dengan Anna dan Archer yang mengikuti di belakang mereka.

Archer kembali dua puluh menit kemudian, tampak bingung dan marah.

Aku bisa merasakan tatapan mata Jenna di punggungku saat menyeberangi ruangan untuk menghampiri Archer.

“Kenapa tadi?” tanyaku.

Archer masih menatap pintu tempat mereka membimbing Elodie keluar. “Entahlah. Dia baik-baik saja, kemudian dia mulai mengatakan bahwa gaunnya terlalu sempit, seperti mengerut atau apalah. Gaunnya terus-menerus mengecil, katanya, dan dia sulit bernapas. Menurut Mrs. Casnoff gaun itu dikutuk.”

Aku lega karena dia masih melihat ke arah yang jauh dariku sehingga tidak melihat aku yang berjengit.

Tulang itu akan tahu apa yang harus dilakukan.

Apakah Alice tahu ini akan terjadi, atau apakah aku mengacaukannya entah bagaimana? Mungkin seharusnya aku langsung menggunakannya, bahwa sihir yang dikandungnya, entahlah, menjadi basi atau bagaimana selama seminggu aku menahannya.

Atau dia memang tahu, bisik sebuah suara. Dia tidak pernah bermaksud membuat gaun itu hanya berubah warna. Dia bermaksud untuk menyakiti Elodie.

Tapi, mengapa Alice ingin melakukan itu? Aku tahu dia tidak menyukai Elodie, tapi ini rasanya terlalu kejam. Tidak, aku pasti mengacaukannya entah bagaimana, seperti mantra cinta pada Kevin.

“Hei,” kata Archer.

“Ya,” kataku dengan lemah. Kemudian aku tersenyum dan mencoba terdengar lebih bersemangat. “Ya, aku tidak apa-apa. Itu cuma... kau tahu, merasa aneh tentang Elodie.”

“Ya,” dia sepakat, sambil kembali menoleh ke arah pintu.

“Dia marah, ya, kepadamu?” Aku memberanikan diri.

Sambil mengusapkan tangan ke rambutnya, Archer menghela napas dan berkata, “Kurasa. Katanya aku seharusnya merasa senang karena sekarang aku bisa

menghabiskan waktu di pesta dengan seseorang yang benar-benar kuinginkan.”

Pemuda itu menunduk menatapku. “Kurasa maksudnya kau.”

Banyak orang di sekeliling kami, tapi tiba-tiba aku merasa kami benar-benar hanya berdua saja. Dan pada saat itu, aku bersumpah aku bisa merasakan ada sesuatu yang bergeser di antara kami. Suatu percikan berkobar yang sebelumnya tidak ada, setidaknya tidak di dalam diri Archer.

Dia kembali memalingkan wajah, ke arah pintu, kemudian tersenyum kepadaku. “Yah, sayang sekali kalau tidak memamerkan gaun itu. Mau dansa?”

“Tentu,” kataku, berusaha mengeluarkan suara yang paling santai sebisaku, tapi jantungku berdegup begitu kencangnya sehingga aku khawatir dia benar-benar bisa melihatnya. Soalnya banyak sekali bagian dari dadaku yang terbuka.

Archer menarikku ke lantai dansa, satu tangan di pinggangku, yang lainnya menggenggam tanganku tinggi sejajar dengan pundak. Aku ketakutan setengah mati kalau-kalau aku akan tersandung gaunku sendiri atau menginjak kakinya, tetapi berkat Archer, kami meluncur di lantai dansa dengan lancar.

“Kau bisa berdansa?” tanyaku.

Dia menatapku sambil menunduk dan tersenyum. “Beberapa tahun yang lalu, Casnoff memutuskan untuk mengajarkan kelas dansa resmi. Semua wajib mengikutinya.”

“Seharusnya aku juga ikut.”

“Ah, kau baik-baik saja. Ikuti saja aku.”

Aku belum pernah mendapat petunjuk yang lebih baik lagi. Tidak ada pemain musik atau sound system yang bisa kulihat, hanya musik bagaikan mimpi yang sepertinya melayang dari mana-mana dan tidak di mana-mana. Jemariku bertengger dengan ringan di pundak Archer saat kami berputar-putar di ruangan. Kami berdansa mendekati tempat aku meninggalkan Jenna. Aku mencari-cari dia, tapi tidak bisa melihatnya. Aku bertanya-tanya apakah dia sudah kembali lagi ke kamar, dan merasa sedikit bersalah. Tapi kemudian tangan Archer mengencang di pinggangku, dan Jenna pun lenyap sama sekali dari pikiranku.

Aku mendongak dan melihat Archer sedang mengamati ku lekat-lekat dengan ekspresi wajah yang belum pernah kulihat sebelumnya. Yah, ekspresi yang belum pernah diarahkan kepadaku sebelumnya.

“Dia benar,” gumamnya.

“Tentang apa?” kataku, dan suaraku tidak terdengar seperti suaraku. Rendah dan mendesah.

“Ternyata aku memang ingin melewati pesta ini bersamamu.”

Aku merasa seakan-akan ada seribu pijaran yang meletup di dalam diriku. Senyuman yang mulai merekah di wajahku benar-benar membuat wajahku nyeri, dan untuk pertama kalinya aku tak peduli kalau dia melihatnya.

Aku tahu bahwa aku sudah tidak naksir Archer lagi.

Aku jatuh cinta kepadanya.

Wajahnya merunduk, dan jantungku berhenti berdetak. “Sophie—”

Tetapi sebelum dia bisa menyelesaikannya, sebuah jeritan mengoyak udara.

Musiknya berhenti mendadak. Hampir semua orang berputar melihat Elodie bergegas memasuki ruang pesta, jubah sutra hijau berkelepak di sekeliling tungkainya yang pucat, dan air muka horor terpampang di wajahnya.

“Anna!” jeritnya. “Terjadi lagi! Aku... Oh, Tuhan, kurasa dia sudah mati.”



26

ANNA TIDAK MENINGGAL, syukurlah. Mereka menemukannya terkapar di lorong tepat di depan kamarnya. Kata Elodie, Anna pergi untuk mengambilkan teh dari dapur. Ketika dia tidak kembali, Elodie jadi khawatir dan pergi mencarinya.

Saat itulah dia menemukan Anna, tertelungkup di lorong, genangan teh dan darahnya sendiri diserap oleh karpet tebal berwarna krim. Sama seperti Holly, sama seperti Chaston, di lehernya ada dua lubang kecil, tetapi kedua pergelangan tangannya tidak disayat.

Cal tiba tepat pada waktunya, dan ketika Mrs. Casnoff datang sambil berlari menaiki tangga, Anna sudah duduk, dan kepalanya terkulai di pundak Cal.

Sama seperti Chaston, gadis itu tidak bisa mengatakan siapa yang menyerangnya.

Jenna sudah kembali ke kamar kami, dan tampaknya sama sekali tidak menyadari apa yang menimpa Anna.

Tapi, dia berada tepat di ujung lorong.

Sekitar tengah malam, Mrs. Casnoff datang untuk menjemputnya. Mereka belum kembali.

Aku berbaring terjaga di tempat tidurku, masih memakai gaun, semalaman yang panjang. Untungnya, Alice dan aku memutuskan untuk tidak bertemu malam ini, jadi aku tidak harus mengkhawatirkan mantra penidurnya tiba-tiba menguasai.

Sekitar pukul tiga, akhirnya aku tertidur, tapi aku menghabiskan sisa malam itu dengan berguling ke sana kemari karena mimpi buruk. Aku melihat Jenna, mulutnya berlumuran darah, dan Anna di kakinya. Aku melihat Archer dan Elodie berdansa, hanya Elodie tampak pucat, bibirnya biru dan matanya membelalak sementara gaunnya melilitnya seperti ular. Dan yang paling aneh lagi, aku melihat Alice di pekuburan, menggenggam pagar besi, sementara tiga lelaki berpakaian serba hitam turun di atasnya, pisau perak terangkat tinggi-tinggi.

Aku terbangun saat secercah sinar matahari pertama menyapu lantai.

Aku merasa kehilangan kiblatku. Mulutku kering dan lengket, seolah-olah aku menghabiskan semalam

suntuk dengan makan benang. Di samping itu, ada suara berdering yang rendah dan kosong. Tadinya kupikir itu hanya telinga saja. Kemudian aku menyadari itu ternyata suara lonceng di puncak rumah, lonceng yang biasanya memanggil kami untuk masuk ke kelas. Mengapa lonceng itu berdering sepagi ini?

Kemudian kejadian semalam kembali membanjiri pikiranku. Aku menengok ke tempat tidur Jenna, tetapi masih tetap kosong.

Aku mendorong diriku turun dari tempat tidur dan menyembulkan kepala ke luar pintu. Beberapa orang gadis sudah berpakaian dan menuju ke arah tangga. Aku melihat Nausicaa dan memanggilnya, “Hei! Ada apa?”

“Disuruh berkumpul,” jawabnya. “Sebaiknya kau berpakaian.”

Aku menutup pintu dan meliuk-liukkan tubuhku keluar dari gaunku. Gaun itu berubah menjadi sarung bantal lagi saat menyentuh lantai. Aku memecahkan semacam rekor kecepatan berpakaian, dan memutuskan untuk membiarkan rambutku yang tergelung sejak semalam dengan begitu saja. Sekarang gelungannya lebih berantakan, dan separuhnya sudah terurai menutupi wajahku, tapi kurasa tak seorang pun akan peduli.

Kami semua bertemu di ruang pesta, yang sudah diubah kembali menjadi ruangan yang kami kenal

dengan baik, lengkap dengan meja-mejanya yang campur aduk. Sembari duduk di kursi di bagian belakang, aku mendongak dan melihat sebuah cahaya peri tinggi di langit-langit. Cahaya itu terantuk pelan di sudut, seakan-akan sedang mencari jalan keluar.

Semua guru sudah berkumpul di podium di depan, kecuali Lord Byron. Mrs. Casnoff tampak letih dan lebih tua daripada yang pernah kulihat. Dengan kaget kulihat rambutnya tidak ditata seperti biasanya dengan gelungan rumit, melainkan dipuntirkan secara asal-asalan di belakang lehernya.

Archer dan Elodie duduk di sebelah kiri depan. Elodie tampak pucat, dan masih ada air mata yang mengalirinya. Archer merangkulkan tangannya ke Elodie, bibirnya bergerak di pelipis gadis itu. Kemudian, seakan tahu aku memperhatikan mereka, Archer menoleh dan menatapku. Aku menundukkan pandanganku, tanganku mengepal di rokku.

Setelah kejadian yang menimpa Anna dan Jenna, aku hampir melupakan tentang aku dan Archer, tetapi sekarang pertemuan semalam kembali melayang ke dalam pikiranku, menghempas ke jantungku.

Untungnya, Mrs. Casnoff berdiri dan mengangkat kedua tangannya menyuruh diam, jadi aku bisa mengalihkan pandanganku ke arah kepala sekolah dan bukan ke arah Archer.

“Anak-anak,” dia memulai. “Seperti yang aku yakin kalian ketahui, ada serangan lagi semalam. Miss Gilroy akan sembuh seperti sedia kala, tetapi karena ini merupakan tiga serangan dalam jangka waktu kurang dari setahun, kita jelas harus mengambil langkah-langkah drastis. Seperti yang aku yakin kalian lihat, Lord Byron tidak ada di sini. Begitu juga dengan Miss Talbot. Sampai Dewan bisa menyelidiki penyerangan-penyerangan ini sampai ke dasarnya, vampir tidak lagi diterima di Hecate.”

Jantungku melesak sementara semua orang di sekelilingku bertepuk tangan. Aku teringat Jenna, betapa bahagianya dia semalam memakai gaun pink-nya, dan merasakan air mata menyengat mataku. Ke mana mereka membawanya?

Mrs. Casnoff menyampaikan beberapa hal lagi, sebagian besar tentang tetap berhati-hati dan menyadari sekeliling kami, dan bahwa kami tidak boleh menurunkan kewaspadaan kami sampai kami tahu pasti apa yang terjadi, tetapi aku sudah tidak mendengarkannya lagi. Benar Jenna sudah berada kembali di kamar kami ketika Anna diserang, tapi aku pernah melihat Jenna setelah dia pulang dari makan di klinik. Dia selalu kelelahan dan hampir mabuk. Semalam, ketika Casnoff datang menjemputnya, dia hanya kelihatan ketakutan.

Aku tidak menyadari bahwa pertemuan itu sudah selesai sampai seorang shapeshifter lelaki menginjak kakiku saat bangkit dari tempat duduknya.

Dengan kebas, aku berdiri, hanya untuk mendengar Mrs. Casnoff berkata, “Elodie, Sophie, tunggu sebentar.”

Aku berputar kembali. Elodie tampak sama bingungnya dengan aku.

“Silakan kalian berdua pergi ke kantorku.”

Archer meremas lengan Elodie dengan cepat sebelum berlalu. Matanya berserobok pandang denganku saat melewatiku. Dia melemparkan senyuman kepadaku, dan aku mencoba untuk balas tersenyum. Apa pun yang terjadi di antara aku dan Archer semalam hanyalah anomali belaka, yang aku tahu lebih mudah kalau dianggap tidak pernah terjadi saja. Jelas-jelas dia bersama Elodie, dan aku tidak bisa menyalahkannya. Bukan saja Elodie jelita, tetapi sekarang semua temannya sudah pergi. Orang berengsek seperti apa yang akan putus dengan pacarnya sehari setelah sahabat gadis itu nyaris dikeringkan darahnya?

Bukannya itu situasi yang sering terjadi, kurasa.

Elodie dan aku berjalan ke kantor Ms. Casnoff, pundak kami bersinggungan di lorong sempit.

“Aku benar-benar menyesal,” aku mulai bicara, tapi Elodie memotong perkataanku dengan tatapan sedingin es. “Apa, karena sahabatmu nyaris membunuh salah satu

temanku lagi, atau atas kau yang nyaris membunuhku dengan gaunku sendiri?”

Bahkan aku terlalu letih untuk memberi kesempatan kepada keterampilan berdustaku. “Mantranya tidak seharusnya menyakitimu. Seharusnya hanya mengubah warna gaunmu menjadi berbeda kalau kau memakainya.”

Elodie terdiam, dan ketika aku melirikinya, kulihat dia sedang menatapku dengan pandangan menimbang-nimbang. “Itu sihir yang sangat kuat,” katanya. “Dan walaupun aku tidak senang karena nyaris dicekik oleh bajuku sendiri, mantra itu keren juga untuk dipelajari.”

“Aku akan mengajarkannya kepadamu kalau kau mengajarkan kepadaku kutukan yang kau rapalkan ke bonekaku,” aku menawarkan.

Sebelum Elodie bisa menjawab, Mrs. Casnoff menggiring kami ke kantornya yang sempit. “Mari, Ladies.”

Begitu Elodie dan aku duduk di kursi-kursi pendek itu, Mrs. Casnoff bergerak ke belakang mejanya. “Aku yakin kalian berdua tahu mengapa aku ingin berbicara dengan kalian.”

Dia menghela napas dan duduk. Kalau itu orang lain, aku akan mengatakan dia menghempaskan diri ke kursinya, tetapi Mrs. Casnoff terlalu resmi untuk

menghempaskan diri. Itu lebih mendekati merobohkan diri dengan anggun.

“Aku yakin terpikir oleh kalian bahwa semua penyerangan itu hanya terjadi kepada anggota kelompok kalian, Anak-anak.”

Dengan kebingungan, aku berkata, “Oh, aku bukan anggota kelompok mereka.”

Sekarang Mrs. Casnoff yang tampak bingung. Dia menatap Elodie, yang sekarang kulihat sedang memandang ke tempat lain kecuali ke arah salah satu dari kami.

“Kau memasukkan Sophia kedalam kelompokmu tanpa sepengetahuannya?” tanya Mrs. Casnoff.

“Apa?” pekikku. “Bagaimana mungkin?”

Elodie mengembuskan napas panjang yang membuat poninya bergerak. “Begini, kami tidak punya pilihan,” katanya, masih sambil memandang ke pangkuannya. Aneh sekali rasanya melihat Elodie menunduk. Biasanya dia berkali-kali memutar matanya dan mengatakan sesuatu yang mengandung kebencian yang menetes-netes.

Tapi sekarang, dia kelihatan benar-benar bersalah.

“Kami membutuhkan dia,” kata Elodie kepada Mrs. Casnoff, nadanya memohon. “Dia tidak mau bergabung dengan kami dengan sukarela, jadi kami melakukan ritual penggabungan tanpanya.”

Mrs. Casnoff membelalak kepada Elodie. “Dan apa yang kau gunakan sebagai pengganti darahnya?”

“Aku masuk ke kamarnya dan mengambil beberapa lembar rambut dari sisirnya,” gumam Elodie. “Tapi kami pikir itu tidak berhasil. Hanya ada kepulan asap hitam yang besar ketika kami melemparkan rambut ke api. Seharusnya tidak begitu.”

“Oh Tuhanku!” Aku meledak. “Kau tidak boleh melakukan perbuatan semacam itu! Aku tak percaya aku merasa menyesal karena telah meletakkan tulang di dalam gaunmu.”

Tatapan Mrs. Casnoff kembali kepadaku. “Kau melakukan apa?” tanyanya dengan suara yang begitu dingin, sampai-sampai aku yakin aku akan membeku seketika seperti Mammoth berbulu tebal.

Elodie melihat ada kesempatan. “Benar! Dialah yang hampir membunuhku semalam dengan menyelipkan tulang berteluh di gaunku!”

“Hanya karena kau mengutuk gaunku,” aku membalasnya.

“Hanya karena kau mencoba untuk merebut pacarku!”

Rupanya sampai disitulah batas kesabaran Mrs. Casnoff.

“Anak-anak!” teriaknya, sambil berdiri dan menghempaskan kedua tangan di atas mejanya. “Waktu

untuk bertengkar karena gaun dan anak laki-laki sudah selesai. Dua di antara saudara kalian terluka parah, dan yang satu meninggal dunia.”

“Tapi... Anda sudah memperbaikinya,” kata Elodie dengan pelan. “Anda mengusir para vampir.”

Mrs. Casnoff duduk di kursinya dan menggosok-gosokkan tangan ke matanya. “Kita tidak yakin bahwa Jenna atau Byron yang bertanggung jawab. Mereka berdua mengaku tidak bersalah, dan selama tak satu pun dari mereka menunjukkan tanda-tanda baru saja makan.”

Terbayang olehku gambar di buku tentang L’Occhio di Dio, gambar penyihir yang dikeringkan darahnya, dan Alice mengatakan bahwa Mata melihatku, bahkan di sini.

“Mrs. Casnoff,” kataku, “Apakah menurut Anda... apakah menurut Anda mungkin kalau L’Occhio di Dio berhasil memasuki sekolah?”

“Kenapa kau sampai berpikiran begitu?” tanya Elodie, tetapi Mrs. Casnoff mengangkat tangannya.

“Aku pernah melihat sebuah gambar tentang penyihir yang mereka bunuh, dan di leher perempuan itu ada dua lubang dan nyaris tidak ada darahnya, mirip dengan Holly, Chaston, dan Anna. Maksudku, mungkin bisa—”

Mrs. Casnoff menyela. “Aku juga pernah melihat gambar itu, Sophia, tetapi tidak mungkin L’Occhio di Dio bisa menyusupi Hecate. Ada terlalu banyak mantra pelindung. Bahkan kalau mereka entah dengan cara bagaimana sanggup melewatinya, apa yang akan mereka lakukan? Bersembunyi di pulau kecil ini selama berbulan-bulan dan menunggu sampai mereka bisa menyelip ke dalam sekolah?” Kepala sekolah itu menggelengkan kepalanya. “Tidak masuk akal.”

“Kecuali jika mereka sudah ada di dalam sekolah,” kataku.

Mrs. Casnoff mengangkat kedua alisnya. “Apa, sebagai guru? Atau murid? Tidak mungkin.”

“Tapi—”

Suara Mrs. Casnoff lembut, dan matanya sedih saat dia berkata, “Sophia, aku tahu kau tidak ingin percaya bahwa Jenna bertanggung jawab atas kejadian ini. Tak seorang pun dari kita yang ingin. Tapi aku khawatir bahwa kali ini, itulah penjelasan yang paling masuk akal. Jenna sedang dipindahkan ke markas besar Dewan sekarang, dan dia akan diberi kesempatan untuk membela diri. Tapi, kau harus menerima bahwa dia mungkin bersalah.”

Dadaku menegang memikirkan Jenna, ketakutan dan sendirian, sedang dalam perjalanan ke London,

tempat dia mungkin dipasak. Bahkan mungkin oleh ayahku sendiri.

Sambil mengeluarkan tangannya ke seberang meja, Mrs. Casnoff berkata, “Aku turut menyesal.” Dia memandang ke arah Elodie. “Aku turut prihatin terhadap kalian berdua. Tapi mungkin ini akan memberikan kesempatan kepada kalian untuk menyingkirkan perbedaan mulai dari sekarang. Lagi pula, hanya tinggal kalian berdua lah anggota kelompok kalian yang tersisa di sini.” Dia kembali menatapku dan tersenyum masam. “Suka atau tidak suka. Sekarang, aku mengizinkan kalian untuk tidak mengikuti pelajaran hari ini. Sampai kami mendapatkan hasil dari penyelidikan Dewan, aku ingin kalian saling menjaga. Mengerti?”

Kami berdua menggumamkan iya dan kemudian beringsut keluar dari kantor Mrs. Casnoff.

Aku menghabiskan sisa hariku di dalam kamarku. Tanpa Jenna, kamar itu rasanya besar dan sepi, dan dengan susah payah aku menahan tangis saat menatap boneka singanya, yang dinamakan Bram sambil bercanda, dan semua buku-bukunya. Mereka tidak membiarkan Jenna membawa apa-apa bersamanya.

Aku diam di tempat tidur pada saat makan malam. Suatu saat setelah malam turun, aku mendengar ketukan pelan di pintuku, dan Archer mengatakan, “Sophie? Kau

ada di dalam?” Tapi aku tidak menjawab, dan setelah beberapa waktu, kudengar dia berjalan menjauh.

Aku berbaring terjaga sampai tengah malam, ketika mantra pendaran hijau lembut Alice merayap melalui jendelaku.

Sambil melemparkan selimutku, aku melompat berdiri, sangat ingin keluar dari rumah ini dan ke langit, dan ingin menceritakan semua yang telah terjadi kepada Alice.

Bahkan aku tidak mau repot-repot pelan-pelan di tangga saat berjalan menuju pintu depan. Tanganku baru saja memutar kenop ketika aku mendengar suara mendesis, “Ketahuan!”

Dengan jantung yang pindah ke mulut, aku berbalik dan melihat Elodie sedang berdiri di kaki tangga, kedua lengannya terlipat, dan ada seringaian di wajahnya.



27

“AKU SUDAH MENDUGANYA,” katanya, lebih kencang sekarang. “Aku tahu kau pasti punya tujuan tertentu. Ketika Mrs. Casnoff mendapati kau merapal mantra ke seluruh sekolah, kau akan bergabung dengan lintah kecil temanmu itu di London.”

Aku masih mati rasa di pintu, kenopnya separuh berputar di tanganku. Dari semua orang yang bisa menangkap basah aku menyelip keluar, mengapa harus satu-satunya orang yang paling membenciku? Aku berdiri di sana sambil memikirkan sesuatu untuk diucapkan yang akan membuatnya tidak berlari ke Mrs. Casnoff saat itu juga.

Kemudian aku ingat air mukanya saat dia menanyakan tentang mantra tulang itu, dan ada ide muncul di kepalaku. Aku hanya bisa berharap Alice akan menyetujuinya.

“Baiklah, kau menangkap basah aku.” Aku mencoba tersipu-sipu, tapi mungkin hanya berhasil kelihatan masam, karena Elodie bergerak mundur selangkah saat aku menghampirinya.

“Karena sihirku begitu buruk—kau juga tidak membantu—aku mengambil, eh, les privat dari salah satu hantu di sini.”

Elodie memutarakan matanya. “Oh, ayolah,” katanya. “Guru sihir? Yang kebetulan hantu? Kau pastilah menyangka otakku sudah mati.”

Matanya menyipit. “Siapa yang kau temui di luar sana sebenarnya? Cowok? Karena kalau itu Archer—”

“Tidak ada apa-apa di antara diriku dan Archer,” kataku—yang secara teknis sebuah dusta. Maksudku, aku sangat yakin aku jatuh cinta kepada pemuda itu, dan kurasa dia mungkin saja menciumku di pesta kalau saja Elodie tidak buru-buru masuk, tapi itu kan tidak sama dengan kalau kami bertemu untuk melepaskan gairah di hutan. Tak peduli betapa inginnya aku mewujudkannya.

Sekarang aku tersenyum kepada Elodie dan mengacungkan tanganku. “Kau mau belajar beberapa sihir keren? Ikut aku.”

Tepat seperti harapkan, pemikiran mempelajari sihir baru terlalu menggoda sehingga Elodie tak mau melewatkannya.

“Baiklah,” katanya. “Tapi kalau ini semacam muslihat yang berujung dengan aku terbunuh, aku benar-benar akan menghantui bokongmu.”

Alice pastilah sudah tahu bahwa Elodie akan datang, karena ada dua sapu yang menunggu di luar.

Mata Elodie melebar seperti mata bocah pada pagi hari Natal. “Kau naik sapu?”

Aku hanya tersenyum dan melompat naik. “Ayolah,” gamitku, sambil mengulangi kata-kata Alice untukku. “Bersikaplah tradisional sesekali!”

Setelah itu kami menembus malam, udara yang dingin dan bersih membakar paru-paru kami. Di atas kepala, bintang-bintang berkelap-kelip di langit yang bagaikan tinta. Aku bisa mendengar Elodie tertawa di sampingku, dan aku menoleh ke arahnya, mata kami bertemu di dalam senyuman bersama pertama kami.

Setelah kami mendarat di pekuburan, aku memperkenalkan Elodie kepada Alice, tanpa memberitahukan bahwa Alice adalah nenek buyutku, dan memperkenalkan Elodie sebagai “anggota kelompokku”.

Alice melirikku dari samping mendengarnya, tapi dia tidak mengatakan apa-apa.

“Jadi, sihir macam apa yang kalian berdua lakukan di luar sini di Desa Seram ini?” tanya Elodie.

“Beberapa hal,” jawab Alice. Diterangi sinar rembulan, kulitnya tampak seperti porselen dan pipinya

kemerahan. Matanya tampak lebih cemerlang. Aku bertanya-tanya apakah dia punya semacam mantra kecantikan. Kalau iya, aku benar-benar berharap kami akan mempelajarinya nanti.

“Sophie sudah bisa merapal mantra memanggil benda-benda,” Alice melanjutkan. “Dan dia saat ini sedang mempelajari mantra berpindah.”

Elodie menoleh ke arahku, terkejut. “Kau bisa membuat benda-benda bermunculan dari udara kosong?”

“Ya,” kataku, seolah-olah itu tidak berarti walaupun aku masih tidak bisa memanggil benda yang lebih besar daripada lampu, dan itu pun membuatku mengucurkan keringat berember-ember. Berkonsentrasi kepada sesuatu yang kecil tidak akan membuatku megap-megap kehabisan napas, aku melambaikan tangan dan sebuah bros zamrud muncul di udara tepat di hadapan Elodie. Mulutnya mengaga, dan aku tersenyum kepada Alice.

Elodie menjulurkan tangan dan mengambil bros itu, membalikkannya lagi dan lagi di tangannya. “Ajari aku.”

Dia mampu belajar dengan cepat, lebih cepat daripada aku, dan dalam satu jam dia bisa membuat pulpen dan kupu-kupu kuning kecil muncul. Aku sedikit iri, aku belum pernah mewujudkan apa-apa yang bukan benda tak bergerak. Sisi baiknya, Alice tidak terlalu

terkesan terhadap Elodie, dan dia tidak memuji gadis itu sebanyak Alice memuji aku.

Sementara mereka mengerjakan itu, aku berlatih memindahkan diriku dari satu tempat ke tempat lainnya, mantra yang masih belum dikuasai. Kata Alice, penyihir yang sakti bisa menyeberangi samudra dengan mantra itu, tetapi bahkan sejauh ini aku tidak bisa bergerak satu senti pun ke kiri.

Akhirnya, Elodie dan aku sama-sama kelelahan dan cukup mabuk oleh sihir, jadi kami duduk di rumput, punggung kami bersandar di pagar pekuburan sementara Alice bersandar ke pohon, sambil menatap angkasa.

“Kuharap tidak apa-apa aku berada di sini,” kata Elodie kepada Alice.

“Mengapa kau datang bersama Sophia malam ini?” tanya Alice. Dia tidak kedengaran marah, hanya ingin tahu, jadi aku menjawab, “Elodie memergoki aku menyelip keluar, jadi aku mengundangnya untuk ikut serta. Kupikir dia mungkin mau belajar beberapa sihir baru juga.”

“Kata Mrs. Casnoff, kami harus saling menjaga,” kata Elodie kepadaku, tetapi dia tersenyum. Aku tidak yakin apakah itu karena sihir atau dia benar-benar bahagia berada di sini.

“Mengapa?” tanya Alice, dan baik Elodie maupun aku jadi lebih serius. Dengan singkat, aku menceritakan

kepada Alice kejadian yang menimpa Anna, dan betapa Jenna dan Byron sudah pergi.

“Apakah mereka yakin itu perbuatan vampir?”

“Tidak. Tapi mereka tidak tahu siapa lagi yang bisa melakukan itu,” kata Elodie.

“Mata,” kata Alice, dan aku merasakan Elodie menegang di sampingku.

“Aku sudah menanyakan tentang itu,” kataku. “Tapi kata Mrs. Casnoff tidak mungkin mereka bisa menghampiri kami. Ada terlalu banyak mantra pelindung.”

Alice tertawa dengan suara rendah yang mengakibatkan hawa dingin merambati tulang punggungku. “Ya, itu juga yang mereka katakan kepadaku. Tidak ada apa-apa sampai mantra penidurku bisa menembus pertahanan mereka yang menyedihkan itu. Apakah menurutmu Mata tidak bisa melakukan hal yang sama?”

“Tapi mereka kan tidak punya kekuatan sihir,” bantahku, tapi aku kedengaran tidak yakin. Elodie beringsut sedikit ke arahku.

“Benarkah?” tanya Alice. Dia berjalan ke arah kami dan berjongkok di depanku. Aku melihat jari-jari putihnya yang panjang membuka kancing-kancing kardigannya, dan setelah terbuka, dia membuka kancing gaunnya.

Aku duduk di sana, membeku dalam ketakutan, saat dia menarik lengannya ke bagian pinggang gaunnya dan menurunkan pakaian dalamnya.

Di sana, tepat di tempat yang seharusnya ada jantung, ada luka yang menganga lebar.

“Inilah yang dilakukan Mata kepadaku, Sophia. Mereka melacakku, mereka mengejar sampai aku tidak bisa berlari lebih jauh lagi, dan mereka memotong jantungku. Di sini. Di Hecate.”

Yang bisa kulakukan hanyalah menatap lubang itu dan menggelengkan kepalaku. Aku bisa merasakan Elodie gemetar di sampingku.

“Ya, Sophia,” kata Alice dengan pelan. Aku mendongak menatap wajahnya dan melihat dia sedang memperhatikan aku dengan iba, seakan-akan merasa menyesal karena harus mengatakan semua ini kepadaku.

“Ketua Dewan sendiri yang mengirimku kemari, yang memperdayaiku sehingga merasa aman di sini, dan kemudian mempersembahkan aku seperti domba untuk dikorbankan.”

“Tapi kenapa?” tanyaku, suaraku tidak lebih dari bisikan tertahan.

“Karena mereka takut terhadap kekuatanku. Karena kekuatanku lebih besar daripada kekuatan mereka.”

Kepalaku berputar dan aku merasa seolah-olah akan muntah. Entah mengapa semua horor yang pernah ditunjukkan kepada kami di malam pertama di Hecate tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan yang ini, dengan satu kisah ini.

“Ayahmu percaya bahwa kau akan aman di sini karena dia tidak tahu kisah yang sebenarnya tentang bagaimana aku mati. Tapi, Sophia, kau harus memercayaiiku. Kau berada di dalam bahaya besar di sini.” Alice menoleh ke arah Elodie. “Kalian berdua. Seseorang sedang mengincar penyihir-penyihir kuat, dan hanya kalian berdua yang tersisa.”

Sekarang giliran Elodie yang menggelengkan kepalanya. “Tidak, tidak, tidak mungkin. Itu perbuatan Jenna. Itu perbuatan vampir. Itu... pasti begitu.”

Wajah Alice berubah menjadi sangat diam, bagaikan topeng telah menutupinya, dan matanya tampak memandang menembus kami. “Mungkin begitu. Demi kalian berdua, kuharap begitu.”

Dia mengulurkan tangan dan mengambil sebelah tanganku, dan satu tangan Elodie dengan tangan lainnya. “Tapi untuk berjaga-jaga kalau bukan begitu...” Mendadak tanganku terasa panas di dalam genggamannya. Terlalu panas, dan aku berjengit, mencoba menarik tanganku. Aku bisa merasakan Elodie yang mencoba melakukan hal yang sama, tetapi Alice

tetap bertahan sampai kami berdua mengerang pelan. Akhirnya rasa panas itu mereda, dan dia melepaskan kami. Aku mengamati tangan yang sekarang tergeletak di pangkuanku, menyangka tangan itu akan kelihatan setidaknya memerah, kalau tidak melepuh, tetapi ternyata kelihatannya normal-normal saja.

“Tadi itu apa?” tanya Elodie dengan suara bergetar.

“Mantra pelindung. Itu akan membantumu untuk mengenali musuh-musuhmu, kalau-kalau saatnya tiba.”

Elodie dan aku terdiam saat kami bertiga terbang kembali ke sekolah. Kali ini tidak ada tawa ceria, tidak ada perasaan ringan kebebasan.

Sewaktu kami mendarat, Alice merogoh lehernya dan menarik kalung yang sedang dipakainya. Kalung itu sama persis dengan yang dia berikan kepadaku. Elodie tidak langsung memakainya. Dia hanya memandangnya, berkerut kening, sebelum menggenggamnya.

“Terima kasih untuk pelajarannya,” katanya kepada Alice. Kemudian dia menoleh kepadaku, wajahnya masih resah dan berkata, “Sampai besok, Sophie.”

“Apakah kau benar-benar berpikir Mata ada di sini, di Hecate?” Aku bertanya kepada Alice begitu Elodie sudah masuk.

Alice memandang ke arah Hecate melewati aku. Bangunan besar berupa bayangan itu tampak seperti monster bermata banyak yang tertidur di kegelapan.

“Ada sesuatu di sini,” katanya akhirnya. “Tapi apa, aku tak tahu. Belum tahu.”

Aku menoleh ke belakang ke arah rumah dan tahu bahwa Alice benar. Sebuah bayangan telah menimpa sekolah dan bagiku kelihatannya seperti merayapinya semakin mendekat. Di atas, awan berarak melintasi bulan sabit, dan malam pun menjadi semakin kelam. Aku takut memikirkan berjalan ke dalam lorong yang gelap sendirian dan memasuki kamar kosong.

“Apakah kau—” Aku mulai bertanya kepada Alice, tetapi sewaktu aku berpaling, dia sudah pergi, meninggalkan aku yang menggigil dan sendirian di tengah malam.



28

KUPIKIR ELODIE TIDAK mau ikut lagi denganku untuk bertemu dengan Alice setelah insiden, “Biar ku-tunjukkan luka di dadaku yang menganga kepadamu,” itu, tapi dia membuatku terkejut dengan menungguku di tangga malam berikutnya.

“Jadi, kapan kau bertemu dengan Alice?” tanyanya sambil turun.

“Pertengahan bulan Oktober?” jawabku. Elodie mengangguk, seakan-akan itu jawaban yang sudah diperkirakannya, “Jadi setelah Chaston, kalau begitu.”

“Ya,” kataku. “Apa hubungannya dengan itu?”

Tapi, dia tidak menjawab.

Elodie datang bersamaku selama dua minggu berikutnya. Alice tampaknya tidak keberatan Elodie mengikuti, dan aku semacam kaget juga karena aku tidak merasa bahwa kehadirannya menimbulkan

kebencian. Bahkan, aku mulai curiga jangan-jangan aku mungkin sebenarnya menyukai Elodie.

Bukannya seperti kepribadiannya berubah seratus persen atau apalah, tapi dia benar-benar menjadi Elodie yang lebih baik hati dan lebih lembut. Mungkin dia hanya memanfaatkan aku untuk mendekati Alice. Maksudku, setelah hanya dua malam pelatihan saja, Elodie sudah bisa membuat sofa kecil muncul entah dari mana, dan dia melanjutkan ke mantra berpindah. Bukannya salah satu dari kami ada yang sudah menguasainya.

Tapi, kurasa itu bukan hanya tentang sihir; kurasa dia kesepian. Anna dan Chaston sudah pergi, dan belum pernah benar-benar terpikirkan olehku betapa hanya mereka berdua adalah teman bicara Elodie, di samping Archer. Bahkan, mereka juga sudah jarang menghabiskan waktu bersama-sama. Kata Elodie, dia terlalu sibuk dengan “hal-hal lain” untuk berpacaran, sementara Archer mengatakan dia sedang menjaga jarak dengan Elodie.

Archer dan aku juga jadi aneh. Setelah pesta, ada sesuatu yang berubah di antara kami, dan rasa senasib sepenanggungan yang kami alami selama menjalankan tugas ruang bawah tanah sudah menguap. Sekarang biasanya kami menghabiskan satu jam penuh dengan membuat katalog dan bukannya saling mengejek dan bercanda, dan terkadang ketika dia tidak tahu bahwa

aku sedang memandangnya, aku melihat air muka menerawang itu melintasi wajahnya. Aku tak tahu apakah dia sedang memikirkan Elodie, atau apakah, seperti aku, dia kecewa akibat jarak canggung yang menjelma di antara kami.

November di Hecate kelabu dan berhujan, yang tampaknya cocok dengan suasana hatiku. Walaupun aku senang Elodie dan aku menjadi semacam teman, dia bukan Jenna, dan aku merindukan teman sehatiku. Sekitar seminggu setelah Anna diserang, Mrs. Casnoff mengumumkan pada saat makan malam bahwa Dewan membersihkan Byron dari segala tuduhan. Sepertinya, dia punya alibi yang tak terbantahkan, dia sedang berbicara secara telepati dengan seseorang di Dewan pada saat itu. Tetapi, tak peduli berapa kali pun aku bertanya, Mrs. Casnoff tidak mau memberikan jawaban tentang di mana Jenna berada atau apa yang sedang terjadi, dan aku sangat mengkhawatirkannya sepanjang waktu.

Mom—sebagai ibu—bisa merasakan bahwa ada sesuatu tidak beres kapan pun aku meneleponnya, tapi kubilang aku sedang kewalahan dengan pelajaran. Aku tidak menceritakan apa-apa tentang Chaston, Anna, atau Jenna; itu akan membuatnya ketakutan setengah mati, dan aku tahu sekarang saja dia sudah cukup mengkhawatirkan aku.

Aku benci sendirian di kamar pada malam hari, jadi aku mulai menghabiskan malam-malam tanpa tugas ruang bawah tanahku di perpustakaan, membaca kisah-kisah Prodigium dengan harapan aku bisa menemukan sesuatu yang mungkin bisa membersihkan nama Jenna. Sejauh ini, satu-satunya makhluk yang kutahu yang mengambil darah dari korban-korban mereka adalah vampir, demon, dan, kalau buku yang satu itu bisa dipercaya, L'Occhio di Dio. Karena Mrs. Casnoff sudah meruntuhkan teori L'Occhio di Dio-ku, aku mencoba mencari-cari buku tentang demon. Tapi, tampaknya setiap buku tentang demon di dalam perpustakaan ditulis dalam bahasa Latin. Aku mencoba meletakkan tangan di halaman-halamannya dan berkata, "Bicara." Tapi, buku-buku itu tampaknya antimantra. Satu-satunya bagian yang bisa kupahami adalah fakta yang sudah kuketahui, seperti bagaimana mereka harus dibunuh dengan kaca demon itu. Aku berharap dengan sepuh hati bahwa tidak ada demon di Hecate, karena aku curiga kau tidak bisa tinggal pergi ke toko Williams-Sonoma untuk membelinya.

Pada suatu malam di akhir bulan November, tepat setelah makan malam dan sebelum aku seharusnya melapor untuk tugas ruang bawah tanah, aku membawa beberapa buku kepada Mrs. Casnoff. Dia sedang berada di kantornya, menulis di dalam buku neraca

hitam. Cahaya lampu memancarkan pendaran hangat ke seluruh ruangan, dan terdengar musik klasik yang mengalun pelan. Seperti pada malam pesta, musiknya tidak datang dari tempat yang bisa kulihat.

Dia mendongak saat aku masuk. “Ya?”

Aku mengacungkan buku-buku itu. “Aku punya pertanyaan tentang ini.”

Kepala sekolah itu mengerutkan keningnya sedikit, tetapi menutup neracanya dan memberikan isyarat agar aku duduk.

“Apakah ada alasan khusus kau meneliti demon, Sophia?”

“Yah, aku membaca bahwa mereka terkadang meminum darah korban-korbannya, dan kupikir, Anda tahu, bukan, mungkin itulah yang menimpa Chaston dan Anna.”

Lama sekali Mrs. Chaston mempelajari aku. Aku menyadari musiknya sudah tidak terdengar lagi.

“Sophie,” katanya. Baru kali ini dia memanggilku dengan nama itu. Suaranya letih. “Aku tahu betapa kau sangat ingin membebaskan Jenna dari segala tuduhan.”

Aku tahu apa yang dikatakannya, sama dengan yang dia ucapkan tentang Mata. Aku mendahuluinya. “Aku tidak bisa membaca buku-buku ini karena semuanya dalam bahasa Latin, tetapi ada gambar-gambar di

dalamnya yang menunjukkan demon-demon yang berbentuk manusia.”

“Itu benar. Tapi juga benar bahwa kita akan tahu bahwa makhluk seperti itu ada di wilayah sekolah.”

Aku berdiri, membanting salah satu buku ke atas mejanya. “Anda sendiri yang mengatakan bahwa bukan selalu sihir jawabannya! Mungkin sihir Anda rusak. Mungkin ada sesuatu yang memiliki kekuatan yang lebih tinggi daripada kekuatan Anda dan masuk.”

Mrs. Casnoff bangkit dari kursinya, pundaknya melorot. Ada perubahan tiba-tiba di udara, dan aku tiba-tiba—dengan sakit—menyadari bahwa Mrs. Casnoff lebih daripada sekadar seorang kepala sekolah. Dia seorang penyihir yang sangat kuat. “Jangan menaikkan suaramu kepadaku, Nona Muda. Walaupun benar bahwa sihir tidak luput dari kekeliruan, apa yang kau sebutkan itu tidaklah mungkin. Aku merasa prihatin terhadapmu, tapi kau harus menerima fakta bahwa di dalam tiga minggu selama Jenna pergi, baik kau maupun Elodie atau murid-murid lain di sekolah ini tidak ada yang diserang. Kau telah keliru memilih teman, tapi itu tidak bisa dihindari.”

Aku menatapnya, napasku keluar-masuk dengan terengah-engah, seakan-akan baru saja ikut perlombaan lari.

Mrs. Casnoff mengusapkan tangan ke rambutnya, dan aku melihat tangannya gemetar. “Aku minta maaf kalau aku terdengar kasar, tapi kau harus mengerti bahwa vampir tidak seperti kita; mereka monster, dan aku bodoh karena telah melupakannya.”

Ekspresi wajahnya melembut. “Ini juga melukai perasaanku, Sophie. Aku mendukung keputusan ayahmu untuk mengizinkan vampir bersekolah di sini. Sekarang ada muridku yang meninggal, dua lagi yang mungkin tidak akan pernah kembali, dan banyak orang-orang yang punya kekuasaan besar marah kepadaku. Aku ingin sekali memercayai bahwa Jenna tidak ada hubungannya dengan semua ini, tapi bukti-buktinya mengatakan yang sebaliknya.”

Dia menarik napas panjang dan meletakkan buku-buku itu ke tanganku yang kebas. “Kau seorang teman yang setia karena mencoba mencari jalan untuk membersihkan namanya, tapi dalam kasus ini, aku khawatir upayamu sia-sia. Aku tidak ingin kau melakukan penelitian tentang demon lagi, apakah dimengerti?”

Aku tidak mengangguk, tetapi dia bersikap seolah-olah aku melakukannya. “Sekarang, aku rasa kau terlambat untuk tugas ruang bawah tanahmu, jadi kusarankan kau cepat-cepat ke sana sebelum Ms. Vanderlyden datang mencarimu.”

Melalui lapisan air mata, aku memperhatikan wanita itu duduk di belakang meja dan membuka neracanya. Aku marah karena dia menolak untuk mengakui bahwa ada sesuatu di Hecate yang tidak diketahuinya. Aku merasa kesedihan yang menusuk tulang. Tidak masalah apa pun yang kutemukan, atau teori apa yang sedang kucoba untuk kubuktikan—penjelasan yang paling mudah adalah Jenna telah membunuh Holly dan mencoba membunuh kedua gadis lainnya, jadi itulah yang akan dipercayai oleh semua orang. Pilihan selain itu mungkin berarti mengakui bahwa mereka salah, atau, lebih buruk lagi, tidak punya kekuatan penuh.

Air mata itu sudah lenyap saat aku tiba di ruang bawah tanah, digantikan oleh rasa nyeri yang berdenyut-denyut secara teratur tepat di belakang mataku. Si Vandy sedang menungguku di pintu. Aku sudah bersiap dia hendak menggigit kepalaku—mungkin bahkan secara harfiah—tetapi pastilah dia melihat sesuatu di wajahku, karena yang dia lakukan hanyalah menggerutukan, “Kau terlambat,” dan mendorongku dengan pelan ke arah tangga.

Begitu dia mengunci pintu di belakangku, Archer mendongak dari balik salah satu rak. “Di situ kau rupanya. Apakah si Vandy mengirimkan anjing-anjing nerakanya untuk menjemputmu?”

“Tidak,” aku mengambil papan dan berjalan menuju sudut terjauh di ruang bawah tanah itu.

“Apa, tidak ada balasan nyelekit? Tidak ada jawaban standar keluaran Sophie Mercer?”

“Aku tidak sedang merasa terlalu besar mulut saat ini, Cross,” kataku sambil mataku memindai rak tanpa melihatnya.

“Huh,” katanya dengan pelan. “Ada apa sih denganmu?”

“Mari kita lihat. Satu-satunya teman sejati yang kumiliki di sini sudah pergi dan mungkin tidak akan pernah kembali lagi. Semua orang bersikeras berpikiran bahwa dia monster, dan tak seorang pun yang mau mendengarkan ide lain.”

“Ide lain apa?” tanyanya. “Sophie, dia vampir. Itulah yang mereka lakukan.”

“Jadi, kau juga memercayai itu?”

Archer melemparkan kertas-kertasnya. “Ya, aku percaya. Aku tahu dia temanmu, dan itu menyebalkan, tapi bukan dia satu-satunya teman yang kau punya di sini.”

Aku begitu marah, aku merasa bahwa aku bergetar. Aku melintasi ruangan untuk berdiri di hadapan lelaki itu. “Apakah kau mengatakan bahwa kau temanku, Cross? Karena aku berani sumpah kau nyaris tidak mau bicara denganku sejak malam pesta.”

Archer memalingkan wajah, dan aku bisa melihat otot-otot berkedut di rahangnya.

“Kau jadi sangat aneh sejak malam itu.”

“Aku?” Dia melemparkan pandangannya lagi kepadaku. “Kau yang tidak bisa memandangkanku. Dan mohon maaf kalau kupikir agak mencurigakan juga karena begitu Elodie mulai menghabiskan waktunya bersamamu, dia tiba-tiba putus denganku.”

Aku menggelengkan kepalaku, kebingungan, sampai aku mencerna perkataannya. “Apa, kau pikir aku mengatakan kepada Elodie bahwa kau ingin menghabiskan waktu di pesta denganku sehingga dia mencampakkanmu dan aku bisa memiliki dirimu seutuhnya?”

Sewaktu Archer tidak mengatakan apa-apa, aku mendorongnya sedikit. “Ngaca dong,” aku nyaris menyeringai. Aku mencoba berjalan melewatinya, tapi dia menangkap lenganku, menyentakkanku dengan keras sehingga aku nyaris menabraknya.

Selama beberapa detik kami membeku, saling membelalakkan mata, napas memburu. Aku melihat matanya sedikit menggelap, seperti mata Jenna pada hari dia melihat darahku. Tapi yang ini karena dahaga yang berbeda, yang juga kurasakan.

Aku tidak membiarkan diriku berpikir. Aku hanya mencondongkan tubuh dan merapatkan bibirku ke bibirnya.

Dia membutuhkan waktu sedetik untuk merespons, tetapi kemudian dia mengeluarkan suara yang mirip geraman dari dalam tenggorokannya, dan tiba-tiba lengannya memelukku, merangkulku sedemikian eratnya sehingga aku tak bisa bernapas. Bukannya aku peduli. Aku hanya memedulikan Archer, bibirnya di bibirku, dan tubuhnya yang rapat dengan tubuhku.

Aku pernah berciuman beberapa kali sebelumnya, tapi tidak seperti ini. Aku merasakan bagaikan tersengat listrik dari puncak kepala ke ujung kakiku, dan di suatu tempat di bagian belakang benakku aku mendengar Alice yang mengatakan bahwa cinta punya kekuatan sihir sendiri. Alice benar, ini ajaib.

Kami berhenti untuk menarik napas. Aku ingin tahu apakah aku tampak sama terpananya dengan dia, tetapi dia kemudian menciumku lagi dan kami pun terhuyung-huyung menabrak rak. Kudengar ada sesuatu yang jatuh dan pecah di lantai, mendengar suara pelan kaca yang remuk terinjak saat Archer mendorongku ke tembok.

Ada bagian yang berakal sehat di suatu tempat dalam diriku yang menggenggam mutiaranya erat-erat dan mendesiskan sebaiknya aku tidak menyerahkan kartu V-ku di ruang bawah tanah, tetapi ketika tangan Archer menyelinap ke balik blusku dan meraba kulit punggungku, aku mulai berpikir bahwa ruang bawah tanah juga sama bagusnyanya dengan tempat lain.

Seakan-akan sama sekali bukan milikku, kedua tanganku naik ke antara kami dan melepaskan beberapa kacing kemejanya. Aku ingin menyentuh kulit Archer seperti dia menyentuh kulitku. Archer pasti merasakan hal yang sama, karena dia sedikit mundur untuk memberikan jalan masuk yang lebih baik untukku. Bibirnya menjelajahi dari bibirku ke leher, dan aku memejamkan mata dan membiarkan kepalaku mendongak ke belakang ke tembok sambil menggeserkan tanganku ke balik kemejanya.

Mulut yang berada di leherku terasa begitu nikmat sehingga perlu beberapa saat bagiku untuk menyadari bahwa tangan kiriku membara.

Kepalaku terasa berat saat aku mengangkatnya untuk melihat tanganku yang berada di dadanya, tepat di atas jantungnya.

Kemudian pesona hasrat yang menutupi otakku digantikan oleh gelombang keterkejutan yang mengebaskan saat aku melihat sebuah tato—sebuah mata hitam dengan iris keemasan—yang muncul di bawah jemariku.



29

TADINYA AKU MENOLAK UNTUK percaya apa yang kulihat. Kemudian Archer, yang sadar bahwa aku mengejang, menarik diri dan menunduk.

Ketika dia menengadahkan wajahnya lagi untuk menatapku, dia tampak pucat, dan ada kepanikan di matanya. Saat itulah aku tahu bahwa yang kulihat di sela-sela jariku itu nyata: tanda L'occhio di Dio. Archer adalah salah satu dari Mata. Aku mengucapkan kata itu di benakku, tapi rasanya tidak masuk akal. Aku tahu seharusnya aku menjerit atau berlari atau apalah, tapi aku tak sanggup bergerak.

Archer bicara. “Sophie.”

Rasanya seakan namaku jadi kata kunci untuk menghentikan kelumpuhanku—aku menekankan kedua telapak tanganku keras-keras ke dadanya dan mendorong. Aku membuatnya kaget, kalau tidak aku

tidak akan pernah bisa mengalahkannya. Dia terjungkal, menghempas rak, mengakibatkan isinya berhamburan ke lantai. Ada cairan kuning dan kental meleleh dari salah satu bejana yang pecah. Aku terpeleset menginjaknya saat aku berputar untuk berlari.

Tapi Archer sudah menegakkan dirinya, dan dia menyambar lenganku. Kurasa dia memanggil namaku lagi, tapi aku tidak yakin. Aku berputar, dan momentumku membuatnya terjengkang kehilangan keseimbangan lagi. Sementara dia terpeleset cairan kuning itu, aku menyiku dadanya sekuat tenaga. Dia membungkuk saat udara menghambur keluar dari paru-parunya, dan aku memanfaatkan peluang itu untuk menghajar rahangnya dengan pangkal telapak tanganku.

Keterampilan Nomor Tiga, pikirku.

Persis seperti di dalam Pertahanan.

Archer mencengkeram mulutnya saat darah segar merembes dari celah jari-jarinya. Aku merasakan desakan gila untuk tertawa dari dalam diriku. Aku baru saja mencium mulut itu, dan sekarang mulut tersebut berdarah karena aku.

Archer mengulurkan tangannya kepadaku, tapi dia bergerak dengan pelan, dan aku bisa berputar menjauhinya.

Berapa kali kami bertempur di dalam pelajaran Pertahanan? Apakah kami hanya mempersiapkan

diri untuk menghadapi saat ini? Apakah Archer memperhatikan aku bersusah-payah untuk menangkis pukulannya, dan tertawa melihat betapa mudahnya untuk membunuhku?

Aku merunduk menghindari sambaran tangannya dan berlari ke arah tangga. Otakku rasanya seakan meluncur turun dari perosotan berputar. Yang bisa kupikirkan hanyalah Archer telah menciumku, Archer telah membunuh Holly, Archer telah melukai Chaston, Archer telah menyerang Anna. Aku tidak menoleh ke belakangku, tapi aku merasakan jari-jarinya menyambar pergelangan kakiku. Aku berlari menuju pintu, barulah aku ingat bahwa pintunya terkunci... Oh, Tuhan, pintunya terkunci.

Aku menghempaskan diri ke kayu, berteriak, “Vandy! Mrs. Casnoff! Siapa saja!”

Dengan menggedor-gedor pintu sekeras-kerasnya dengan kepalan tangan, akhirnya aku menoleh ke belakang tepat pada waktunya saat Archer sedang menarik pipa celananya. Perlu semenit untuk menyadari bahwa dia sedang meraih sesuatu yang terikat ke tungkainya.

Pisau. Pisau perak, mirip pisau yang dipakai untuk memotong jantung Alice.

Jeritanku jadi terengah-engah dan lemah karena ketakutan, seperti sesuatu yang berasal dari mimpi buruk.

Tapi, Archer tidak menghampiriku. Dia berlari ke arah jendela rendah di bagian belakang ruangan, menyelipkan pisau itu ke kunci kunonya.

Aku bisa mendengar suara orang-orang di balik pintu—langkah-langkah kaki dan, kupikir, kunci berdencing-dencing.

Kunci di pintu dan di jendela membuka pada saat yang bersamaan.

Archer menatapku untuk yang terakhir kalinya saat aku melorot bersandar di pintu. Aku tidak bisa membaca ekspresi di wajahnya, tapi aku terkejut melihat ada genangan air di matanya. Kemudian dia berbalik dan beringsut-ingsut keluar dari jendela tepat pada saat pintu terbuka di belakangku, dan aku terjatuh, sambil gemetaran, ke dalam pelukan Vandy.

Aku duduk di sofa di kantor Mrs. Casnoff, secangkir teh panas di tanganku. Dari baunya, ada lebih dari sekadar teh di dalam cangkir itu, tapi aku belum menyesapnya. Aku tak bisa menghentikan gigiku yang bergemeletuk cukup lama untuk minum, meskipun Mrs. Casnoff telah menyelubungkan jaket tebal bulu binatang kepadaku. Aku tak yakin apakah aku akan bisa berhenti gemetaran.

Mrs. Casnoff duduk di sampingku, sambil mengelus-elus rambutku. Karena dia yang melakukan rasanya

perilaku keibuan itu aneh, dan lebih menggelisahkan daripada menenangkan. Si Vandy masih bersandar ke pintu, sambil menggosok-gosok bagian belakang lehernya. Sudah lama sekali tidak ada yang bicara.

Kemudian Mrs. Casnoff berkata, “Kau yakin itu tanda Mata.”

Sudah tiga kali dia menanyakan itu kepadaku, tapi aku hanya mengangguk dan mencoba untuk membawa cangkir teh yang bergetar itu ke bibirku.

Dia menghela napas yang membuatnya terdengar seakan sudah berumur seratus tahun. “Tapi bagaimana?” tanyanya untuk yang ketiga kalinya. “Bagaimana bisa salah satu di antara kita menjadi L’Occhio di Dio?”

Aku memejamkan mata dan akhirnya minum. Ternyata aku benar, tehnya dicampur sejenis alkohol. Cairan itu menghantam perutku dengan gelombang panas, tetapi sama sekali tidak menghentikan aku dari menggigil.

Bagaimana? pikirku. Bagaimana?

Aku mencoba menjawab pertanyaanku sendiri, sambil bertanya-tanya apakah Archer mencari mereka tahun lalu ketika dia meninggalkan Hecate untuk sementara waktu. Tapi itu pertanyaan yang logis, dan otakku rasanya benar-benar tak mampu mengolah logika saat ini.

Archer adalah salah satu dari Mata. Archer telah mencoba membunuhku.

Aku terus-menerus mengulangnya di kepalaku. Hampir dari kejauhan, aku ingin tahu apakah Archer berteman denganku, pura-pura menyukaiku, hanya agar dia bisa punya peluang untuk berdekatan denganku. Apakah itu alasannya dia mulai berpacaran dengan Elodie?

Aku menggosokkan tangan ke dadaku, tepat di atas jantungku. Mrs. Casnoff memperhatikan dengan tampang prihatin. “Apakah dia menyakitimu?”

“Tidak,” jawabku. “Dia tidak menyakitiku.”

Tidak di tempat yang bisa kau lihat, setidaknya.

“Tapi, sepertinya kau berhasil mendaratkan pukulan telak,” kata si Vandy, sambil mengangguk ke arah tangan kananku, yang sudah berubah menjadi keunguan dan membengkak akibat bertabrakan dengan rahang Archer.

Aku mengangkat pandanganku untuk menatapnya. “Ya,” kataku dengan datar. “Berkat pelajaran Pertahanan berkualitas tinggi Anda. Sangat berharga.”

“Aku sama sekali tidak mengerti,” kata Mrs. Casnoff, kebingungan. “Seharusnya kita tahu. Seharusnya kita bisa merasakannya. Atau seseorang seharusnya pernah melihat tandanya.”

Aku menggelengkan kepala. “Tanda itu tersembunyi. Tanda itu muncul karena...” Karena mantra perlindungan Alice, pikirku, tapi aku tak ingin menceritakan tentang Alice kepada mereka. “Aku merapalkan mantra perlindungan kepada diriku,” dustaku. Seperti biasanya aku payah kalau dalam soal berbohong, tapi mereka terlalu terguncang untuk melihatnya. “Ketika aku menyentuhnya, tanda itu muncul.”

Mrs. Casnoff menatapku. “Kau menyentuhnya?”

Aku merasakan wajahku membara karena malu. Seakan-akan keadaan belum cukup buruk karena lelaki yang kucintai ternyata seorang pembunuh, sekarang aku akan tertangkap basah karena bermesraan di ruang bawah tanah.

Untungnya, Mr. Ferguson, guru yang shapeshifter, masuk, sambil mengguncangkan air hujan dari jaket kulitnya yang berat. Ada serigala pemburu Irlandia besar di sampingnya, bersama singa gunung keemasan. Sambil aku memperhatikan, serigala pemburu itu berdiri dan menjadi Gregory Davidson, salah satu anak yang lebih tua di kampus ini. Singa gunung itu Taylor. Untuk pertama kalinya sejak Beth mengatakan kepadanya siapakah ayahku, Taylor tidak memelototiku. Bahkan, aku yakin melihat pancaran iba di matanya.

“Tidak ada tanda-tanda dia, Mrs. C.,” kata Mrs. Ferguson. “Kami sudah menggeledah seluruh pulau.”

Mrs. Casnoff menghela napas. “Tak satu pun dari mantra pelacakku yang menghasilkan apa-apa juga. Seakan-akan dia lenyap di telan udara.”

Mrs. Casnoff memijat pelipisnya dan berkata, “Masalah yang lebih mendesak sekarang adalah memberitahukan kepada Dewan bahwa kita sudah disusupi. Ayahmu pasti ingin mendengar tentang ini, dan kemudian, tentu saja, mantra keamanan kita harus diperkuat, dan murid-murid lainnya harus diberi tahu apa yang telah terjadi.”

Suaranya bergetar saat mengucapkan kata terakhir, dan dengan ngeri kulihat dia menjatuhkan wajahnya ke tangan sambil terdengar seperti terisak-isak.

Aku melepaskan jaket kulit buluku dan menyelimuti pundaknya.

“Semuanya akan baik-baik saja.”

Dia mendongak menatapku, matanya berkaca-kaca oleh air mata yang tak tercurahkan. “Aku minta maaf sekali, Sophie. Seharusnya aku mendengarkanmu.”

Kalau saja dia mengucapkannya beberapa jam yang lalu, kata-kata dari Mrs. Casnoff itu pasti akan membuatku berjingkrak-jingkrak di jalan. Sekarang aku hanya tersenyum sedih dan mengatakan, “Jangan terlalu dipikirkan.” Aku senang karena ini artinya Jenna mungkin bisa kembali, tapi sekeping kebahagiaan itu terkubur di bawah campuran antara sakit hati, sedih

dan amarah. Aku ingin terbukti benar, tapi tidak seperti ini.

Aku meninggalkan Mrs. Casnoff, Ferguson, dan si Vandy yang sedang merencanakan untuk berkumpul keesokan harinya, dan berjalan menuju kamarku. Walaupun aku merindukan Jenna, malam ini aku benar-benar ingin sendirian.

Cal menungguku di kaki tangga.

“Aku baik-baik saja,” kataku, sambil mengangkat tangan. “Nanti juga sembuh sendiri.”

“Bukan itu. Mrs. Casnoff tidak ingin kau pergi ke mana-mana sendirian sementara ini. Tidak sampai kami menemukan Archer.”

Aku menghela napas. “Jadi... apa? Apa kau akan mengikutiku ke kamarku?”

Dia mengangguk.

“Baiklah.” Aku meletakkan satu tangan di atas kayu licin pegangan tangga dan berusaha untuk menyeret diriku yang letih ini naik. Sekarang aku baru memahami apa artinya sakit hati. Persis itulah yang kurasakan. Seperti terkena pilek, tapi di dalam jiwaku dan bukannya di tubuh. Aku begitu lelah, dan semuanya terasa nyeri. Saat terpikir olehku untuk mempertimbangkan kembali niat untuk tidak pernah masuk ke dalam salah satu bak mandi menyeramkan itu, aku mendengar Elodie memanggilku, “Sophie?”

Aku berputar dan melihat gadis itu sedang berdiri di serambi. Wajahnya pucat, dan itulah untuk pertama kalinya aku melihatnya tampak tidak terlalu cantik.

“Ada apa?” tanyanya. “Semua orang membicarakan bahwa Archer, yah, menyerangmu di ruang bawah tanah, atau apalah, dan aku tak bisa menemukannya di mana-mana.”

Baru saja kupikir tak mungkin rasa pedih di dadaku tak mungkin bisa lebih buruk lagi, ternyata malah mengembang bagaikan tumbuhan berduri.

“Tunggu di sini,” kataku kepada Cal.

Aku memegang tangan Elodie dan membimbingnya ke ruang duduk terdekat. Sambil duduk di sampingnya di sofa, aku menjelaskan apa yang telah terjadi, dikurangi bagian aku dan Archer yang berciuman dan pada dasarnya menceritakan tentang perkelahian dan tanda di atas jantungnya.

Baru separuh jalan, Elodie mulai menggelengkan kepalanya. Air menggenang di matanya. Aku terus bicara dan menyaksikan air mata itu mengalir pipinya dan jatuh ke pangkuannya, meninggalkan noktah-noktah berwarna gelap di rok birunya.

“Itu tak mungkin,” katanya saat aku selesai bicara. “Archer... tidak bisa menyakiti orang lain. Dia...”

Pada saat itu tangisannya terlalu keras sampai-sampai tidak bisa bicara, dan aku menjulurkan tangan untuk

memeluknya, hanya untuk mendapatkan tamparan di tanganku. “Tunggu,” katanya, dan serpihan Elodie yang lama mulai muncul kembali. “Bagaimana kau bisa melihat tandanya?”

“Sudah kubilang,” kataku, tapi aku tak sanggup menatap matanya. Sebagai gantinya aku menatap lampu di belakangnya, menatap wajah kosong gadis gembala di dasar lampu tersebut. “Perlindungan yang dirapalkan oleh Alice untuk kita.”

“Aku tahu itu,” kata Elodie, sambil menjauhiku. “Tapi kenapa kau menyentuh dadanya?”

Aku menaikkan mataku untuk menatapnya dan mencoba untuk memikirkan dusta yang masuk akal. Tapi aku letih dan sedih, dan tak satu pun yang terpikir olehku. Dengan perasaan bersalah, aku menunduk menatap pangkuanku.

Aku menunggu Elodie untuk berteriak atau menangis lagi, atau menghajarku, tapi dia tidak melakukan apa-apa. Dia hanya menggelap wajahnya dengan punggung tangan, berdiri dan berlalu.



30

KUPIKIR BERITA TENTANG Archer akan benar-benar membuat orang gusar, tetapi ternyata malah sebaliknya. Bukannya merasa ketakutan karena L'Occhie di Dio berhasil memasuki sekolah kami, semuanya tampak lega bahwa misteri di balik serangan-serangan itu telah terpecahkan dan kehidupan akhirnya bisa kembali normal. Yah, normal untuk sekolah seperti Hecate, yang artinya para shapeshifter bisa keluar pada malam hari lagi, dan para peri diizinkan untuk menjelajahi hutan pada saat matahari terbit dan terbanam.

Beberapa hari kemudian, Mrs. Casnoff menarikku ke samping dan mengatakan bahwa Jenna akan kembali lagi, dan ayahku akan datang sekitar satu minggu setelahnya.

Seharusnya mungkin aku merasa gembira karena akhirnya bisa bertemu dengannya, tetapi yang kurasakan

hanyalah gugup. Apakah Dad datang ke Hecate dengan kapasitas resminya, atau apakah karena aku putrinya dan aku nyaris menjadi korban penyerangan? Apa yang akan kami bicarakan?

Aku menelepon Mom suatu malam untuk membicarakan itu dengannya. Aku belum menceritakan tentang Archer kepadanya. Hanya akan membuatnya ketakutan saja. Aku cuma mengatakan bahwa ada semacam masalah, dan Dad akan datang untuk memeriksanya.

“Kau akan menyukainya,” kata Mom. “Dia sangat memesonakan dan pintar. Aku tahu dia pasti akan senang sekali bertemu denganmu.”

“Kalau begitu mengapa dia belum pernah mencoba untuk bertemu denganku sebelumnya? Maksudku, aku mengerti sewaktu aku masih kecil Mom tidak ingin kami akrab. Tapi, bagaimana setelah aku mendapatkan kekuatanku? Mom pasti menganggap seharusnya dia bisa meluangkan waktu untuk berkunjung sesekali.”

Mom jadi terdiam sebelum akhirnya dia berkata, “Sophie, ayahmu punya alasan sendiri, tapi dialah yang harus menceritakannya kepadamu, bukan aku. Tapi dia mencintaimu.” Setelah jeda lagi, Mom menanyakan, “Apakah ada kejadian lain?”

“Cuma sedang kewalahan dengan pelajaran sekolah saja,” aku berdusta.

Aku mencoba merasa gembira karena akan bertemu dengan Dad, tapi sulit rasanya merasa antusias terhadap apa pun. Aku merasa bagaikan bergerak di bawah permukaan air, dan apa pun yang orang lain katakan kepadaku kedengarannya tidak jelas dan jauh.

Sebaliknya, aku mendapati diriku mendadak jadi populer. Kurasa dibutuhkan nyaris terbunuh di ruang bawah tanah oleh pemburu demon yang sedang menyamar untuk membuat orang-orang ingin berteman denganmu. Siapa sangka?

Aku bercanda begitu kepada Taylor suatu petang saat makan malam.

Sejak malam di ruang kerja Casnoff, dia jauh lebih ramah kepadaku, karena sekarang akhirnya dia menyadari bahwa aku bukan mata-mata untuk ayahku. Dia tertawa. “Aku tak menyangka kau kocak sekali!”

Yeah, aku memang tukang bikin huru-hara ketawa. Mungkin karena dengan berkelakar aku jadi tidak mencururkan air mata.

Aku memperhatikan orang-orang yang berkumpul di sekitar Elodie dan berkotek dengan simpatik, mengumamkan betapa berat patah hatinya. Dia tidak mau bicara denganku, dan aku merasa kehilangan. Memang kedengarannya aneh, tapi aku benar-benar ingin bicara dengannya tentang Archer. Dia satu-satunya orang yang punya perasaan yang sama denganku.

Aku sudah tidak menemui Alice lagi di hutan. Mrs. Casnoff bersungguh-sungguh dengan kata-katanya dan merapalkan sekitar selusin mantra pelindung di rumah itu, bahkan mantra tidur berkekuatan super Alice pun tak lagi bekerja. Aku bisa saja menyelinap keluar, tapi aku punya firasat bahwa itulah yang Elodie lakukan, jadi aku membiarkan saja dia yang melakukannya. Maksudku, aku sudah mencuri pacarnya, walaupun hanya untuk sebentar saja. Dia boleh mendapatkan nenek buyutku. Sebenarnya bukan pertukaran yang adil, tapi demi memperbaiki keadaan, hanya itulah yang bisa kulakukan.

Lagi pula, aku tidak yakin apakah aku bisa memercayakan diriku kepada Alice lagi.

Kalau dipikir-pikir, sebagian kecil dari diriku merasa gembira ketika mantra di gaun Elodie mulai bekerja. Aku tidak ingin menyakitinya—setidaknya kupikir tadinya begitu—tapi jelas-jelas ada perasaan bergelora karena aku tahu aku mampu melakukan mantra semacam itu.

Sampai di mana kesenangan itu akan berakhir?

Ketertarikanku terhadap sisi kelam bukanlah satu-satunya yang menyita pikiranku. Tak henti-hentinya aku memikirkan malam di ruang bawah tanah itu. Aku terus-menerus teringat Archer yang menarik keluar pisau itu. Dia punya banyak peluang untuk menikamku dan

melarikan diri. Jadi, mengapa dia tidak melakukannya? Aku memutar balik pertanyaan itu lagi dan lagi di kepalaku, tapi aku tidak bisa menemukan skenario yang memberikan jawaban yang benar-benar kuinginkan; bahwa Archer bukan Mata, bahwa semua itu hanyalah kesalahan yang mengerikan.

Seminggu setelah Archer pergi, aku sedang bertengger di kursiku di dekat jendela, sambil membalik-balikkan buku pelajaran Literatur Sihir-ku. Walaupun sudah dibersihkan nama baiknya, Lord Byron tidak akan kembali ke Hecate. Aku menangkap kesan dia mengatakan sesuatu yang benar-benar kasar terhadap Mrs. Casnoff ketika wanita itu memintanya untuk kembali, karena berkali-kali bibir Mrs. Casnoff menegang ketika mengumumkan bahwa kami akan mendapatkan guru baru. Ternyata gurunya si Vandy. Kupikir Vandy akan sedikit lebih ramah kepadaku setelah dia menyelamatkan aku dari seorang pembunuh, tapi selain menghentikan tugas ruang bawah tanahku selama sisa semester ini (tiga minggu penuh—benar-benar murah hati dia), dia tidak menunjukkan tanda-tanda melunak. Kami diberi tiga esai untuk diselesaikan pada hari Jumat, itulah sebabnya aku tergoda untuk menemukan sesuatu di dalam buku pelajaran bodoh yang hanya separuh menarik hatiku ini.

Aku baru saja membaca satu paragraf tentang “Pasar Goblin” Christina Rosetti ketika ada gerakan

di halaman yang menarik perhatianku. Rupanya Elodie yang sedang berjalan dengan penuh tekad ke arah hutan. Kurasa dia dan Alice memutuskan bahwa sapu agak terlalu menarik perhatian.

Aku mengatakan kepada diriku sendiri bahwa aku tidak cemburu, dan tidak masalah Alice tidak berusaha untuk menghubungi aku beberapa hari terakhir ini. Lagi pula Elodie murid yang lebih baik. Aku melirik ke arah lemari, tempat aku menjejalkan boneka singa Jenna, Bram. Aku harus menyembunyikannya setelah dia pergi karena terlalu menyakitkan bagiku melihatnya. Minggu lalu aku menggantungkan kalung pemberian Alice di leher Bram untuk alasan yang sama. Aku kan sudah tidak membutuhkan benda itu lagi untuk membuatku agar tetap terjaga.

Aku masih menatap lemari itu ketika pintu kamarku terbuka.

“Kangen aku?” tanya Jenna sambil nyengir. Aku tak tahu siapa di antara kami yang lebih terkejut ketika aku menangis tersedu-sedu.

Jenna langsung menyeberangi kamar, merangkulkan lengannya kepadaku dan membimbingku ke tempat tidurku. Dia memelukku sementara aku menangis.

Jenna mengulurkan tangan ke belakangku dan mengambil sekotak tisu dari mejaku. “Ini,” katanya, sambil menyodorkannya kepadaku.

“Trims.” Aku membersihkan hidung ke dalam tisu. Kemudian aku mengembuskan napas panjang yang bergetar. “Wah. Aku merasa lebih baik.”

“Dua minggu yang berat, ya?”

Aku melirikinya. Dia kelihatan lebih baik daripada yang pernah kulihat. Kulitnya masih tetap sangat pucat, tapi ada semburat merah jambu samar di pipinya. Bahkan garis pink di poninya tampak lebih cerah.

“Apa mereka sudah menceritakannya kepadamu?”

Jenna mengangguk. “Ya, tapi aku tak percaya. Bagiku Archer sama sekali tidak kelihatan seperti sejenis pemburu demon rahasia.”

Aku mendengus dan mengelap hidungku lagi. “Kau dan semua orang lain. Kau bersama Dewan. Apakah mereka ketakutan?”

“Banget. Dari yang kudengar, Archer dan seluruh keluarganya menghilang dari permukaan bumi. Tak seorang pun yang tahu apa yang terjadi, tapi tampaknya cukup jelas bahwa mereka semua terlibat.” Jenna mengusapkan tangan ke rambutnya. “Gila sekali kalau dipikir-pikir selama ini dia sedang menyembunyikan dirinya.”

“Ya,” kataku, sambil menunduk memandang kedua tanganku. “Menyebalkan sekali karena...” Aku mendesah.

“Kau membencinya karena perbuatannya, tapi kau merindukannya,” Jenna menyelesaikan kalimatku.

Aku mendongak memandangnya, heran. “Tepat sekali.”

Dia mengangkat tangan dan menyibakkan rambutnya ke samping, memperlihatkan sepasang bekas luka tusuk berwarna biru muda tepat di bawah telinganya. “Aku tahu sedikit tentang jatuh cinta kepada musuh.”

Sambil tersenyum sedih, dia membiarkan rambutnya kembali tergerai.

Aku bergerak di atas tempat tidur untuk memberikan tempat agar dia bisa duduk, dan kami berdua bersandar di bantal-bantalku.

“Jadi, ceritakanlah tentang London.”

Jenna memutarakan matanya dan menendang sepatunya sampai terlepas. “Bahkan aku tidak pernah sampai ke London. Dewan punya rumah di Savannah yang mereka gunakan kalau punya urusan yang harus dilakukan di Hecate. Aku tinggal di sana sementara mereka menanyakan serentetan pertanyaan kepadaku, seperti vampir jenis apa yang menulari aku, dan berapa sering aku makan. Aku tidak akan berbohong, terkadang rasanya menyeramkan. Aku yakin mereka mendatangkan Buffy sewaktu-waktu untuk memberikan goyang pasak kepadaku.”

Aku tersedak oleh gelak tawa. “Goyang apa?”

Sambil tersipu-sipu, Jenna memalingkan wajah dan menggosokkan kedua kakinya. “Cuma istilah yang dikatakan oleh cewek itu di sana.”

“Cewek cantik?” tanyaku, sambil menyenggol pundaknya dengan pundakku.

“Mungkin,” katanya, tapi dia nyengir lebar sekali. Yang bisa kukorek dari dia hanyalah nama gadis itu Victoria, dia bekerja untuk Dewan, dan dia juga vampir.

“Ada vampir yang bekerja di Dewan?”

“Ya,” kata Jenna, lebih bersemangat daripada yang pernah kulihat sebelumnya. “Mereka mengerjakan segala pekerjaan keren, mengajari vampir-vampir muda dan bertindak sebagai keamanan untuk para petinggi di dalam Dewan.”

“Omong-omong, apa kau tidak kebetulan bertemu dengan ayahku?”

Jenna menggelengkan kepalanya. “Tidak, maaf. Tapi kudengar Vix bilang dia akan berangkat ke di sini dalam beberapa hari ini.”

“Vix?” tanyaku, sambil melakukan gerakan-alis-terkejutku yang itu.

Jenna kembali merah padam, dan aku tertawa. “Wow, apakah Bram tahu bahwa dia mungkin harus membagi dirimu dengan seseorang tak lama lagi?”

“Tutup mulut,” katanya, tapi dia masih tersenyum. “Hei, mana Bram?”

“Aku menyimpannya untukmu,” kataku, sambil melompat turun dari tempat tidur dan menuju lemari. Aku mengambil Bram dari bawah tumpukan cucian dan melemparkannya ke Jenna. Dia menangkapnya sambil tersenyum. “Ah, Bram, betapa aku merindu—”

Ekspresi wajahnya berubah, dan aku memperhatikan rona merah cantik itu memudar dari pipinya saat dia menatap boneka singanya.

Atau, lebih tepatnya, menatap kalung di lehernya.

“Dari mana kau mendapatkan ini?”

“Kalung itu? Itu hadiah.”

“Dari siapa?” Dia mengalihkan pandangannya kepadaku, dan aku melihat dia benar-benar ketakutan. Ada butiran keringat yang mengkhawatirkan mucul di belakang leherku.

“Kenapa? Apa itu?”

Jenna bergidik dan mendorong Bram agar menjauh darinya. “Itu batu darah.”

Aku melintasi kamar dan memungut Bram, sambil melepaskan kalung dari lehernya.

Batu datar besar itu sama sekali tidak kelihatan mirip batu darah. Warnanya pun bukan merah.

“Ini kan hitam,” kataku kepada Jenna, mengulurnya kepadanya, tetapi Jenna beringsut mundur ke kepala tempat tidur.

“Itu karena isinya darah demon.”

Semua yang ada di dalam diriku jadi bergeming.
“Apa?”

Jenna merogoh ke dalam blusnya dan mengeluarkan batu darahnya. Cairan di dalamnya terlempar dan berputar-putar, seolah-olah ada badai di dalam kapsul mungil itu. “Lihat?” katanya. “Ada sihir putih di dalam batuku. Sihir itu hanya bereaksi seperti itu kalau berada di dekat sihir hitam. Dan batu itu benar-benar barang kegelapan, Sophie.”

Jari-jari Jenna mencengkeram kalungnya dengan begitu kencangnya sampai buku-buku jarinya memutih. “Kalungku juga begitu pada hari pesta dansa,” katanya, matanya masih menatap liontin di tanganku. “Saat kau mengeluarkan tanah itu. Seharusnya aku mengatakan sesuatu saat itu, tapi kau kelihatan sangat gembira dengan gaun itu, dan kupikir masa sih sihir hitam bisa membuat sesuatu secantik itu.”

Aku nyaris tidak mendengarkan Jenna. Aku teringat bahwa Mrs. Casnoff mengatakan tak seorang pun tahu bagaimana Alice bisa sampai jadi penyihir. Bagaimana dia hanya bicara kepadaku setelah Chaston diserang, betapa lebih hidupnya dia kelihatannya setelah peristiwa yang menimpa Anna.

Dan wajah Elodie ketika Alice memberikan kalung itu kepadanya.

Elodie sedang bersama Alice saat ini.

Aku menjatuhkan kalung itu, dan batunya retak terkena sudut mejaku. Setetes cairan hitam merembes dari retakan dan mendesis di lantai, meninggalkan tanda terbakar kecil.

Aku terheran-heran betapa tololnya aku selama ini. Betapa naifnya.

“Jenna, panggil Mrs. Casnoff dan Cal. Katakan mereka untuk pergi ke hutan, ke kuburan Alice dan Lucy. Dia pasti tahu di mana tempatnya.”

“Mau ke mana kau?” tanyanya, tapi aku tidak menjawab. Aku hanya berlari—seperti pada malam saat aku menemukan Chaston.

Aku menembus hutan, dahan-dahan menggores wajah dan lenganku, batu-batu melukai kakiku. Aku hanya memakai celana piyama dan kaus, tapi aku nyaris tidak merasa kedinginan. Aku hanya berlari.

Karena sekarang aku paham bagaimana Alice bisa menjelma, bagaimana dia memiliki semua kekuatan walaupun dia seharusnya sudah mati. Upacara sihir hitam yang melibatkan Alice itu tidak menjadikannya seorang penyihir, melainkan membuatnya menjadi demon.

Kau juga, bisik benakku. Kalau ternyata dia begitu, maka kau juga begitu.



31

AKU YAKIN AKU AKAN menemukan Elodie tergeletak berlumuran darah atau bahkan mungkin tewas saat aku sampai di pekuburan. Jadi aku terkejut ketika melihatnya berdiri di samping Alice, tersenyum saat dia memudar—hanya untuk muncul kembali beberapa detik kemudian sekitar satu meter jauhnya.

Akhirnya dia menguasai mantra berpindah.

Alice melihatku lebih dulu dan mengangkat tangannya untuk menyapa. Aku menatapnya dan bertanya-tanya bagaimana aku bisa sampai percaya dia hanyalah hantu biasa. Tak satu hantu pun di Hecate yang tampak begitu nyata, begitu utuh. Kehidupan terpancar dari dirinya. Aku merasa bodoh karena tidak melihat itu sebelumnya.

Aku mendekati mereka, rasa takut menggelora di dalam diriku. Elodie sudah berhenti tersenyum begitu

dia melihatku dan sekarang memandang ke suatu tempat di atas kepalaku.

“Elodie,” kataku dengan suara yang kuharap kalem, tetapi aku tahu bahwa aku terdengar sama tegang dan ketakutannya dengan perasaanku. “Kurasa kita harus kembali ke sekolah. Mrs. Casnoff sedang mencarimu.”

“Tidak, dia tidak mencariku,” jawab Elodie. Dia merogoh ke dalam blusnya dan mengeluarkan kalungnya. “Benda ini berpendar saat seseorang mencariku, dan mengatakan siapa dia. Lihat?” Lontin itu berpendar, dan aku bisa melihat namaku tergruat di atasnya dengan warna emas buram.

“Pusaka keluarga, ya?” tanyaku kepada Alice.

Dia tersenyum, tapi aku melihat ada kerlipan di matanya. “Nah, Sophia, jangan iri.”

“Aku tidak iri,” kataku terlalu cepat. “Aku hanya merasa Elodie dan aku seharusnya kembali ke sekolah sekarang.”

Di dalam hati, aku memperkirakan berapa lama yang dibutuhkan oleh Mrs. Casnoff dan—kuharap—Cal untuk sampai di sini. Kalau Jenna langsung menemui mereka setelah aku pergi, tentunya mereka hanya beberapa menit saja di belakangku.

Alice mengerutkan kening dan mengangkat kepalanya, mengendus-endus udara—sama sekali tidak ada unsur

manusia pada gerakan tersebut. Aku merasakan diriku mulai gemetar.

“Kau ketakutan, Sophia,” katanya. “Mengapa kau sampai merasa takut kepadaku?”

“Tidak,” jawabku, tapi lagi-lagi suaraku membocorkannya.

Angin berembus melalui pepohonan, membuat dedaunan saling bergesek dan bayang-bayang bergerak-gerak cepat di tanah. Alice memalingkan wajahnya dan menarik napas dalam. Kali ini ekspresi wajahnya mengeras. “Kau membawa penyusup kemari. Mengapa kau melakukan hal seperti itu, Sophia?”

Alice menjentikkan tangannya ke arah hutan, dan aku bisa mendengar erangan nyaring, mirip suara pohon yang mencabut dirinya sendiri dan bergerak. Dia sedang memperlambat Mrs. Casnoff dan Cal, aku menyadari sambil ketakutan.

“Kau membawa Casnoff kemari?” tanya Elodie, tapi matakku terkunci ke Alice.

“Aku tahu apa dirimu,” kataku, suaraku hanya sedikit lebih kencang daripada bisikan. Tadinya aku menyangka Alice terkejut atau setidaknya marah, tapi dia hanya tersenyum lagi. Entah bagaimana itu lebih mengerikan.

“Benarkah?” tanyanya.

“Demon.”

Alice tertawa, suara parau dan rendah, dan matanya mengilat merah keunguan.

Aku berpaling ke Elodie. Gadis itu tampak merasa bersalah, tapi dia tidak menghindari tatapanku.

“Kau memang benar-benar memanggil demon,” kataku, dan dia mengangguk, seakan-akan aku baru saja menuduh dia telah mengecat rambutnya, atau sesuatu yang sama tidak berbahayanya.

“Kami tidak punya pilihan,” dia bersikeras. “Kau dengar sendiri apa kata Mrs. Casnoff: musuh-musuh kita semakin lama semakin kuat saja. Maksudku, ya Tuhan, Sophie, mereka mengubah salah satu dari kita dan memanfaatkannya untuk melawan kita. Kita harus mempersiapkan diri.”

Elodie mengatakan semua ini dengan nada sabar bagaikan guru taman kanak-kanak.

“Jadi apa?” tanyaku, suaraku bergetar. “Kau membiarkannya membunuh Holly?”

Sekarang mata Elodie merunduk, dan dia berkata, “Pengorbanan darah adalah satu-satunya cara untuk mengikat demon kepadamu.”

Aku ingin berlari menghampiri dan menonjoknya, menjerit, tapi aku terpaku di tempatku.

Elodie menatapku dengan mata lebar yang memohon.

“Kami tidak bermaksud untuk membunuh Holly. Kami tahu kami perlu empat orang untuk menahan demon dan membuatnya melakukan permintaan kami. Tapi kami harus punya darah. Jadi, aku merapalkan mantra penidur kepadanya dan Chaston melukai lehernya dengan belati. Kami pikir kami bisa menghentikan pendarahan sebelum terlambat, tapi dia begitu banyak mengeluarkan darah.”

Aku bisa merasakan rasa mual di bagian belakang tenggorokanku. “Kau bisa mengambil darah dari mana saja,” kataku. “Kau mengambilnya dari lehernya agar bisa menimpakan kesalahan kepada Jenna. Sekali mending dua tiga pulau terlampaui, ya?”

Aku melanjutkan. “Kau tahu bahwa kau membunuh Holly, tapi kau membiarkan semua orang menyangka Jenna-lah pelakunya. Kau membuat aku bertanya-tanya apakah itu memang dia.”

“Kupikir dialah yang menyerang Chaston dan Anna,” kata Elodie, air mata bergulir di pipinya. “Kami hanya berpikir ritual itu gagal. Aku belum pernah bertemu dengan Alice sebelum malam itu bersamamu, sumpah.”

Sekarang aku menatap Alice. “Mengapa kau tidak menampakkan diri kepada mereka?”

Alice mengedikkan pundaknya. “Mereka hanya buang-buang waktuku saja. Mereka menarikku keluar

dari neraka, tapi aku tidak merasa perlu melayani tiga anak sekolahan.”

Dia mengangkat satu tangannya, dan Elodie tersentak.

“Aku bertanya-tanya mengapa begitu lama kau baru menyadarinya,” kata Alice, masih menatapku. “Seharusnya kau gadis yang sangat cerdas, Sophie, tapi kau tidak bisa membedakan antara hantu dan demon? Atau apakah lebih dari itu?”

Dia menggerakkan tangannya ke arah kiri, dan Elodie menjerit saat dia terbang ke samping, mendarat teronggok di pagar pekuburan. Dia tak bergerak setelah itu, tapi aku tak tahu apakah dia pingsan atau apakah Alice menggunakan sihir untuk menjaganya agar tidak bergerak.

“Apakah kau tau apa yang kupikirkan, Sophia? Kurasa kau tahu apa aku ini, tapi kau tak mau mengakuinya. Karena kalau aku demon, maka kau ini apa?”

Seluruh tubuhku gemeteran sekarang. Aku ingin menutup kedua telingaku agar tidak mendengar perkataannya. Karena dia benar. Aku tahu ada sesuatu yang berbeda dari dirinya, tapi aku tak ingin menanyakan itu karena aku menyukainya. Aku menyukai kekuatan yang diberikannya kepadaku.

“Sudah sangat lama aku menantikanmu, Sophia,” kata Alice, dan sekarang dia tampak seperti biasanya—

hanya seorang gadis sebayaku. “Ketika penyihir-penyihir yang punya alasan menyedihkan itu merapalkan mantra pemanggilan mereka, aku berjuang keras melawan sekawanan demon agar menjadi yang terpanggil. Dengan harapan aku bisa bertemu denganmu.”

Darah mengalir deras di telingaku, memukul-mukul pelipisku.

“Tapi kenapa?” bisikku melalui gigi yang bergemeletuk.

Senyuman Alice cantik dan mengerikan. Matanya berpendar seterang tungku menyala. “Karena kita keluarga.”

Kemudian aku terlontar ke belakang, punggungku terhempas nyeri ke pohon, kulit kayunya membesetku menembus kaus. Aku mencoba untuk bergerak, tapi tubuhku terasa berat dan tak berdaya.

“Aku minta maaf atas itu,” katanya, bergerak ke arah Elodie, “Tapi aku tidak bisa mendapatkanmu dengan cara seperti barusan.”

Dia berlutut di samping Elodie sementara aku duduk tak berdaya dan lumpuh. Selembut seorang ibu terhadap bayinya, Alice mengangkat kepala Elodie ke pangkuannya. Matanya tak terfokus dan separuh terpejam, Elodie menggulirkan kepalanya ke satu sisi dan Alice membelai pelipisnya. Lalu Alice mengangkat

tangannya ke leher Elodie. Dua cakar tipis keluar dari ujung-ujung jarinya, diterangi oleh cahaya dari bola.

Elodie nyaris tak berjengit saat cakar itu menusuk lehernya, tapi aku menjerit. Ketika Alice merundukkan mulutnya untuk minum, aku memejamkan mataku.

Aku tak tahu berapa lama sudah waktu berlalu sebelum mendadak aku bisa bergerak lagi—tapi ketika aku akhirnya berdiri, Alice sedang berdiri di hadapanku, dan Elodie tergeletak, sangat pucat dan sangat diam, menyandar di pagar pekuburan.

Aku berlari menghampirinya, dan Alice tidak mencoba untuk menghentikanku.

Sambil berlutut di samping Elodie, aku merasakan tanah lembap di bawah kami. Wajah Elodie terasa dingin di wajahku, tetapi matanya masih separuh terbuka, dan aku bisa mendengar napas pendek-pendeknya.

Luka di lehernya merah dan mentah, kulit Elodie yang lain sangat putih. Mata kami bertemu dan bibirnya bergerak, seakan dia sedang mencoba mengatakan sesuatu.

“Maafkan aku,” bisikku. “Maafkan aku, atas semuanya.”

Gadis itu berkedip sekali, dan bibirnya bergerak lagi. Tangan.

Karena menyangka dia menginginkan aku memegang tangannya, aku meraih dan menggenggam tangan kirinya.

Dia mendesah panjang, dan aku merasakan getaran pelan, seperti arus listrik bertegangan rendah.

Aku merasakan sihirnya menurun ke dalam diriku, tepat seperti yang dia ceritakan. Rasanya lembut dan dingin, seperti salju. Kemudian tangannya terjatuh dari tanganku, dan dia menjadi sangat diam.

Kudengar Alice tertawa. Aku bebalik dan melihatnya berputar-putar, rohnya dikembangkan di sampingnya. “Harus kuakui, dari antara semua hadiah yang bisa kau berikan kepadaku, yang itulah yang terbaik.”

Dengan perlahan, aku berdiri. “Hadiah?”

Alice berhenti berputar, tapi dia masih cekikikan. “Pada malam kau membawanya bersamamu, aku merasa yakin kau tahu apa aku ini sebenarnya. Baik sekali kau membawanya kepadaku dan membuatku terhindar dari risiko tertangkap di sekolah mengerikan itu.”

Sihir yang diberikan Elodie kepadaku masih berdenyut-denyut di nadiku, tapi aku sama sekali tak tahu harus diapakan. Aku tahu aku bukan tandingan Alice, bahkan kalau jenis kekuatan kami sama. Dia jauh lebih lama menggunakannya, ditambah waktu yang dihabiskannya di neraka telah mengajarkan beberapa muslihat kepadanya. Jadi, satu-satunya yang teringat olehku adalah beberapa paragraf yang berasal dari buku-buku demon yang pernah kubaca, dan amarah murni dan membara.

Alice sedang tertawa lagi, mabuk sihir karena darah Elodie. “Sekarang setelah aku mendapatkan seluruh kekuatanku, kita tidak akan bisa dihentikan, Sophie. Takkan ada yang tak bisa kita raih.”

Tapi, aku tidak sedang mendengarkannya. Aku sedang menatap patung malaikat dan pedang hitam di tangannya. Batu hitam.

Kaca Demon.

Dalam pelajaran Pertahanan, si Vandy selalu mengatakan betapa semua orang punya kelemahan, dan aku tahu apa kelemahan Alice.

Aku.

“Pecah,” gumamku, dan dengan derakan nyaring, pedang itu terbelah dua. Batu bergerigi mendarat di rumput tepat di hadapanku. Aku memungutnya walaupun benda itu panas membara dan tepiannya mengiris tanganku. Batu itu lebih berat daripada sangkaanku, dan kuharap aku mampu mengangkatnya dengan cukup tinggi untuk melakukan apa yang harus kulakukan.

Alice berputar dan melihat aku yang sedang memegang pecahan batu itu, tapi dia tidak tampak ketakutan, hanya kebingungan. “Sedang apa kau, Sophia?”

Alice berdiri sekitar tiga meter dariku. Aku tahu kalau aku berlari mendekatinya, dia akan menjentikan

aku ke pohon seperti serangga. Tapi, dia begitu limbung dan tidak menyangka aku akan menyakitinya. Lagi pula, kami kan keluarga.

Aku memejamkan mata dan berkonsentrasi, memanggil kekuatanku sendiri dan sihir yang telah Elodie berikan kepadaku. Angin kencang menampar-nampar di sekelilingku, angin yang begitu dingin sampai-sampai napasku habis dibuatnya. Darahku memelan di dalam urat nadiku, bahkan saat jantungku berdegup kencang. Aku membuka mata dan mendapati diriku langsung berada di hadapan Alice.

Matanya terbelalak, tapi bukan karena ketakutan atau terkejut. Melainkan karena senang.

“Kau berhasil!” serunya dengan gembira, seolah-olah kita sedang berada di tempatku berlatih balet.

“Ya. Benar.”

Kemudian aku mengangkat pecahan kaca demon dan memenggal lehernya.

“JADI TERNYATA AKU ini demon,” kataku kepada Jenna keesokan sorenya.

Kami sedang duduk di kamar, atau, tepatnya, dia duduk. Aku masih terbaring di tempat tidur, tempat aku berada sejak Cal dan Mrs. Casnoff menyeretku kembali ke Hecate. Cal bisa menyembuhkan sebagian besar kerusakan di kakiku akibat aku berlari tanpa alas kaki seperti orang gila menembus hutan, tetapi tanganku lain lagi ceritanya.

Aku menunduk. Tangan kiriku baik-baik saja, tapi yang kanan mendapat tiga luka sayatan yang melintang di jari-jari, telapak dan pangkal telapak tanganku. Luka itu mengerut dan tampak parah, pinggiran masing-masing sayatan berwarna merah keunguan yang menyala. Cal mengerahkan segala kemampuannya untuk menyembuhkannya, tapi kaca demon terlalu banyak

membuat kerusakan. Mungkin aku akan selalu punya bekas luka.

Atau mungkin persediaan sihir Cal tidak banyak yang tersisa setelah mencoba menyembuhkan Elodie. Dia dan Mrs. Casnoff datang menerjang ke lapangan hanya beberapa saat setelah aku memenggal kepala Alice dan memandang tubuhnya terserap ke dalam tanah. Cal langsung berlari menghampiri Elodie, tapi kami semua tahu bahwa sudah terlambat. Anna mengatakan bahwa Cal tidak bisa membangkitkan orang mati, tapi dia mencobanya malam itu. Hanya ketika sudah jelas bahwa Elodie sudah pergi barulah dia beralih kepadaku dan mengambil pedang dari tanganku.

Dalam perjalanan kembali ke sekolah, aku hanya separuh sadar, tapi aku ingat Mrs. Casnoff mengatakan bahwa jasad Alice dikubur di pekuburan itu, bersama dengan beberapa demon lain. Itulah sebabnya mengapa malaikat itu memegang pedang kaca demon—untuk berjaga-jaga kalau ada yang berhasil kabur.

“Kalian jauh lebih siap daripada Pramuka,” gumamku. Kemudian aku pingsan.

“Aku selalu menyangka kau sangat iblis. Aku hanya tak ingin mengatakan apa-apa,” kata Jenna sekarang. Suaranya enteng, tapi matanya tampak sedih saat menunduk dan menatap tanganku.

Aku mendengar sebagian besar kisahnya dari Mrs. Casnoff malam itu. Dia tidak berbohong saat dia menceritakan kepadaku bahwa Alice telah diubah melalui ritual sihir hitam. Hanya saja dia tidak mengatakan kepadaku bahwa ritual Alice adalah mantra pemanggilan, dirancang untuk mewujudkan demon dan membuatnya melakukan perintah kita.

Aku tidak bisa membayangkan untuk apa orang membutuhkan demon. Untuk disuruh-suruh? Tugas-tugas keji umum yang perlu dilakukan di sekitar rumah?

Tapi demon itu penuh risiko, jadi bukannya menjadi abdi Alice, makhluk itu malah mencuri jiwanya dan menjadikannya monster. Karena dia sedang mengandung saat itu, bayinya pun jadi demon. Lucy menikahi manusia, jadi Dad separuh demon, yang membuat aku seperempat demon.

“Tapi,” kata Mrs. Casnoff saat Cal sedang mencoba untuk menyembuhkan tanganku, “bahkan sejumlah darah demon yang sudah dilarutkan pun bisa menghasilkan kekuatan yang dahsyat.”

“Bagus,” jawabku, tanganku membara saat sihir putih Cal mengurapinya.

Mrs. Casnoff tentu saja sudah tahu apa diriku sebenarnya. Itulah sebabnya dia tidak dapat merasakan kehadiran Alice. Dia pikir dia hanya menangkap getar-getar demon-ku.

“Jadi, sekarang bagaimana?” tanya Jenna, sambil turun dari tempat tidurnya untuk duduk dengan canggung di tepi tempat tidurku. “Bagaimana dengan Archer dan ayahmu?”

Aku bergeser, berjengit saat tanganku membentur tungkaiku. “Aku belum mendengar apa-apa tentang Archer selain yang kau ceritakan tentang betapa dia dan keluarganya telah lenyap dari permukaan bumi. Tampaknya ada sekelompok besar warlock yang sedang memburunya.”

Dan apa yang akan mereka lakukan kalau berhasil menangkapnya....? Aku tidak ingin memikirkannya.

“Menurut Cal dia dan keluarganya mungkin melarikan diri ke Italia,” lanjutku, mencoba untuk tak menggubris pili di jantungku. “Karena di sanalah markas besar Mata, sepertinya itu taruhan yang aman.”

Herannya Jenna menggelengkan kepalanya. “Entahlah. Sesuatu yang kudengar tanpa sengaja di Savannah. Beberapa penyihir sedang membicarakan kontingen L’Occhio di Dio di London. Ada beberapa penampakan orang baru bersama mereka. Berambut gelap, muda. Bisa saja dia.”

Dadaku menegang.

“Mengapa dia pergi ke sana? Dia akan berada tepat di bawah hidung Dewan.”

Jenna menggerakkan bahunya. “Bersembunyi di tempat yang mencolok? Kuharap mereka berhasil menangkapnya. Kuharap mereka berhasil menangkap semuanya.” Mata Jenna tampak dingin saat mengucapkannya, dan aku sedikit bergidik.

“Soal ayahku, aku benar-benar tidak tahu. Dewan sudah tahu bahwa dia separuh demon, tapi kurasa karena dia tidak pernah berusaha memakan wajah siapa pun dan amat sangat kuat untuk ditendang, mereka memutuskan bahwa tidak apa-apa menjadikannya Pimpinan, selama tak ada Prodigium lain yang mengetahui siapa dia sebenarnya.”

“Dan Mrs. Casnoff juga tahu?”

“Semua guru tahu. Mereka bekerja untuk Dewan.”

Jenna mengangkat tangannya dan mulai memutar-mutarkan poni pink-nya. “Jadi, kau bukan penyihir,” katanya. Itu bukan pertanyaan.

Sekarang jengitanku tidak ada hubungannya dengan tanganku. Aku bukan penyihir. Aku tidak pernah jadi penyihir. Mrs. Casnoff menjelaskan bahwa kekuatan demon mirip dengan penyihir hitam sehingga mudah saja demon “disangka” sebagai penyihir, selama dia tidak melakukan hal-hal gila, seperti... yah, meminum darah segerombol penyihir untuk membuat dirinya lebih kuat lagi.

Aku sendiri lebih suka menganggap diriku penyihir. Itu jauh lebih baik daripada demon. Demon artinya monster bagiku.

Tiba-tiba Jenna mengulurkan tangannya dan mulai menggaruk-garuk puncak kepalaku. “Sedang apa kau?”

“Aku ingin tahu apakah kau punya tanduk di balik rambutmu itu,” katanya, cekikikan.

Aku menepiskan tangannya, tapi mau tak mau aku membalasnya dengan tersenyum. “Aku senang sekali kemonsteranku membuatmu terhibur, Jenna.”

Dia berhenti memainkan rambutku dan merangkulkan lengan ke pundakku. “Hei, sesama monster, aku bisa mengatakan kepadamu bahwa itu tidak terlalu buruk. Setidaknya kita bisa jadi orang aneh bersama-sama.”

Aku menoleh dan meletakkan kepala di pundaknya. “Trims,” kataku pelan, dan dia membalasnya dengan meremas pundakku.

Ada bunyi ketukan pelan di pintu, dan kami berdua mendongak. “Itu mungkin Casnoff,” kataku. “Sudah lima kali dia memeriksaku hari ini.”

Yang tidak kuceritakan kepada Jenna adalah pada saat terakhir kali kami bicara, aku bertanya kepada Mrs. Casnoff apa arti semua ini untukku.

“Itu artinya, kau akan selalu punya kekuatan yang sangat besar, Sophia,” jawabnya. “Itu artinya, seperti

ayahmu, kau akan selalu diharapkan untuk menggunakan kekuatan ini untuk melayani Dewan.”

“Jadi, aku punya takdir,” kataku. “Sialan.”

Mrs. Casnoff tersenyum dan menepuk-nepuk tanganku. “Itu takdir yang mulia, Sophia. Sebagian besar penyihir bersedia membunuh untuk mendapatkan kekuatanmu. Beberapa di antaranya sudah melakukan itu.”

Aku hanya mengangguk karena tidak bisa mengatakan apa sebenarnya yang kurasakan. Aku tidak ingin menjadi Sophia, yang Agung dan Mengerikan. Hal semacam itu seharusnya menjadi milik gadis-gadis seperti Elodie, gadis-gadis yang cantik dan ambisius. Aku hanyalah aku: kocak, yakin, dan cerdas, tapi bukan pemimpin.

Sambil duduk di sana dengan Mrs. Casnoff, Cal masih memegang tanganku bahkan ketika semua sihir sudah habis dari dalam dirinya, dan aku menanyakan satu pertanyaan yang sedari tadi berdengung di kepalaku.

“Apakah aku berbahaya? Seperti Alice?”

Mrs. Casnoff membalas tatapanku dan mengatakan, “Ya, Sophia, kau berbahaya. Kau akan selalu berbahaya. Beberapa campuran demon, seperti ayahmu, mampu bertahan selama bertahun-tahun tanpa insiden apa-apa, walaupun dia ditemani oleh seorang anggota Dewan

setiap waktu hanya untuk berjaga-jaga. Yang lainnya, seperti nenekmu, Lucy, tidak seberuntung itu.”

“Apa yang terjadi?”

Mrs. Casnoff memalingkan wajahnya dan berkata dengan amat, sangat pelan, “L’Occhio di Dio membunuh nenekmu, Sophie, tapi dengan alasan yang tepat. Walaupun hidup selama tiga puluh tahun tanpa pernah menyakiti satu makhluk hidup pun, ada sesuatu... sesuatu menyimpannya pada suatu malam, dan dia berubah kembali ke sifat aslinya.”

Dia menarik napas dalam-dalam dan mengatakan, “Dia membunuh kakekmu.”

Tidak ada suara untuk waktu yang lama sampai aku bertanya, “Jadi, itu bisa menimpaku? Aku bisa berubah suatu hari dan men-demon-kan entah siapa yang sedang bersamaku?”

Dan ketika aku mengatakan itu, yang bisa kulihat hanyalah Mom yang terkapar berlumuran darah dan patah di kakiku. Perutku bergolak dan aku merasa mual.

“Itu sebuah kemungkinan,” jawab Mrs. Casnoff.

Kemudian aku bertanya kepada Mrs. Casnoff apakah ada cara agar aku berhenti menjadi demon—apakah aku bisa kembali menjadi normal.

Dia mengamatiku lama sekali, sebelum mengatakan, “Ada Pemunahan. Tapi, itu hampir pasti bisa membunuhmu.”

Jawabannya masih tetap memberatkanku bagaikan batu di dalam dadaku. Pemunahan mungkin bisa membunuhku.

Itu mungkin akan membunuhku.

Tapi kalau aku menjalani kehidupanku sebagai demon, aku mungkin akan membunuh seseorang. Seseorang yang kucintai.

Pintu terbuka, tapi bukan Mrs. Casnoff yang berdiri di sana. Melainkan Mom.

“Mom!” Aku menjerit, melompat dari tempat tidurku dan merangkulkan lenganku kepadanya. Aku bisa merasakan air matanya saat dia membenamkan wajahnya ke rambutku, jadi aku memeluknya semakin erat dan menghirup minyak wanginya yang sudah tidak asing lagi.

Ketika kami melepaskan diri, Mom mencoba untuk tersenyum kepadaku, dan mengulurkan tangan untuk memegang tanganku. Aku tak mampu menahan jeritan pelan karena nyeri, dan dia menunduk.

Kupikir Mom menangis lagi saat melihat tanganku, tapi ternyata dia hanya mengangkatnya ke bibirnya

dan mencium telapak tanganku, seperti sewaktu aku berumur tiga tahun dan lututku terluka.

“Sophie,” kata Mom, sambil menyingkirkan rambut yang menutupi wajahku, “Aku datang untuk membawamu pulang, ya, Sayang?”

Aku menoleh ke belakang ke arah Jenna, yang sedang berusaha keras untuk tidak mengacuhkan kami, tapi kulihat kekecewaan melintasi wajahnya. Kalau aku pergi, Jenna tidak akan punya siapa-siapa. Sampai sebegitu saja niat untuk menjadi orang aneh bersama.

Aku menarik napas dalam-dalam dan kembali menatap Mom. Aku tak tahu apakah aku cukup kuat untuk menatap matanya dan mengucapkan apa yang ingin kukatakan, apa yang kutahu harus kulakukan segera setelah Mrs. Casnoff memberikan jawabannya kepadaku.

Kemudian—sebelum aku bisa mengatakan apa-apa—aku melihat Elodie lewat di pintuku.

Bergegas aku keluar, sambil jantungku pindah ke tenggorokan, aku bertanya-tanya apakah Cal ternyata berhasil menyelamatkannya. Mungkin dia sedang berada dalam proses penyembuhan selama ini, dan mereka tidak memberitahukannya kepadaku.

Lorongnya kosong kecuali ada dia, dan dia memunggingiku. “Elodie!” jeritku, sambil berlari

menghampirinya. Tapi dia tidak melihatku, dan aku sadar bahwa aku sedang memandang menembusnya.

Dia terus berjalan, berhenti sejenak di pintu-pintu seakan-akan sedang mencari seseorang—hanya hantu Hecate yang terperangkap di sini selamanya. Aku tahu bahwa dia pantas mendapatkan itu, di satu pihak. Dia dan kawan-kawannya telah memanggil demon dan membayar harganya.

Aku memperhatikan dia lama sekali, sampai akhirnya Elodie memudar ke dalam cahaya matahari senja. Kami tidak pernah benar-benar berteman, tapi dia telah memberikan sedikit sihir yang tersisa di dalam dirinya sehingga aku bisa mengalahkan Alice, dan aku tidak akan pernah melupakannya.

Dan pada akhirnya, melihat Elodie-lah yang memberikan aku kekuatan untuk berputar menghadap ibuku dan berkata, “Aku tidak akan pulang. Aku akan ke London, dan aku akan menjalani Pemunahan.”

Ucapan Terima Kasih

Ada yang membandingkan menulis buku itu sama dengan menyeberangi Atlantik di atas bak mandi, jadi aku merasa bersyukur karena memiliki orang-orang berikut ini sebagai “awak”-ku.

Pertama-tama dan yang paling utama, terima kasih SEBESAR-BESARNYA kepada agenku, Holly Root yang tiada duanya, orang pertama yang tidak berhubungan kerabat denganku yang jatuh cinta terhadap Sophie & Co. Antusiasme dan rasa humor yang luar bisa membuatmu pantas menjadi definisi agen impian! Juga, kepada Jennifer Besser, Emily Schultz, dan semua orang di Disney-Hyperion Books, para genius yang membuat buku ini menjadi jauh lebih baik dari yang kubayangkan.

Peluk erat gila-gilaan untuk semua teman-teman penulisku di The Tenners, Kay Cassidy, Becca Fitzpatrick, dan Lindsey Leavitt. Menulis terkadang pekerjaan yang membuatku merasa kesepian, dan kalian selalu memberikan pundak tempatku bersandar (atau inbox untuk kuisi).

Terima kasih juga untuk Sally Kalkofen dan Tiffany Wenzler, para pembaca pertamaku, yang pertanyaan-

pertanyaan, komentar, dan dukungannya membantuku membentuk Hex Hall menjadi sesuatu yang benar-benar menyerupai buku. Dan kepada Felicia LaFrance, yang kue mangkoknya membantuku menuliskan seratus halaman terakhir. Kau memang hebat, Kawan!

Beberapa orang cukup beruntung karena memiliki sahabat yang sama selama lebih dari dua puluh tahun, jadi aku bersyukur atas Katie Rudder Mattli, yang telah membaca cerita-ceritaku sejak tahun 1987, dan mungkin saat ini sedang merencanakan untuk menjualnya di eBay. Terima kasih atas kepercayaanmu yang tak tergoyahkan, dan untuk selalu “membenarkan” aku!

Karena aku selalu berjanji aku akan melakukan ini kalau aku diterbitkan: Hai, Dallas!

Terima kasih kepada Crys Hodgens, Alison Madison, Debbie McMickin, dan Amber Williams. Kalian adalah guru-guru yang fenomenal, dan bahkan teman-teman yang lebih baik.

Aku cukup beruntung karena memiliki guru-guruku sendiri yang sangat fenomenal. Alicia Carroll, Alexander Dunlop, James Hammersmith, Louis Garrett, Jim Ryan, Judy Troy, dan Jake York adalah para mentor dan teman-temanku, dan bimbingan mereka sangat kuhargai.

Ucapan terima kasih secara khusus ditujukan kepada Nancy Wingo, yang telah membuatku turut serta dalam

kontes menulis, dan bersaing dalam turnamen bahasa Inggris, dan mengikuti konferensi Southern Literature....

Kau memang paling baik, dan buku ini benar-benar tidak akan ada tanpamu.

Sebagian besar dari Hex Hall adalah tentang kekuatan wanita, dan aku mengenal beberapa wanita yang lebih hebat daripada WOS yang luar biasa itu—Tammi Holman, Kara Johnson, Nancy Wingo, dan ibuku, Kathie Moore. Kalian para perempuan yang merupakan sumber inspirasiku lebih dari satu cara!

Untuk kedua orangtuaku, William dan Kathie Moore. Aku harus menulis satu buku lagi hanya untuk mengungkapkan sejumlah rasa terima kasihku kepada kalian. Kalian mendukungku bahkan ketika jalanku menikung secara gila-gilaan, dan aku mencintai kalian lebih dari yang bisa kuucapkan.

John dan Will, kalian adalah bagian yang paling cerah dari setiap hari. Tanpa kalian berdua, tak satu pun yang mungkin terjadi. Aku mencintai kalian berdua “Sepanjang masa”!

Dan yang terakhir, tapi bukan yang paling sedikit, terima kasih kepada semua pelajar yang pernah duduk di kelasku dari tahun 2004–2007. Kalianlah alasan untuk berangkat bekerja setiap hari, dan aku merasa bersyukur karena menjadi bagian dari kehidupan kalian. Buku ini untuk kalian semua.

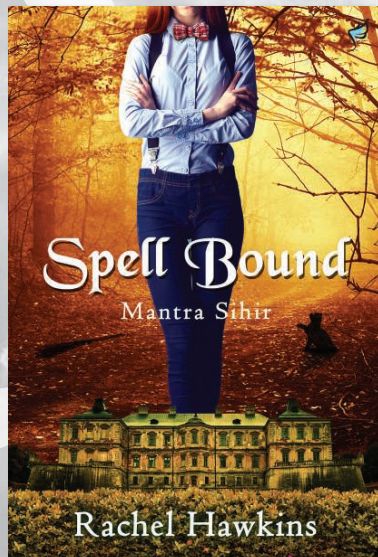
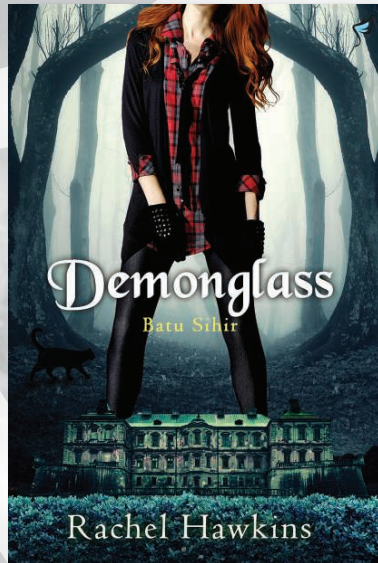
Tentang Penulis



Rachel Hawkins adalah guru bahasa Inggris SMA sebelum menjadi penulis penuh waktu. Dia dan keluarganya tinggal di Alabama, dan saat ini sedang mengerjakan buku selanjutnya dari seri Hex Hall. Sepanjang pengetahuannya, Rachel bukanlah penyihir, walaupun beberapa mantan muridnya mungkin tidak sependapat....

Kunjungi Rachel dalam jaringan di www.rachel-hawkins.com

Dapatkan Pula Buku Lainnya
Karya Rachel Hawkins!

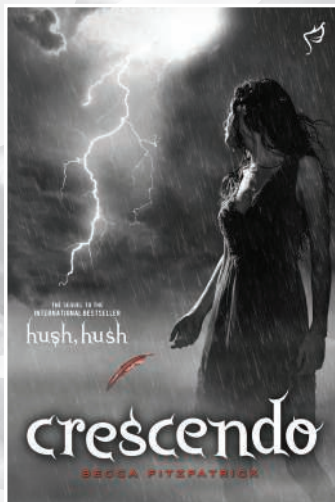


 @fantasiousID
 Fantasious

DAPATKAN BUKU LAINNYA DARI
KARYA BECCA FITZPATRICK!



HUSH HUSH
Buku #1 Hush Hush Saga



Crescendo
Buku #2 Hush Hush Saga



SILENCE
Buku #3 Hush Hush Saga



FINALE
Buku #4 dari Hush Hush Saga

Dear Fantasious Reader,

Mau mendapatkan paket buku terbitan Fantasious secara gratis? Mudah saja, tulis biodata kamu dengan format di bawah ini, kirimkan ke email redaksi.fantasious@gmail.com dengan subjek “Undian-Paket Buku” atau via pos ke Penerbit Fantasious, Jl. Kebagusan III, Komplek Nuansa Kebagusan 99, Kebagusan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520. Pemenang akan diundi setiap tiga bulan sekali. Jangan sampai ketinggalan!

Nama :
TTL :
Alamat :
Nomor Telepon :
Email :
Twitter :
Facebook :
Jenis buku fantasi yang disukai :

Hex Hall Trilogy #1

Saat ulang tahunnya yang kedua belas, Sophie Mercer mendapati kalau dirinya ternyata seorang penyihir. Tiga tahun kemudian, akibat mantranya mengacaukan pesta dansa di sekolah, dia diasingkan ke Hex Hall, sekolah bagi anak-anak bandel Prodigium penyihir, peri, vampir, warlock, dan shapeshifter.

Pada akhir hari pertama berada di antara sesama remaja aneh di Hex Hall, Sophie mendapati hal yang mengesankan: naksir kepada warlock ganteng, bermusuhan dengan tiga cewek yang berwajah bagaikan supermodel, lalu dibuntuti hantu menyeramkan, dan tinggal sekamar dengan orang yang paling dibenci dan satu-satunya vampir di sekolah. Lebih buruk lagi, Sophie segera mendapati bahwa ada makhluk misterius yang menyerang murid-murid, dan satu-satunya teman yang dimilikinyamerupakan tersangka nomor satu.

Sementara serangkaian misteri yang mengerikan mulai terungkap, Sophie bersiap-siap menghadapi ancaman yang paling besar: kelompok rahasia kuno yang bertekad untuk menghancurkan semua Prodigium, khususnya dia.

"Sophie Mercer telah menyihirkul!"

—Becca Fitzpatrick, Penulis Laris Hush, Hush Saga

"Menghibur dan penuh misteri."

—Publishers Weekly



Jl. Kebagusan III, Kawasan Nuansa 99,
Kebagusan, Jakarta Selatan, 12520
Tlp. 021-78847081, 78847037
Fax. (021) 78847012
www.lovesble.co.id
Email: redaksi.fantasious@gmail.com
@fantasiousID f Fantasious

NOVEL

ISBN: 978-602-7689-94-7



9 786027 689947

